

**TRADISI KEULAMAAN AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
SUMATERA UTARA**

DISERTASI

OLEH:

M. ROZALI

NIM. 94313020359

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Rozali
NIM. : 94313020359
Tempat, Tanggal Lahir : Dahari Selebar, 20 Maret 1981
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Pondok Karya Prima Indah Blok B No 1
Jl. Karya Kasih, Kel. Pangkalan Masyhur
Kec. Medan Johor 20143

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 Februari 2016

Pembuat pernyataan

M. R o z a l i

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul:

TRADISI KEULAMAAN AL JAM'İYATUL WASHLIYAH SUMATERA UTARA

Oleh:

M. ROZALI

NIM. 94313020359

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan

Medan, 20 Februari 2016

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul: “*Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara*” an. M. Rozali, NIM. 94313020359 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan pada tanggal 10 Juni 2016.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 10 Juni 2016
Panitia Ujian Akhir Disertasi
(Promosi Doktor) Pascasarjana UIN-SU

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

Anggota Penguji

1. **(Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA)**
NIP. 19541212 198803 1 003

2. **(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)**
NIP. 19641102 199003 1 007

3. **(Prof. Dra. Tengku Silvana Sinar, MA, Ph.D.)**
NIP. 19540916 198003 2 003

4. **(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)**
NIP. 19591001 198603 1 002

5. **(Prof. Dr. Al Rasyidin, MAg.)**
NIP. 19670120 199403 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan

(Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA)
NIP. 19541212 198803 1 003

ABSTRAK

Nama : M. Rozali
Nim. : 94313020359/PEDI
Judul : *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*
Promotor I : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA
Promotor II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Ada dua masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini: Pertama, bagaimana peranan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama; Kedua, bagaimana aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah Kuntowijoyo, dengan pendekatan sejarah sosial. Tahapan yang dilakukan adalah: pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, literatur dan wawancara. Temuan penelitian ini menginformasikan: Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar dalam reproduksi keulamaan di Sumatera Utara. Dapat dilihat dari jumlah lembaganya yang tersebar di Sumatera Utara dari yang terendah sampai tertinggi. Kedua, Aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dipetakan pada beberapa kegiatan yang meliputi; pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Sejauh ini aktivitas tersebut memberikan kontribusi dan relevan di tengah masyarakat Sumatera Utara. Sampai saat ini kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih dibutuhkan, terutama produk keulamaannya, dengan argumen. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

ABSTRACT

Name : M. Rozali
Nim. : 94313020359/PEDI
Title : *The Islamic Scholarship Tradition Al Jam'iyatul Washliyah of North Sumatra*
Promotor : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA
Co-Promotor : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

This study aims to reveal how the Islamic Scholarship tradition in Al Jam'iyatul Washliyah of North Sumatra. There are two problems raised in this study: First, how is the role of educational institutions in Al Jam'iyatul Washliyah produce the Islamic scholars; Second, how the activity of Islamic scholars of Al Jam'iyatul Washliyah and its relevance in society. This study uses historical method Kuntowijoyo, with social history approach. The steps are: topic selection, data collection, verification, interpretation and historiography. The process of data collection is done using a technique documentation study, observation, literature and interviews. The findings are: First, Al Jam'iyatul Washliyah has a major role in the reproduction of the scholars in North Sumatra. It can be seen from the many educational institutions belonging to Al Jam'iyatul Washliyah spread in North Sumatera covering various levels of education ranging from the lowest to the highest. Second, Islamic scholars of Al Jam'iyatul Washliyah Activities can be mapped on several activities which include; education, propaganda, charitable, political and economic. So far these activities contribute and relevant in the community of North Sumatra. Until now, its presence in the midst of society are still needed, especially Islamic scholar products, with arguments. First, Al Jam'iyatul Washliyah maintains its tradition in education to follow the ideals of its founders. Second, Al Jam'iyatul Washliyah provides educational institutions, propaganda, charitable, political and economic a source of life in its member. Third, The existence the Islamic scholarship of Al Jam'iyatul Washliyah able to raise the level of the religious understanding of the community.

ملخص

الإسم	: محمد رزالي
رقم المقيد	: ٩٤٣١٣٠٢٠٣٥٩/فيدي
موضوع	: تقاليد معروفة لعلماء الجمعية الوصلية سومطرة الشمالية
مشرف الاول	: أستاذ الدكتور الحاج رملي عبد الوهاب، ل س، م أ
مشرف الثاني	: أستاذ الدكتور حسن أساري، م أ

وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن كيفية تقليد العلماء في الجمعية الوصلية بسومطرة الشمالية. هناك مسألتين من هذا البحث وهما: اولا كيف دور المؤسسات التعليمية الجمعية الوصلية في إنتاج العلماء. ثانيا كيف الأنشطة من هذه العلماء ان يوكبوا المجتمع. تستخدم هذه الدراسة المنهج التاريخي كتنوويجويو، مع اقتراب التاريخ الاجتماعي. الخطوات التي تجري هي: اختيار الموضوع وجمع البيانات والتحقيق والتفسير والكتابة. تتم جمع البيانات باستخدام الوثيقة والمراقبة والأدب والمقابلة. والدراسة تنتج: أولا ولدى الجمعية الوصلية دور مهم في الاستنساخ من العلماء في سومطرة الشمالية. ونظرا من انتشار العديد من المؤسسة التعليمية في سومطرة الشمالية بداية من المراحل الاساسية إلى الجامعية. ثانيا الأنشطة العلماء تعين في العديد من التعليمية والدعاية والاجتماعية والاقتصادية والسياسية. حتى الآن تساهم هذه الأنشطة والتي تعتبر ذات أهمية كبيرة في المجتمع من سومطرة الشمالية. حتى الآن وجودها في خضم المجتمع لا تزال هناك حاجة. اولا الجمعية الوصلية تحافظ على التقاليد والقيم التقليدية وفقا للمثل مؤسسيه. ثانيا الجمعية الوصلية تزويد المؤسسة التعليمية والدعاية والخيرية والسياسية والاقتصادية لدفاع أعضائها. ثالثا الجمعية الوصلية قادرة على تعزيز فهم الإسلام عند المجتمع في سومطرة الشمالية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga dan para sahabat sekalian. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul: *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*, sebagai persyaratan utama untuk mencapai gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Disertasi ini membahas tentang bagaimana tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Selama dalam penyusunan disertasi ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dan Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Promotor I dan II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
3. Head Department of Political and Social Change Coral Bell School of Asia-Pacific Affairs College of Asia and the Pacific Australian National University, Ass. Prof. Gregory Fealy, yang telah banyak memberikan pengalaman dalam penulisan disertasi ini di Australia.
4. Kepada para Ustaz/Muallim/Guru yang telah banyak mengajarkan ilmunya kepada penulis, informan yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
5. Kemudian kepada Ayahanda Abdul Muis dan Ibunda Maimunah Anwar, istri tercinta Ulya Hikmah Sitorus Pane, Lc. MH yang sangat memahami, dua orang buah hati tersayang Zaid Muhammad dan Nadia Muhammad yang

senantiasa menghibur, seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dorongan serta bantuan moril kepada penulis sejak di bangku kuliah sehingga selesainya penyusunan disertasi ini.

6. Rekan-rekan yang senantiasa memberikan ide-ide dan masukan yang sangat berharga.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih semoga Allah Swt memberikan ganjaran berupah ibadah atas jasa-jasa mereka semua. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan ini, penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Medan, 22 Februari 2016

Penulis

M. R o z a l i

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab - Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Damah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
يَـ	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
وَـ	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

<i>Kataba:</i>	كتب
<i>Fa'ala:</i>	فعل
<i>Žukira:</i>	ذكر
<i>Yazhabu:</i>	يذهب
<i>Su'ila:</i>	سئل
<i>Kaifa:</i>	كيف
<i>Haula:</i>	هول

3. Madah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَـ	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إَـ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
ؤَـ	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

<i>Qāla:</i>	قال
<i>Ramā:</i>	رما
<i>Qīla:</i>	قيل
<i>Yaqūlu:</i>	يقول

4. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *Ta' Marbūṭah* ada dua:

- Ta' Marbūṭah* hidup. *Ta' Marbūṭah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta' Marbūṭah* mati. *Ta' Marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta' Marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

<i>Rauḍah al-Aṭfāl:</i>	روضة الأطفال
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Al-Madīnatul Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah:</i>	طلحة

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu'ima:</i>	نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalam:</i>	القلم
<i>Al-Badī'u:</i>	البديع

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau':</i>	النوء
<i>Syai'un:</i>	شيئ
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

<i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn:</i>	وان الله هو خير الرازقين
<i>Wa innallāha lahua khairurāziqīn:</i>	وان الله هو خير الرازقين
<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzān:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Fa aufūl-kaila wal-mīzān:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Ibrāhīm al-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل
<i>Ibrāhīmūl-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubāraka

Syahru Ramadān al-laḏī unzila fīhi al-Qur‘ān

Syahru Ramadānal-laḏī unzila fīhil Qur‘ān

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.

Lillāhi al-amru jamī‘a.

Lillāhil-amru jamī‘a.

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
1. Tradisi.....	12
2. Keulamaan.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Kajian Terdahulu.....	19
H. Metodologi Penelitian	34
1. Tempat dan Waktu Penelitian	34
2. Ruang Lingkup Penelitian	34
3. Metode Penelitian.....	35
4. Sumber Data	38
5. Teknik Pengumpulan Data	50
6. Teknik Analisis Data	52
BAB II PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL JAM’IYATUL	
WASHLIYAH DALAM MENGHASILKAN ULAMA	53

A. Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Peletakan Dasar-	
Dasar Keulamaan.....	54
1. Tujuan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.....	54
2. Kurikulum Pendidikan Formal	64
3. Pendidikan Ekstra Kurikuler	89
4. Metode Pendidikan Keulamaan.....	94
B. Pusat Kajian Kitab Kuning	97
C. Tipologi Ulama Al Jam'iyatul Washliyah.....	116
1. Biografi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara	119
2. Ciri-ciri Ulama Al Jam'iyatul Washliyah.....	148
3. Analisis terhadap Ulama Al Jam'iyatul Washliyah.....	153
BAB III AKTIVITAS KEULAMAAN DAN RELEVANSINYA DI TENGAH MASYARAKAT	167
A. Aktivitas Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara	168
1. Bidang Pendidikan.....	168
2. Bidang Dakwah	180
3. Bidang Amal Sosial.....	227
4. Bidang Politik.....	234
5. Bidang Ekonomi.....	250
B. Relevansi Sosial Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara	258
BAB IV PENUTUP	280
A. Kesimpulan	280
B. Saran-saran	280
DAFTAR PUSTAKA	282
LAMPIRAN.....	292
PEDOMAN WAWANCARA	311
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	313

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Kurikulum Tingkatan Tajhizi.....	65
Tabel 2	Kurikulum Tingkatan Ibtidaiyah	67
Tabel 3	Kurikulum Tingkatan Tsanawiyah	70
Tabel 4	Kurikulum Tingkatan al-Qismul Ali/Muallimin/Aliyah	72
Tabel 5	Kurikulum Baru Madrasah Ibtidaiyah (tahun 2001).....	79
Tabel 6	Kurikulum Baru Madrasah Tsanawiyah (tahun 2004)	80
Tabel 7	Kurikulum Baru Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah (tahun 2005).....	81
Tabel 8	Daftar Nama Peserta Persidangan Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 1998	202
Tabel 9	Daftar Buku Hasan Maksun	212
Tabel 10	Daftar Buku Muhammad Arsyad Thalib Lubis.....	214
Tabel 11	Daftar Buku Nukman Sulaiman	216
Tabel 12	Daftar Artikel Nukman Sulaiman	220
Tabel 13	Daftar Tulisan Ramli Abdul Wahid	222
Tabel 14	Daftar Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara	232

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.....	292
Lampiran 2 Ijazah Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang Muadalah di Universitas al-Azhar Mesir	296
Lampiran 3 Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah	298
Lampiran 4 Majalah <i>Dewan Islam</i>	299
Lampiran 5 Majalah <i>al-Islam</i>	300
Lampiran 6 Kantor Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara	302
Lampiran 7 Jadwal Pengajian Kitab Kuning di rumah Ramli Abdul Wahid	302
Lampiran 8 Suasana Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah	303
Lampiran 9 Aktivitas Politik Al Jam'iyatul Washliyah.....	310

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi Islam, seperti Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, dan diikuti oleh beberapa organisasi lain, seperti Persyarikatan Ulama (1915) di Majalengka, Persatuan Islam (1923) di Bandung, Nahdlatul Ulama (1926) di Surabaya, dan Al Jam'iyatul Washliyah (1930) di Medan.¹ Dalam sejarah Sumatera Utara menjelang kemerdekaan, ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah orang-orang yang sangat menonjol dalam memperjuangkan Islam, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial maupun politik.

Al Jam'iyatul Washliyah, merupakan organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara, berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya umat Islam. R. William Liddle, mengatakan bahwa: *The most important of these were Muhammadiyah, founded in 1927, and Al Jam'iyatul Washliyah, founded in 1930 and today by far the largest Islamic organization in the region*² [Yang terutama adalah Muhammadiyah didirikan tahun 1927 dan Al Jam'iyatul Washliyah didirikan tahun 1930 sampai saat ini merupakan organisasi Islam terbesar di wilayah tersebut].

Al Jam'iyatul Washliyah juga menduduki posisi ketiga di antara organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Posisi ini dapat dilihat berdasarkan data aset Al Jam'iyatul Washliyah di Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 216. Al Jam'iyatul Washliyah memiliki badan hukum menurut Penetapan Menteri Kehakiman tanggal 17 Oktober 1959 No: J-A 5/74/25. Al Jam'iyatul Washliyah berarti Organisasi yang menghubungkan; antara manusia dengan khaliknya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alamnya, antara organisasi dengan organisasi lain yang seprofesi, antara bangsa Indonesia dengan pemerintah Republik Indonesia, antara umat Islam lokal, nasional dan internasional dan antara umat Islam dengan cita-cita hidupnya. Lihat: M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota & Pengurus Al Washliyah* (Medan: PP HIMMAH, 1994), h. 23.

² R. William Liddle, "Ethnicity and Political Organization: Three East Sumatran Cases", dalam Claire Holt, *et al.* (ed.), *Culture and Politics in Indonesia* (London: Cornell University Press, 1972), h. 135.

(Kemenkumham) Republik Indonesia.³ Hal ini juga dimuat dalam halaman website resmi Al Jam'iyatul Washliyah Pusat, yang mengatakan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah merupakan Ormas Islam terbesar di Sumatera Utara dan masih tetap diperhitungkan keberadaannya di provinsi ini.⁴

Berdasarkan letak geografis, posisi Al Jam'iyatul Washliyah yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara tidak begitu mendapatkan sorotan yang luas dari para peneliti baik domestik maupun mancanegara. Hal ini berakibat tidak banyaknya penelitian maupun tulisan yang mengulas tentang bagaimana pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan reproduksi ulamanya di Sumatera Utara, berbeda dengan organisasi Islam lainnya, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Organisasi yang lahir dan besar di pulau Jawa ini jauh lebih dikenal oleh para sarjana dan peneliti, dengan akses yang mudah maka berbagai informasi banyak didapatkan.⁵ Namun jarang sekali ada penelitian yang mengkaji tentang Al Jam'iyatul Washliyah, terutama tradisi keulamaannya. Kecenderungan para peneliti ini mengakibatkan peran organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan beberapa organisasi lain menjadi sangat dimarjinalkan. Padahal organisasi ini telah ikut memberikan kontribusi bagi peradaban Nusantara dan bangsa Indonesia khususnya.⁶

³ Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

⁴ www.kabarwashliyah.com, diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.

⁵ Beberapa kajian tersebut di antaranya, *The Crescent and The Rising Sun* (Harry J. Benda, 1955), *The Religion of Jawa* (Clifford Geertz, 1960), *Religion, Politics, and Economic Behavior in Jawa: The Kudus Cigarette Industry* (Lance Castle, 1967), *Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asian Islam* (James Peacock, 1978), *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (James Peacock, 1978), *The Radical Tradisionalism of Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of Its 26th National Congress* (Mitsuo Nakamura, 1979), *The Crescent Arises over The Banyan Tree* (Mitsuo Nakamura, 1983), *Traditionalist Muslims in A Modern World: The Nahdlatul Ulama and Indonesias New Order Politics, Fictional Conflict, and The Search for A New Discourse* (Martin van Bruinessen, 1994), *The Emergence of Neo-Modernism: A progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writings of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid, 1968-1980* (Greg Barton, 1995), *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* (Greg Fealy and Greg Barton, 1996), *Ulama and Politics in Indonesia: A History of Nahdlatul Ulama 1952-1967* (Greg Fealy, 1998), *Nahdlatul Ulama and The Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia* (Robin Bush, 2009).

⁶ Dja'far Siddik dan Rosnita, "Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara" dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, vol. XVII, 2013, h. 60.

Karel A. Steenbrink, menyatakan bahwa “Al Jam’iyatul Washliyah muncul sebagai sebuah organisasi pembaru di Sumatera Utara”.⁷ Maksud pembaru di sini adalah, Al Jam’iyatul Washliyah memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam pada saat itu. Al Jam’iyatul Washliyah memadukan konsep pendidikan tradisional dan modern, dengan cara mendirikan madrasah dan sekolah. Madrasah mewakili pendidikan tradisional, sedangkan sekolah mewakili pendidikan modern dengan mengadopsi pendidikan Barat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sekolah yang didirikan seperti “Hollandsch Inlansche School (HIS) di Porsea didirikan pada tanggal 10 Agustus 1934 yang dipimpin oleh M. Doli”.⁸ Setahun kemudian didirikan pula “Hollandsch Inlansche School (HIS) di Tambunan pada tahun 1935”.⁹

Sedangkan Boland, mengelompokkan organisasi ini ke dalam golongan “konservatif”.¹⁰ Hal ini dapat dilihat dari kegiatan “tepung tawar dan upah-upah, yang bertujuan mengharapakan ridha Allah”.¹¹ Walaupun demikian Karel A. Steenbrink, mengakui bahwa “Al Jam’iyatul Washliyah agak sukar bisa dimasukkan di dalam pengelompokkan yang terlalu sederhana, seperti di antara modern ataupun tradisional”.¹² Posisi ini terjadi karena Al Jam’iyatul Washliyah

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 77. Namun dalam aspek pemahaman keagamaan Steenbrink menjelaskan bahwa cap ‘tradisional’, dapat dilihat dari kumpulan fatwa yang diterbitkan oleh Al Jam’iyatul Washliyah, pada umumnya berasal dari fatwa-fatwa Muhammad Arsyad Thalib Lubis, awalnya merupakan brosur-brosur kecil. Persoalan yang dibicarakan hampir sama dengan isi karya Sirajuddin Abbas, dalam bukunya yang berjudul: *40 Masalah Agama*. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Taufik Abdullah, yang mengkategorikan pola pemikiran ulama Al Jam’iyatul Washliyah ke dalam kelompok tradisional. Menurutnya, kecenderungan tradisional para ulama Indonesia pada awalnya didominasi oleh para ulama dari pesantren yang tergabung ke dalam organisasi formal, seperti Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Sumatera Barat dan Al Jam’iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Lihat: Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 29.

⁸ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 51.

⁹ *Ibid.*, h. 66.

¹⁰ B.J. Bolan, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde, 1971), h. 75.

¹¹ Faisal Riza, “Contesting the Space in Indonesia: A Case from Al Washliyah in North Sumatra”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, vol. 10, 2014, h. 151.

¹² Karel A. Steenbrink, “Kata Pengantar”, dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam’iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. viii.

tidak menganut ajaran “Tarekat”¹³ sebagaimana pesantren atau madrasah tradisional yang berkembang di Nahdlatul Ulama dan lain-lain.

Untuk menggambarkan kondisi Al Jam’iyatul Washliyah dan besarnya kontribusinya terhadap masyarakat Sumatera Utara, Chalidjah Hasanuddin menjelaskan, bahwa:

Al Jam’iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar, bahkan setelah kemerdekaan organisasi ini berkembang sangat pesat hampir menjangkau seluruh pelosok kepulauan Indonesia. Semua keberhasilan itu merupakan hasil aktivitas Al Jam’iyatul Washliyah yang digerakkan dengan penuh semangat dan keuletan oleh pelajar-pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli, suatu lembaga pendidikan agama di Medan. Dengan kata lain bahwa kemajuan Al Jam’iyatul Washliyah pada masa selanjutnya adalah hasil jerih payah dan perjuangan masa lalu.¹⁴

Kontribusi ulama Al Jam’iyatul Washliyah dalam menjaga stabilitas masyarakat dan meningkatkan pendidikan di Sumatera Utara adalah merupakan keinginan umat dan berbarengan dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan rakyat. Dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara, peran Muhammad

¹³ Istilah ‘Tarekat’ berasal dari kata ‘*Tariqah*’ artinya: jalan, maksudnya tarekat yang bersangkutan mengaku dapat memberikan jalan atau cara bagi penganutnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Lihat: C. Snouck Hurgronje, *The Achenese*, terj. A.W.S. O’Sullivan, vol. II (Leiden: E.J. Brill, 1906), h. 347. Ulama Al Jam’iyatul Washliyah pada umumnya tidak menyenangi dan tidak mengembangkan tarekat, karena ilmu tasawuf mengutamakan pendekatan kehidupan akhirat saja, sehingga masalah kemasyarakatan terabaikan. Organisasi ini menghendaki keduanya berjalan seimbang. Lihat: Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam’iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 118. Salah satu penyebab ulama Al Jam’iyatul Washliyah tidak bertarekat dikarenakan beberapa ulama pendiri organisasi ini pernah belajar kepada Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah. Ahmad Khatib al-Minangkabawi telah menjadi terkenal karena polemiknya melawan adat matrilineal di daerah asalnya dan melawan tarekat Naqshabandiyah (yang punya pengikut paling banyak di Sumatera Barat), tetapi perannya di Makkah lebih luas dari itu. Lihat: Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 107. Akan tetapi di antara muridnya ada yang reformis dan tradisional (beberapa di antara muridnya bahkan menjadi syekh tarekat). Lihat: *Ibid.*

¹⁴ Hasanuddin, *Al Jam’iyatul Washliyah*, h. 1. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), adalah suatu institusi pendidikan agama Islam di Medan yang didirikan pada tahun 1918 oleh masyarakat Mandailing yang berhijrah dan menetap di Medan. Pendirian Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) ini dikarenakan anak-anak yang belajar mengaji di rumah Ja’far Hasan (1883-1950) setelah menamatkan pelajarannya tidak dapat melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, sebab tempat pengajian lanjutan belum ada di Medan saat itu. Oleh karena itu masyarakat Mandailing berusaha membuka lembaga pendidikan lanjutan. Berkat hubungan baik dengan masyarakat Melayu maka didapatkan sebidang tanah dari Mohammad Ali, seorang hartawan Melayu yang banyak memiliki tanah di Kampung Kesawan. Para pendiri Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) tersebut di antaranya adalah: Ja’far Hasan (1880-1950), Muhammad Ya’cub dan Muhammad Yunus (1889-1950). Lihat: *Ibid.*, h. 16-17. Lihat: Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 34.

Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), tidak bisa diragukan. Murid Hasan Maksum (1884-1936) ini dikenal sebagai 'Kristologi Besar dari Sumatera'.¹⁵ Selain kegiatan berdakwah menyiarkan dan menyebarkan agama Islam dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan sesama pemuka agama lain, beliau juga dikenal sebagai dosen di Universitas Al Washliyah (1958-1972), dan Universitas Islam Sumatera Utara (1954-1957).

Setelah wafatnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, tradisi ini diwariskan kepada para muridnya, salah seorang murid yang paling menonjol keulamaanya adalah Nukman Sulaiman (1917-1996). Setelah mendapatkan kepercayaan dari gurunya, dengan adanya pernyataan langsung yang mengatakan bahwa:

Jika ia telah meninggal dunia maka Nukman Sulaiman yang akan menjadi pengganti meneruskan pengajarannya dalam berbagai bidang keilmuan. Karena pada masa hidupnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjadikan Nukman Sulaiman sebagai asistennya dalam mengajar mata kuliah ushul fikih di Universitas Al Washliyah sampai akhirnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia.¹⁶

Pada masa berikutnya muncul beberapa ulama yang dikenal dalam membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah, dengan ilmu pengetahuan. Jika ditarik benang merah, mereka ini sebagian besar bukan murid-murid yang sepenuhnya belajar di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Namun mereka memberikan kontribusi yang sangat besar pada masyarakat Sumatera Utara secara umum dan Kota Medan khususnya, di antara mereka adalah Ramli Abdul Wahid (lahir 1954) dan Lahmuddin Nasution (1950-2007). Nama terakhir ini lebih banyak belajar di luar lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah, namun diakui sebagai ulama disebabkan loyalitas, militan, keilmuan dan kesamaan pemikiran yang sejalan dengan Al Jam'iyatul Washliyah.

Pada dasarnya Lahmuddin Nasution tidak pernah sama sekali mendaftarkan dirinya sebagai anggota Al Jam'iyatul Washliyah, bergabungnya Lahmuddin Nasution dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dikarenakan

¹⁵ <http://insistnet.com>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2015.

¹⁶ Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993), h. 116.

beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Memperbanyak teman atau memperkokoh ukhuwah. Kedua, Memenuhi panggilan jiwa dan mempertahankan idealisme. Ketiga, Memberi sebanyak-banyaknya hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Keempat, Mengoptimalkan waktu untuk berbuat kebajikan.¹⁷

Penelitian ini penting karena telah terjadi kelangkaan ulama di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, yang memiliki pengetahuan luas tentang Islam sebagaimana ulama masa lalu. Kenyataan menunjukkan bahwa sekarang ini sulit menemukan orang-orang yang mampu dan memahami kitab kuning (kitab berbahasa Arab).¹⁸ Dewasa ini jumlah ulama yang dimiliki Al Jam'iyatul Washliyah jauh menurun, bahkan bisa dikatakan sedang berada dalam kondisi kelangkaan ulama.¹⁹ Bahkan tidak diketahui secara persis siapa ulama yang memiliki syarat-syarat berfatwa dewasa ini. Banyak sarjana dan guru besar agama, tetapi yang mampu membaca dan memahami kitab Arab sudah langka.²⁰

Tanpa disadari Al Jam'iyatul Washliyah mulai kehilangan ulamanya, orang-orang yang punya kemampuan, kapabelitas di masyarakat mulai berkurang, sadar atau tidak boleh dicek saat ini ada berapa orang ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang tersisa, dahulu kita masih bisa bangga karena memiliki Hasan Maksum, Muhamamd Arsyad Thalib Lubis, Nukman Sulaiman, Mahmud Syihabuddin, Muhammad Arifin Isa, Hamdan Abbas, Azrai Abdurrauf, Jalaluddin Abdul Muthalib, dan lain-lain. Saat ini ulama-ulama sekaliber mereka ini sudah hilang satu per satu. Sementara organisasi ini tidak bisa dipisahkan dari peran ulama.²¹

¹⁷ Dja'far Siddiq, teman Lahmuddin Nasution di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, korespondensi pada tanggal 6 Agustus 2015.

¹⁸ Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 92.

¹⁹ M. Nasir, "Al Washliyah dan Tradisi Keulamaan", dalam *Harian Waspada* (19 Desember 2014), h. C6. Parameter kelangkaan ulama yang terjadi di Al Jam'iyatul Washliyah adalah, sebelum Era Reformasi hampir setiap jabatan pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah baik tingkat atas, menengah dan bawah selalu dipegang oleh kalangan ulama. Kondisi ini jauh berbeda pasca Era Reformasi, jabatan-jabatan tersebut lebih cenderung dipegang oleh kalangan politikus. Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019, wawancara di Medan tanggal 12 Maret 2016.

²⁰ Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 59.

²¹ Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019, wawancara di Medan tanggal 12 Maret 2016.

Permasalahan ini semakin mengemuka ketika begitu banyak orang yang diakui sebagai ulama telah wafat, namun tidak ada pengganti yang menyamai keilmuannya, sedangkan saat ini terjadi fenomena banyaknya dai, penceramah, ustaz, dan penulis agama tumbuh menjamur di mana-mana. Anehnya tidak sedikit dari mereka ini datang dari orang yang bukan sarjana agama dan tidak berlatarbelakang pendidikan agama, tetapi sarjana umum bahkan ada orang yang tidak pernah mengecap pendidikan di perguruan tinggi. Mereka bukan ahli agama (Islam), tetapi ahli ruang angkasa, ahli obat-obatan, ahli saraf, ahli bangunan, ahli seni, ahli tarik suara, dan bahkan ahli masak.²²

Penelitian ini sangat relevan karena Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara merupakan organisasi Islam yang memiliki 522 unit lembaga pendidikan formal yang tercatat, namun baru sekitar 442 unit yang terdata, terdiri dari sekolah dan madrasah.²³ Tingginya animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di beberapa madrasah ini dapat diketahui dengan adanya asrama yang disediakan bagi pelajar dari luar daerah, ada juga yang tinggal di masjid dan musala sekitar madrasah. "Pada tanggal 1 Agustus 1935, Al Jam'iyatul Washliyah Cabang Siantar sudah melangkah lebih maju dengan membuka Djamijatul Washlijah Instituut (DEWI), yang terdiri dari dua tingkatan Normalschool dan Kweekschool. Untuk pelajar yang datang dari luar kota sengaja disediakan internaat".²⁴ Tidak hanya sebatas itu saja, para alumni lembaga ini memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan alumni madrasah lain di

²² Abdul Wahid, *Peranan Islam*, h. 57.

²³ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney pada tanggal 29 Oktober 2015. Menurut Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, saat ini Al Jam'iyatul Washliyah memiliki 1016 unit lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Madrasah Aliyah/SMA, 9 unit Perguruan Tinggi/Universitas dan belasan panti asuhan yang tersebar di Indonesia. <http://kabarwashliyah.com>, diakses pada tanggal 24 Desember 2015.

²⁴ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 65. Pada tahun 1955 dibuka sebuah Internat Halat, sebagai tempat tinggal Djalaluddin Lubis (Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah). Sebelumnya Djalaluddin Lubis tinggal di Binjai, tapi karena militer Belanda ingin menangkapnya dan ketika mendapatkan laporan bahwa rumahnya telah digerebek, maka atas saran Muhammad Arsyad Thalib Lubis, beliau dan keluarganya pindah ke Medan. Bersama kedubelas orang anaknya mereka tinggal bersama anak-anak lain yang masuk dalam Internat, di bawah pimpinan langsung istrinya dan dibantu oleh anak-anaknya yang sudah dewasa. Lihat: Hakimuddin Lubis, *Bulan Sabit Berbintang Lima dalam Kenangan Hidup H. Djalaluddin Lubis* (Medan: t.p., 1980), h. 39-40.

Sumatera Utara dalam bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari para alumni yang berinteraksi dengan masyarakat secara langsung maupun yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Beberapa alumni madrasah tersebut menjadi rujukan dalam bidang studi keagamaan terutama yang berkaitan dengan kitab kuning.²⁵

Al Jam'iyatul Washliyah senantiasa menjalin hubungan kerja sama dengan pusat pendidikan dan keulamaan baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Usaha ini dibangun dalam mengembangkan dunia pendidikan dan menjaga tradisi keulamaannya. Hal ini ditandai dengan kunjungan langsung Syekh al-Akbar Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Mahmud Syaltut (1893-1963) pada tahun 1960,²⁶ dan Muhammad al-Fahham (1894-1980) pada tahun 1971.²⁷

²⁵ Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-20. Lihat: Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 149. Robin Bush, mendefinisikan kitab kuning sebagai: "*Yellow Books, (a reference to the colour of the pages); commentaries on the Qur'an and Islamic law used as teaching texts in pesantren*. Lihat: Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), h. xiv. Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. Disebut dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning. Lihat juga: M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55-56. Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*Dirasah al-Islamiyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fikih, akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa Arab (nahu dan saraf), hadis, tafsir, ulum Alquran, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan/muamalat. Dikenal juga dengan 'Kitab Gundul' karena memang tidak memiliki harakat (fatah, kasrah, damah dan sukun), tidak seperti Alquran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

²⁶ Nukman Sulaiman, *Lustrum VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958 - 18 Mei 1988* (Medan: Panitia Penyusunan Buku Lustrum Univa VI, 1988), h. 452.

²⁷ *Ibid.*, h. 462. Mahmud Syaltut menjabat sebagai Syekh al-Azhar pada tahun 1958-1963 dan Muhammad al-Fahham menjabat sebagai Syekh al-Azhar pada tahun 1969-1973. Universitas al-Azhar, berdiri pada tahun 969 merupakan perguruan tinggi Islam yang menjadi bukti monumental peradaban Islam di Mesir, pada awalnya adalah bangunan masjid yang tidak berbeda dengan masjid-masjid lain pada umumnya yang ada pada saat itu. Namun, al-Azhar selain sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk menanamkan paham Syiah Ismailiyah. Dengan mazhab Syiah inilah masjid al-Azhar menjadi pencetak dan penguat Dinasti Fatimiyah (969). Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syiah dalam Islam. Lihat: Hasan Ibrāhīm, *Tārīkh al-Daulah al-Fātimīyah* (Kairo: Jannatu at-Ta'lif, 1958), h. 469. Al-Azhar sebagai universitas tertua kedua setelah Universiti al-Qarawiyyin di Kota Fes, Maroko tidak luput dari kepentingan penguasa negeri

Kunjungan-kunjungan tersebut memberikan semangat yang besar bagi Al Jam'iyatul Washliyah, karena beberapa lembaga pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah memiliki kesamaan kurikulum dengan Universitas al-Azhar Mesir. Kurikulum ini tentu tidak dimiliki oleh madrasah-madrasah lain di Sumatera Utara. Sehingga dengan perbedaan ini para pelajar terbiasa atau mahir dalam pelajaran bahasa Arab, ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning, beberapa pelajaran di madrasah ini memiliki kesamaan dengan yang dipelajari di Universitas al-Azhar Mesir.²⁸

Suatu perbedaan kurikulum yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana para pelajar bisa berhasil dalam pendidikannya dan mampu melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah untuk mendalami kitab-kitab klasik yang selama ini dipelajari di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Ramli Abdul Wahid, mengatakan bahwa:

Tujuan melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah merupakan usaha lain dalam rangka menciptakan ulama. Sebab dengan belajar ke Timur Tengah sudah jelas dengan bahasa Arab, penguasaan bahasa Arab merupakan modal besar untuk menjadi ulama. Jika para pelajar yang melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah tersebut berkemauan mengembangkan diri dengan banyak membaca literatur agama dan menghayatinya, maka sangat berpotensi untuk menjadi ulama.²⁹

Beberapa perguruan tinggi yang menjadi tujuan para pelajar Al Jam'iyatul Washliyah di Timur Tengah adalah Universitas al-Azhar Mesir, Islamic Call University Libya, Universitas Umm al-Qura Makkah, Universitas Islam Madinah,

tersebut, sejarah mencatat al-Azhar telah banyak mengalami masa tarik-menarik oleh kalangan yang memiliki kepentingan. Lihat: Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89. Mulai sejak didirikannya pada masa Dinasti Fatimiyah, hingga kemudian berubah pada Dinasti Ayubiyah (1171) yang berpaham Sunni. Lihat: Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 61. Al-Azhar sempat diistirahatkan sementara waktu sambil dibentuk lembaga pendidikan alternatif guna mengikis pengaruh Syiah. Pada saat itu pula mulai dimasukkan perubahan orientasi besar-besaran dari mazhab Syiah ke mazhab Sunni yang berlaku hingga sekarang meski tidak dipungkiri paham Syiah dari sudut akademis masih tetap dipelajari. Sampai saat ini pemerintah Mesir mempunyai kepentingan yang cukup besar terhadap keberadaan al-Azhar.

²⁸ Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far (ed.), *Al Jam'iyatul Washliyah; Potret Histori, Edukasi dan Filosof* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 97.

²⁹ *Ibid.*, h. 104. Lihat juga: Ramli Abdul Wahid, *Strategi Melahirkan Ulama di Era Globalisasi Sekuler* (Medan: Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, 2009), h. 6.

Universitas Malik Su'ud Riyadh, Universitas Internasional Afrika Khartoum, Universitas Islam Oum Durman Sudan, Universitas Abu Nor Kaftaru Syria, Universitas Saba Yaman, maupun yang lainnya.³⁰ Pelajar yang pertama kali diberangkatkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah untuk belajar ke Timur Tengah adalah Ismail Banda (1910-1951).³¹ Selanjutnya diikuti oleh nama-nama besar di organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, seperti: Adnan Lubis (1910-1966), Husin Abdul Karim, Abdul Majid Siraj, Hamdan Abbas (1920-2002), Jalaluddin Abdul Muthalib (1941-2011), Muslim Nasution (1953-2012), Abdul Muin Isma Nasution, Muhammad Ridwan Ibrahim Lubis, Hasbalah Thaib, Usman Sarawi, Zulfikar Hajar, Tjek Tanti, Muhammad Nasir, dan masih banyak lagi nama-nama lain yang tidak dapat disebutkan. Tidak sedikit di antara mereka yang berhasil di bidang pendidikannya, sehingga ketika pulang ke tanah air mereka menjadi penyambung tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang membatasi pengiriman pelajar non-beasiswa ke Timur Tengah pada tahun 2005, berakibat pengiriman pelajar ke Timur Tengah mulai berkurang. Dampak dari kebijakan pemerintah ini juga dirasakan oleh Al Jam'iyatul Washliyah, sehingga menghambat pengiriman calon mahasiswa ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, padahal Al Jam'iyatul Washliyah mengirimkan calon mahasiswa ke Timur Tengah antara lima sampai

³⁰ Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013), h. 4.

³¹ Ismail Banda, mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah Makkah pada tahun 1934. Namun pada tahun 1936 beliau harus meninggalkan Makkah untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir, jabatan ketua Al Jam'iyatul Washliyah Makkah dipegang oleh Husin Abdul Karim dan dibantu sepenuhnya oleh pelajar-pelajar agama Islam asal Medan yang bermukim di tanah suci. Lihat: Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 53. Makkah tidak lagi menjadi tempat terpenting di mana orang-orang Indonesia masa kini mencari ilmu yang lebih tinggi dan mereka yang melakukannya biasanya tinggal sebentar di Makkah dibandingkan dengan orang Indonesia dahulu. Meskipun tidak didukung data statistik, al-Azhar kembali menjadi lebih penting. Hal ini dikarenakan selebar ijazah yang dianugerahkan guru-guru terkenal dengan isnad harum di pusat-pusat Islam luar negeri lebih prestisius. Lihat: Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 109. Ismail Banda menyelesaikan pendidikannya pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir dengan gelar Bachelor of Arts (BA) dan Master of Arts (MA) pada tahun 1942. Ismail Banda, turut aktif mendirikan Panitia Kemerdekaan dan beberapa usaha mempertahankan kemerdekaan di Mesir. Pengakuan Mesir secara *De Jure* bagi kemerdekaan Indonesia turut atas usaha beliau. Konferensi negara-negara Asia di New Delhi ketika *clash II*, turut diusahakannya. Akhirnya beliau menjabat perwakilan-perwakilan Indonesia di luar negeri. Lihat: *Ibid.*, h. 181-182.

sepuluh orang per tahun.³² Dengan adanya kebijakan ini seharusnya Al Jam'iyatul Washliyah mencari tujuan alternatif seperti beberapa perguruan tinggi di Malaysia dan Brunei Darussalam, yang memberikan beasiswa penuh terhadap mahasiswa asing.

Keberadaan ulama Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara masih memiliki kontribusi yang sangat besar dan patut diperhitungkan dalam menjalankan tradisi keulamaan lewat pendidikan dan sampai saat ini kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih dibutuhkan, terutama produk keulamaannya. Dengan demikian tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah, menarik untuk diteliti dengan beberapa argumen. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama?
2. Bagaimana aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, peneliti membatasi beberapa istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini sesuai dengan judul adalah:

³² Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 5.

1. Tradisi

Secara terminologis terkandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa sekarang. “Tradisi menunjukkan pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang”.³³ Dalam pengertiannya yang paling elementer, “tradisi adalah suatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini”.³⁴ Dalam *Kamus Antropologi* tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat, yakni “kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”.³⁵ Senada dengan itu Soerjono Soekanto, mengartikan tradisi sebagai “adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara”.³⁶ Dalam hal ini, tradisi yang peneliti maksud adalah bagaimana kebiasaan secara turun-temurun di lingkungan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara yang meliputi aktivitas pendidikan, dakwah, amal sosial, politik, dan ekonomi.

2. Keulamaan

Keulamaan mempunyai arti: pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam bahasa Indonesia, yang maknanya adalah “sebagai orang yang pandai di bidang agama”.³⁷ “Kata ulama bila tidak dihubungkan dengan perkataan

³³ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 256.

³⁴ M. Bambang Pranowo, “Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil”, dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987, h. 32.

³⁵ Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 459.

³⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, cet. 6 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 17.

lain, seperti ulama hadis, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama maupun ilmu lain”.³⁸ Dalam konteks kemasyarakatan, status ulama adalah *informal leader* yang diangkat dan diakui oleh masyarakat sebagai pimpinan yang disegani, dipatuhi, dijadikan referensi dan tempat bertukar pikiran. Status ini masih berlaku selama masyarakat yang dipimpinnya mengakui atau menerimanya sebagai pemimpin. “Meski sebagai pemimpin non formal, ulama memiliki peran yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat”.³⁹ Ulama yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah: Hasan Maksum, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Nukman Sulaiman, Lahmuddin Nasution, dan Ramli Abdul Wahid. Alasan memilih kelima nama ini adalah melihat besarnya kontribusi yang mereka berikan terhadap masyarakat Sumatera Utara baik dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Kelima tokoh ini juga merupakan Guru Besar yang telah banyak melahirkan ulama-ulama sebagai penyambung tradisi keulamaan di Al Jam’iyatul Washliyah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mencari dan memetakan tradisi keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara. Secara rincinya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama.
2. Untuk mengetahui aktivitas ulama Al Jam’iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang tradisi keulamaan Al Jam’iyatul

³⁸ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 14.

³⁹ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h. 34.

Washliyah Sumatera Utara. Dengan harapan penelitian ini berguna bagi pengembangan studi Islam baik dalam bidang sejarah, pemikiran maupun pembaruan yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah dalam pendidikan agama Islam.

Bagi Al Jam'iyatul Washliyah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai konsep untuk memperbaiki penyebab terjadinya penurunan kualitas keulamaan pada masa yang akan datang. Karena semua data yang digali dalam penelitian berdasarkan fakta sejarah pendidikan dan keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan kata lain, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan pihak-pihak yang terkait dengan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai landasan untuk mengevaluasi tradisi keulamaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna pula bagi para peneliti yang ingin memperdalam penelitian tentang tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Sehingga sejarah keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah dapat diketahui dengan jelas dan diwariskan pada generasi-generasi yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴⁰ Jika dipersempit lagi, tradisi berarti keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Gagasan-gagasan yang dikonsepsikan sebagai tradisi ini karena telah berlangsung secara turun-temurun, sukar untuk terlepas dari masyarakat. Namun demikian, karena pengaruh komunikasi dan informasi yang terus-menerus melanda kehidupan masyarakat, tradisi tadi mengalami pergeseran. Paling tidak berubah bila dibandingkan dengan maksud semula dalam konteks budaya masa lampau. Sebagai contoh yang paling mudah adalah tata upacara tertentu di masyarakat yang semula bernilai ritual kepercayaan, pada saat ini tata upacara itu masih dilakukan, namun nilainya tidak lagi sebagai suatu bentuk ritual, melainkan

⁴⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, cet. 6 (Jakarta: Prenada, 2011), h. 70.

hanya dalam upaya untuk mempertahankan silaturahmi, bahkan hanya sebagai hiburan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun-temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Meskipun berada di tengah-tengah era globalisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai cita-cita dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal dan tidak pernah punah. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.⁴¹

Jika tradisi disandingkan dengan budaya, maka lambat laun tradisi juga merupakan adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi berikutnya berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan⁴² yang tergabung dalam suatu bangsa.

Karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu. Menjadi persoalan ketika sebuah tradisi tidak dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu, karena sebuah tradisi seharusnya bekerja dalam sebuah budaya yang terjalin dari serangkaian sumber-sumber primordial yang tidak terputus; sebuah faktor yang berkesinambungan dari evolusi sejarah dan akumulasi dari rekaman historis untuk jangka waktu yang lama, sebuah model ingatan dalam perilaku manusia dan merupakan struktur psikologis yang tersembunyi dalam kebiasaan manusia secara mendalam.

Tradisi menjamin terbentuknya garis pedoman ketokohan di suatu daerah karena memberikan pengetahuan eksklusif, mentransmisikan otoritas keagamaan, membangun solidaritas masyarakat serta mengatur susunan dan contoh dari

⁴¹ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 39.

⁴² Klan adalah kelompok kekerabatan yang besar, suatu kesatuan geneologis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 732.

program dan fungsi lembaga sebagai wadah bagi aspirasi dan pemikiran kalangan tradisional untuk masa-masa selanjutnya.⁴³ Tetapi harus diakui pula bahwa tidak selamanya sebuah tradisi dapat bertahan sebagaimana terpapar dalam terminologi yang dibangun di atas. Oleh karenanya dapat dimaklumi adanya pandangan skeptis yang melihat tradisi sebagai keyakinan yang hidup di antara orang-orang yang sudah meninggal, karena itu pembicaraan tentang tradisi hanya berkisar seputar kejadian masa lalu, sekedar bernostalgia terhadap peristiwa masa lalu. Pandangan seperti ini agaknya bersifat kasuistik atas beberapa kasus pengalaman tradisi dan tidak dapat digeneralisir dalam seluruh pemaknaannya termasuk latar historis yang lengkap, seharusnya menjadi dasar dari definisi tradisi itu sendiri.

Amirul Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Islam and State in Sumatra A Study of Seventeenth - Century Aceh*, mengartikan ulama sebagai: “*A scholar, and especially an Islamic religious scholar*” [Seorang sarjana, dan terutama seorang sarjana agama Islam].⁴⁴ Hal ini sebagaimana diartikan dalam *Encyclopedia of Religion*, bahwa:

Ulama (the learned), the religious scholars of Islam, are the guardians, transmitters, and interpreters of its sciences, doctrines, and laws and the chief guarantors of continuity in the spiritual and intellectual history of the Islamic community. The term is a generic one and embraces all who have cultivated the religious disciplines or fulfilled certain practical functions such as judgeship. [Ulama, cendekiawan Islam, merupakan wali, mubalig, ahli tafsir, dai, hukum dan menjadi penyambung dalam sejarah spiritual dan intelektual masyarakat Islam. Hal ini merupakan istilah umum dan mencakup semua disiplin agama atau memenuhi fungsi praktis tertentu seperti jabatan hakim].⁴⁵

Ulama, menurut istilah yang biasa dipakai masyarakat Islam ialah khusus ditujukan kepada orang-orang yang berpengetahuan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nukman Sulaiman, ulama ialah orang-orang yang mengerti tentang hukum-hukum keagamaan, baik mengenai

⁴³ Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, (terj.) Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (ed.) Djohan Effendi dan Muntaha Azhari (Jakarta: P3M, 1987), h. 79.

⁴⁴ Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra A Study of Seventeenth-Century Aceh* (Laiden: Brill, 2004), h. 147.

⁴⁵ <http://www.encyclopedia.com>, diakses pada tanggal 29 Desember 2015. Lihat juga: Thomas W. Arnold, *The Caliphate* (New York: Barnes & Noble, Inc., 1965), h. 14–15.

akidah, ibadah dan muamalat, dengan demikian panggilan ulama hanya berhak diberikan kepada orang Muslim saja.⁴⁶ Lebih jelasnya lagi Nukman Sulaiman, juga mengatakan bahwa seseorang baru dikatakan ulama, jika: a. berilmu; b. mengamalkan ilmu c. mengajarkan ilmu d. takut kepada Allah dengan ilmunya, dan; e. adanya pengakuan masyarakat bahwa dia benar-benar ulama. Kendatipun seseorang sudah diakui oleh masyarakat luas sebagai ulama, jika belum memiliki kompetensi untuk mengeluarkan fatwa, maka tidak boleh berfatwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan agama bila tidak mencukupi syarat-syarat.⁴⁷ Senada dengan itu Ramli Abdul Wahid menyatakan bahwa: “Ulama adalah orang yang menguasai ilmu agama dan mengamalkan ilmunya. Karena ilmu dan kewarakannya, ulama dipercaya dan menjadi tempat umat bertanya dan mengadakan masalah yang dialaminya untuk mendapat jawaban yang meyakinkan dan menenangkan hati”.⁴⁸

Secara historis sulit untuk melacak kapan term ulama menjadi bagian dalam tradisi Islam. Informasi yang paling awal adalah ketika Nabi berada di Madinah, ada sebagian dari warga masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama, mereka tinggal di Masjid Nabawi. Kemudian kelompok ini dikenal dengan nama *Ahl aṣ-Ṣuffah*. Di samping kelompok ini ada pula perseorangan yang memperdalam spesialisasi tertentu dalam bidang keagamaan, seperti Ibn ‘Abbās, yang dikenal sebagai ahli tafsir. Kelompok dan perseorangan ini tampaknya yang kemudian berkembang dan menjadi cikal-bakal lahirnya kelompok ulama dalam masyarakat Muslim.⁴⁹

⁴⁶ Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993), h. 253.

⁴⁷ Hasballah Thaib dan Zamakhsari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Dr. H. Nukman Sulaiman* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 41. Dalam konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti Kyai di Jawa. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996), h. 171. Lihat juga: Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1996), h. 131. Lihat juga: Moh. Sobari, *Kyai Nyentrik Merubah Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. x. Ajengan bagi masyarakat Sunda, Tengku bagi masyarakat Aceh, Syekh bagi masyarakat Sumatera Utara dan Tuan Guru bagi masyarakat Nusa Tenggara dan Kalimantan. Lihat: Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan Sasak Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak* (Disertasi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000), h. 134.

⁴⁸ Abdul Wahid, *Strategi Melahirkan*, h. 1.

⁴⁹ Horikoshi, *A Traditional*, h. 117.

Pada masa Umar bin Khattab, telah dijumpai sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di Masjid Kuffah, Bashrah dan Damaskus. Pada masa ini pendidikan di masjid terbatas pada Alquran dan hadis, namun perkembangan kemudian membuktikan bahwa masjid juga menawarkan bidang kajian yang jauh lebih bervariasi, mencakup: Tafsir, fikih, ilmu kalam, bahasa Arab, sastra, astronomi dan ilmu kedokteran.⁵⁰

Berdasarkan historis ini dapat diketahui bahwa pada masa awal Islam sudah ada perseorangan atau pun kelompok yang mempunyai otoritas dalam ilmu agama. Mereka ini berasal dari masjid-masjid. Bahkan kemudian tidak jarang masjid dibangun dengan niat awal sebagai lembaga pendidik tentu saja tanpa mengabaikan fungsinya sebagai tempat ibadah. Sejumlah masjid bahkan diberi nama sesuai dengan nama ulama yang mengajar di dalamnya, beberapa masjid bahkan secara khusus dibangun untuk seorang sarjana yang nantinya akan mengelola kegiatan pendidikan di masjid tersebut. Sebagai contoh Masjid asy-Syafi'i di Mesir, Masjid as-Samarqandi di Samarkand dan Masjid Abu Bakar as-Samy, masing-masing merujuk kepada nama yang mengajar di dalamnya.⁵¹

Dari nama-nama yang muncul dapat diambil satu garis pelembagaan term keulamaan sudah mulai muncul sejak awal sejarah Islam. Munculnya lembaga keulamaan sebagai hasil proses kemasyarakatan dan mereka yang dipanggil sebagai ulama adalah ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fikih, baik yang menulis buku atau pun yang mengajar. Terlebih lagi bagi mereka yang melakukan penelitian dan pengembangan keilmuannya.⁵² Dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka semakin banyak pula dibutuhkan orang yang memahami ajaran Islam. Di sinilah kemudian penyebaran para pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid.

Arti penting yang bisa diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa seorang ulama adalah seorang ilmuan, mempunyai karya intelektual yang

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Text Society, 1987), h. 65.

⁵¹ *Ibid.*, h. 35.

⁵² M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1996), h. 195.

berharga dan dapat menyumbangannya bagi peradaban dunia. Seorang ulama juga seorang ilmuwan yang mampu memberikan inspirasi bagi kemajuan generasi berikutnya, apa yang diyakininya sebagai sebuah keimanan absolut merupakan sumber bagi penemuan-penemuan dalam berbagai bidang keilmuan. Seorang ulama tidak hanya mempunyai status sosial tertentu, tetapi mempunyai keahlian dan kedalaman ilmu yang sudah diakui publik dan tidak diragukan kemampuannya. Seorang ulama bukan karena simbol yang digunakannya, melainkan pada produksi keilmuan yang telah dilahirkan dan mampu membimbing ke jalan yang diridhai. Seorang ulama adalah sosok yang mampu memperkaya khazanah keilmuan melalui penalaran dan pembelajaran terhadap khazanah keislaman yang berkembang sebelumnya.

G. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, secara umum belum banyak dibicarakan. Sejumlah tulisan maupun penelitian lebih banyak menulis tentang biografi ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, namun sebagian biografi tersebut patut untuk dilakukan kajian ulang tentang metode dan sistematika penulisannya. Adapun beberapa penelitian lainnya lebih mengedepankan bidang dakwah dan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah. Sedangkan penelitian Chalidjah Hasanuddin, yang berjudul: *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*, tahun 1988 dipandang sudah tidak relevan untuk dijadikan kajian terdahulu karena sudah tidak satu zaman lagi dengan kondisi kekinian Al Jam'iyatul Washliyah, namun bisa dijadikan sebagai sumber rujukan.

Penelitian penting yang bersinggungan dengan masalah penelitian ini adalah tulisan Bahrum Jamil, dengan judul: *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik UISU Kami Dirikan*. Tulisan ini diterbitkan oleh Perpustakaan Ma'had Muallimin Al Jam'iyatul Washliyah Medan pada tahun 1991. Fokus tulisan tersebut untuk menjelaskan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian ini memaparkan berbagai usaha yang dilakukan Muhammad Arsyad Thalib Lubis

dalam mengusir penjajahan Belanda dari tanah air serta mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Penelitian Tjek Tanti, yang berjudul *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)*, pusat penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 1997. Penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi sekaligus menjawab permasalahan yang berkaitan dengan: 1. Ruang lingkup tugas dan kewenangan yang dimiliki dan mekanisme kerja lembaga Dewan Fatwa Al Washliyah dan hubungan dengan perhimpunan Al Jam'iyatul Washliyah secara struktural dan organisasi; 2. Mengetahui berapa jauh dampak hukum yang diputuskan oleh Dewan Fatwa Al Washliyah terhadap pergerakan dan perkembangan perhimpunan Al Washliyah yang sekaligus menjawab permasalahan hukum yang muncul; 3. Mengetahui sumber-sumber rujukan dalam menganalisis hukum dan metode serta mekanis yang dipergunakan Dewan Fatwa Al Washliyah dalam menetapkan hukum.

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, keberadaan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah yang lahir sejak tahun 1933, merupakan satu kesatuan dengan Al Washliyah yang mempunyai hak dan wewenang, berarti Dewan Fatwa dan Pertimbangan mempunyai hak dan tanggung jawab yang besar dalam memantau dan mengendalikan organisasi dari segi nilai-nilai *syar'i* dan menyelesaikan kasus-kasus intern organisasi yang dilakukan dalam bentuk persuasif, dalam hal ini kewenangan itu dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: 1. Bertindak dalam menetapkan keputusan hukum terhadap kasus yang timbul dalam intern organisasi; 2. Melakukan hak korektif berupa teguran kepada Pengurus Besar Al Washliyah dengan memberikan peringatan-peringatan sesuai dengan kasus yang dilakukan; 3. Apabila peringatan dan putusan tidak dilakukan, maka Dewan Fatwa berwenang melakukan skorsing terhadap anggota Pengurus Besar yang melakukan penyimpangan terhadap AD/ART ataupun juga kebijakan organisasi. Kedua, Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat telah dinilai valid melalui fatwa-fatwanya, walaupun

hanya merujuk hanya pada satu konsep mazhab, akan tetapi mengingat perkembangan pola pikir dan kemajuan zaman di abad modern maka sudah saatnya Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Al Washliyah lebih bersifat transparan. Ketiga, Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah adalah satu lembaga yang bersifat satu kesatuan dengan Al Washliyah, dalam menetapkan fatwa-fatwa merujuk pada *qaul* Syafi'i sesuai dengan yang diatur dalam Anggaran Dasar memakai konsep fikih mazhab Syafi'i, dan metode yang dipakai adalah metode konsep mazhab Syafi'i.

Penelitian Fajar Hasan Mursyd, yang berjudul *Seikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Peranannya dalam Menghadapi Gerakan Kristenisasi di Sumatera Utara*, merupakan tesis pada fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan: Pertama, untuk memaparkan usaha memberantas dan mencegah gerakan Kristenisasi di Sumatera Utara; Kedua, untuk mengungkapkan pribadi Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang sangat teguh berpegang pada prinsip Islam yaitu bersifat tegas terhadap orang Kafir. Temuan penelitian ini adalah: Pertama, diketahui bahaya gerakan Kristenisasi yang disebarkan oleh penjajahan Belanda di Sumatera Utara; Kedua, menonjolkan perjuangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam menghalangi penyebaran agama Kristen di Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Ali Nasution, yang berjudul *Al Jam'iyatul Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah Indonesia*, penelitian ini merupakan sebuah disertasi di Fakultas Sastra Universitas Malaya pada tahun 2001. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengetahui peranan Al Jam'iyatul Washliyah dalam dakwah di Indonesia khususnya di Medan Sumatera Utara tempat berdirinya organisasi ini; Kedua, Melihat sejauh mana relevansi Al Jam'iyatul Washliyah dalam menyebarkan agama Islam terhadap orang Kristen di Medan khususnya Tanah Batak dan Karo.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: Pertama, dengan keikhlasan para Dai Al Jam'iyatul Washliyah, mereka dapat mengislamkan ribuan orang masyarakat Batak terutama yang bersuku Karo, bahkan beberapa masjid, madrasah dan sekolah dapat didirikan di tengah-tengah masyarakat Kristen;

Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah termasuk sebuah organisasi yang telah memainkan peranan besar dalam menyebarkan misi Islam di wilayah kepulauan Indonesia, bukan saja di kalangan masyarakat yang beragama Islam, tetapi juga di kalangan non-Muslim.

Penelitian Tjek Tanti, yang berjudul *Persepsi Ulama Al Washliyah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Mu'aqqat*. Penelitian ini merupakan tesis di Program Studi Hukum Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang wakaf yang selama ini selalu dihubungkan dengan pemikiran ahli ilmu fikih, sejalan dengan paham mazhab Syafi'i yang umumnya dianut di Indonesia, juga tidak bertentangan dengan hukum adat dan praktik yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini harus bersifat abadi atau untuk selama-lamanya.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dalam mazhab Maliki dengan tegas membolehkan wakaf *mu'aqqat* ini. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa wakaf No. 41 Tahun 2004 adalah salah satu bentuk resepsi terhadap fikih Maliki, sebab di antara keempat mazhab fikih Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah hanya mazhab Maliki yang membolehkan wakaf jenis ini. Inti alasan mereka adalah, tidak adanya dalil *qat'i* yang mewajibkan wakaf harus selamanya. Kehadiran Undang-undang No. 41 Tahun 2004 ini dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat dan Pemerintah Republik Indonesia, akan perlu adanya ketertiban administrasi wakaf di Indonesia. Di samping itu perlu pula pemahaman yang mendalam tentang wakaf sehingga dapat menyahuti perkembangan zaman yang dapat mensejahterakan masyarakat umum. Dengan adanya wakaf *mu'aqqat*, akan memberi peluang kepada masyarakat yang tidak terlalu kaya atau khawatir akan keturunannya untuk berwakaf. Kemudian yang menjadi pertanyaan besar adalah mungkin suatu ketetapan berupa Undang-undang yang merupakan konversi dari pendapat mazhab Maliki dapat lahir di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut mazhab Syafi'i yang memandang wakaf itu mesti dilakukan untuk selama-lamanya, dengan alasan bahwa bila seseorang telah memberikan sesuatu kepada orang lain maka ia tidak boleh menariknya kembali,

sehingga mazhab ini tidak mentolerir adanya wakaf yang dilakukan untuk jangka waktu tertentu. Sementara itu mayoritas ulama Al Washliyah yang umumnya kental dengan mazhab Syafi'i nya juga menerima kehadiran wakaf *mu' aqqat*.

Penelitian Arifinsyah, dengan judul *Pemikiran Muhammad Arsyad Thalib Lubis Tentang Pluralitas Agama*, tesis ini ditulis untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Master di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 1999. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemikiran Muhammad Arsyad Thalib Lubis, yang merupakan salah seorang pendiri organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, seorang cendikiawan, politikus dan dai yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan karya nyata bagi masyarakat Islam Sumatera Utara khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai ulama yang kritis dan arif pada zamannya. Beliau secara aktif turut serta bersama pahlawan bangsa berjihad melawan penjajah, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia, terutama pendidikan, sosial dan dakwah. Beliau juga termasuk orang yang produktif dalam menulis karya ilmiah, tidak kurang dari tiga puluh judul bukunya telah terbit dalam bahasa Arab, Indonesia dan daerah (Karo), baik dalam bidang hukum Islam, sejarah Islam maupun tentang perbandingan agama. Dalam memberikan dasar bagi setiap dialog keagamaan, Muhammad Arsyad Thalib Lubis menegaskan bahwa pemahaman suatu agama tidak dapat diperbolehkan apabila pemahaman pemeluknya sendiri tidak dipedulikan. Cendikiawan Muslim yang mendalami kristolog ini mengajukan pendekatan yang menarik agar dialog itu menjadi kegiatan yang benar-benar bersifat eksploratif dan produktif. Dialog antar agama pada gilirannya akan sampai kepada akidah atau ajaran agama paling pokok yang sulit untuk diperdebatkan, namun Muhammad Arsyad Thalib Lubis berupaya untuk *back to basic* dan mencari pertanyaan-pertanyaan yang mendahului munculnya akidah serta rumusan keimanan yang sudah dianggap baku oleh masing-masing agama (klaim kebenaran).

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sangat menyadari klaim kebenaran itu sebagai suatu kenyataan masyarakat dunia yakni masyarakat majemuk (plural), artinya masyarakat yang beraneka ragam baik suku, adat-istiadat maupun agama.

Kesadaran itu merupakan suatu bukti sikap inklusif terhadap keyakinan agama lainnya, membutuhkan sikap menerima sebagaimana adanya, dan menumbuhkan sikap kebersamaan yang sehat, mengakui segi-segi kelebihan pihak lain, bersama-sama untuk melakukan kebaikan dalam masyarakat. Perbedaan yang ada diterimanya dalam kerangka kebersamaan atau setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Khususnya mengenai pluralitas agama, bagi Muhammad Arsyad Thalib Lubis itu dipandang sebagai suatu yang wajar, karena telah menjadi *sunnatullah*, tidak ada hidup tanpa pluralitas dalam arti antara umat beragama. Pemikiran Muhammad Arsyad Thalib Lubis tentang pluralitas beragama tidaklah terlepas dari prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam Alquran, bahwa kebenaran universal yang tunggal bagi semua agama ialah prinsip tauhid, yaitu peng-esa-an Tuhan dan kesatuan umat. Menurut prinsip ini yang dibawa oleh semua nabi dan rasul. Karena prinsip ajaran mereka sama, maka para pengikut nabi dan rasul itu adalah umat yang tunggal. Dengan kata lain konsep kesatuan dasar ajaran membawa kesatuan kenabian, kemudian membawa kepada kesatuan umat yang beriman.

Kendati Muhammad Arsyad Thalib Lubis, banyak mencurahkan perhatian pada pengajian dan dialog antar agama secara produktif dalam kerangka pluralism agama, ia juga menaruh perhatian khusus terhadap Kristenisasi di Indonesia. Karena memang semasa hayatnya, Kristenisasi di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara berkembang dengan pesatnya. Perhatian khususnya ini dituangkan dalam bentuk konkrit dengan melakukan dua upaya besar. Pertama, mengirim tenaga dai Al Jam'iyatul Washliyah ke pelosok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi. Kedua, menulis dua karya ilmiah yang monumental yaitu: *Perbandingan Kristen dan Islam*, dan *Keesaan Tuhan Menurut Kristen dan Islam*. Dalam menulis kedua karya ilmiah tersebut kelihatannya Muhammad Arsyad Thalib Lubis masih menggunakan pendekatan subjektif-normatif, artinya tulisan itu memuat perbandingan antara ajaran Kristen dan Islam dengan menggunakan keunggulan satu pihak dan kelemahan pihak lain. Kendatipun demikian, beliau tetap membuka diri untuk mengadakan dialog

dengan cendekiawan agama lain, sebagai salah satu sikap inklusifnya terhadap keberadaan agama-agama.

Penelitian Muhammad Zein, yang berjudul *Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Pendidikan Islam di Medan, Sumatera Utara*. Penelitian ini merupakan sebuah tesis di Universitas Malaya pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam pendidikan Islam di Medan, Sumatera Utara, fokus penelitiannya adalah peranan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah di Medan, dengan mengkaji tujuan organisasi Al Jam'iyatul Wasliyah yang didirikan di Medan pada tahun 1930, digagas oleh pelajar-pelajar Madrasah Islamiyah Tapanuli (1918) melalui forum diskusi Debating Club, serta memperkenalkan tokoh-tokoh yang telah berperan penting dalam mengembangkan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Di samping itu penelitian ini juga, memperkenalkan sistem pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang paralel dengan sistem pendidikan Nasional.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah telah berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam di Medan melalui sistem pendidikan formal dan non formal. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah menyediakan kemudahan-kemudahan pendidikan seperti; Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Bengkel, dan Laboratorium bahasa Arab. Al Jam'iyatul Washliyah menyiapkan generasi Islam yang mempunyai visi dalam membina masyarakat Indonesia yang berilmu dan berakhlak mulia. Para tokoh Al Jam'iyatul Washliyah yang telah berperan aktif dalam mengembangkan organisasi ini ialah: Abdurrahman Syihab, Udin Syamsyuddin, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan banyak lagi yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman Pelly, yang berjudul *Arsyad Thalib Lubis: Ideologi Masyumi Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis, Pemikiran dan Karya Monumental*, penelitian ini diterbitkan oleh Perdana Publishing Medan pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengkaji pandangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (salah seorang anggota Majelis Syuro Partai politik Islam Masyumi) mengenai bahaya paham Komunisme Materialisme;

Kedua, untuk mengetahui pemikiran dan strategi Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam menghadapi paham Komunisme Materialisme yang perlu direalisasikan yaitu pentingnya kedudukan pendidikan tinggi dalam kehidupan umat Islam.

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sebagai seorang berideologi Partai Masyumi tahun 1947-1964, beliau seorang ahli mengenai Komunisme dan beliau juga gigih memperingatkan umat Islam dan bangsa Indonesia terhadap bahaya Partai Komunis Indonesia (PKI); Kedua, Paham yang mendasari gerakan Komunisme ialah Materialisme yang mempercayai bahwa asal, hakekat dan akhir sesuatu adalah Materialisme. Oleh sebab itu Majelis Syura Partai Masyumi mengeluarkan fatwa sebagai berikut: 1. Falsafah Komunisme bertentangan dengan dasar iman kepada Alquran dan *Illahiyah* begitu juga bertentangan dengan syariat Islam; 2. Komunisme menurut hukum Islam adalah kufur, orang yang menganut paham ini hukumnya kafir.

Penelitian Zamakshari Hasballah, yang berjudul *Syeikh Arsyad Thalib Lubis, Ulama Islam Anti Pluralisme Agama*, diterbitkan oleh Perdana Publishing Medan pada tahun 2012. Adapun yang menjadi fokus tulisan ini adalah: Pertama, memaparkan bahwa pluralisme memiliki makna yang sangat berbeda dengan toleransi. Pluralisme mengakui semua agama adalah benar, sama *authentic*. Sedangkan toleransi adalah sebuah paham yang hanya mengakui kemajemukan agama, menghargai perbedaan pendapat tanpa menghilangkan keyakinan agama yang cenderung bersifat eksklusif dalam diri penganutnya; Kedua, Pluralisme merupakan gagasan yang berujung pada ajakan untuk berkompromi dalam akidah, sehingga pengikut pluralisme berpandangan semua agama sama tujuannya, yang berbeda hanya cara atau jalan menuju Tuhan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak akan pernah berpihak dan mendukung keberadaan pluralisme dan sekularisme di tengah-tengah masyarakat, karena beliau sendiri konsisten menyerukan pentingnya penegakan Islam yang kafah dalam kehidupan; Kedua, Pluralisme adalah paham yang merusak agama dan akidah, khususnya agama Islam. Maka pluralisme agama adalah haram dalam

Islam, sebagaimana fatwa yang diputuskan Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa liberalisme, pluralisme agama serta sekularisme diharamkan dalam Islam.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Calam, dengan judul *Model Pembinaan NU, Muhammadiyah dan Al Washliyah dalam Mengatasi Perkembangan Paham Terorisme: Kajian Analisis Pergerakan Organisasi Keagamaan di Sumatera Utara* pada tahun 2012 diterbitkan pada Jurnal Ilmiah SAINTIKOM, juga bersinggungan dengan disertasi ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya organisasi keagamaan terbesar di Sumatera Utara yang mampu membina masyarakat dalam keberagaman sehingga masyarakat Sumatera Utara mampu menampilkan perilaku keberagaman khususnya pemeluk agama Islam dan tidak dinodai oleh paham-paham yang sesat terutama terorisme, tiga organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Al Jam'iyatul Washliyah berusaha memberikan pembinaan walaupun belum maksimal, karena masih ada wilayah yang ada pemeluk agama Islam belum secara optimal dilakukan pembinaan keagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pembinaan keberagaman kepada jemaah (masyarakat) diperlukan sebuah organisasi yang formal dan bersinergi dengan instansi pemerintahan dan masyarakat, hal seperti ini yang dilakukan oleh tiga organisasi keagamaan dengan mengadakan berbagai kegiatan melalui; Pertama, penguatan kesadaran berorganisasi bagi umat Islam sehingga mampu menjalankan roda organisasi dengan stabil. Kedua, upaya tiga organisasi keagamaan untuk membuat suatu kegiatan bersama antar instansi pemerintahan maupun pihak swasta dan masyarakat dalam bentuk pengajian, seminar, maupun kerjasama yang rutin di bidang keagamaan, pertanian, ekonomi, pemerintahan maupun kesehatan, adanya dialog antar ulama membahas tentang permasalahan umat. Ketiga, secara rutinitas tiga organisasi keagamaan melakukan pembinaan kepada jemaah (masyarakat) dengan berbagai aktivitas seperti pendidikan (dalam bentuk sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi), kesehatan (adanya rumah sakit, klinik bersalin maupun umum), perekonomian (adanya koperasi, toko), dan pengkaderan (regenerasi kepemimpinan). Keempat, Adanya hubungan antara usaha yang dilakukan oleh para pimpinan organisasi

dengan perilaku keberagaman jemaah (masyarakat) terhadap pelaksanaan pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar serta terhindar dari pemahaman ajaran agama yang sesat (terorisme).

Dja'far Siddiq dan Ja'far, juga melakukan penelitian dengan judul *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara* pada tahun 2013 yang selanjutnya diterbitkan oleh IAIN Press. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian di LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara - Medan, tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara, sudah barang tentu mempunyai peran yang sangat urgen. Sebagai organisasi Islam yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu dari tiga amal usahanya, Al Jam'iyatul Washliyah sudah memberikan perhatian dan kontribusi dalam bidang pendidikan. Jauh sebelum Indonesia merdeka organisasi ini sudah banyak berbuat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah dalam dunia pendidikan memang tidak bisa diabaikan. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah sedang dihadapkan pada sejumlah problematika. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah telah kehilangan sejumlah lembaga pendidikan baik diambil alih oleh pemerintah maupun masyarakat. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah belum memiliki sertifikat tanah sejumlah lembaga pendidikannya, sebuah masalah yang akan membuat organisasi ini terus kehilangan lembaga-lembaga pendidikannya di masa yang akan datang. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah belum memiliki data secara pasti tentang jumlah siswa di lembaga pendidikannya. Keempat, Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara belum mampu merealisasikan sistem pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah secara maksimal. Kelima, Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara belum menerapkan sistem administrasi modern dan profesional secara maksimal dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikannya. Keenam, Sejumlah lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik gedung maupun perlengkapan sekolah dan

madrasah yang memadai. Baik gedung maupun perlengkapan sekolah dan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mulai memperhatikan. Walaupun sejumlah sekolah dan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki gedung dan sarana prasarana yang memadai, namun biasanya hanya di wilayah perkotaan dan jumlahnya minim. Akan tetapi, sekolah dan madrasah yang berada di pedesaan belum mampu mendapat perhatian dari pihak pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah.

Dja'far Siddik dan Rosnita, juga melakukan penelitian tentang *Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara*. Hasil penelitian ini dipublikasikan pada *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* tahun 2013. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya dilakukan studi tentang organisasi kemasyarakatan di Indonesia, hasilnya berkontribusi bagi peningkatan kajian keislaman Indonesia. Tulisan ini mengkaji sejarah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dalam konteks kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Nusantara terutama dalam bidang pendidikan. Al Jam'iyatul Washliyah telah lama memainkan peranan penting bagi kontinuitas tradisi Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, artikel ini memotret gerakan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang mencakup sejarah, tipologi, eksistensi, dan problematika lembaga-lembaga pendidikannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah memiliki komitmen tinggi terhadap dinamika pendidikan Islam di tanah air, bahkan memainkan peran sebagai benteng bagi tradisi Sunni.

Penelitian Irwansyah, yang berjudul *Kontribusi Nukman Sulaiman Terhadap Hukum Islam di Kota Medan (Studi Tentang Hukum Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi)*, penelitian ini merupakan sebuah tesis untuk memperoleh gelar master di Institut Agama Islam Sumatera Utara pada tahun 2013. Penelitian ini adalah penelitian tokoh, dan tokoh yang diangkat adalah Nukman Sulaiman. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pandangannya tentang hukum meminjamkan rahim untuk kandungan bayi, bagaimana pandangan ulama, ormas Islam dan lembaga-lembaga fatwa Indonesia, serta apa kontribusi yang diberikan Nukman Sulaiman bagi masyarakat Kota Medan.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa Nukman Sulaiman mengharamkan meminjamkan rahim untuk kandungan bayi jika sperma dan ovum yang dimasukkan bukan berasal dari suami istri yang sah. Mayoritas ulama, ormas Islam dan lembaga-lembaga fatwa yang ada di Indonesia juga berpendapat sama. Pembahasan hukum yang dilakukan Nukman Sulaiman dalam seminar sehari pada tahun 1987 di Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan membuat pencerahan bagi masyarakat Kota Medan tentang kepastian hukum meminjamkan rahim untuk kandungan bayi dalam pandangan Islam.

Ja'far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Buku ini diterbitkan oleh Perdana Publishing Medan pada tahun 2015. Buku ini relatif sukses merekam biografi seluruh Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. Buku ini mengulas kehidupan mereka secara padat dalam bidang pendidikan, keagamaan dan politik, dan layak menjadi referensi terdepan dalam studi sejarah Islam di Indonesia. Buku ini memberikan banyak informasi tentang kiprah para pendiri dan tokoh utama Al Jam'iyatul Washliyah dalam bidang keislaman dan kebangsaan seperti penolakan terhadap aliran sesat (Ahmadiyah), menghasilkan ratusan karya dalam bidang keislaman, mendakwahkan Islam ke kawasan minoritas Muslim, mendirikan madrasah/sekolah/perguruan tinggi, penentangan terhadap eksistensi penjajah Belanda dan Jepang, dan mengisi kemerdekaan dengan melibatkan diri sebagai politisi Partai Masyumi, Parmusi, dan PPP. Buku ini ditulis sebagai wujud apresiasi terhadap kiprah Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah dalam memajukan agama dan negara di Indonesia.

Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Diterbitkan oleh Perdana Publishing Medan pada tahun 2015. Buku ini menguak biografi ulama-ulama kharismatik yang berafiliasi dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, serta akan menganalisis tradisi keulamaan dalam organisasi tersebut. Akan terlihat bahwa ada tiga generasi ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Pertama, ulama generasi pertama yaitu guru-guru dari para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, antara lain adalah: Hasan Maksum dan

Muhammad Yunus. Kedua, ulama generasi kedua, yaitu ulama-ulama yang mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah. Mereka adalah: Ismail Banda, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab, Adnan Lubis (1910-1966) dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis. Ketiga, ulama generasi ketiga yang merupakan murid dari para ulama generasi kedua, di antaranya adalah: Muhammad Ridwan Ibrahim Lubis dan Ramli Abdul Wahid. Selain itu, akan diketahui bahwa sanad keilmuan ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah menyambung sampai kepada ulama-ulama Sunni di Timur Tengah, seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Muḥammad Yāsīn 'Īsā al-Fādānī, Ḥasan Masysyāṭ, Sayyid Bakrī Syathā', dan Aḥmad Zainī Daḥlān, bahkan jaringan keilmuan mereka menyambung sampai kepada pendiri mazhab Syāfi'iyah (Imam asy-Syāfi'i) dan mazhab Asy'ariyah (Abū al Ḥasan al-Asy'ari), sehingga dapat ditegaskan bahwa ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah pewaris mazhab Sunni yang sah di dunia Islam, dan secara historis bahwa mereka telah memainkan peran sebagai 'benteng' bagi tradisi Sunni di Nusantara.

Penelitian Sopian Ilyas, yang berjudul: *Usaha Dakwah Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap Golongan Bukan Islam Suku Batak di Medan, Sumatera Utara, Indonesia*, merupakan tesis di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya pada tahun 2015. Penelitian ini mendiskripsikan bahwa salah seorang yang berjasa dalam menyebarkan dakwah Islam di Tanah Batak, khususnya Toba dan Karo, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia ialah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Dakwah beliau terhadap non-Muslim suku Batak banyak dilakukan melalui dialog antara agama secara produktif, yang mana landasan khusus beliau dalam menangkal gerakan Kristenisasi di Indonesia terutama di Tanah Batak dan Karo, karena keadaan sosial kemasyarakatan pada zaman beliau ditandai dengan berkembangnya ajaran Kristen di Indonesia dengan pesat khususnya di wilayah Medan, Sumatera Utara. Perhatian beliau ini, diterapkan dalam usaha dakwah yang dilakukan dalam menyebarkan agama Islam di Medan, Sumatera Utara.

Terdapat tiga usaha besar yang ditonjolkan, antaranya: Pertama, mengadakan dialog dengan pembesar-pembesar Kristen pada masa itu, yang disaksikan oleh khalayak ramai. Kedua, mengarang buku karya ilmiah yang

monumental tentang agama Kristen, seperti *Perbandingan Kristen dan Islam*, *Rahasia Bibel* dan *Keesaan Tuhan menurut Kristen dan Islam*. Ketiga, mendirikan Zending Islam untuk menyaingi Zending Kristen dan misi Kristenisasi. Karya-karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis serta jasa-jasa beliau dalam menyebarkan Islam hingga sekarang ini masih dikenang di kalangan masyarakat Sumatera Utara khususnya suku Batak, yang mana Muhammad Arsyad Thalib Lubis berhasil menarik puluhan ribu orang untuk memeluk agama Islam. Jasa beliau ini menjadi sebab tersebarnya agama Islam di kalangan suku Batak yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Penelitian Novika Sari, yang berjudul *Peran Al Washliyah Dalam Pendidikan Politik di Sumatera Utara*, sebuah skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, tahun 2015. Penelitian ini menguraikan tentang peran Al Washliyah dalam pendidikan politik di Sumatera Utara. Al Washliyah adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah yang sangat aktif menyiarkan agama Islam melalui pendidikan. Al Washliyah sebagai organisasi sosial keagamaan, namun dalam kegiatannya tidak terlepas dari politik praktis. Hal ini ditandai dengan banyaknya tokoh Al Washliyah yang ikut berperan dalam kegiatan politik di Indonesia. Sehingga sebagai organisasi sosial keagamaan, Al Washliyah juga memiliki peran dalam pendidikan politik. Dengan melihat hal ini, maka penelitian ini ingin mengetahui apakah ada kegiatan pendidikan politik di Al Washliyah? Bagaimana peran pendidikan politiknya?

Hasil penelitian ini adalah: Pendidikan politik yang diterapkan di Al Washliyah Sumatera Utara, secara struktur memang hanya sebatas untuk kalangan warga Al Washliyah. Di mana pendidikan politik dilakukan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan setiap organisasi bagian, mulai dari Angkatan Puteri Al Washliyah (APA), Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA), Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA), Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH), Ikatan Sarjana Al Washliyah (ISARAH), Ikatan Guru Al Washliyah (IGA) dan Muslimat Al Washliyah. Adapun pada masyarakat umum, Al Washliyah tidak pernah mengajarkan politik, tapi memberikan dakwah dan tausyiah. Melalui dakwah,

tausyiah dan seminar-seminar yang diberikan, Al Washliyah berharap mampu memberikan pandangan tentang politik kepada masyarakat umum.

Dari beberapa kajian yang pernah dilakukan para peneliti pada lembaga Al Jam'iyatul Washliyah maupun tokoh-tokoh dalam penelitian ini, ditemukan sebuah kajian mengenai tradisi intelektual ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, oleh Ja'far pada tahun 2015 dengan judul: *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga generasi ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Generasi pertama yaitu guru-guru dari para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, antara lain: Hasan Maksum dan Muhammad Yunus. Generasi kedua, yaitu ulama-ulama pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, adalah: Ismail Banda, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab, Adnan Lubis dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis. Generasi ketiga yang merupakan murid dari para ulama generasi kedua, di antaranya: Muhammad Ridwan Ibrahim Lubis dan Ramli Abdul Wahid. Selain itu, diketahui bahwa sanad keilmuan ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah menyambung sampai kepada ulama-ulama Sunni di Timur Tengah, seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Muḥammad Yāsīn 'Īsā al-Fādānī, Ḥasan Masysyāt, Sayyid Bakrī Syathā', dan Aḥmad Zainī Daḥlān, bahkan jaringan keilmuan mereka menyambung sampai kepada pendiri mazhab Syāfi'iyah (Imam asy-Syāfi'ī) dan mazhab Asy'ariyah (Abū al-Ḥasan al-Asy'arī), sehingga dapat ditegaskan bahwa ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah pewaris mazhab Sunni yang sah di dunia Islam, dan secara historis bahwa mereka telah memainkan peran sebagai 'benteng' bagi tradisi Sunni di Nusantara. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam merampungkan disertasi ini, karena penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam menelaah lebih lanjut secara komprehensif tentang tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

Sedangkan disertasi ini mengupas tentang tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah yang meliputi berbagai peran yaitu pendidikan, dakwah, amal sosial, politik, dan ekonomi serta bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi dan relevan di tengah masyarakat Sumatera Utara.

H. Metodologi Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menyangkut dengan tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dan sejauh mana kontribusinya dipandang relevan di tengah masyarakat. Adapun aktivitas yang diteliti meliputi bidang pendidikan, bidang dakwah, bidang amal sosial, bidang ekonomi dan bidang politik.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan tempat lahir dan berkembangnya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Lokasi ini dipilih karena terdapat berbagai lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah mulai dari yang terendah sampai tertinggi, para ulama dan tokoh-tokohnya juga lebih mudah ditemui di lokasi ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014 sampai tahun 2015, yang dimulai dengan menyurvei beberapa lembaga pendidikan dan kantor-kantor Pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara, mengumpulkan data, panafsiran dan penulisan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat historis, dalam penelitian sejarah tidak mungkin tanpa melibatkan rentang waktu, atas dasar itu maka penelitian ini berkisar antara tahun 1930 sampai tahun 2015. Diambilnya rentang waktu tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara didirikan pada tahun 1930 di Medan, menandai dimulainya tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah, yang meliputi bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, politik, dan ekonomi. Tradisi ini masih terus berjalan dan memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara hingga saat ini. Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah (tertulis atau lainnya) dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, selanjutnya disebut dengan historiografi. Historiografi adalah rangkaian terakhir dari proses penelitian sejarah mulai dari heuristik, kritik dan interpretasi dalam rangka menetapkan makna yang saling berhubungan, semua itu disajikan dalam bentuk historiografi.⁵³

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial, yaitu sejarah yang mengambil fakta sosial/masyarakat sebagai bahan kajian. Penelitian ini juga tidak terlepas dari ruang lingkup perkembangan agama Islam di Sumatera Utara. Kuntowijoyo, mengatakan bahwa: “Selain yang normatif, agama adalah sebuah institusi sosial. Sebagai institusi sosial inilah agama menjadi bahan kajian sejarah”.⁵⁴ Beliau juga menjelaskan bahwa agama itu normatif bukan berarti tidak ada unsur empirisnya, hanya saja normatiflah yang menjadi rujukan.⁵⁵

Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa ada dua model perubahan sosial, yaitu model evolusi sejarah dan kekuatan sejarah, berikut penjelasannya:

Pertama, model evolusi sejarah, umpamanya: a. perubahan birokrasi: tradisional, kolonial, dan nasional; b. perubahan kelas pemeluk: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah; c. perubahan lokasi: desa, kota, dan metropolitan; d. perubahan pendidikan: pesantren, madrasah, dan sekolah. Kedua, model kekuatan sejarah, umpamanya: a. agama dan modernisasi; b. agama dan penetrasi agama lain; c. agama dan pribadi kreatif; dan d. Agama dan masyarakat pasca industrial.⁵⁶

Sejarah sosial pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Sartono Kartodirdjo, melalui tulisan *Peasants Revolt of Banten in 1888 (Pemberontakan Petani di Banten 1888)*, memberikan pencerahan dalam penulisan sejarah di Indonesia.⁵⁷ Beliau, telah menulis bagi masyarakat yang tidak memiliki sejarah menjadi masyarakat bersejarah. Keinginan mendobrak *historiografi*

⁵³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), h. 36.

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 166.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 160.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 166.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 40.

neerlandosentris, tentu saja memusatkan perhatian kepada peranan pelaku-pelaku Belanda, sehingga pelaku Indonnesia yang tampil biasanya hanya raja-raja dan pembesar-pembesar. Historiografi tradisional, seperti babad tanah Jawi, yang bersifat raja sentris, tidak dapat diharapkan adanya penampilan peranan rakyat pada umumnya dan peranan petani pada khususnya.

Melalui karangan tersebut memungkinkan pikiran sejarawan terbingkai bahwa sejarah sosial mengenai petani dan pemberontakan. Kemudian, sejarawan berpikir bahwa sejarah sosial adalah sejarah yang menggunakan ilmu-ilmu sosial. Karya-karya sejarah sosial itu sendiri sangat identik dengan sejarah berbagai pergerakan sosial, seperti gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran ideologi atau politik. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh jalannya suatu gerakan sosial itu, maka perlu diungkapkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial itu, dan yang lebih penting lagi adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai gerakan tersebut.

Kuntowijoyo membongkar bingkai sejarah sosial mengenai petani dan pemberontakan dan mengganti dengan sejarah sosial bisa menggunakan fakta sosial mengenai tema-tema kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalehan, kekesatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, kelas-kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial, dan sebagainya.⁵⁸

Berdasarkan tema-tema di atas, perhatian sejarawan dapat diarahkan kepada proses strukturisasi hubungan sosial antara komponen secara keseluruhannya mewujudkan sebuah sistem. Untuk itu, dapat pula dipertimbangkan penggunaan pendekatan sistem. Dalam melukiskan sebuah sistem sosial itu dari suatu kurun sejarah, beberapa model dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensistesis tulisan sejarah. Di sini, model berfungsi

⁵⁸ *Ibid.*, h. 41.

sebagai inspirasi heuristik bagi pencarian dan pengumpulan bahan serta penyusunnya.⁵⁹

Secara umum penulisan sejarah sosiologis dapat dibedakan dalam model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Menurut Kuntowijoyo, dengan model sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya (substruktur), dan peristiwa-peristiwa dilihat dalam keadaan statis.⁶⁰ Sedangkan model diakronis lebih mengutamakan pelukisan sosial berdimensi waktu. Pada gilirannya, model diakronis sebagai tujuan utama dari penulisan sejarah itu bukan saja memerhatikan struktur dan fungsinya pada masyarakat, melainkan sebagai suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkret. Dengan demikian, model diakronis dapat bermula dari sebuah situasi secara sinkronis pula, atau melalui situasi antara permulaan menuju ke situasi terakhir.

Selanjutnya Kuntowijoyo, memperkenalkan enam model penulisan sejarah berdasarkan pendekatan sosiologis. Keenam model penulisan itu sekaligus berguna untuk meningkatkan keterampilan sejarawan dalam menentukan strateginya, yaitu: a. model evolusi; b. model lingkaran sentral; c. model interval; d. model tingkat perkembangan; e. model jangka panjang-menengah-pendek, dan; f. sistematis.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, h. 42.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 43.

⁶¹ Model evolusi, yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dan permulaan berdiri sampai dengan menjadi masyarakat yang kompleks. Model lingkaran sentral, yang menjelaskan penulisan sejarah bertolak dari titik peristiwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara sinkronis, lalu secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya. Model interval, yaitu berupa kumpulan lukisan sinkronis yang disusun secara kronologis, tetapi antara satu periode dengan periode lainnya tanpa adanya mata rantai dan tidak selalu menunjukkan hubungan sebab akibat. Model tingkat perkembangan, yakni tahap-tahap perkembangan masyarakat dijelaskan dengan memakai model diferensi struktural. Model jangka panjang-menengah-pendek, artinya sejarah ditetapkan dalam tiga macam keberlangsungan. Dalam hal ini, sejarah jangka panjang merupakan perulangan yang konstan tetapi perubahannya lamban sehingga perkembangan waktunya tak dapat dilihat; sejarah jangka menengah perkembangannya lamban tetapi ritmenya dapat dirasakan; sedangkan sejarah jangka pendek adalah sejarah dari kejadian-kejadian yang berjalan dengan serba cepat. Model sistematis, model terakhir ini biasa dipergunakan untuk menelusuri sejarah masyarakat dalam konteks perubahan sosial. Lihat: *Ibid.*, h. 47-58.

Metode sejarah “merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah”.⁶² Artinya metode sejarah adalah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis.

4. Sumber Data

Data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah menyangkut dengan kondisi sosial tradisi keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, yang meliputi pendidikan, dakwah, amal sosial, politik, dan ekonomi serta kontribusinya terhadap masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, arsip, dokumen dan beberapa karya ilmiah lainnya yang menunjang penelitian ini, selain itu dilakukan wawancara dengan beberapa orang yang relevan dijadikan sebagai informan untuk dapat melengkapi data tersebut. Adapun beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ramli Abdul Wahid, Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah (tahun 2015-2020);
- b. Muhammad Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara dan murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis;
- c. Saiful Akhyar Lubis, Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara (tahun 2015-2019);
- d. Muhammad Hafiz Ismail, ulama dan mantan Ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Al Jam’iyatul Washliyah;
- e. Hafiz Yazid, Ulama Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara dan murid Nukman Sulaiman;
- f. Fauzi Usman, Ketua Yayasan Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;

⁶² *Ibid.*, h. xix.

- g. Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, dan murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis;
- h. Edi Zuhrowardi Pane, guru Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, dan murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis;
- i. Chairuman Khair Pasaribu, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Nukman Sulaiman;
- j. Wizdan Fauran Lubis, Ketua Umum Gerakan Pemuda Al Jam'iyatul Washliyah dan cucu Muhammad Arsyad Thalib Lubis;
- k. Abdul Wahab Absam, murid Lahmuddin Nasution dan Wakil Sekretaris Badan Verifikasi, Registrasi dan Pemberdayaan Aset dan Wakaf Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (tahun 2015-2020);
- l. Abdul Muin Isma Nasution, murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran.
- m. Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;
- n. Marjan Muhammad Nur, alumni Madrasah Muallimin Univa Medan dan murid Lahmuddin Nasution;
- o. Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah;
- p. Watni Marpaung, murid Lahmuddin Nasution;
- q. Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019.

Adapun yang menjadi sumber informasi atau sumber primer dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Al Jamijatoel Washlijah, *Al Jamijatoel Washlijah Congress ke-III Jubileum 10 Tahoen* (t.t.p.: Congress Al Jamijatoel Washlijah, 1941);
- b. Bahrum Jamil, *Al Washliyah Buah Hati Umat Islam dan Keputusan Mukhtamar Al Washliyah ke XV Pekan Baru-Riau* (Medan: Wajah Islam, 1985);

- c. Burhanuddin al-Butari, *Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah; Al Washliyah Dulu, Kini dan Harapan Kedepan* (Kisaran: Bunafitas, 2006);
- d. Hasan ad-Dīn bin Muḥammad Ma'sū Abi Bakr Ad-Dali, *Al-Quṭufātu as-Suniyah Liman 'i Ba 'di ma fi al-Fawā'id Aliyah; Talafuz bi an-Niyah* (Makkah: Matba'ah al-Mīriyah as-Sakaniah, 1333 H);
- e. M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota & Pengurus Al Washliyah* (Medan: PP HIMMAH, 1994);
- f. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Debat Islam-Kristen Tentang Kitab Suci* (Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2002);
- g. Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Medan: Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 1995);
- h. Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1955);
- i. Nukman Sulaiman, *Lustrum VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958-18 Mei 1988* (Medan: Panitia Penyusunan Buku Lustrum Univa VI, 1988);
- j. Nukman Sulaiman, *Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi* (Medan: YASPEN UNIVA, 1987);
- k. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955);
- l. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2011);
- m. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2012);
- n. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2000);
- o. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2011);

- p. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci* (Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2002);
- q. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 1997);
- r. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955);
- s. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Al Washliyah; Tentang Sistem Pendidikan Al Washliyah* (t.t.p.: t.p., 2000);
- t. Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, *Khazanah - Mimbar Jum'at* (Medan: Bidang Dakwah & Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1994);
- u. Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan. *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003* (Medan: PD Al Washliyah Kota Medan, 2003);
- v. Sjamsoeddin, T. Oedin. "Pengoeroes Besar al-Djam'ijatoel Washlijah Dalam Receptie Congres III", dalam *Penyedar*, No. 4, Januari 1941.

Sedangkan yang dijadikan sebagai sumber sekunder di antaranya ialah:

- a. Ahmad bin Hasan Maksum, *Biografi Alm. Syech Hasanuddin Maksum* (Makalah, tidak diterbitkan);
- b. Ahmad Hamim Azizy, *Al Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia* (Banda Aceh: Pena, 2006);
- c. Azhari Akmal Tarigan, *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Medernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).
- d. Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988);
- e. Dja'far Siddiq dan Ja'far, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press 2013);

- f. Dja'far Siddik dan Rosnita, *Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara* (Semarang: Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, 2013);
- g. Faisal Riza, *Contesting the Space in Indonesia: A Case from Al Washliyah in North Sumatra* (Yogyakarta: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna, 2014);
- h. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993);
- i. Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Islamyah, 1975);
- j. Irwansyah, *Kontribusi Nukman Sulaiman Terhadap Hukum Islam di Kota Medan (Studi Tentang Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi)* (Tesis: Institut Agama Islam Sumatera Utara, 2013);
- k. Ja'far, *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah* (Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012);
- l. Matu Mona, *Riwajat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)* (Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.);
- m. Muhammad Budi Nasution, *Kewenangan Bertindak Pengurus dan Penanggungjawab Yayasan Amal dan Sosial Al Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan* (Medan: Fakultas Hukum UNIVA Medan, 2005);
- n. Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013);
- o. Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001);
- p. Tjek Tanti, *Persepsi Ulama Al Washliyah terhadap Pendapat Mazhab Maliki dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Mu'aqqat* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2007).

Beberapa literatur tersebut adalah buku-buku, majalah, artikel, karya ilmiah, penelitian dan makalah yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder, berkaitan dengan Al Jam'iyatul Washliyah maupun karya-karya yang pernah dihasilkan oleh ulama-ulama di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Secara gamblang, dalam melaksanakan penelitian ini terdapat lima tahapan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut: "a. pemilihan topik; b. pengumpulan sumber; c. verifikasi; d. interpretasi; dan e. penulisan".⁶³ Langkah-langkah tersebut dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Berikut di bawah ini pemaparan dari langkah-langkah tersebut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam penelitian karya ilmiah ini. Topik dipilih berdasarkan: 1) kedekatan emosional; dan 2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau ia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan barulah dibuat; 3) rencana penelitian.⁶⁴

Proses pemilihan tema dilakukan setelah peneliti mengikuti perkuliahan, serta membaca berbagai literatur-literatur sejarah yang peneliti dapatkan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan beberapa dosen mengenai tema-tema yang bisa dijadikan kajian dalam disertasi ini. Setelah beberapa waktu peneliti mencari dan memilih tema yang didapat dengan jalan membaca buku-buku bertemakan sejarah dan melalui diskusi-diskusi kecil yang peneliti lakukan bersama rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

⁶³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 70.

Tema tersebut kemudian diajukan kepada bidang akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan untuk menemukan judul yang sama pada tanggal 24 April 2014, langkah ini dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Prosedur ini merupakan uji kelayakan terhadap topik yang dipilih berkenaan dengan orisinalitas tema tersebut, dengan artian bahwa tema tersebut belum ada yang mengkajinya atau layak untuk dikaji atau diteliti. Judul disertasi yang diajukan adalah: *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menyusun rencana penelitian yang terdiri dari:

- 1) Permasalahan, perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai;
- 2) Historiografi, perlu dikemukakan sejarah penulisan yang akan diteliti. Dengan mereview, akan diketahui kekurangan para peneliti terdahulu dan apa yang masih harus diteliti;
- 3) Sumber sejarah, sebelum melakukan penelitian ke lapangan seseorang harus tahu sumber sejarah yang akan dicari, bagaimana mencari dan di mana dicari. Hal ini akan ditemukan dengan membaca, sebagian lagi melalui sumber lisan; dan
- 4). Garis besar, harus segera tampak itu memang penelitian sejarah dan bukan yang lain.⁶⁵

Pada dasarnya sistematika penelitian ini memuat judul penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi daftar literatur dan konsep-konsep penting yang digunakan dalam pembahasan masalah, dan juga dipaparkan secara singkat mengenai metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penelitian.

b. Pengumpulan Sumber

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, diharapkan melalui pengumpulan data ini ditemukan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Lebih lengkapnya lagi bahwa sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau

⁶⁵ *Ibid.*, h. 72-73.

(*past actually*). Secara garis besar, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua: “tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak (*artefact*)”.⁶⁶ Namun berdasarkan pada asalnya, sumber dapat dibagi menjadi tiga yaitu sumber primer (pelaku atau saksi sejarah), sumber sekunder (orang yang tidak sezaman dengan peristiwa) dan sumber tersier.

Dalam penelitian ini penulis menggali sumber sejarah dalam bentuk tulisan, hal ini karena sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terkumpul dan sudah ada yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan, baik jurnal, buku maupun karya-karya ilmiah. Untuk lebih jelasnya sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah catatan tertulis berupa buku, dokumen dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1943-2005), “bahwa yang dimaksud dengan dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya. Surat-surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, serta surat antar dinas”.⁶⁷

Pada tahap pengumpulan sumber data, heuristik tidak dilakukan dengan alasan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terhimpun dalam berbagai sumber tulisan dan karya ilmiah. Sejauh ini data yang diperlukan dapat ditemukan dengan mengunjungi beberapa orang tokoh yang dijadikan sebagai informan, pusat-pusat pimpinan atau kepengurusan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, Perguruan Tinggi Al Jam’iyatul Washliyah dan perpustakaan-perpustakaan umum sesuai dengan judul yang dikaji ataupun dengan jalan mengunjungi beberapa toko buku. Dalam hal ini peneliti juga melakukan pemesanan buku-buku berkaitan dengan penelitian ini secara *on line* jika toko buku atau penerbit terletak di daerah yang sangat jauh.

c. Verifikasi (Pemeriksaan)

Verifikasi adalah proses menentukan kebenaran dari suatu sumber sejarah dengan metode empirik. Verifikasi ada dua macam yaitu: “autentisitas, keaslian

⁶⁶ *Ibid.*, h. 73.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 74.

sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas, kebiasaan dipercayai atau kritik intern".⁶⁸ Dua aspek yang dinilai pada saat tahap verifikasi tersebut meliputi aspek intern dan ekstern. Aspek intern ini menyangkut: apakah data tersebut memberikan informasi yang diperlukan atau tidak? Sedangkan aspek ekstern akan meneliti benar atau tidaknya sumber sejarah sehingga perlu dilakukan pengujian, misalnya menguji usia tulisan yang terdapat pada dokumen bersejarah, bahan-bahannya maupun waktu pembuatannya. Dengan kata lain, aspek ekstern harus mampu menjawab terkait keaslian sumber, sudah dirubah atau tidak dan sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki atau tidak.

Setelah dapat dipastikan bahwa sumber sejarah tersebut asli serta masih utuh, maka dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk menguji bahwa sumber tersebut bisa dipercaya atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara memverifikasi sumber dengan sumber lainnya misalnya kesaksian sumber lain. Sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses verifikasi menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta ini maksudnya adalah yang telah dianggap benar oleh para peneliti sejarah maupun para sejarawan.

Kritik sumber, tujuannya adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian disertasi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Berikut di bawah ini dijelaskan lebih luas lagi tentang pembagian verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini:

1) Autentisitas (Keakuratan Sumber)

Adapun, perlunya kritik eksternal terhadap sumber tertulis yang berupa dokumen-dokumen adalah untuk meneliti asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua

⁶⁸ *Ibid.*, h. 75.

informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal muasal sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. “Selain pada dokumen tertulis, juga pada *artifac*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif, harus dibuktikan keasliannya”.⁶⁹

Kritik eksternal, berhubungan dengan autentisitas atau keaslian sumber sejarah dari penampilan luarnya (fisik). Pada dasarnya kritik ini lebih mengacu pada aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, peneliti tidak menelitinya secara ketat, hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang peneliti buku tersebut untuk melihat kredibilitasnya sehubungan dengan topik disertasi ini, tahun terbit, di mana semakin kekinian angka tahunnya maka semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan, penerbit dan tempat di mana buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, dan kepopuleran penerbit sehingga tingkat kepercayaan kepada isi buku tersebut semakin tinggi.

2) Kredibilitas (Keshahihan Sumber)

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang didapatkan, kritik internal lebih menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi, peneliti membandingkannya antara buku yang satu dengan buku yang lainnya. Sedangkan, untuk sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber tersebut asli. Berkaitan dengan kritik internal, peneliti membagi atau mengklasifikasikan sumber ke dalam tiga bagian untuk mempermudah dalam memahami suatu peristiwa, baik peneliti yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah maupun peneliti yang berlatarbelakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penelitian disertasi ini, serta membantu peneliti dalam menilai dan melakukan kritik

⁶⁹ *Ibid.*, h. 77.

eksternal dan internal keseluruhan sumber yang dipakai dilihat dari ruang lingkup dan pokok bahasanya.

Pengklasifikasian juga untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan sekaligus menilai sumber dari perspektif yang berbeda. Sehingga dari topik yang sama akan terlihat persamaan dan perbedaannya serta apa yang menjadi titik berat seorang peneliti dalam tulisannya serta sejauh mana unsur subjektivitas peneliti dengan latar belakang institusi yang diwakilinya.

d. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Kuntowijoyo, menyatakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.⁷⁰

Penafsiran dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah dikritisi dan merujukkan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan disertasi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkannya dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji mengenai tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 78.

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut Kuntowijoyo, “dalam penulisan sejarah (historiografi), aspek kronologis merupakan hal yang sangat penting”.⁷¹ Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa penyajian penelitian dalam bentuk tulisan dibuat menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pengantar; 2) hasil penelitian; dan 3) simpulan.⁷²

Berikut penjelasannya: 1) Pengantar (yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, teori dan konsep yang digunakan dan sumber sejarah). Selain yang ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar dikemukakan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai, dan sumber-sumber sejarah. Orang melihat apakah ‘yang dijanjikan’ dalam pernyataan itu telah dijawab; 2) hasil penelitian, dalam bab-bab ini ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak pada catatan dan lampiran. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung; dan 3) simpulan, dalam simpulan dikemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan *social significance* penelitian.⁷³

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, seleksi, analisis, dan rekonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil pengumpulan dan analisis tersebut dituangkan melalui penelitian sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

⁷¹ *Ibid.*, h. 80.

⁷² *Ibid.*, h. 81.

⁷³ *Ibid.*

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu: studi dokumentasi, observasi, penelusuran literatur, dan wawancara. Berikut penjelasannya:

a. Studi Dokumentasi

Dokumen yaitu materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, buku catatan, dan sebagainya. Dokumen merujuk pada beberapa jenis informasi yang eksis ke dalam bentuk tertulis maupun cetak.⁷⁴ Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di Al Jam'iyatul Washliyah tersimpan bahan-bahan sejarah dalam bentuk tulisan dan cetak, sejauh ini sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terkumpul dan sudah ada yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan, baik jurnal, buku maupun karya-karya ilmiah. Untuk lebih jelasnya sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah catatan tertulis berupa buku, dokumen dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Studi dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Studi dokumentasi dipakai untuk menjangkau informasi dan data yang digunakan pada bab II tentang peranan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama dan bab III tentang aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat.

b. Observasi

Teknik observasi dilakukan dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat beberapa objek yang bisa dijangkau melalui observasi, berupa bangunan gedung kantor Al Jam'iyatul Washliyah, perguruan tinggi, madrasah/sekolah, majelis taklim dan perpustakaan. Di kantor Al Jam'iyatul Washliyah dilakukan observasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh pengurus organisasi ini.

⁷⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 56.

Sedangkan di lembaga-lembaga pendidikan peneliti menyaksikan langsung proses pembelajaran yang dilakukan seperti mana biasanya.

c. Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur (*survey literature*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian dan penelaahan terhadap buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam disertasi ini.

Teknik penelusuran literatur, berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber tertulis lain yang tersimpan di perpustakaan, lembaga pendidikan dan koleksi beberapa tokoh Al Jam'iyatul Washliyah. Untuk menelusuri berbagai buku-buku yang diperlukan peneliti menggunakan katalog yang lazim digunakan dalam kegiatan ini. Katalog tersebut digunakan untuk mendata buku-buku yang diperlukan dengan mencatat nama pengarang, judul buku, penerbit, tempat penerbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip, termasuk di dalamnya informasi jilid dan cetakan. Selanjutnya, peneliti mengorganisir nama pengarangnya berdasarkan abjad. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian data.

d. Wawancara

Wawancara digunakan dalam pengumpulan data dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan melalui interviu. Dengan demikian, wawancara menjadi fokus pada pokok permasalahan sehingga berbagai hal yang kemungkinan terlupakan dapat diminimalisasi. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan mengulang-ulang hasil wawancara kapanpun dan di mana saja.

Wawancara diarahkan kepada sumber informan yang diasumsikan memiliki keterkaitan langsung dengan Al Jam'iyatul Washliyah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: Pertama, mengetahui atau menguasai

dengan baik masalah yang diteliti. Kedua, terlibat langsung dengan objek penelitian. Ketiga, tidak sulit ditemui dalam arti berada dalam jangkauan peneliti. Dalam konteks ini, interviu kunci ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah terlebih dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi, kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini data dianalisis untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitasi dan katagorisasi. Data yang mentah diunitasi atau ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit lalu dikatagorisasi diidentifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. Karena itu analisis dimulai dari data mulai terkumpul, agar peneliti mampu berpikir bolak-balik terhadap data yang ada dengan data berikutnya. Data yang masuk langsung dianalisis, dengan cara ini kesempatan mengumpulkan data baru sebagai pelengkap yang sudah ada. Dalam penelitian ini antara pengumpulan data dan analisis data tidak terpisahkan.

BAB II

PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM MENGHASILKAN ULAMA

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara memiliki beragam lembaga pendidikan, mulai dari paling rendah sampai pada jenjang yang paling tinggi.¹ Lembaga pendidikan itu melahirkan para cendekia dan ulama pada bidang keagamaan. Jika dilihat pada kondisi belakangan ini, tampaknya kurang berimbang antara yang melahirkan cendekia dan ulama. Walau berbagai usaha untuk memperbaiki kesenjangan ini berulang kali disuarakan oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai contoh adalah usaha yang dilakukan M. Nasir mengkritisi Al Jam'iyatul Washliyah melalui tulisan-tulisannya di Media Masa dan sebagainya, salah satu usulan dari M. Nasir adalah: Al Jam'iyatul Washliyah perlu mengkondisikan diri dengan merangkul dan menyatukan ulama, dan mengembalikan Al Jam'iyatul Washliyah kepada makna dan jati dirinya.² Namun usaha itu masih dianggap sebagai wacana dan belum mendapatkan tanggapan yang serius.

Melihat kondisi yang semakin tidak berpihak kepada ulama, sebagian ulama yang dahulu memperjuangkan Al Jam'iyatul Washliyah, beralih kepada usaha lain dalam melanjutkan tradisi pendidikan Islam, seperti mendirikan pesantren dan majelis taklim namun tidak lagi membawa nama Al Jam'iyatul Washliyah. M. Nasir bersama ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang lain melakukan usaha untuk meningkatkan perekonomian Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, dengan mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Daar ar-Rahmah dan memberikan pelayanan atau bimbingan ibadah haji gratis bagi warga Al Jam'iyatul Washliyah. KBIH Daar ar-Rahmah, mendapatkan izin

¹ Lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang ada di Sumatera Utara meliputi madrasah yang terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/Muallimin/al-Qismul 'Ali. Sekolah terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMEA/SMK dan STM. Perguruan Tinggi meliputi: Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al Washliyah Sibolga dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Washliyah Binjai.

² <http://www.suaranasionalnews.com>, diakses pada tanggal 9 Maret 2016.

operasional Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan Surat Keputusan Nomor D/346 Tahun 2009.³ Namun setelah beliau tidak lagi menjabat sebagai Wakil Rektor IV Universitas Al Washliyah, keberadaan KBIH Daar ar-Rahmah ini juga tidak diketahui bagaimana keberadaannya. Pada akhirnya beliau mendirikan usaha lain dalam bidang Umrah dan pengurusan Jemaah Haji, namun tidak lagi berafiliasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah.

Memiliki lembaga pendidikan sendiri, menjadi jawaban atas setiap permasalahan tersebut. Ulama tidak lagi memiliki peran kunci di organisasi ini, sehingga kebijakan terhadap pendidikan Islam tidak mendapatkan perhatian serius dari pengurus Al Jam'iyatul Washliyah. Berbeda halnya ketika ulama masih memainkan peran dalam kepemimpinan, hal ini dicontohkan pada masa kepemimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972) dan Nukman Sulaiman (1917-1996). Kedua tokoh ini memiliki jaringan keulamaan baik di Nusantara maupun mancanegara.

Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan peletakkan dasar-dasar keulamaan, pusat kajian kitab kuning dan tipologi ulama Al Jam'iyatul Washliyah.

A. Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Peletakan Dasar-Dasar Keulamaan

1. Tujuan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah

Tujuan utama pendirian Al Jam'iyatul Washliyah ialah “berusaha menunaikan tuntunan agama Islam”.⁴ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hafiz Yazid, bahwa: “Tujuan utama pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah adalah untuk membina kader-kader atau calon ulama dan pada masa

³ Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/346 Tahun 2009 Tentang Penetapan Kembali Izin Operasional Kelompok Bimbingan Ibadah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara* (Jakarta: Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2009).

⁴ A. Wahab Siregar, “Sekapur Sirih”, dalam Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 11.

yang lalu tidak terlibat politik semuanya bermuara kepada pendidikan, namun kondisi saat ini sudah agak jauh dari tujuan semula”.⁵

Dari tujuan tersebut maka dirumuskan beberapa program kerja berdasarkan kesepakatan bersama yang meliputi bidang dakwah, pendidikan, jurnalistik, perpustakaan, fatwa, kaderisasi dan sosial. Dalam rangka operasional program-program ini dibentuklah beberapa majelis. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja tersebut meliputi: Majelis Tablig, Majelis Tarbiyah, Majelis Penyiaran, Majelis Pembacaan, Majelis Ifadah wa al-Istifadah dan Majelis Fatwa, Majelis Pemeliharaan Anak-anak Miskin dan Yatim, Majelis Urusan Anggota, dan Majelis Tolong Menolong.⁶

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut Al Jam’iyatul Washliyah menyediakan “sebuah lembaga formal, dan memiliki kurikulum pendidikan yang jelas, maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan pertama di jalan Sinagar Medan, pada tahun 1932. Pendirian ini atas inisiatif Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Udin Syamsuddin, namun tetap atas persetujuan pengurus yang lainnya”.⁷ Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini, memberikan efek kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang kekaguman para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara. Pada tahun 1932 dan 1933, sebanyak tujuh sekolah yang pada awalnya dikelola secara perorangan atau masyarakat, menyatakan bergabung dan menyerahkan pengelolaannya kepada Al Jam’iyatul Washliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang bergabung tersebut mengalami kemajuan pesat, paling tidak dari sudut jumlah siswa dan kerapian manajemen pengelolaannya. Selain itu pada tahun 1933 Al Jam’iyatul Washliyah juga mendirikan beberapa madrasah yang terdiri dari: a. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kota Maksum di Jalan Puri, gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis; b. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Sei. Kerah/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali; c. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei. Sikambing, gurunya Usman Deli; d.

⁵ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

⁶ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 50.

⁷ *Ibid.*, h. 40.

Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), gurunya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan Sulaiman Taib; e. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution; dan f. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.⁸

Tidak sebatas itu saja, dilihat dari upaya yang dilakukan untuk memajukan pendidikan, Al Jam'iyatul Washliyah lebih bersikap terbuka dan mengambil pelajaran dari mana saja yang dianggap lebih berpengalaman dan berhasil dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini diceritakan oleh Nukman Sulaiman, sebagai berikut:

Untuk mengadakan perubahan Lembaga Pelajaran di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang akan dimajukan pada konferensi bulan Desember 1934, maka diutuslah tuan Baharuddin Ali ke Bukit Tinggi pada tanggal 30 Nopember 1934. Selain daripada mengadakan hubungan dalam soal kitab-kitab Pelajaran maka diadakan juga peninjauan-peninjauan pada sekolah-sekolah agama di Sumatera Tengah di antaranya Tawalib School, Normal Islam, Madrasah Diniyah Encik Rahmah dan lain-lainnya.⁹

Pada tahun 1934 tersebut Al Jam'iyatul Washliyah mengirim tiga orang Pengurus Besarnya yang terdiri atas: Baharuddin Ali, Udin Syamsuddin dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, untuk mengadakan studi banding ke beberapa lembaga pendidikan di Sumatera Barat, yang sudah terkenal lebih maju pada saat itu, di antara beberapa madrasah yang dikunjungi tersebut adalah Tawalib School,¹⁰ Normal Islam, Madrasah Diniyah Encik Rahmah dan lain-lainnya.

⁸ *Ibid.*, h. 41.

⁹ *Ibid.*, h. 56.

¹⁰ Sumatera Thawalib merupakan organisasi Islam yang berasal dari Sumatera, arti thawalib sendiri adalah pelajar. Pada tanggal 15 Januari 1919 organisasi ini didirikan, yang merupakan gabungan dari pelajar Sumatera Thawalib dan pelajar Parabek, organisasi ini lalu diberi nama "Sumatera Thawalib". Sumatera Thawalib merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia pada waktu itu. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan memperdalam ilmu agama Islam. Sebelum menjadi organisasi Islam, Sumatera Thawalib merupakan sebuah koperasi yang dibangun oleh Haji Habib salah seorang anggota Surau Jembatan Besi. Waktu pertama kali didirikan tahun 1915 koperasi tersebut bernama "Koperasi Pelajar Jembatan Besi". Lalu pada tahun 1918 atas inisiatif Zainuddin Labai al-Yunusi, Jalaluddin Thaib dan Inyik Mandua Basa nama "Koperasi Pelajar Jembatan Besi" diganti dengan "Sumatera Thawalib". Surau jembatan besi memperluas ruang lingkup kegiatannya dan memajukan sistem pendidikannya dengan memperkenalkan sistem kelas pada Sumatera Thawalib. Sejak saat itu sistem pendidikan surau jembatan besi berubah menjadi sistem sekolah Sumatera Thawalib. Lalu Haji Rasul menyusun kembali kurikulum dan mengubah metode pengajaran serta memasukkan mata pelajaran umum. Lambat laun sekolah Sumatera Thawalib semakin tersebar di seluruh

Kunjungan itu dilakukan sehubungan dengan upaya reformasi pengelolaan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah sendiri. Hal ini diterangkan dalam *Peringatan: Al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, sebagai berikut:

Keberangkatan tuan Baharuddin Ali ini disusul pula oleh tuan Udin Syamsuddin dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Sekembalinya beliau-beliau dari Sumatera Barat, banyaklah rupa-rupa Lembaga-lembaga Peladjaran di sana yang dibawa untuk menjadi kaca perbandingan bagi Al Jam'iyatul Washlijah yang akan dimajukan kedalam konprensi.¹¹

Usaha yang dilakukan ini pada awalnya mendapat reaksi negatif dari sebagian anggota, pada hal kunjungan tersebut dianggap sangat penting dan hasil-

Sumatra Barat, sehingga hal ini mendorong terbentuknya organisasi politik yang dapat mempersatukan seluruh pelajar Sumatera Thawalib. Maka pada tanggal 22 Januari 1922 diadakan pertemuan antar wakil seluruh pelajar Sumatera Thawalib. Dari pertemuan tersebut dihasilkan pembentukan persatuan pelajar Sumatera Thawalib di bawah satu dewan pusat dengan cabang-cabangnya tersebar di seluruh daerah. Sedangkan pusat kegiatannya berada di Padang Panjang. Para pengajar di sekolah Sumatera Thawalib adalah orang-orang terbuka yang menyukai pembaharuan, tidak fanatik dan berpandangan luas. Melalui pendidikan mereka akan merubah kehidupan dengan cepat dan tepat. Sekolah ini terdiri dari tujuh kelas, kelas 1 dan 2 diberikan dua mata pelajaran, kelas 3 diberikan 6 mata pelajaran, dan mulai kelas 4 diberikan semua mata pelajaran. Di tubuh Sumatera Thawalib juga sempat terpengaruh oleh paham komunisme yang di bawa oleh Djamaluddin Tamin dan Datuk Bartuah yang sempat mempengaruhi murid Sumatera Thawalib. Namun para pengajar dan guru besar menentang habis-habisan paham tersebut. Lalu para pengajar Sumatera Thawalib membentuk sebuah organisasi untuk menampung Sekolah Islam tradisional di Sumatra Barat. Organisasi tersebut bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Akan tetapi pada tahun 1930 akhirnya Sekolah Sumatera Thawalib ditutup oleh Pemerintah Hindia Belanda karena para pelajar Sumatera Thawalib mulai ikut terjun dalam dunia politik dan melakukan kegiatan-kegiatan politik. Lihat: <http://islamagamakita2.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 23 November 2016. Setelah Abdullah Ahmad pindah ke Padang pada tahun 1906, kepemimpinan surau ini diteruskan oleh sahabatnya Haji Rasul. Pada masa inilah dilakukan pembaharuan yakni dengan memadukan sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Munculnya PERMI, sebuah gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori "Kaum Muda" di Minangkabau telah membawa dampak yang positif khususnya pada bidang pendidikan di daerah ini. Hal ini terlihat dari munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Madrasah Sumatera Thawalib adalah salah satunya dan yang paling berpengaruh. Dikatakan demikian sebab keberadaannya berhubungan langsung dengan kebangkitan nasional di Minangkabau yakni munculnya Persatuan Muslim Indonesia (PMI) yang kemudian lebih dikenal dengan nama "PERMI". Lihat: Witrianto, "Dampak Pendidikan Terhadap Munculnya Pergerakan Nasional di Padangpanjang", dalam *Analisis Sejarah*, vol. 03 tahun 2013, h. 13. Semenjak adanya modernisasi ini, Surau Jembatan Besi semakin menunjukkan peningkatannya secara kualitas dan dalam jumlah pelajarnya. Lihat: Taufik Abdullah, *School and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933* (New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 1971), h. 34. Proses pembaharuan ini diiringi dengan timbulnya kesadaran berorganisasi para pelajarnya. Pada tahun 1915 para pelajar Surau Jembatan Besi mendirikan organisasi pelajar yang diberi nama *Persaiyoan*. Pada tahun 1918 organisasi ini diganti namanya menjadi "Sumatra Thuwailib" yang berarti persatuan pelajar-pelajar (kecil) Sumatera. Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 M* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 55.

¹¹ *Ibid.*

hasilnya kemudian menjadi bahan diskusi dalam konferensi guru-guru Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Ada beberapa langkah yang diambil setelah konferensi tersebut di antaranya adalah:

Pendirian lembaga pendidikan umum berbasis agama, pengajaran bahasa Belanda, penataan kalender pengajaran, pembentukan lembaga inspektur dan penilik pendidikan. Begitu juga ketika melihat kemajuan penerbitan buku-buku agama Islam di Sumatera Barat, Al Jam'iyatul Washliyah mengutus seorang pengurus ke Bukit Tinggi, khusus untuk membeli buku-buku keperluan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.¹²

Dengan prinsip keterbukaan ini Al Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al Jam'iyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali. Pada sektor pendidikan umum, dibuka pula Hollandsch Inlansche School (HIS) berbahasa Belanda di Porsea¹³ dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, Al Jam'iyatul Washliyah, dilaporkan sudah mengelola dua ratus empat puluh dua sekolah dengan jumlah siswa lebih dari dua belas ribu orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis, yang terdiri dari: Tajhiziyah,¹⁴ Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, al-Qismul Ali, Volksschool, Vervolg School, Hollandsch Inlansche School (HIS), dan Schakel School.¹⁵

Dapat dilihat bahwa sektor pendidikan adalah program utama organisasi untuk membina umat yang dilakukan dengan berbagai metode. Para perintis meyakini bahwa pendidikan adalah sarana yang paling ampuh untuk mencerdaskan dan dengan pendidikan pula umat akan bisa merubah dunianya. Maka, sejak awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah mencanangkan perlunya pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pada saat itu, lembaga pendidikan

¹² Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 77.

¹³ Hollandsch Inlansche School (HIS) Porsea didirikan pada tanggal 10 Agustus 1934. Lihat: Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 51. Hollandsch Inlansche School (HIS) Tambunan pada tahun 1935. Lihat juga: *Ibid.*, h. 66.

¹⁴ Tajhiziyah adalah lembaga persiapan sebelum memasuki tingkatan Ibtidaiyah, sekarang lebih dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal.

¹⁵ T. Oedin Sjamsoeddin, "Pengoeroes Besar al-Djam'ijatoel Washlijah dalam Receptie Congres III", dalam *Penyedar*, No. 4, Januari 1941, h. 78.

formal belum begitu memasyarakat di kalangan umat Islam Sumatera Utara. Maka dengan tekad yang kuat, tokoh-tokoh Al Jam'iyatul Washliyah pada masa itu mulai menata jenjang dan kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.

Tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012*. Dalam buku tersebut telah diatur tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah tepatnya pada Bab II, terdiri dari lima pasal yang meliputi visi, misi, tujuan dan target strategis. Pada pasal 2 dan 3 tentang misi, pasal 4 tentang tujuan dan pasal 5 tentang target strategis. Adapun yang berkaitan dengan visi dinyatakan sebagai berikut: Lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah menjadi wadah pendidikan modern yang mampu menabur butir-butir nilai *rahmatan li al-'alamīn* dalam rangka menghasilkan manusia yang berkualitas berbasis Islam demi mewujudkan negara *Baldatun taibatun wa rabbun gafūr*.¹⁶

Berdasarkan pemaparan visi tersebut, maka yang menjadi indikator visi tersebut adalah:

- a. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif;
- b. Terwujudnya proses Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam kegiatan belajar mengajar;
- c. Terwujudnya lulusan yang cerdas, cermat, cekatan dan kompetitif;
- d. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir;
- e. Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif dan inovatif;
- f. Terwujudnya pengembangan profesional guru yang berkualitas;
- g. Terwujudnya kelembagaan madrasah yang tetap belajar;
- h. Terwujudnya manajemen madrasah yang sistematis;
- i. Terwujudnya manajemen keuangan madrasah yang transparan dan akuntabilitas;
- j. Terwujudnya prestasi belajar akademik;
- k. Terwujudnya prestasi belajar non akademik;
- l. Terwujudnya warga madrasah yang berimtaq;
- m. Terwujudnya warga madrasah yang peduli terhadap dunia pendidikan; dan
- n. Terwujudnya penggalangan dana pendidikan dari seluruh lapisan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2012), h. 10. Lihat juga: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2011), h. 11.

¹⁷ Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 11.

Untuk mewujudkan visi di atas harus ada misi yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan tersebut. Maka yang menjadi misi pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah secara keseluruhan bermuara pada upaya mewujudkan visi yang telah dirumuskan, yakni:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi dari berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berdasar Islam; b. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat; c. Menerapkan manajemen mutu dalam sistem pendidikan; d. Menerapkan kurikulum pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai IPTEK berlandaskan IMTAQ; e. Membentuk lulusan berkarakter kader Al Jam'iyatul Washliyah yang berakhlakul karimah; dan f. Membentuk kader ulama untuk melanjutkan misi kenabian dalam rangka menabur butir-butir *rahmatan lil 'alamin*.¹⁸

Informasi di atas menunjukkan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sudah menerapkan rencana pengembangan pendidikan berbasis kepada visi dan misi, yang dirumuskan secara kolaborasi untuk mengarahkan perubahan. Selanjutnya berdasarkan visi dan misi ini dirumuskan berbagai rencana yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan. Dari pemaparan ini maka disusun sebuah rumusan yang dijadikan sebagai tujuan. Dilihat lebih rinci lagi maka adapun yang menjadi tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah bertujuan menghasilkan manusia Mukmin yang bertakwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat; b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; c. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al Jam'iyatul Washliyah; dan d. Menghasilkan ulama *uswatun hasanah* yang menjadi panutan umat.¹⁹

Dengan tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah ini maka target pembelajaran yang dilaksanakan mudah dicapai, dengan usaha yang serius dan

¹⁸ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 10-11.

¹⁹ *Ibid.*

dalam waktu yang sangat produktif. Salah satu tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, adalah menghasilkan ulama yang menjadi contoh dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini sudah menjadi cita-cita para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah dan merupakan amanah yang harus dipegang teguh oleh generasi berikutnya. Cita-cita Al Jam'iyatul Washliyah yang telah dirumuskan oleh para pendiri pada masa lalu dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:

Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah sebagai alat perjuangan. Mengenai Al Jam'iyatul Washliyah sebagai alat perjuangan umat Islam, harus dipelihara baik-baik. Sebagai warisan dari pimpinan dan ulama terdahulu, untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha a. memperkuat organisasi; b. menambah pencita-citanya; c. memilih pemimpin yang mampu mengendalikannya; d. menjaga agar pimpinan selalu menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat dan setia; e. memelihara organisasi agar tidak terpecah dan melenceng dari azas dan tujuannya; f. memohon agar Tuhan memberikan hidayah-Nya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah dengan cita-citanya. Cita-cita dan tujuan Al Jam'iyatul Washliyah adalah melaksanakan tuntutan agama Islam untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai cita-cita tersebut dilakukan usaha sebagai berikut: a. mengadakan, memperbaiki dan memperkuat hubungan silaturahmi dalam dan luar negeri, berbuat baik serta berlaku adil terhadap sesama manusia; b. mengusahakan berlakunya hukum Islam; c. memperbanyak tablig, tazkir dan pengajian di tengah-tengah umat Islam; d. menerbitkan kitab-kitab, surat kabar, majalah serta siaran, mengadakan taman bacaan dan perpustakaan; e. mengadakan pertemuan yang bersifat mencerdaskan pikiran dan memperdalam pengetahuan; f. membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan dan kebudayaan; g. menyantuni fakir miskin dan memelihara anak miskin dan yatim piatu; h. menyampaikan seruan Islam kepada orang-orang yang belum beragama Islam; i. mendirikan, memelihara dan memperbaiki tempat beribadah; j. memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan jalan halal; k. mempersiapkan umat Islam dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan.²⁰

Untuk menjaga tradisi keulamaan yang sudah dicita-citakan tersebut diperlukan usaha untuk mewujudkannya. Usaha yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah dalam membangun pendidikan diupayakan dari pendidikan paling rendah, yaitu pada usia pra-sekolah atau pra-madrasah, usaha ini dimulai dengan membangun Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal.²¹ Walaupun keberadaan

²⁰ Bahrum Jamil, *Al Washliyah Buah Hati Umat Islam dan Keputusan Muktamar Al Washliyah ke XV Pekan Baru-Riau* (Medan: Wajah Islam, 1985), h. 13-14

²¹ Pada awal berdiri Al Jam'iyatul Washliyah, Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal dikenal dengan istilah Tajhiziyah.

lembaga ini tidak terlalu memberikan hasil yang signifikan. Taman-Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal Al Jam'iyatul Washliyah bertujuan untuk "membantu meletakkan dasar pendidikan keagamaan ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya".²²

Tahun 2003, diketahui bahwa Taman Kanak-kanak Al Jam'iyatul Washliyah sebanyak 9 unit dan 3 unit Raudhatul Athfal, dengan demikian Al Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki 12 unit pendidikan pra-sekolah atau pra-madrasah. Taman Kanak-kanak ini tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Utara, misalnya di Medan sebanyak 2 unit, Tebingtinggi 1 unit, Tanjungbalai 1 unit, Pematang Siantar 1 unit, Langkat 1 unit, Karo 1 unit, Asahan 1 unit dan Labuhanbatu 1 unit. Sedangkan Raudhatul Athfal Al Jam'iyatul Washliyah 1 unit terletak di Medan dan 2 unit terletak di Labuhanbatu.²³ Namun hasil berbeda ditemukan pada tahun 2005, Taman Kanak-Kanak Al Jam'iyatul Washliyah hanya 7 unit.²⁴ Pada dasarnya jumlah Taman Kanak-Kanak ini belum memadai dari kebutuhan warga Al Jam'iyatul Washliyah itu sendiri, namun belum ada usaha yang signifikan untuk meningkatkan jumlah yang sudah ada tersebut dari pengurus wilayah maupun pengurus besar selain mempertahankan eksistensi Taman Kanak-kanak yang sudah ada.

Untuk melanjutkan tradisi keulamaan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, dilihat perlu adanya pengkaderan sedini mungkin, untuk terwujudnya cita-cita pendidikan di lingkungan Al Washliyah Sumatera Utara maka hal ini harus diatur semaksimal mungkin, sebagaimana tercantum dalam *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah* tahun

²² Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2000), h. 35.

²³ Dja'far Siddik, *et al.*, *Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah: Tipologi, Eksistensi dan Problematika*, Neliwati (ed.), *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2013), h. 157-158. Lihat juga: Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003* (Medan: Pimpinan Daerah Al Washliyah Kota Medan, 2003), h. 15.

²⁴ Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah, 1995), h. ii.

2000, terutama pasal 7 tentang Jenjang Pendidikan, menyebutkan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah ikut mengembangkan jenjang Pendidikan Dasar. Adapun jenis pendidikan pada jenjang ini, disebutkan dalam pasal 8 tentang "Jenis Pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI)".²⁵

Menurut Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 278 unit, tersebar di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Utara dengan rincian sebagai berikut: "di Medan sebanyak 64 unit, Deli Serdang 87 unit, Asahan 45 unit, Simalungun 8 unit, Pematang Siantar 6 unit, Tapanuli Tengah 5 unit, Tebingtinggi 10 unit dan Karo 1 unit".²⁶

Namun jika dilihat berdasarkan data pada tahun 2003 didapati Al Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 283 unit. Dengan perincian sebagai berikut: 64 unit terdapat di Medan, 4 unit di Binjai, 10 unit di Tebingtinggi, 3 unit di Tanjungbalai, 6 unit di Pematang Siantar, 9 unit di Langkat, 1 unit di Karo, 87 unit di Deli Serdang, 45 unit di Asahan, 39 unit di Labuhanbatu, 8 unit di Simalungun, 1 unit di Tapanuli Selatan,²⁷ 5 unit di Tapanuli Tengah dan 1 unit di Nias. Bila dibandingkan dengan data yang ditemukan pada tahun 1995, tampak sekali ada peningkatan dalam jumlah Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah.

Usaha untuk meningkatkan jumlah Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah di berbagai daerah adalah bertujuan untuk menghasilkan manusia Mukmin yang bertakwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlakul karimah, sukses di

²⁵ Siddik, *Lembaga-lembaga*, h. 159.

²⁶ Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat*, h. iii.

²⁷ Keberadaan Al Jam'iyatul Washliyah di Tapanuli Selatan memberikan perubahan yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat, hal ini dijelaskan oleh Claire Holt, yang mengatakan bahwa: "*The Islamic social and educational organizations, particularly Aldjam'iyatul Washlijah, thus came to provide much of the structure of South Tapanuli social life in lower Simalungun, and the teacher, traders, and civil servants associated with them became the uncontested leaders of the community*". [Organisasi Islam Sosial dan pendidikan, terutama Al Jam'iyatul Washliyah memberikan banyak perubahan bagi kehidupan sosial Masyarakat Tapanuli Selatan di pedalaman Simalungun, para guru, pegawai negeri dan para pedagang yang terkait dengan organisasi ini menjadi orang-orang terkemuka di masyarakat]. Lihat: R. William Liddle, "Ethnicity and Political Organization: Three East Sumatran Cases", dalam: Claire Holt, *et al.* (eds.), *Culture and Politics in Indonesia* (London: Cornell University Press, 1972), h. 138.

dunia dan selamat di akhirat; Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliah Al Jam'iyatul Washliyah; dan Menghasilkan ulama "*uswatun hasanah*" yang menjadi panutan umat. Untuk mewujudkan tujuan itu maka dilakukan usaha-usaha di antaranya dengan mendirikan madrasah sebagai lembaga tempat mentransfer tradisi keulamaan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah.

Jumlah yang dipaparkan di atas adalah berdasarkan data yang diperoleh pada beberapa tahun belakangan ini, kalau dilihat jauh kebelakang sebenarnya akan ditemukan lebih banyak lagi jumlah madrasah yang dimiliki Al Jam'iyatul Washliyah. Namun sebagian madrasah itu ada yang melepaskan diri dari binaan Al Jam'iyatul Washliyah dengan memilih menggunakan nama sendiri dan ada juga madrasah yang seiring zaman maka semakin tua, karena kurang mendapatkan perhatian dari pusat akhirnya madrasah ini tidak layak lagi dioperasikan dan hancur begitu saja.

2. Kurikulum Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Hal ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah diatur sedemikian rupa, melihat semakin pesatnya perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah di beberapa daerah dan diiringi dengan pendirian beberapa madrasah pula. Pernyataan ini tertulis dalam *Peringatan: al-Djamiyatul Washlijah ¼ Abad*, sebagai berikut:

Oleh karena bertambah besarnya jumlah Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah di Medan dan sekitarnya bahkan telah mulai keluar daerah, memasuki daerah Kwaluh dan Tanah karo, maka diadakanlah Konferensi Guru-guru yang pertama sekali bertempat di Maktab Islamiyah pada tanggal 24 Desember 1933. Wujud konferensi, ialah akan mengatur daftar pelajaran dan suatunya yang bertali dengan perguruan.²⁸

²⁸ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 44.

Pada buku tersebut ditemukan juga bagaimana bentuk kurikulum yang dibicarakan dalam konferensi tersebut. Namun tidak ditemukan penjabaran yang lebih luas tentang kurikulum tersebut. Barangkali catatan-catatan tentang kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah turut hilang pada masa penjajahan Belanda di Sumatera Utara. Hal ini disampaikan oleh Nukman Sulaiman, sebagai berikut:

Pada tahun 1947 kantor Pengurus Besar dipindahkan ke Tebingtinggi berikut dengan segala arsip dan dokumentasi kehidupan Al Jam'iyatul Washliyah semenjak kelahiran. Pada serangan Belanda yang pertama bulan Juli 1947, kantor Pengurus Besar beserta dengan alat-alat, bundel dan arsipnya, tidak dapat diselamatkan, karena anggota-anggota Pengurus Besar yang turut bersama-sama dengan Laskar dan Tentara turut pula bersama-sama mundur bergerilya. Bukan tidak ada, di antara surat-surat berharga dan dokumentasi penting kepunyaan Al Jam'iyatul Washliyah yang dijumpai orang menjadi alat pembungkus berserak di pajak loak.²⁹

Walaupun sebagian dokumen tentang Al Jam'iyatul Washliyah sudah hilang pada masa penjajahan dan peralihan kantor pusat, namun dalam buku *Peringatan: al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, dijabarkan tentang kurikulum dan literatur materi muatan lokal yang dipakai dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi, hal itu digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kurikulum Tingkatan Tajhizi

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Qirā'ah	<i>Hijaiyah</i> jilid I dan II	'Abdul Rahman Ond.
2	Al-'Ibādah	1. <i>Istinja', Sembahyang dengan Praktik</i> 2. <i>Pelajaran Ibadat</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
3	At-Tauḥīd	1. <i>Karangan Guru (Sifat-sifat Tuhan dan Rasul)</i> 2. <i>Pelajaran Iman</i>	Inisiatif guru Muhammad

²⁹ *Ibid.*, h. 26.

			Arsyad Thalib Lubis
4	At-Tajwīd	<i>Pelajaran Tajwid</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
5	At-Tārīkh	1. <i>Riwayat-Riwayat Rasul</i> 2. <i>Riwayat Nabi Muhammad saw</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
6	Alquran	Juz I s/d V	Inisiatif guru
7	Al-Khath	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
8	Al-Mufradat	<i>Mufradatullah</i>	Ibrahim Latif
9	Al-Imla'/Dikte	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
10	Membaca Latin	<i>Tiga Sekawan</i> jilid I, II dan III.	Abdoelgani Asjik dan kawan-kawan
11	Menulis Latin	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
12	Berhitung	<i>Gemar Berhitung</i> jilid I dan II	J. Bijl
13	Bahasa Indonesia	Keadaan-keadaan di sekeliling Murid	Inisiatif guru

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan keulamaan sudah dilakukan pada pendidikan yang paling rendah, yaitu tingkatan Tajhizi selama dua tahun. Pada tingkatan ini murid sudah diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Namun berdasarkan penelusuran data di lapangan, tidak terdapat lagi keberadaan Tajhizi di Al Jam'iyatul Washliyah. Tajhiji tidak lagi dipandang relevan untuk dipertahankan keberadaannya namun lebih tepat kalau dikatakan sekedar berubah nama. Perubahan Tajhizi terjadi seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka hal ini juga berimbas pada sistem pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah. Dewasa ini lebih dikenal dengan Taman Pendidikan Alquran dan kemudian berubah menjadi Raudhatul Athfal dan lain sebagainya.

Setelah menamatkan pelajaran pada tingkatan Tajhizi, akan dilanjutkan pada tingkat berikutnya yaitu Ibtidaiyah. Pada tingkatan Ibtidaiyah para pelajar sudah diajak untuk lebih mengenal pelajaran agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun kurikulumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Kurikulum Tingkatan Ibtidaiyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Lughah al- 'Arabiyah:		
	a. Al-Lughah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Durūs al-Lughah 'Arabiyah</i> jilid I dan II 2. <i>Al-Qira'ah ar-Rasyidah</i> jilid I dan II 	Muhammad Yunus 'Abdul Fattah Sabri Bik dkk.
	b. Al-Muḥādaṣah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Muṭāla'ah al-Ḥadīṣah</i> jilid I s/d IV 2. <i>Lughah at-Takhātub al-Muṣawwarah</i> jilid I dan II 3. <i>Al-Muḥādaṣah Awwaliyah</i> 	Muhammad Yunus 'Umar 'Abdul Jabbar
c. Al-Insya'	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Madārij al-Insyā'</i> 2. <i>Ta'līm al-Insyā'</i> 	'Umar 'Abdul Jabbar Muḥammad 'Arabi dan Muḥammad Taufiq Tidak ditemukan	
2	An-Naḥwu	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Matn al-Jurūmiyah</i> 2. <i>Fuṣūl al-Fikriyah</i> 3. <i>Mutammimah</i> 	Muḥammad bin Daud al-Sanhaji 'Abdullah Fikri Imam al-Hattab
3	Aṣ-Ṣarf	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Amsilah al-Mūkhtalifah</i> 2. <i>Matn al-Binā'</i> 3. <i>Matn al-Maqṣūd</i> 	Tidak ditemukan 'Abdullah Dangqazie Imam A. Ḥanafiah Kailāni
4	Al-Imla'/Dikte	<i>Al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru
5	Al-Khath/Menulis	<i>Khat Nasakh, Riq'ah, Menulis Indah</i>	Inisiatif guru
6	Al-Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Matn Taqrīb</i> 2. <i>Fatḥ al-Qarīb</i> 	Syihabuddin Abu Sujā' al-Ashafani 'Ali Ibnu Qāsim

7	At-Tauhīd	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-‘Aqā’id ad-Dīniyah</i> jilid II dan III 2. <i>Kifāyah al-‘Awām</i> 3. <i>Ad-Dusūqī ‘ala Umm al-Barāhīm</i> 	‘Abdul Raḥman Saggāf bin Ḥusīn as-Saggāf al-‘Alawī al-Husainī asy-Syafī’ī al-Asy’arī Ibrāhīm al-Baijūrī Muḥammad ad-Dusūqī
8	Al-Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Taisīr al-Khallaq fī al-‘Ilm Akhlāq</i> 2. <i>Waṣayā al-Abā’ li al-Abnā’</i> 3. <i>Adab al-Fata/Fatat</i> 	Ḥasan Mas‘ūdī Muḥammad Syakīr ‘Ali Fikri
9	Alquran	Alquran tamat dan ulangan <i>Mujawwadān</i>	Inisiatif guru
10	At-Tajwīd	<i>Hidayah al-Mustafid fī Aḥkam at-Tajwīd</i>	Muḥammad al-Maḥmud Ibrāhīm Rīmāh
11	At-Tārīkh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Khulāsah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II. 2. <i>An-Naba al-Yaqīn</i> 3. <i>Nūr al-Yaqīn</i> 	‘Umar ‘Abdul Jabbār Ḥāfīz Ḥasan al-Mas‘ūdī Muḥammad al-Khuḍari Bīk
12	Al-Mahfuzat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Muntakhabāt</i> I dan II. 2. <i>Majmū‘an min an-Nazām wa an-Nastar</i> 	‘Umar ‘Abdul Jabbār Tidak ditemukan
13	Makna Alquran	Juz I s/d X	Inisiatif guru
14	Al-Balāghah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Risālah fī al-Istirah</i> 2. <i>Al-Balāghah al-‘Arabiyah as-Sawi</i> 3. <i>Matn Jauhar al-Makmūn (al-Mā‘anī)</i> 	Dardier Mustafa as-Sawi Juwaini Muḥammad al-Khuḍari Bīk
15	Al-Farā’id	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tuḥfah as-Saniyah</i> 2. <i>Syarḥ ar-Raḥbiyah</i> 	Ḥasan Masysyaṭ Sibtīl Maridīni
16	Al-Ḥadīṣ	<i>Matn al-‘Arba‘īn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
17	Membaca Latin	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cahaya</i> jilid I dan II 2. <i>Di Kampung</i> jilid I dan II 3. <i>Pancaran Bahagia</i> 	Tidak ditemukan Muhammad Syafei St. Sanip
18	Berhitung	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gemar Berhitung</i> jilid I 2. <i>Sendi Hitungan</i> jilid VI dan VII 	J. Bijl Tidak ditemukan

		3. <i>Pendidikan Akal</i>	Nieuwenhuizen dan A.C. Spykerman
19	Ilmu Bumi + Sejarah Indonesia	<i>Ilmu Bumi Tanah Air</i> jilid I s/d III <i>Sejarah Tanah Air</i>	Rapani
20	Ilmu Alam	<i>Ilmu Alam</i>	P. Esma
21	Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Indonesia</i> jilid I s/d V	Usman

Tabel di atas menggambarkan kelanjutan pelajaran dari tingkatan Tajhizi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkatan Ibtidaiyah.³⁰ Selain pelajarannya sudah lebih tinggi, jumlah literturnya juga sudah mulai mengalami penambahan. Pada tingkat ini pelajar tidak hanya dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama Islam, akan tetapi diharapkan mampu memahami, menghafal dan mampu membaca kitab-kitab Arab yang masih diberi baris atau harakat. Hal ini dilaksanakan ketika pelajar sudah berada pada tingkatan akhir Madrasah Ibtidaiyah.

Hal ini di jelaskan oleh Ramli Abdul Wahid, sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah tujuannya adalah mengajarkan ilmu-ilmu Agama murni. Karena itu seluruh mata pelajarannya adalah agama dan bahasa Arab serta seluruh waktunya digunakan untuk belajar agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran favoritnya adalah nahu, saraf, fikih dan tauhid. Kitab-kitabnya adalah *Matn al-Ajrūmiyah*, *Mukhtaṣar Jiddan*, dan *al-Kawākib ad-Durriyyah* untuk nahu; *Matn al-Binā'*, *Matn al-'Izi*, dan *al-Kailani* untuk saraf; *al-Gāyah wa at-Taqrīb* dan *Fath al-Qarīb* untuk fikih; *Kifāyah al-Mubtadi* dan *Kifāyah al-'Awām* untuk tauhid, *Tuḥfah as-Ṣaniyah* untuk faraid, *terjemah Juz 'Amma* untuk tafsir, *Matn al-'Arba'in an-Nawāwīyah* untuk hadis, *Khulaṣah Nūr al-Yaqīn* untuk tarikhnya, *al-Akhlaq li al-Bani* untuk akhlak, dan *ilmu tajwid*. Inilah semua pelajarannya, surat-surat pendek, hadis, sebagian matan nahu dan saraf wajib hafal, dan setiap *fi'l* harus bisa di-*taṣrif* kepada 67 kata.³¹

³⁰ Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah, terdiri dari kelas pagi selama empat tahun dan kelas sore selama enam tahun.

³¹ Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 96.

Pelajaran-pelajaran ini akan dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyaul Washliyah lama pada dasarnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Karena itu, semua pelajaran agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok, sedang pelajaran umum sebagai pelengkap dan cenderung disepelekan. Kitab-kitabnya adalah *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* untuk nahu, saraf, balaghah, dan ilmu bayan; *al-Huṣūn al-Ḥamīdiyyah* untuk tauhid, *Tuḥfah at-Ṭullāb* untuk fikih, *Tafsīr al-Jalālain* untuk tafsir, *Bulūg al-Marām* untuk hadis, *'Ilm Manṭiq Nūr al-Ibrāhīmī* untuk mantik; *'Izah an-Nāsyī'in* untuk akhlak, *al-Lubab* untuk ilmu faraid. *Ushul al-Fiqh* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* karya penulis yang sama, *Ikhtīṣār Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis untuk mustalah hadis, dan *Nūr al-Yaqīn* untuk tarikh.³²

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Kurikulum Tingkatan Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Riyāḍu aṣ-Ṣālihīn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
3	Al-Fiqh	<i>Tuḥfah at-Ṭullāb</i>	Zakariyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyā al-Anṣari
4	Al-Tauḥīd	<i>Al-Huṣūn al-Ḥamīdiyyah</i>	Sayid Husain Afandi
5	Al-Akhlāq	<i>Mau 'izah al-Mu'minīn</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimsiqī
6	Uṣūl Fiqh	<i>Al-Waraqat</i>	Aḥmad ad-Dimyati
7	Al-Farā'id	<i>Futuḥah al-Bā'is (Syarḥ Takhir al-Mabugis)</i>	Tidak ditemukan

³² *Ibid.*, h. 97.

8	At-Tārīkh	<i>Nūr al-Yaqīn Itmām al-Wafā'</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
9	Al-Balāghah	1. <i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i> 2. <i>Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Hifni Bīk Naşif, dkk. Aḥmad al-Hāsyim
10	Al-Lughah al-'Arabiyah	<i>Al-Qirā'ah ar-Rasyīdah</i> jilid III dan IV	A. Fattah Sabry Bīk, dkk.
11	Qawā'id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybāh wa an-Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi
12	An-Naḥwu	<i>Qawā'id al-Lughah 'Arabiyah</i>	Hifni Bīk Naşif, dkk.
13	Al-Manṭiq	<i>Ilm al-Manṭiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
14	Mustālah al-Ḥadīş	1. <i>Minḥah al-Muḡiş</i> 2. <i>Syarḥ al-Baiqūniyah</i>	Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udi Muḥammad az-Zuqani
15	Bahasa Indonesia	<i>Latihan Bahasa</i> jilid II	Muchtar, dll.
16	Bahasa Inggris	<i>Elementary English</i> jilid I s/d III	Tidak ditemukan
17	Ilmu Alam	Tidak ditemukan	J. Silallahi
18	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Guru-guru Lawang + lain-lain.
19	Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	B. Siregar + lain-lain.
20	Sejarah Indonesia	<i>Sejarah Indonesia</i>	A. D. Rangkuty + lain-lain.
21	Sejarah Dunia	Tidak ditemukan	Basjir Nasution + lain-lain.

Tabel di atas menunjukkan bahwa para pelajar sudah dibiasakan untuk mengenal berbagai literatur kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari sebagian pelajaran-pelajaran yang dikemukakan tersebut. Pada tingkatan Tsanawiyah, pelajar sudah bisa memahami berbagai literatur kitab Arab dan diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelajaran fikih baik yang berkaitan dengan bersuci, faraid dan muamalat.

Sedangkan kelanjutannya akan dibahas lebih dalam lagi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu al-Qismul Ali. Pada tingkat ini diharapkan para pelajar sudah menguasai berbagai disiplin keilmuan yang bersumber dari kitab kuning. Bahkan bagi pelajar yang tamat dari madrasah ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau mengajarkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat

tempatnya berada. Dalam artian lain, bahwa alumni Madrasah al-Qismul Ali sudah mampu dianggap sebagai kader ulama atau ulama muda di lingkungannya.

Ramli Abdul Wahid, menjelaskan sebagai berikut: Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Bahkan, al-Qismul Ali inilah yang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama lahir kemudian jauh sesudah kemerdekaan. Karena itu, kitab-kitab yang dipelajari di sini banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar, Kairo. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah al-Qismul Ali adalah *Syarḥ Ibn 'Aqīl* untuk nahu, *al-Mahallī* atau *I'ānah at-Ṭālibīn* untuk fikih, *Al-Luma'* untuk ushul fikih, *al-Asybah wa an-Nazāir* untuk ushul fikih, *Syarḥ ad-Dusūqī* untuk tauhid, *Itmām al-Wafa'* untuk tarikh, *Mau'izah al-Mu'minīn* untuk akhlak, *Tafsīr al-Jalālain* untuk tafsir, *Subul al-Salām* atau *Jawāhir al-Bukhārī* untuk hadis, *Matn al-Baiqūniyah* untuk mustalah hadis, *al-Adyan* untuk perbandingan Agama, dan SKI.³³

Kurikulum al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Kurikulum Tingkatan al-Qismul Ali/Muallimin/Aliyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	1. <i>Tafsīr al-Baiḍāwī</i> 2. <i>Tafsīr al-Khāzin</i> 3. <i>Tafsīr an-Nasafī</i> 4. <i>Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu 'Abbās</i>	Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawī 'Ala' ad-Dīn 'Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagḍadi al-Khāzin 'Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī Muḥammad bin Ya'kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majid ad-Dīn Abu at-Ṭahir
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	Abī al-Ḥusini Muslim bin al-

³³ *Ibid.*

			Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī
3	Al-Fiqh	<i>Al-Maḥallī</i>	Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
4	Uṣūl al-Fiqh	<i>Syarḥ Jalāl al-Maḥallī ‘alā Jam’ al-Jawāmi’</i>	Tāj ad-Dīn ‘Abdul Wahāb bin ‘Ali as-Subki
5	Qawā‘id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazā‘ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
6	At-Tasawuf	<i>Ar-Risāla al-Qusyairiyah</i>	Abu al-Qāsim al-Qusyairiyah
7	At-Tārīkh	<i>Muḥāḍarāt Tārīkh al-‘Umam al-Islāmiyah</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
8	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
9	Ilmu al-Waḍ‘i	<i>Ilmu al-Waḍ‘i</i>	Tidak ditemukan
10	Adab al-Munazārah	<i>Al-Waladiyah</i>	Muḥammad al-Marasyi
11	Bahasa Indonesia	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
12	Bahasa Inggris	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
13	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
14	Ilmu Ṭabi‘i	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
15	Sejarah Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
16	Al-Wa‘zu wa al-Irsyād	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa pelajaran yang diajarkan di tingkatan al-Qismul Ali, merupakan pendidikan tertinggi dan sejajar dengan kurikulum pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar untuk tingkatan Aliyah (setingkat strata satu). Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum Al Jam‘iyatul Washliyah memang dirancang untuk memproduksi ulama yang setara dengan pusat-pusat keulamaan yang ada di Timur Tengah umumnya Universitas al-Azhar khususnya. Bahkan pada tahun 1960-an, tamatan Madrasah al-Qismul Ali Al Jam‘iyatul Washliyah, sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat *Dirasah ‘Ulya* (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jamiah Islamiyah al-Hukumiyyah) di Libya, hal ini dijelaskan oleh Abdul Muin Isma Nasution sebagai berikut:

Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dianggap pendidikan Strata Satu (S1) di Timur Tengah. Kurikulum pelajaran di Madrasah al-Qismul Ali sama dengan Ma'had tingkat Aliyah (*kuliyah*) di Timur Tengah, tamatannya sudah *Licence*. Hal ini dikarenakan saat di al-Qismul Ali kita sudah belajar *Tafsir Jalalain*, kemudian fikihnya *Tuhfatu at-Tullāb*, *al-Mahallī*, nahunya *al-Kawākib ad-Durriyyah* dan *Ibnu 'Aqil*, dan sebagainya. Di Libya kami kuliah di Jami'ah Islamiyah Hukumiyah (Universitas Islam Negeri) pada tahun 1978 di al-Jaghub yang dikenal sebagai markas besar Thariqat Sanusiyah dan di kota ini juga terdapat makam Ali as-Sanusi (1787-1859). Kampusnya terletak di tengah padang pasir, mahasiswanya terdiri dari berbagai negara, dari Indonesia kami ada tiga orang, saya, Nazri Adlani (Rektor IAIN Sumatera Utara), dan Ahmad Kamal Syah (dari UISU). Saya mengambil *Syu'bah* (jurusan) *Tafsir wa al-Hadis*, sedangkan mereka berdua mengambil *Syu'bah* (jurusan) Fikih. Selain di Libya juga di Mesir bisa langsung masuk program magister, di antara orang yang mendapatkan tawaran tersebut adalah Ustaz Arsyad Ahmaddin, tapi beliau menolak karena kelamahan bahasa Arabnya dan memilih masuk Ma'had terlebih dahulu setelah itu baru masuk kuliah di al-Azhar. Adapun yang langsung masuk magister adalah Ustaz Mahmud Aziz Siregar (Dosen IAIN Sumatera Utara) selain belajar di al-Azhar beliau juga bekerja sebagai penyiar radio. Selain itu ada juga Ustaz Hammad Hasan Lubis (adik kandung Ustaz Adnan Lubis), Syafi'iyah tulen dan memiliki ilmu yang hebat namun beliau tidak menyelesaikan pendidikan magisternya di Kairo University jurusan Filsafah.³⁴

Pengiriman mahasiswa ke universitas al-Azhar Mesir tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, ada juga beberapa orang perempuan yang pernah dikirim bahkan sampai saat ini, baik oleh Al Jam'iyatul Washliyah maupun dari Kementerian Agama. Salah satu contohnya adalah Tjek Tanti, yang saat ini sudah menjadi seorang muallimah, dai perempuan atau lebih tepat dikatakan sebagai ulama perempuan Al Jam'iyatul Washliyah. Pendidikan yang didapatkan di Al Jam'iyatul Washliyah cukup mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir, hal ini dijelaskannya sebagai berikut:

Di universitas al-Azhar, saya tidak merasa keberatan untuk mengikuti pelajaran-pelajaran, kekurangannya hanya pada segi bahasa yang agak lemah, tapi kalau masalah Nahu tidak ada kesulitan, begitu juga pelajaran-pelajaran yang lain kecuali pelajaran *Adab* yang perlu ada pendampingan. Pada masa kami ada juga yang gagal tapi jumlahnya sedikit, kegagalan di al-Azhar itu pada dasarnya bukan disebabkan karena ketidakmampuan mengikuti pelajaran.

³⁴ Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

Akan tetapi di Mesir itu mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri tanpa ada pengawasan dari orang tua dan sebagainya. Mahasiswa bebas mau belajar atau tidak, sedangkan waktu belajar lebih banyak di musim dingin. Di *kulliyah banat*, nampaknya berbeda dengan *kulliyah banin*, *banat* biasanya lebih serius dalam belajar, tidak ada waktu untuk berjalan kesana-kemari. Hal ini berbeda dengan *banin* yang masih sempat bermain bola dan sebagainya, terkadang ada yang kehilangan *muqarar* (diktat) padahal sudah dekat waktu mau ujian. Di antara enam orang perempuan Indonesia yang kuliah di al-Azhar saya adalah salah seorang mahasiswi yang paling cepat selesainya. Untuk pendanaan saya mendapat *minḥah* (beasiswa) dari al-Azhar sebesar 20 Juneh/Pound. Setelah tamat S1 saya sempat mengambil *dirasah 'ulya* (S2) di al-Azhar selama setahun, dan merupakan satu-satunya mahasiswi Indonesia yang diterima di *dirasah 'ulya* dan mendapatkan beasiswa sebesar 25 Juneh/Pound. Pelajaran-pelajaran di al-Azhar tidak ada bedanya dengan al-Qismul Ali, salah seorang pelajar al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang langsung masuk *dirasah 'ulya* pada masa kami dahulu adalah Syarifah Hurriyah, setelah itu sudah tidak ada lagi.³⁵

Dewasa ini kurikulum pendidikan dalam lingkungan formal pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah diatur dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012* dan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2011*, tepatnya pada pasal VIII tentang Kurikulum dan Masa Studi, pasal 18 yang berbunyi:

Kurikulum Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketentuan pada setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Masa studi setiap jenjang dan jenis pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.³⁶

Sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tergolong tipe pendidikan terpadu antara sistem salaf dan *khalaf*. Pendidikan sistem salaf adalah sistem pendidikan yang mengajarkan berbagai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab

³⁵ Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.

³⁶ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t.), h. 19.

kuning, meliputi bidang studi: tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih, tarikh dan akhlak. Kurikulum dalam sistem salaf ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas masalah yang dibahas dalam kitab. Sistem yang digunakan adalah sistem berjenjang, yakni dari tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.

Sistem *khalaf* yang dipakai di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah adalah sistem madrasah SKB 3 Menteri, yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Bidang studi agama yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama diajarkan dengan tambahan muatan lokal *ulum ad-dīniyah*. Dalam upaya peningkatan *tafaqquh fī ad-dīn* di kalangan siswa, setiap kajian lebih mengarah kepada kitab kuning.

Kurikulum pendidikan di Madrasah Al Jami'yatul Washliyah, memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun seiring dengan tuntutan dan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka sebagian besar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah juga merombak kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut. Ada juga beberapa madrasah yang secara total menggunakan kurikulum pemerintah dan tidak menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah.

Beberapa madrasah tetap menggunakan kurikulum madrasah lama, di antaranya adalah: Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang terletak di Jalan Ismailiyah Medan atau yang lebih dikenal dengan Madrasah al-Qismul Ali Ismailiyah, didirikan pada tahun 1955 sebagai kelanjutan dari madrasah yang ada di Jalan Sinagar Medan yang sudah berdiri tiga tahun sebelumnya.³⁷ Madrasah ini dari sejak pertama kali didirikan sudah menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah (kurikulum madrasah klasik), hingga saat ini. Hal ini dipandang penting demi untuk melanjutkan kesinambungan da'wah Al Jam'iatul Washliyah, maka dididik para kader yang akan melanjutkan perjuangan generasi terdahulu. Para pendiri madrasah tersebut adalah ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah di

³⁷ Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 62.

antaranya: a. Muhammad Nurdin (Ketua Yayasan); b. Hamdan Abbas; c. Usman Hamzah; d. Bahri Emde; dan e. Abdul Majid Siraj.³⁸

Sampai saat ini madrasah ini masih eksis dan terus melahirkan kader-kader terbaiknya walaupun pada usia sudah melebihi setengah abad dan mengalami pertukaran kepemimpinan. Data lengkap Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah jalan Ismailiyah Medan sebagai berikut: a. Hamdan Abbas (1955-1965); b. Abdul Majid Siraj (1965-1975); c. Husin Abdul Karim (1975-1985); d. Hamdan Abbas (1985-1995); e. Usman Hamzah (1995-2003); f. Mukhtar Amin (2003-2006); g. Silahuddin (2006-2011); Mukhlis Muchtar (2011-2015);³⁹ dan Jamaluddin Batubara (2015-sekarang).

Berikutnya adalah Madrasah Aliyah Muallimin Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Sisingamangaraja Medan (Univa). Madrasah Muallimin adalah madrasah plus, didirikan tahun 1958. Berorientasi pada sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Saat ini Madrasah Muallimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah serta untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, Madrasah Muallimin melakukan beberapa langkah, di antaranya: a. Modifikasi kurikulum pelajaran agama; b. Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dan praktik; c. Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris); d. Menempatkan tenaga edukatif yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.⁴⁰

Adapun yang menjadi visi dan misi madrasah ini adalah: Visi; Unggul dalam Mutu, berbasis pada takwa kepada Allah Swt, dan Akhlakul Karimah. Misi; a. Menyelenggarakan pembelajaran yang baik, variatif, efektif dan bertanggungjawab; b. Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu; c. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran; d. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran dan Hadis; e. Mengupayakan penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Inggris; f. Melaksanakan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 63.

⁴⁰ Profil Madrasah Muallimin Proyek Univa Medan Tahun 2010.

pengembangan bidang seni dan keterampilan; g. Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT; h. Menjadikan akhlak, kesantunan, etika, dan tata krama sebagai dasar beraktifitas warga Madrasah.⁴¹

Berikutnya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, terletak di Jalan Muhammad Saleh Agung No. 104 Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Madrasah ini didirikan pada tahun 1986 di atas tanah seluas 7200 m² dengan status tanah Akte Ikrar Wakaf No. K-8/00.03/1988. Secara geografis lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman. Selain itu madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah menengah atas yang terdapat di kawasan Kedai Sianam dan sekitarnya.⁴²

Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, juga dekat dengan Kantor-kantor Dinas yang sebagian besar terletak di desa Perupuk yang bersebelahan dengan desa Guntung tempat madrasah berada, salah satunya adalah Dinas Pendidikan yang sebelumnya terletak di Lima Puluh Kota. Hal ini merupakan sebuah keuntungan bagi Madrasah karena dengan mudah dan cepat sampai ke Dinas Pendidikan untuk menyelesaikan hal-hal yang diperlukan. Sedangkan kondisi peserta didik madrasah ini 38% berasal dari daerah pertanian dan 62% berasal dari pinggir pantai (nelayan).⁴³

Adapun latar belakang didirikannya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam antara lain adalah: a. Keinginan masyarakat untuk memajukan pendidikan agama yang setara dengan pendidikan umum; b. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan madrasah lanjutan bagi peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah; c. Hasil musyawarah tokoh masyarakat dengan tokoh pendidikan serta alim ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Kedai Sianam.⁴⁴

Adapun Periodeisasi Pejabat Kepala Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam adalah: a. Ismed Azzen (1986 s/d 1988); b. Abdul Halim AR (17 Juli 1988-31 Mei 1990); c. An. Kepala Huzafah AR (01 Juni

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Profil Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam Tahun 2015.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

1990-16 Juli 1990); d. Ismail Effendi (17 Juli 1990-31 Desember 1990); e. Anil Bakhtiar (01 Januari 1991-31 Mei 1991); f. Bangun Harahap (01 Juni 1991-31 Agustus 1992); g. Huzaifah (01 September 1992-10 Juli 2010); h. Plh. Abdul Hamid (11 Juli 2010-25 Juli 2010); i. Abdul Hamid (26 Juli 2010-Sekarang).⁴⁵

Terakhir adalah Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Keempat madrasah yang telah disebutkan di atas masih mempertahankan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah tersebut baik di tingkat dasar, menengah dan atas. Dalam hal ini disebut sebagai Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah/Muallimin/al-Qismul Ali.

Seiring dengan perkembangannya, kurikulum madrasah ini juga mengalami perubahan, sesuai kondisi. Jika dirincikan maka kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, sebagai berikut:

Tabel 5
Kurikulum Baru Madrasah Ibtidaiyah (tahun 2001)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Akhlak	<i>Uswatun Hasanah</i>	Nukman Sulaiman
2	Hadis	1. <i>Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyah</i> 2. <i>Matn al-Arba'īn</i> 3. <i>Muqarrar al-Ḥadīs</i> 4. <i>Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> 5. <i>Terjemah Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> jilid II 6. <i>Al-Ḥādīs an-Nabawiyah</i> 7. <i>Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> 8. <i>Terjemah al-Lu'lu' wa al-Marjān</i>	Syaid Aḥmad al-Hāsyimi Bīk Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī 'Abdurraḥman 'Abdullah Ṣālih 'Abdul 'Aḍim Sabī' 'Umar al-Farūq ar-Rifa'i Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī Mushlih Shabir Faṭḥ ar-Raḥman Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī Muḥammad Fu'ād 'Abdul Baqī Gazāli Muqāri Muḥammad bin Ismā'īl al-

⁴⁵ *Ibid.*

		9. <i>Subul as-Salām</i> jilid IV	Kahlani
3	Bahasa Arab	<i>Pelajaran Bahasa Arab</i> jilid I dan II	Adnan Yahya
4	An-Naḥwu dan aṣ-Ṣarf	<i>Qawā'id aṣ-Ṣarf</i> jilid II	M. Husein A. Karim
5	Fikih/Ibadat	Kitab-kitab relevan	Inisiatif guru
6	at-Tauhīd	1. <i>Pelajaran Iman</i> 2. <i>Al-'Aqaid al-Īmāniyah</i> 3. <i>Kifāyah al-Muftadī</i> jilid II	Muhammad Arsyad Thalib Lubis M. Husein A. Karim Muhammad Nūr al-Faṭāni

Setelah menjalani masa pendidikan enam tahun di tingkat Ibtidaiyah, maka proses pengkaderan ulama dilanjutkan pada tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini kitab induk yang dijadikan rujukan sudah menggunakan bahasa Arab dan tidak berbaris lagi atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 6
Kurikulum Baru Madrasah Tsanawiyah (tahun 2004)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mustalah al-Hādīs	<i>Iṣṭilāḥāh al-Muḥadiṣīn</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
2	Tārīkh	<i>Khulaṣah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II	'Umar 'Abdul Jabar
3	Manṭiq	<i>'Ilmu al-Manṭiq</i>	Muhammad Nūr al-Ibrāhīmī
4	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailāni
5	Tafsir	1. <i>Tafsīr al-Jalālain</i> 2. <i>Alquran dan Terjemahan</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī Inisiatif guru
6	Tauhid	<i>al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyah</i>	Sayid Ḥusain 'Afandi
7	Hadis	1. <i>Bulūg al-Marām</i> 2. <i>Jawāhir al-Bukhārī</i>	Ibnu Ḥajār al-Asqalani Mustafa Muhammad 'Imārah
8	Nahu	<i>Mulakhkhas: Qawā'id</i>	Fu'ād Ni'mah

		<i>al-Lughah al-'Arabiyah</i>	
9	Uṣūl Fiqh	<i>al-Uṣūl min 'Ilmi al-Uṣūl</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
10	Faraid	<i>Matn ar-Raḥbīyah</i>	Muḥammad ar-Raḥbī
11	Akhlak	1. <i>Mau'izah al-Mu'minīn</i> 2. <i>Ta'līm al-Muta'allim</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimsiqi Burhān ad-Dīn az-Zarnuji
12	Balāghah	<i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Haḍarat Hafni Bīk
13	Qawā'id al-Fiqh	<i>Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis

Pada pendidikan lanjutan tingkatan atas Al Jam'iyatul Washiyah masih menggunakan istilah lama dengan sebutan Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali, di samping Madrasah Aliyah. Madrasah al-Qismul Ali ini lebih mempertahankan kurikulum madrasah lama jurusan IPS. Penjelasannya dapat dilihat berikut ini:

Kelas XI, Alquran Hadis 6 jam, Akidah Akhlak 4 jam, Fikih 6 jam, SKI 2 jam (di kelas X dan XI tidak ada pelajaran SKI, hanya di kelas XII 2 jam) ditambah bahasa Arab 6 jam. Pelajaran lain adalah pendidikan kewarganegaraan 2 jam, bahasa dan sastra Indonesia 3 jam, bahasa Inggris 4 jam, Matematika 4 jam, Sejarah (kelas XI 2 jam, kelas XII 1 jam, Geografi 3 jam, Ekonomi 5 jam, Seni dan Budaya 1 jam, Penjaskes 2 jam dan Sosiologi 2 jam. Total keseluruhan (kelas XI 52 jam, kelas XII 51 jam) jika alokasi waktu untuk pelajaran agama ditambah dengan bahasa Arab 10 jam, maka total alokasi waktunya sama dengan 22,22%. Sementara buku-buku pelajarannya dalam bahasa Indonesia, tentunya tidak menunjang bagi kemampuan membaca literatur asli agama.⁴⁶

Di samping menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri, madrasah ini juga memiliki kurikulum madrasah lama dengan bidang studi pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Kurikulum Baru Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah
(tahun 2005)

⁴⁶ Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 11.

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Balāgah	<i>Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘</i>	Aḥmad Hāsyimī
2	Naḥwu	1. <i>Syarḥ Ibn ‘Aqil</i> 2. <i>Al-Kawākib ad-Durriyyah</i>	Bahā’ ad-Dīn ‘Abdullah bin ‘Aqil Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Bārī al-Ahdal
3	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan ‘Ali bin Hisyām al-Kailāni
4	Mantīq	<i>‘Ilmu al-Mantīq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
5	Fiqh	<i>Minhāj at-Ṭālibīn</i>	Muḥyi ad-Dīn Abū Zakariā Yahya bin Syarīf an-Nawāwī
6	Uṣūl al-Fiqh	<i>Al-Luma‘ fī Uṣūl al-Fiqh</i>	Abu Ishaq Ibrāhīm bin ‘Ali Asy-Syirazi
7	Qawā‘id al-Fiqh	<i>Al-Asybāh wa an-Nazā’ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
8	Tauḥīd	<i>Ḥāsyiah asy-Syarqāwī</i>	‘Abdullah bin Ḥijāzi bin Ibrāhīm asy-Syārqāwi
9	Tārīkh	<i>Tārīkh al-Islām Nūr al-Yaqīn</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
10	Akhlaq	<i>Mau‘izah al-Mu‘minīn</i>	Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī ad-Damsiqī
11	Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalāl ad-Dīn al-Mahali dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
12	Hadis	<i>Jawāhīr al-Bukhārī</i>	Mustafa Muḥammad ‘Imārah
13	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
14	Tahfīz Alquran	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
15	Kealwashliyyahan	<i>Pendidikan Kealwashliyyahan</i>	Syahrul AR. El-Hadidhi, dkk.

Mengenai kurikulum Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah, ada dua kurikulum yang dipakai satu di antaranya adalah kurikulum Al Jam’iyatul Washliyah⁴⁷ dan kurikulum SKB 3 Menteri. Pada kurikulum SKB 3 Menteri

⁴⁷ Kurikulum Al Jam’iyatul Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pesantren Tradisional yang diadopsi dari kurikulum Universitas al-Azhar Mesir.

hanya diambil pelajaran-pelajaran yang tidak ada pada kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah saja. Bidang studi yang diajarkan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah jika dijabarkan sebagai berikut:

Tafsir, salah satu bidang keahlian yang dihasilkan lembaga pendidikan adalah bidang tafsir Alquran. Padahal bidang ini yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup Kitab Suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui panafsiran-penafsiran Alquran. Lemahnya pengetahuan dalam bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Alquran. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisifasinya. Namun sayang sekali lembaga pendidikan kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan. Kitab tafsir yang dikaji biasanya tidak jauh dari kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

Hadis, tidak jauh berbeda dengan bidang tafsir, kajian mengenai hadis juga mengalami nasib yang sama, Al Jam'iyatul Washliyah tidak mempunyai ulama yang benar-benar ahli dalam bidang ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan *riwayah* dan *dirayah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

Nahu dan saraf, bidang studi ini bisa juga diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Sebagian masyarakat Sumatera Utara berasumsi bahwa seseorang yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah akan dipandang memiliki status sosial-keagamaan jika menguasai bidang gramatika bahasa Arab sebagaimana telah disebutkan. Bentuk kongkrit keahlian tersebut biasanya sangat sederhana yaitu dengan menguasai atau mampu mengajarkan kitab-kitab nahu dan saraf terutama *Alfiah Ibnu Mālik* atau kitab yang lebih tinggi lagi seperti *Ibnu 'Aqil* dan sebagainya. Konotasi keagamaan dalam keahlian bidang ini karena semata-mata objek studinya adalah bahasa Arab. Status sosial-keagamaan yang didapatkan tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menggunakan ilmu

alatnya secara sungguh-sungguh mempelajari agama, sebagaimana yang menjadi tujuan semula.

Bahasa Arab, bidang studi ini juga memiliki nasib yang sama tidak jauh berbeda dengan tafsir dan hadis, hal ini berbeda dengan kondisi di beberapa pesantren yang ada di Indonesia. Di Pesantren bidang studi ini mendapatkan tempat yang menggembirakan dibandingkan dengan keduanya. Pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahu dan saraf sebelumnya. Sebab, titik beratnya ialah pada penguasaan “materi” bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Sedangkan di Al Jam’iyatul Washliyah, siswa lebih diarahkan untuk menguasai gramatika bahasa Arab dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Fikih, Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah yang bermazhab Syafi’i, sudah barang tentu lebih menekankan kitab-kitab yang diajarkan adalah fikih mazhab tersebut. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Sumatera Utara jika seorang ulama sudah menguasai ilmu fikih maka orang tersebut sudah bisa dikatakan sebagai ulama dan patut untuk diikuti setiap perkataannya. Melihat sejarah pentingnya mempelajari ilmu fikih pada masa zaman keemasan Islam karena ada kaitannya dengan orang-orang yang akan menjadi mufti di pusat-pusat pemerintahan Islam. Namun dewasa ini hal itu sudah jauh berubah, yang mana pemerintahan tidak lagi didominasi oleh kalangan ulama dan ahli fikih.

Akidah, pelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar bagi pelajar yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim. Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan itu disebut dengan ushuluddin, sedangkan fikih disebut sebagai *furū’*, tetapi kenyataan perhatian pada bidang pokok ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fikih yang hanya merupakan cabang. Hal ini disebabkan oleh kecilnya akses yang dimiliki bidang fikih. Selain itu bidang akidah yang disebut juga sebagai ilmu kalam, membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Untuk menjadi ahli dalam bidang ini cukup menguasai

beberapa kitab sederhana seperti *'Aqīdah al-Awām*, *Bad'u al-'Amal*, *Sanūsiyah*, dan kitab-kitab yang tidak begitu *sophisticated* lainnya.

Akhlak/Tasawuf, sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya dan banyak yang berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskannya secara gamblang. Namun malah perkataan tasawuf sendiri masih menjadi istilah asing bagi dirinya, karena sebagian orang hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Ditambah sedikit cerita tentang tokoh legendaris tertentu, seperti Abdul Qadir Jailani. Kadang diikuti sikap hormat yang berlebih-lebihan terhadap tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun masih hidup. Hal ini menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri. Untuk mendapatkan status sosial-religius yang terpandang dalam bidang tasawuf seseorang cukup sekedar mampu memimpin suatu gerakan tarekat dan memimpin wirid pada hari-hari tertentu dan saat-saat tertentu baik secara sendiri maupun "*khalifah*" atau "*badal*" dari seorang tokoh lain yang lebih besar. Bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Sebenarnya bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Akan tetapi lembaga pendidikan tidak secara sungguh-sungguh menerapkannya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para pelajar dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.

Keterbatasan kurikulum pada kajian keagamaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman. Walaupun lembaga ini menguasai satu bidang tertentu akan tetapi tidak pada bidang lainnya. Keterbatasan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat. Penemona ini bisa menjadikan sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya. Seorang ulama yang tidak bisa membaca-menulis huruf Latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis latin dalam kurikulum pelajarannya.

Dalam artian yang lebih luas, seorang pemimpin lembaga pendidikan tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir tentu cenderung untuk menolak merubah lembaga pendidikannya mengikuti zaman tersebut, meskipun dengan begitu lembaga pendidikannya akan menjadi lebih berjasa kepada masyarakat.

Kejadian yang serupa juga terjadi pada beberapa Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang tidak mampu bersaing dengan mengikuti perkembangan zaman, ketika diberikan ide-ide untuk memperbaiki kurikulum, sarana dan prasarana, maka akan dimentahkan dengan beberapa argumen lain untuk menghilangkan atau menutupi ketidakmampuan dalam bersaing dan mengikuti perkembangan zaman ketika itu. Sementara Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai motto yang tidak sederhana "Hiduplah Al Washliyah Zaman Berzaman". Dilihat dari artian yang sangat luas mempunyai makna bahwa Al Jam'iyatul Washliyah harus mampu mengikuti perkembangan zaman bukan hanya sekedar bertahan pada zaman masa awal berdirinya.

Setelah melihat kurikulum pendidikan formal Al Jam'iyatul Washliyah, maka akan sangat jelas kelihatan ada dualisme kurikulum pendidikan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini memberikan perbedaan yang mencolok dengan beberapa madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Peneliti mengatakan terjadi dualisme karena hal ini dikaitkan dengan keluarnya keputusan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama sesudah tahun 1945. Karel A. Steenbrink, menegaskan bahwa pendidikan Islam (madrasah) harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi waktu Wahid Hasyim Asyari, memimpin Departemen Agama pada awal tahun 1945.⁴⁸

Sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mengikuti keputusan menteri agama tersebut. Walaupun ada juga beberapa madrasah mempertahankan tradisi keulamaan dengan menggunakan kurikulum madrasah lama, dengan menggunakan kitab kuning sebagai buku pegangan sehari-hari. Ada suatu harapan yang

⁴⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 72.

tersembunyi dan terus dipertahankan yaitu ciri-ciri Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah pada awal keberadaannya. Hal ini sangat menarik sebab sebagian madrasah sedang berlomba-lomba untuk menjadikan madrasah lebih maju dari sebelumnya dengan berbagai sistem pendidikan dan kurikulum. Seakan-akan sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak ambil peduli dengan kompetisi yang dilakukan oleh madrasah lain.

Sangat jelas bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sedang mempertahankan suatu tradisi, dalam menjaga kemurnian pemahaman terhadap ilmu keagamaan dengan merujuk kepada sumber aslinya yaitu beberapa kitab kuning yang menjadi buku pegangan dan referensi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran ini terjadi suatu proses “pentransferan tradisi ilmu-ilmu keislaman dan melaksanakan amanat pendidikan Islam yang berkelanjutan dari tahun ke tahun”⁴⁹ dan generasi ke generasi. Setelah proses transfer tradisi keulamaan ini terjadi melalui *tafaqquh fī ad-dīn* para pelajar yang menuntut ilmu di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah memiliki beban moril di tengah masyarakat tempatnya berada untuk mentransfer pula berbagai ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu. Di tengah masyarakat alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah diposisikan sebagai seorang ustaz dan pada tahap-tahap berikutnya dianggap sebagai seorang ulama.

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah. Ada semangat yang tidak dimiliki oleh siswa lain ketika usia mereka sudah memasuki

⁴⁹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12-13.

usia remaja atau pun dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Fauzi Usman, bahwa: “Ketika saya belajar pada kelas tiga ibtidaiyah di awal tahun 1970-an, masih banyak pelajar-pelajar Madrasah ibtidaiyah Jalan Ismailiyah yang berusia dewasa bahkan datang dari Malaysia, mereka tinggal di sekitar madrasah dan selalu berdiskusi dengan almarhum Usman Hamzah”.⁵⁰

Kondisi ini sudah jauh berubah beberapa dekade belakangan ini, masyarakat sudah jarang sekali memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Ibtidaiyah Al Jam’iyatul Washliyah, walaupun ada tetapi jarang sekali sampai pada kelas terakhir. Hal ini dijelaskan oleh Fauzi Usman, sebagai berikut:

Kondisi ini sudah mulai langka, bahkan banyak murid yang merasa keberatan untuk menamatkan ibtidaiyah sampai kelas enam, untuk mengatasi hal tersebut maka dibuat jalan keluarnya. Siswa kelas lima diikutsertakan untuk mengikuti ujian pada kelas enam. Hal ini dilakukan agar murid menyelesaikan pendidikan di ibtidaiyah.⁵¹

Hal ini juga dijelaskan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Pada awal berdirinya pelajar-pelajar yang datang ke Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah bertujuan untuk menimba ilmu melalui ulama-ulama yang sudah dikenal keilmuannya. Pada masa itu ijazah tidak dijadikan tujuan utama, berbeda dengan kondisi pada dekade terakhir ini. Sehingga madrasah dijadikan alternatif pendidikan murah. Karena sebagian besar pelajar-pelajar di madrasah ini dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Sehingga kualitas lulusan saat ini berbeda dengan pada masa yang telah lalu. Pelajar-pelajar yang tamat dari Madrasah al-Qismul Ali ini dianggap sebagai ulama kecil di tengah lingkungan masyarakat karena ilmu yang diperolehnya dari para guru di Al Washliyah.⁵²

Al Jam’iyatul Washliyah, memang sedikit merasa gamang jika arah pendidikannya secara kontras diarahkan kearah pendidikan Barat. Akan tetapi usaha untuk memajukan pendidikan sudah menjadi tujuan dan cita-cita sejak awal berdirinya. Namun nuansa Timur Tengah lebih dipertahankan agar lebih dominan di lembaga ini. Di samping itu keterbatasan dana juga menjadi kendala yang

⁵⁰ Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015.

sangat besar, sehingga mengganjal setiap usaha-usaha untuk melakukan kemajuan dalam dunia pendidikan, hal ini sangat berbeda dengan madrasah-madrasah yang didanai oleh pemerintah dan pihak asing lainnya.

3. Pendidikan Ekstra Kurikuler

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning, para pelajar al-Qismul Ali tidak hanya sekedar belajar di madrasah saja, tetapi sebagian pelajar melakukan belajar kelompok atau mengulang pelajaran bersama para muallim di rumah mereka. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Muin Isma Nasution, sebagai berikut:

Kebiasaan kami dahulu belajar ke rumah-rumah beberapa guru seperti Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, pada beliau kami belajar ushul fikih. Ada beberapa orang kawan lain yang ikut belajar dengan Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, di antaranya Hamzah Harahap, Abdul Muluk dan Aliuddin. Namun kami lebih sering belajar kerumah Ustaz Rasyad Yahya, karena keluarganya sedang berada di Padang masa itu. Bersama Ustaz Rasyad Yahya kami belajar fikih, setelah itu kami mengadakan diskusi tentang pelajaran yang sedang dibahas tadi. Ke rumah Ustaz Haji Hamdan Abbas, masa itu beliau baru pulang belajar di Makkah, kepada kami beliau mengajar balaghah. Setelah selesai belajar biasanya kami minta didoakan agar diberkahi ilmu yang dipelajari dan bisa belajar keluar negeri.⁵³

Pelajar al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab kuning yang dipelajari di madrasah dengan ber-*talaqqi* atau mengulang pelajaran ke rumah para ustaz atau muallim. Dengan kelompok-kelompok kecil dilakukan diskusi seputar pembahasan dalam kitab kuning yang dipelajari, terutama sebelum berangkat ke Timur Tengah dan pada akhirnya minta didoakan oleh guru yang dianggap akan memberikan berkah terhadap ilmu yang dipelajari dan meraih kesuksesan pada masa yang akan datang, hal ini dijelaskan oleh Jamaluddin Batubara sebagai berikut:

Sebelum berangkat ke Mesir pada tahun 1993 di Menteng, kami memperdalam pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dengan mengkaji kitab *Lughah al-'Arabiyah* untuk memperdalam pengetahuan bahasa

⁵³ Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

Arab. Saya dan Aminullah melakukan pendalaman bahasa Arab ini selama satu bulan penuh. Apa yang dipelajari bersama Ustaz Abdullah Tamimi ini sangat berpengaruh besar ketika kami berada di Mesir, sebab guru kami ini juga pernah belajar di Mesir dan Sudan. Sebelum berangkat saya dan Jasmi as-Suyuti mendatangi Ustaz Mahmud Syihabuddin di Jalan Pasir, untuk pamit dan minta didoakan. Ustaz Mahmud Syihabuddin mendoakan dengan meletakkan telapak tangannya di kepala kami dan berdoa sambil berwasiat: *'Wattaqullah wayuallimukumullah'*.⁵⁴

Kebiasaan mempelajari kitab kuning di luar jam sekolah ini juga pernah dilakukan oleh pelajar-pelajar putri Al Jam'iyatul Washliyah terutama menjelang keberangkatan ke Mesir hal ini juga disampaikan oleh Tjek Tanti, berikut ini:

Sebelum berangkat ke Mesir saya dahulu belajar nahu sama Tuan Thahir Abdullah di Tanjungbalai, belajar dengannya saya merasa banyak sekali mendapatkan ilmu terutama yang menggunakan kitab gundul, sementara waktu sekolah di PGA kebanyakan menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia. Kami belajar di Akademi Syariah al-Falah (ASFALH), sekolah ini tidak diakui pemerintah. Tuan Thahir masa itu merupakan kepala dinas pendidikan agama Asahan, kemudian dia membuka Madrasah Muallimin di PGA Al Washliyah, gedungnya Madrasah al-Falah, bukan Al Washliyah punya. Waktu itu saya sudah tamat di PGA, dipilihnya murid yang pintar-pintar dibuatlah muallimin, karena muallimin ini mau dibuat sekolah yang pengantarnya berbahasa Arab, jadi kami belajar itu supaya isi yang di dalam sesuai dengan ijazah, belajar sama Tuan Thahir ini hanya memperdalam ilmu nahu bukan untuk mendapatkan ijazah. Akhirnya dari situlah saya berangkat ke Mesir, dibantu oleh Tuan Thahir untuk mendapatkan beasiswa pemerintah daerah dengan perjanjian setelah tamat dari Mesir mengabdikan terlebih dahulu di Kisaran. Namun menjelang keberangkatan saya tidak jadi menerima bantuan beasiswa tersebut, akhirnya berangkat dengan biaya pribadi. Setelah sampai di universitas al-Azhar, saya tidak merasa keberatan untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di al-Azhar, kekurangannya hanya pada segi bahasa yang agak lemah, tapi kalau masalah nahu tidak ada kesulitan, begitu juga pelajaran-pelajaran yang lain kecuali pelajaran Adab yang perlu ada pendampingan.⁵⁵

Belajar di madrasah tentunya memiliki keterbatasan waktu dan bahan yang diajarkan juga terbatas, ditambah lagi pemahaman dari setiap murid berbeda-beda dalam memahani materi yang diajarkan terutama kitab kuning. Untuk itu bagi murid yang merasa kurang puas dengan pelajaran di madrasah maka mendatangi

⁵⁴ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara para tanggal 18 Januari 2016.

⁵⁵ Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.

guru-guru yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Tjek Tanti, dan beberapa teman-teman lain belajar dengan guru nahu di luar jam madrasah untuk memperdalam ilmu nahu yang diajarkan terbatas di sekolah mereka.

Selain itu pelajar-pelajar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak bisa dipisahkan dari tradisi hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim. Kehadiran para pelajar ini memberikan dampak sosial yang besar di tengah masyarakat Kota Medan khususnya. Ada semacam hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin secara otomatis dengan lingkungan. Para pelajar ini lebih memilih tinggal di pusat-pusat konsentrasi masyarakat sehari-hari, yaitu di tempat-tempat ibadah seperti langgar, musala dan masjid. Keberadaan ini memberi berbagai manfaat baik oleh pelajar maupun masyarakat setempat. Hal ini disampaikan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Faktor utamanya para pelajar al-Qismul Ali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena bisa membantu berbagai kegiatan di masjid dengan pengetahuan sedikit yang mereka miliki namun bisa dikembangkan di lingkungan tersebut. Karena masjid memerlukan orang-orang yang rutin tinggal untuk menjaga waktu salat, sanggup menjadi muazzin dan menjadi imam, ketika imam tetapnya berhalangan hadir. Pelajar al-Qismul Ali, lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dari pelajar-pelajar madrasah lain untuk mendapatkan posisi ini.⁵⁶

Para pelajar yang beradaptasi di lingkungan masyarakat ini tidaklah dengan sembarangan bisa masuk ke tengah lingkungan masyarakat awam kalau tidak memiliki kemampuan yang tidak di miliki oleh remaja lain seusia mereka. Kemampuan ini tentunya memainkan peran tersendiri dan memberikan kepuasan terhadap lingkungannya. Hal ini sudah menjadi lumrah, dalam setiap acara maupun kegiatan sosial masyarakat. Para pelajar dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kesempatan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat, dalam acara seremonial keislaman.

Kebiasaan-kebiasaan ini terus terjadi dari generasi-kegenerasi berikutnya. Artinya ada suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan antara generasi pendahulu dan generasi berikutnya. Kesempatan ini tidaklah didapat begitu saja melainkan

⁵⁶ Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015.

ada usaha untuk mengasah kemampuan tersebut. Untuk memperoleh kemampuan ini tidak selamanya dipelajari di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi bisa juga diperoleh dari para senior yang sudah berkiprah di masyarakat. Untuk wilayah Sumatera Utara, biasanya sangat menonjol para ulama atau mubalig alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Walaupun ada seorang guru yang pada awalnya tidak dikenal oleh juniornya, tapi setelah melalui proses belajar, seperti marhaban dan barzanji, maka diketahui latar belakang pendidikan guru marhaban tersebut adalah dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini dijelaskan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Mereka ini adalah pelajar-pelajar yang memiliki minat dan bakat khusus dalam bidang tersebut. Mereka belajar di halakah-halakah yang spesial tentang qiraah Alquran baik dari sudut bacaan, *faṣahah* dan lagu-lagunya. Pelajar-pelajar ini bergabung dengan komunitas tersebut untuk mengembangkan kemampuannya dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Walaupun jumlahnya tidak banyak namun tetap ada saja secara terus-menerus. Dari bekal yang mereka peroleh semasa belajar di luar tersebut, menjadi modal untuk mengikuti berbagai kegiatan musabaqah yang diadakan oleh pemerintahan baik tingkat kepenghuluan, kecamatan, provinsi bahkan tingkat internasional. Kondisi ini masih terus berlanjut, ada sebagian pelajar al-Qismul Ali yang sudah pernah menjuarai Musabaqah Tilawah Alquran sampai tingkat internasional seperti Ja'far Hasibuan dan Darwin Hasibuan yang sudah beberapa kali tampil di panggung internasional. Memang kebanyakan mereka ini menambah ilmu pengetahuan di bidang tersebut di luar madrasah, dengan berguru pada guru-guru tertentu. Guru-guru tempat pelajar al-Qismul Ali belajar seni membaca Alquran ini adalah Nur Asiah Jamil, Khuwailid Daulay dan Hasan Basri di Labuhan. Sedangkan guru yang paling senior adalah Haji Azra'i Abdul Rauf, beliau merupakan sumber pengetahuan di Medan ini. Beliau belajar seni membaca Alquran di Mesir, sehingga wajar kalau guru-guru yang ada saat ini adalah murid beliau⁵⁷

Bukan hanya sebatas pendidikan barzanji dan marhaban saja, banyak lagi pendidikan-pendidikan yang bersifat praktikum lainnya yang pada awalnya di Al Jam'iyatul Washliyah sudah diajarkan teorinya melalui kitab kuning, namun praktiknya baru bisa diterapkan di tengah lingkungan masyarakat, seperti menyelenggarakan fardu kifayah, menyembelih hewan kurban dan sebagainya. Kegiatan ini jarang sekali ditemukan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul

⁵⁷ *Ibid.*

Washliyah, tetapi kerap ditemukan di tengah lingkungan masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan itu semua kebanyakan didapatkan di luar madrasah, akan tetapi lebih lumrah diperoleh dari para guru yang pernah belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang pada umumnya memiliki profesi sebagai *qari-qari'ah*, pembaca barzanji, marhaban, bilal mayit, tukang potong hewan kurban dan sebagainya.

Proses pendidikan tidak saja didapatkan oleh siswa di madrasah, akan tetapi siswa bisa memperkaya pemahaman keagamanya di luar madrasah. Karena sebagian besar ulama yang mengajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai beberapa program pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat tempatnya berdomisili. Hal ini dikenal dengan 'Majelis Taklim'. Pengajian ini biasanya dilaksanakan secara rutin di tempat-tempat tertentu seperti langgar, musala, masjid, maupun di rumah-rumah warga setempat. Hal ini dijelaskan Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Masjid juga mempunyai majelis taklim, dan ada guru-guru yang datang untuk mengisi majelis taklim tersebut. Secara tidak langsung pelajar-pelajar al-Qismul Ali yang tinggal di masjid tersebut berkesempatan mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan di tempat tersebut dengan guru atau ustaz yang berbeda-beda sehingga memberikan berbagai pengetahuan terhadap pelajar-pelajar al-Qismul Aly.⁵⁸

Majelis taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal dalam bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting bagi pengayaan pemahaman siswa maupun masyarakat tentang agama Islam. Karena selama di madrasah pengetahuan yang diajarkan lebih bersifat formal dan terbatas kepada literatur yang digunakan saja. Sedangkan dalam majelis taklim, suatu kajian disampaikan secara lugas dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam dengan memberikan berbagai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diajarkan di majelis taklim beragam pula, mulai dari fikih, hadis, tafsir dan tasawuf. Artinya tidak ada kurikulum yang baku dalam kajian ini, akan tetapi lebih disesuaikan dengan dengan kondisi jemaah. Namun ada juga majelis taklim yang membahas kajian-kajian umum tentang fenomena sehari-hari

⁵⁸ *Ibid.*

yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat maupun perkembangan yang terjadi dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini disampaikan Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Materi yang diajarkan di majelis taklim ini beragam mulai dari masalah fikih, tauhid, dan akhlak. Namun penjabarannya lebih luas lagi dengan contoh-contoh yang lebih sederhana pula. Tujuannya agar mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Sebagai contoh masalah penyelenggaraan ibadah haji, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembantaian umat Islam di luar negeri dan sebagainya.⁵⁹

Dari kajian-kajian ini membuka cakrawala pikiran siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, dan pengalaman ini tidak ditemukan ketika belajar di madrasah. Pada suatu kesempatan lain ketika seorang ulama yang biasa memberikan pengajian rutin di sebuah majelis taklim berhalangan hadir, maka siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan memberikan ceramah atau kajian tersebut. Kesempatan ini biasa dipergunakan untuk mengasah pemahaman dan kemampuan beretorika di tengah-tengah masyarakat luas. Banyak para ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang memulai aktivitas ceramah atau tablignya dengan cara seperti ini. Ketika masyarakat merasa tertarik dengan apa yang dipaparkan dan penjelasan dari siswa tersebut, maka tidak bisa dipungkiri kalau suatu waktu masyarakat akan memberikan kesempatan untuk menyampaikan kata-kata nasihat atau kajian singkat di rumah mereka dalam acara kekeluargaan.

4. Metode Pendidikan Keulamaan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, telah banyak melahirkan ulama, tentunya dalam melahirkan ulama tersebut dilakukan dengan berbagai metode. Metode berperan penting dan membentuk pola tersendiri bagi ulama berikutnya, metode ini juga akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial ketika itu.

⁵⁹ *Ibid.*

Menurut Hafiz Yazid, dalam mengembangkan pendidikan keulamaan, kebanyakan ulama Al Jam'iyatul Washliyah itu lebih mengembangkan metodenya masing-masing, hal ini dijelaskannya dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

Kelihatannya di tengah masyarakat secara umum, bahwa sebagian besar ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengajar itu tidak terorganisir secara baik, sebagian mereka mengajar dengan metode mereka sendiri, atau lebih menjurus kepada berjuang sendiri-sendiri. Bahkan para ulama itu antara satu dengan yang lainnya agak berbeda, misalnya pada masa sekarang perbedaan itu terjadi dalam pengajaran tauhid, banyak kita jumpai pada masa sekarang ini, ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengajarkan tauhid menggunakan kitab-kitab Ibnu Taimiyah, yang mana pelajaran ini tidak dijumpai pada masa permulaan berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah.⁶⁰

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki perbedaan dalam metode mengajar, tergantung pada siapa mereka pernah belajar. Metode yang didapatkan semasa belajar dengan gurunya direfleksikan kembali kepada para murid yang diajarkan. Hal ini digambarkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ketika beliau mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Beliau tampil beda dengan sarjana-sarjana lain dalam menyampaikan kuliahnya. Hal ini dijelaskan oleh Chairuman Khair Pasaribu, sebagaimana wawancara di bawah ini:

Ustaz Arsyad, dalam mengajarkan ilmu di UISU, dengan menggunakan kitab kuning, sehingga kualitas keilmuan itu sangat berbeda dengan sarjana-sarjana saat ini. Beliau mengajarkan kitab-kitab tersebut seakan apa yang disampaikan itu sesuai dengan perilaku hidupnya. Keikhlasan beliau dalam menyampaikan ilmu dirasakan oleh setiap mahasiswanya, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang belajar kepadanya itu menjadi ulama di kemudian hari.⁶¹

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, memberikan perbedaan dalam menyampaikan kuliahnya di beberapa perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara, beliau lebih dominan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai referensinya dalam mengajar. Hal ini menjadikannya tampil berbeda dengan sarjana-sarjana lain dalam penyampaian. Di samping menggunakan kitab-kitab klasik yang

⁶⁰ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

⁶¹ Chairuman Khair Pasaribu, murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 6 Juli 2015.

dikarang oleh ulama mazhab Syafi'i, beliau juga mengimplementasikan kandungan buku-buku tersebut dalam kehidupan nyata sebelum diajarkan pada murid atau mahasiswanya.

Selama mengajar di beberapa Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, para muallim menggunakan metode-metode yang berbeda-beda dalam memberikan pelajaran, namun pada umumnya mereka sering menggunakan metode ceramah. Hal ini dijelaskan oleh Jamaluddin Batubara, berikut:

Pada umumnya ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, seperti Syekh Arsyad, Syekh Arifin Isa, Muallim Hamdan, Muallim Usman Hamzah dan muallim-muallim yang lain dalam mengajar menggunakan metode ceramah. Mereka membaca kitab, diartikan dan dijelaskan kalimat per kalimat. Sebagian murid ada yang mendengar dan ada juga yang membarisi atau memberikan arti pada kalimat-kalimat yang tidak mereka pahami. Namun terkadang ada juga sesi tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman murid dalam menangkap penjelasan yang sudah disampaikan muallim tadi.⁶²

Metode ceramah nampaknya lebih dominan dilakukan para guru atau muallim di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Metode ini masih terus digunakan oleh guru-guru sampai saat ini. Namun seiring perubahan-perubahan kurikulum sudah dilakukan peningkatang metode belajar. Hal ini dijelaskan Jamaluddin Batubara sebagai berikut:

Walaupun sebagian ustaz dan muallim masih menggunakan metode ceramah, namun ada beberapa bidang studi yang sudah dikembangkan seperti fikih sudah ada metode demonstrasi dan diskusi. Karena masalah fikih ini terus berkembang, terkadang para muallim sering mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan terutama terkait fikih kontemporer seperti zakat fitrah yang dibayar dengan uang dan sebagainya. Metode demonstrasi biasanya lebih pada praktikum seperti pelatihan fardu kifayah, menyembelih hewan, manasik haji dan sebagainya. Sedangkan metode hafalan, memang banyak pelajaran-pelajaran yang harus dihafal seperti syair-syair dalam kitab *Ibnu 'Aqil*, faraid dan tahifz Alquran. Menghafal ini sudah mulai Ibtidaiyah sampai pada tingkat al-Qismul Ali.⁶³

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mengenai metode pendidikan, dapat penulis

⁶² Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara para tanggal 18 Januari 2016.

⁶³ *Ibid.*

kemukakan bahwa proses pendidikannya sama dengan madrasah-madrasah lain seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau setara dengan madrasah milik pesantren-pesantren di Sumatera Utara, hanya saja di beberapa Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah difokuskan pada pelajaran-pelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang bersumber dari kitab kuning. Sedangkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih sangat sederhana. Hal ini dimungkinkan karena keadaan biaya operasional Madrasah belum memadai sehingga belum dapat menyediakan sarana dan prasarana belajar yang komplit, walau demikian dengan sarana yang ada guru berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada muridnya.

Metode pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang penulis amati adalah: a. ceramah; b. tanya jawab; c. tugas; d. demonstrasi; e. diskusi; f. hafalan; dan g. beberapa metode lainnya namun sangat jarang sekali dipergunakan. Metode ceramah merupakan metode pengajaran yang paling tua namun metode tersebut masih sering dipergunakan. Karena metode ini dapat digunakan di mana saja dan mampu diikuti oleh peserta didik yang sedemikian banyak.

Metode pendidikan keulamaan yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah lebih mirip dengan metode pendidikan yang dilakukan oleh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Beberapa metode diadopsi dari Timur Tengah, namun seiring dengan perubahan zaman, lambat-laun metode ini juga mengalami perkembangan. Maka sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah juga memperoleh dan mengembangkan metode pendidikan ini. Metode-metode tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada dan pernah dialami oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah di dalam maupun luar negeri.

B. Pusat Kajian Kitab Kuning

Pada tahun 1990-an, di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara secara perlahan terjadi berbagai gesekan-gesekan yang memarginalkan

pengajaran yang menggunakan kitab kuning. Jika dilihat secara kasat mata, dari 462 unit Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang ada di Sumatera Utara, hanya sekitar 4-5 madrasah saja yang masih bertahan untuk menggunakan kitab kuning baik pada pendidikan dasar (*Ibtidaiyah*), menengah (*Tsanawiyah*) maupun tinggi (*Aliyah, Muallimin, al-Qismul 'Ali*). Hal ini terjadi karena kurangnya minat atau kemampuan para ulama dalam mempertahankan pendidikan ini dalam pendidikan formal di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, ditambah lagi dengan minimnya kualitas keilmuan dalam pengkajian keislaman. "Bahkan sebagian sarjana Al Jam'iyatul Washliyah sudah mulai merasa alergi untuk mengkaji buku-buku keislaman, selain takut dikatakan ketinggalan zaman, juga fobia dengan istilah teroris,⁶⁴ di mana mereka yang diklaim teroris banyak yang menguasai buku-buku keislaman".⁶⁵

Maka lahirlah beberapa ide untuk melestarikan pengajaran kitab kuning di luar pendidikan formal. Berkaca dari tradisi keulamaan yang dijalankan baik di Timur Tengah maupun di Nusantara, sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah mengadakan *talaqqī* di rumah-rumah mereka. Pada awalnya pengajian ini terkesan tradisional dengan sistem pengajaran pesantren-pesantren di Jawa. Namun belakangan cara ini sedikit mengalami kemajuan dengan adanya diskusi-diskusi yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang berkembang. Munculnya ide sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah untuk mengadakan kajian terhadap kitab kuning secara rutin merupakan usaha untuk menjaga tradisi keulamaan. Usaha ini mulai dirintis oleh Lahmuddin Nasution (1950-2007) dan ulama lainnya yang bertempat di Masjid Universitas Al Washliyah Medan.

⁶⁴ Terorisme Islam (*Islamic Terrorism*) atau teroris Islam (*Islamic terrorist*) merupakan label yang paling keji yang dialamatkan Barat kepada dunia Islam dan kaum Muslimin. Sebagai bagian dari upaya demonology Islam, label tersebut dipopulerkan media massa Barat sebagai konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan kalangan Islam atau aktivis gerakan Islam dan kaum Muslimin itu penumpah darah, keji, barbar, sadis dan pembunuh. Lihat: Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 36.

⁶⁵ <http://www.waspadamedan.com>, diakses tanggal 20 Mei 2015.

Pengajian ini berawal dari sebuah pengajian kitab kuning yang dibentuk untuk mengumpulkan beberapa ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Nizar Syarif, salah seorang pendiri pengajian ini menjelaskan sebagai berikut:

Pada tahun 1982, saya dan beberapa ulama lain di antaranya Lahmuddin Nasution dan Usman Sarawi, membuka pengajian rutin pada hari Minggu pagi. Sedangkan pesertanya terdiri dari alumni-alumni Timur Tengah di antaranya adalah: Usman Sarawi (alumni Madinah), Syaikman Nasution (alumni Mesir), Widan Sanusi (alumni Baghdad), Hasnan Ritonga (alumni Baghdad), dan Martab Kudadiri (alumni Libya). Sehingga pengajian ini menjadi seperti pengajian keluarga karena sebelum dilakukan diskusi terlebih dahulu diadakan sarapan pagi bersama di tempat diskusi dan setiap akhir bulan diadakan *rihlah* dengan membawa serta keluarga masing-masing. Pada tahun ini juga bergabunglah Ramli Abdul Wahid (alumni Libya) yang baru kembali dari Fiji.⁶⁶

Pada awalnya pengajian ini berusaha untuk merekrut alumni-alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang pernah belajar di Timur Tengah. Selain sebagai wadah silaturahmi pengajian ini juga diharapkan sebagai wadah untuk mempersatukan pemikiran ulama Al Jam'iyatul Washliyah tentang agama Islam di Sumatera Utara. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pengajian ini berusaha merekrut alumni-alumni Al Washliyah yang pernah belajar di Timur Tengah, seperti Zulfikar Hajar dan lain-lain. Pada awalnya pengajian ini hanya diikuti oleh sepuluh orang saja, di antara mereka adalah: Saya (Nizar Syarif), Lahmuddin Nasution, Sanusi, Asnan Ritonga, Usman Sarawi, Martab Kudadiri, Abdul Halim Arsyad, Abdullah Somad dan dua orang lagi. Namun karena Lahmuddin Nasution merupakan seorang guru yang senang bergurau dengan sesama peserta pengajian. Ketika ada peserta pengajian yang salah dalam membaca kitab kuning maka beliau mengoreksi bacaan tersebut. Namun karena ada sebagian peserta yang merasa bacaannya tidak perlu dikoreksi lagi akhirnya mengundurkan diri.⁶⁷

Namun pengajian ini sempat terhenti sementara karena beberapa peserta pengajian ini melanjutkan pendidikan ke Jakarta, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Dengan berangkatnya Ustaz Lahmuddin dan Ustaz Usman Sarawi dan lain-lain ke Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat, selama beliau di Jakarta

⁶⁶ Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Juli 2015.

⁶⁷ *Ibid.*

akhirnya pengajian ini kami vakumkan sampai Lahmuddin Nasution kembali ke Medan pada tahun 1998 setelah menyelesaikan pendidikan Doktornya. Kemudian pengajian ini dibuka kembali di Masjid Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, dan kami memimpin pengajian tersebut sampai meninggalnya Lahmuddin Nasution. Namun karena beberapa hal di antara para penggagas pengajian ini sudah banyak yang berhalangan karena sakit dan meninggal dunia seperti Usman Sarawi dan Ustaz Jalaluddin yang sesekali hadir, akhirnya pengajian ini dilanjutkan oleh penerusnya seperti: Khaidir Abdul Wahab, Hafiz Yazid, Sarbaini Tanjung dan Muhammad Nasir.⁶⁸

Setelah Lahmuddin Nasution menyelesaikan pendidikan doktornya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (dahulu IAIN), maka pengajian kitab kuning dilanjutkan kembali. Namun pengajian ini tidak lagi dilakukan dari rumah ke rumah secara bergilir sebagaimana biasanya, akan tetapi difokuskan di masjid yang berada di lingkungan Universitas Al Washliyah Medan pada tahun 1998. Adapun yang menjadi tujuan pengajian ini dipindahkan ke masjid Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan adalah sebagai berikut:

Tujuan utamanya adalah agar pengajian ini dapat diikuti oleh banyak kalangan terutama dari kalangan guru dan ulama muda Al Jam'iyatul Washliyah terutama yang tamatan luar negeri. Dalam pengajian ini, pembahasannya meliputi masalah fikih, akidah dan tasawuf, namun walaupun demikian diupayakan juga untuk mempelajari grametika bahasa Arab yang meliputi nahu dan saraf. Dengan adanya pendalaman terhadap grametika bahasa Arab ini maka permasalahan mulai muncul, karena sebagian alumni dari Timur Tengah mulai banyak yang mengundurkan diri. Pengunduran diri ini jika diartikan secara halus adalah dikarenakan secara keilmuan mereka merasa tidak patut untuk mendapatkan koreksi dari guru-guru yang mengajar dalam pengajian tersebut. Akhirnya pengajian ini dibuka untuk kalangan umum dan banyak murid-murid yang masuk dari luar Al Jam'iyatul Washliyah seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Ketika permasalahan pertama hampir dilupakan maka muncul pula permasalahan lain, yang mana kebanyakan murid ini tidak mampu ketika diminta untuk memahami kitab kuning yang diajarkan dan lebih banyak memberikan pertanyaan daripada memberikan masukan.⁶⁹

Tujuan utama dipindahkannya pengajian tersebut adalah agar dapat diikuti oleh guru-guru Al Jam'iyatul Washliyah dan sarjana-sarjana alumni Timur

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

Tengah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ramli Abdul Wahid (lahir 1954):

Pengajian kitab kuning di Universitas Al Washliyah ditujukan kepada ulama-ulama muda terutama dari kalangan Al Jam'iyatul Washliyah yang mempunyai latar belakang pendidikan kitab kuning. Namun pesertanya tidak terbatas pada yang memahami kitab kuning saja tetapi paling tidak mampu memahami pelajaran-pelajaran dari kitab kuning. Adapun kitab yang dipelajari sama seperti kitab kuning yang diajarkan ulama Al Jam'iyatul Washliyah pada tempat lainnya, kitab yang dipelajari adalah *Subul as-Salam* untuk hadis, *Syarh al-Hikam* untuk tasawuf, *Fath al-Murid* untuk fikih, dan *Şafwah at-Tafāsīr* untuk pelajaran tafsir.⁷⁰

Kajian kitab kuning ini masih terus berlanjut sampai saat ini, walau dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Selain untuk mempertahankan tradisi kitab kuning di tengah-tengah ulama Al Jam'iyatul Washliyah, Lahmuddin Nasution juga pernah berwasiat kepada para muridnya agar mempertahankan pengajian ini supaya terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat Sumatera Utara. Hal ini dijelaskan oleh Marjan Muhammad Nur, sebagai berikut:

Ustaz Lahmuddin berwasiat kepada kami agar pengajian kitab kuning di Univa supaya terus dilanjutkan, pengajian ini jangan ditinggalkan. Beliau menyampaikan hal ini di depan Ustaz Hafiz Yazid. Selain para ustaz-ustaz yang mengikuti pengajian ini, ada juga masyarakat umum. Jadi dalam memberikan pengajian ini beliau juga mengartikan dan menjabarkan pengertian dari pembahasan tersebut.⁷¹

Tidak hanya pengajian di Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan saja yang mengalami kondisi ini, pengajian lain yang pernah dibina oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis di sebuah Masjid yang terletak di Jalan Manggis juga mengalami hal yang sama, sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi Usman sebagai berikut:

Selain pengajian di Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan pengajian yang dilakukan di Jalan Manggis dekat sungai Deli juga sudah berjalan pada masa Muhammad Arsyad Thalib Lubis masih hidup dan tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini, setelah meninggalnya Muhammad Arsyad

⁷⁰ Ramli Abdul Wahid, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 1 Juli 2015.

⁷¹ Marjan Muhammad Nur, alumni Muallimin Univa Medan dan ustaz Kota Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2016.

Thalib Lubis dilanjutkan oleh Nukman Sulaiman, begitu juga ketika Nukman Sulaiman meninggal maka digantikan oleh Muhammad Arifin Isa, setelah itu dilanjutkan oleh OK. Mas'ud. Pada masa pengajian ini dipimpin ulama-ulama tersebut, banyak murid yang berdatangan dari berbagai daerah, apalagi pengajiannya terkonsentrasi terhadap satu kitab dan dibahas sampai tuntas. Namun belakangan ini pengajian mulai dibagi-bagi pembahasannya berdasarkan waktu dan dengan pembahasan yang berbeda dan muridnya sudah berkurang.⁷²

Sepeninggal Muhammad Arsyad Thalib Lubis, pengajian ini digantikan oleh Nukman Sulaiman. Begitu juga setelah meninggalnya Nukman Sulaiman pengajian ini digantikan oleh Arifin Isa, dan ketika beliau meninggal pengajian ini digantikan oleh OK. Mas'ud. Namun setelah meninggalnya OK. Mas'ud, tidak ada lagi ustaz yang bisa menggantikan ulama-ulama terdahulu yang bisa menguasai berbagai pembahasan seperti fikih, hadis, tafsir dan tauhid sekaligus. Akhirnya pengajian ini diisi oleh beberapa orang ustaz dengan masing-masing pembahasan. Di samping itu memang tidak banyak lagi ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki multi talenta dalam mengajarkan beberapa kitab dalam satu pengajian. Hal ini dikarenakan ustaz tidak lagi terfokus pada satu kerjaan mengajar, semenjak tahun 2000-an di Medan khususnya Sumatera Utara pada umumnya. Sebagian ustaz sudah masuk ke dunia bisnis, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Efek dari keterlibatan ini, ustaz yang seharusnya lebih banyak mendalami kitab-kitab yang akan diajarkan lebih banyak menyempatkan waktu untuk urusan lain sehingga pengajian-pengajian yang diasuhnya tidak lagi menggunakan referensi yang jelas. Hal ini dijelaskan oleh Hafiz Yazid, sebagai berikut:

Kondisi dai, ustaz, maupun ulama saat ini sangat mengkhawatirkan sekali. Banyak ulama-ulama Al Washliyah yang sudah tidak mendalami kitab-kitab yang selama ini menjadi rujukan dalam mengajar. Sepatutnya sebagai seorang ulama, pekerjaan utamanya adalah menelaah berbagai kitab yang akan diajarkan. Sehingga masyarakat bisa mendapatkan penjelasan yang benar, tapi kalau ustaznya menjadikan dakwah atau pengajian hanya sambilan-sambilan saja maka ilmu yang disampaikan juga terkadang tidak jelas sumbernya dari mana. Banyak ustaz-ustaz sekarang ini menjawab pertanyaan jemaah dengan

⁷² Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

asal-asalan saja, tidak jelas sumber rujukannya dari mana. Selain itu pengajian dijadikan sebagai tempat lucu-lucuan saja, sehingga terkadang tidak jelas ilmu apa yang disampaikan dalam pengajian tersebut.⁷³

Ketersediaan ulama menjadi faktor terpenting bagi kesinambungan dalam mempelajari kitab kuning. Jika ulama yang mampu untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut tidak lagi tersedia, maka pengajian kitab kuning tidak lagi dianggap signifikan terhadap kondisi kekinian. Sedangkan kajian terhadap kitab kuning dianggap sangat penting dalam mempertahankan tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah.

Setelah Lahmuddin Nasution wafat, pengajian kitab kuning di Universitas Al Washliyah, juga mengalami kemunduran. Kalau pada awalnya pengajian ini diminati oleh sebagian besar ulama Al Jam'iyatul Washliyah belakangan mulai berkurang peminatnya. Ditambah pula dengan lahirnya pusat kajian lain seperti Majelis Taklim al-Ittihad yang dikelola oleh Hafiz Yazid. Pengajian ini lebih serius dalam membahas setiap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat Sumatera Utara. Di samping itu pengajian ini ditopang oleh para dermawan dalam setiap pendanaan yang diperlukan.⁷⁴

Dalam menjalankan tradisi keulamaan dan mempelajari kitab kuning, Ramli Abdul Wahid berusaha menghidupkannya di berbagai pertemuan baik ketika mengajar di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (dahulu IAIN) juga pada kesempatan-kesempatan lain. Tradisi ini sudah diwarisinya saat berada pada "kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah Tanjungbalai bersama gurunya Muhammad Arsyad Haitami".⁷⁵ Beliau melihat bahwa mahasiswa program Magister (S2) perlu mendapatkan bantuan dalam membaca kitab kuning. Agar tidak terlalu memberatkan maka beliau mengajak beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, untuk memperdalam kitab *Kifāyah al-Awām* di Masjid Ulul

⁷³ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 18.

Albab kampus I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. ”Namun sayang pengajian di Masjid Ulul Albab ini hanya dihadiri oleh beberapa orang mahasiswa saja dan dari kalangan umum, namun ada juga beberapa alumni Timur Tengah yang bersedia hadir untuk mengaji bersama”.⁷⁶ Dengan jumlah peserta yang terbatas antara lima sampai sepuluh orang, akhirnya kitab ini mampu ditamatkan juga.

Setelah menamatkan kitab *Kifāyah al-Awām* dilanjutkan pelajaran fikih dengan kitab *Fath al-Mubīn* yang merupakan kelanjutan dari kajian kitab sebelumnya, hal ini dipandang perlu karena adanya semangat dari para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya. Dapat dilihat dari salah seorang peserta yang hadir dalam pengajian di Masjid Ulul Albab ini adalah ”alumni Syria dan guru pada Majelis Taklim al-Ittihad, salah satu pengajian yang bergengsi di Kota Medan dengan jemaah yang mencapai 300-400 orang dari berbagai daerah dan negara seperti Thailand dan Malaysia”.⁷⁷ Majelis Taklim al-Ittihad didirikan oleh ulama-ulama Al Jam’iyatul Washliyah, yang bertujuan untuk ”mengembangkan paham-paham yang sudah melekat pada masyarakat tetapi belakangan kurang kuat oleh karena pengajian-pengajian dalam bentuk kitab kuning sudah mulai berkurang”.⁷⁸

Imsyah Satari, menjelaskan bahwa pengajian ini dilaksanakan setiap malam Minggu di Masjid Nurchadajah Komplek Wartawan Medan yang dihadiri sekitar 400 s/d 600 jemaah, dan apabila mengundang penceramah dari luar Kota Medan maka jemaahnya bisa bertambah sekitar 700 s/d 1000 orang. Di samping pengajian ini diisi oleh penceramah/narasumber tetap seperti OK. Mas’ud, Ramli Abdul Wahid, Muhammad Hafiz Yazid, Ardiansyah dan ditambah ustaz-ustaz muda alumni dari Timur Tengah. Selain itu juga diisi oleh penceramah/narasumber dari luar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Penceramah dari dalam negeri seperti Ali Musthafa Yaqub (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Maliki (pemilik

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Ramli Abdul Wahid, Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 1 Juli 2012.

Ma‘had az-Zain al-Maliki al-‘Āli li at-Tafaquh fi ad-Dīn Bogor), Ahmad Dimiyati Badruzzaman (Depok), Ahmad Syarwani Zuhri (Balik Papan, Kalimantan Timur), Muhammad Baharun (Bandung), Muhammad Idrus (Jawa Timur). Pengajian ini, juga pernah menghadirkan Ulama Dunia Islam seperti Wahbah az-Zuhailly (Damaskus, Syria), Rajab Deab (Damaskus, Syria), dan Abu Muaz’uwamiah (Guru Besar Fikih Universitas Kairo, Mesir).⁷⁹

Dengan kehadiran berbagai narasumber ke pengajian Majelis Taklim al-Ittihad ini, memberikan pencerahan sekaligus menambah wawasan tentang kajian-kajian keislaman bagi masyarakat Sumatera Utara. Selain mengundang narasumber dari berbagai daerah maupun mancanegara, dilakukan dokumentasi hasil kajian dalam bentuk makalah yang pada akhirnya dikumpulkan dalam bentuk buku. Sedangkan bagi jemaah yang ingin mengulang-ulang mendengarkan pengajian ini dapat dilakukan dengan melihat video-video pengajian yang diunggah pada situs youtube, Imsah Satari menjelaskan bahwa: ”Pengajian ini dapat diakses melalui internet di www.youtube.com dengan pencarian Majelis Taklim al-Ittihad Medan”.⁸⁰

Pengajian al-Ittihad, selain membahas masalah-masalah aktual dan kontemporer yang berkaitan dengan keadaan bangsa Indonesia dan perkembangan dunia Islam, juga berusaha untuk tampil lebih moderat dengan membuka diri terhadap jemaah-jemaah pengajian lain baik salaf maupun *khalaf*. Hal ini dijelaskan oleh Hafiz Yazid sebagai berikut:

Majelis Taklim al-Ittihad membuka diri bagi berbagai kelompok baik Muhammadiyah, salafi, dan beberapa kelompok lain, akan tetapi sepanjang perjalanan pengajian ini semuanya nampak nyaman dan tidak ada pertikaian yang terjadi. Karena kami semua beranggapan bahwa semua mazhab itu benar, akan tetapi kalau ada pembahasan yang berbeda dengan ahlu as-sunah maka bisa jadi tidak benar sedangkan yang lainnya benar. Saya berharap jangan terjadi perpecahan dalam pengajian ini, selagi itu berdasarkan Alquran dan Hadis karena ini merupakan dasar yang paling utama. Namun jika ada yang membahas permasalahan akidah yang tidak berdasarkan Alquran dan Hadis,

⁷⁹ www.waspadamedan.com, diakses pada tanggal 12 Oktober 2015.

⁸⁰ *Ibid.*

maka dengan tidak segan-segan saya mengatakan tidak sependapat dengan hal tersebut.⁸¹

Ramli Abdul Wahid, juga membuka pengajian di rumahnya, lebih tepat lagi bertempat di perpustakaan pribadinya, ”pada bulan Maret tahun 2014”.⁸² Sebuah ruangan yang dibangun sebagai tempat menyimpan buku-buku yang dibeli sejak masih belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Jam’iyatul Washliyah sampai sekarang ini. Hingga beliau sendiri sudah tidak tahu berapa banyak jumlah buku dan kitab yang ada di ruangan tersebut. ”Pengajian ini pertama kali dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2014, dan selanjutnya dilaksanakan pada setiap hari Sabtu”.⁸³ Pengajian di tempat ini bervariasi, karena membaca kitab yang berbeda-beda pada setiap minggunya. Pada Sabtu pertama setiap bulan kitab yang dibaca adalah *Fath al-Majīd*, Sabtu kedua kitab yang dibaca *Fath al-Mu’īn*, Sabtu ketiga kitab yang dibaca *Syarh al-Hikam*, Sabtu keempat kitab yang dibaca *Matn al-’Arba’īn an-Nawawīyah*, dan jika ada Sabtu kelima maka digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang aktual dan penting. Sebagaimana pengajian di tempat-tempat lain, pengajian ini juga terbuka secara umum kepada semua lapisan masyarakat. Menurut Ramli Abdul Wahid, ”pengajian ini walau terbilang baru namun tetap mendapatkan perhatian dari sebagian ulama muda Al Jam’iyatul Washliyah dalam mendalami pemahaman tentang agama Islam melalui kitab kuning”.⁸⁴

Bagi ulama Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, kitab kuning sudah tidak asing lagi, walaupun saat ini kitab kuning sudah banyak ditinggalkan untuk dipelajari di madrasah-madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Hal ini menjadi lumrah di karenakan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk mempelajari kitab kuning membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menguasai cara membaca kitab kuning sebelumnya

⁸¹ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

⁸² Ramli Abdul Wahid, Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 1 Juli 2012.

⁸³ Abdul Wahid, *Anak Desa*, h. 118.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 119.

harus menguasai dasar ilmu nahu, ilmu saraf dan ilmu alat lainnya. Untuk mempelajari ilmu kitab ini sangat dibutuhkan kesabaran dan ketawadukan.

Pada awal berdiri, Al Jam'iyatul Washliyah dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara. Berbagai literatur kitab kuning, buah pemikiran ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 menjadi rujukan dalam setiap diskusi dan proses pembelajaran. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, proses pembelajaran atau diskusi tersebut dianggap tidak memiliki daya magnetik yang mampu menarik pendengar atau penuntut ilmu. Kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan, sehingga pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Melihat keberadaan Al Jam'iyatul Washliyah yang tidak bisa dipisahkan dari mempelajari kitab kuning, maka bagi seorang yang telah tamat belajar dari madrasah-madrasah yang ada di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara akan merasa gamang jika tidak bisa menguasai atau mengetahui cara membaca kitab kuning di tengah lingkungan masyarakat. Hal ini terus berlanjut secara turun-temurun dari generasi pertama sampai saat ini. Dengan memahami kitab kuning ulama Al Jam'iyatul Washliyah mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Tidak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini sudah ada pembahasannya, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra-poligami, semua terpapar dalam kitab kuning. Persoalan formalisasi syariat, perdebatan porno aksi dan pornografi, persoalan sikap terhadap agama-agama yang ada di muka bumi, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning. Ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana.

Kitab kuning dengan ulama dari organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara ini tidak dapat terpisahkan. Ulama Al Jam'iyatul Washliyah menempatkan

kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan muamalah atau hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan disiplin ilmu fikih, tentang boleh atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Karena itu, meski khazanah kitab kuning yang dikembangkan begitu luas, ulama Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan menggunakannya dalam konteks pemecahan soal-soal fikih untuk suatu kebijakan atau sekedar menjalankan aktivitas ibadah dan muamalat harian. Perilaku warga itu tercermin dari cara mereka bersikap. Ketika warga menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya ke ulama. Selanjutnya, ulama menjelaskan berdasarkan keterangan dari kitab kuning. Mayoritas dalam soal fikih, mereka bermazhab Syafi'i.

Karena itu, kitab kuning yang dikaji di Al Jam'iyatul Washliyah, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Matn Taqrīb an-Nawāwī*, *Kifāyah al-Akhyār* karangan Taqi ad-Dīn Abū Bakr bin Muḥammad al-Ḥusainī al-Ḥuṣnī; tingkat menengah seperti *Fath al-Qarīb Syarḥ at-Taqrīb* karangan Najm ad-Dīn Muhammad ad-Darkānī, *Fath al-Wahhāb Syarḥ Minhāj at-Ṭullāb* karangan Muḥammad bin Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrah al-'Ain bi Muḥimmāt ad-Dīn* karangan Zain ad-Dīn Aḥmad bin Abd al-Azīz al-Malībārī, *I'ānah at-Ṭālibīn* karangan Abi Bakr Syaṭā 'Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Bakrī ad-Dimyāt al-Malikī asy-Syāfi'ī, *Hāsiyyah al-Bājūrī* karangan Ibrāhīm bin Muḥammad bin Aḥmad asy-Syāfi'ī al-Bājūrī, *al-Muhazzab fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'ī li Abī Ishāq asy-Syairāzī* karangan Abū Ishāq asy-Syairāzī; hingga fikih tingkat tinggi seperti *Nihāyah al-Muhtāj ila Syarḥ al-Minhāj* karangan Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah ar-Ramlī, *Hāsiyyata Qalyūbī wa 'Umairah 'ala Syarḥ Jalāl ad-Dīn al-Mahallī*, dan *al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab* karangan Yaḥyā bin Syarīf ad-Dīn an-Nawawī. Semuanya merupakan karangan atau susunan para ulama mazhab Syafi'i.

Kitab-kitab tersebut, berisi paparan mengenai hukum-hukum hasil ijtihad Syafi'i, yang kemudian diuraikan lagi oleh para ulama pengikutnya berabad-abad yang lalu. Hasil pemikiran ijtihad Syafi'i sendiri, didiktekan kepada muridnya al-

Buwaiṭi, yang kemudian menyusunnya kembali menjadi kitab *al-Umm*. Dari kitab *al-Umm* inilah selanjutnya lahir kitab-kitab fikih yang disusun oleh para ulama mazhab Syafi'i, baik yang ringkas dan tipis, seperti *Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb* karya Abī Sujā', maupun yang panjang lebar dan tebal-tebal seperti *Nihāyah al-Muhtāj* karya Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah ar-Ramlī, atau *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya Yaḥyā bin Syarīf ad-Dīn an-Nawawī.

Adapun yang menjadi pembahasan hukum-hukum dalam kitab kuning, bersumber dari hasil ijtihad para ulama mazhab, yang menggali langsung dari Alquran dan sunah, dan dijadikan bahan ijtihad, tentang hal-hal yang bersifat temporer, aktual, namun belum terdapat *naṣ* yang jelas dalam Alquran dan hadis. Untuk hal-hal yang sudah dijelaskan dalam Alquran dan hadis, para ulama Syafi'i tidak lagi menjadikan bahan ijtihad. Selanjutnya kitab-kitab tersebut dijadikan sebagai referensi oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah, khususnya dalam pemecahan masalah umat terkait hukum Islam.

Gambaran di atas adalah bagian dari potret kajian kitab kuning ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang begitu dekat dengan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa:

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaysia. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu, kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.⁸⁵

Akan tetapi pada tahap berikutnya kitab kuning tidak hanya saja dipelajari di kalangan masyarakat pesantren, akan tetapi menjadi konsumsi masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan dalam pemahaman terhadap agama Islam secara luas. Bahkan "kitab kuning sudah tidak bisa dianggap sebagai kajian ulama tradisional, mengingat bahwa organisasi kaum reformis seperti Muhammadiyah, juga sudah mempunyai pesantren di mana selain kurikulum sekolah juga diajarkan kitab-

⁸⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 85.

kitab klasik berbahasa Arab, meskipun seleksi kitab klasiknya berbeda dengan pesantren tradisional”.⁸⁶

Kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqih, hadis, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensi mempelajari kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu seseorang yang telah menamatkan pelajarannya cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri bahwa “seseorang yang telah menyelesaikan studinya, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya”.⁸⁷

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik ini salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan tradisi keulamaan dan yang membedakannya dengan pendidikan lain. Al Jam’iyatul Washliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi, berperan sebagai pusat transmisi dan *dissemination* ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar dalam memproduksi ulama.

Zamakhsari Dhofier menjelaskan bahwa ”tujuan utama mempelajari kitab kuning ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama”.⁸⁸ Seorang murid yang bercita-cita menjadi ulama dapat mengembangkan keahliannya yang dimulai dari upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu dengan dibimbing oleh seorang guru di kampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya lalu diberi arahan untuk melanjutkan pendidikan ke madrasah yang lebih tinggi lagi. Namun di sebagian Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah, calon murid tidak dapat diterima begitu saja sebelum menjalani ujian tulisan dan lisan. Ujian yang dilakukan

⁸⁶ *Ibid.*, h. 86.

⁸⁷ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 24.

⁸⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 86.

tersebut untuk melihat kemampuan calon murid dalam memahami kitab kuning. Tidak sedikit calon murid yang ditolak masuk Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah karena tidak lulus dalam ujian membaca dan memahami kitab kuning yang diujikan kepadanya. Hal ini berbeda dengan pesantren yang ada di Jawa, yang mana "calon santri akan diberikan pilihan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya".⁸⁹

Lahirnya para ulama di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari mempelajari kitab kuning yang dianggap sebagai tradisi agung. Begitu juga ketika melihat sejarah berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah, mulai dari Maktab Islamiyah Tapanuli dan Maktab al-Hasaniyah sampai saat ini tidak bisa dipisahkan dari kajian-kajian kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kajian kitab kuning yang terkait dengan mazhab Syafi'i merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Bagi calon pelajar yang ingin melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, dilakukan ujian yang menentukan seseorang itu layak atau tidak untuk melanjutkan pelajarannya di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Ketika seorang calon pelajar tidak mampu melewati ujian dalam memahami kitab kuning, maka calon murid tersebut tidak berhak untuk melanjutkan pelajarannya di madrasah tersebut.

Untuk melihat posisi dan sejauh mana makna penting kitab kuning di kalangan Al Jam'iyatul Washliyah, setidaknya ada beberapa penjelasan yang perlu dicermati. Pertama, cara pandang masyarakat terhadap Al Jam'iyatul Washliyah. Al Jam'iyatul Washliyah, jamaknya dipandang sebagai sebuah 'subkultur' yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau unik. Di samping faktor kepemimpinan ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang sakti. Kitab yang terus 'diwariskan' turun-temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang cukup luas. Dengan begitu, ini merupakan bagian dari sebuah proses berlangsungnya pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 87.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai 'referensi' nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual ulama Al Jam'iyatul Washliyah.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut fikih-ekstrem. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan madrasah-madrasah lain yang lebih cenderung pada mengadopsi keilmuan dari Barat. Melalui ini pula, Al Jam'iyatul Washliyah melahirkan sikap-sikap yang *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Dengan begitu, sulit diramalkan akan terjadinya sikap ekstrem atau radikal yang saat ini tengah menjadi hantu menakutkan bagi dunia Barat.

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di Al Jam'iyatul Washliyah terkait dengan perkembangan tradisi keulamaan di Timur Tengah maupun Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan Al Jam'iyatul Washliyah tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Hal ini mencapai momentumnya ketika Al Jam'iyatul Washliyah berada dalam tekanan kekuatan asing, dan ia melakukan gerakan defensif non kooperatif.

Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi seperti itu adalah kitab kuning yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka.

Keempat ibrah di atas paling tidak memberikan gambaran luas bagaimana sesungguhnya pergumulan kitab kuning di kalangan ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan begitu, usai mencermati beberapa gambaran di atas, jika disederhanakan, setidaknya ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di Al Jam'iyatul Washliyah.

Pertama, otentisitas kitab kuning bagi ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Alquran dan hadis. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan Alquran dan hadis, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan pengertian bahwa Alquran dan hadis tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuat sendiri adalah mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Alquran dan hadis yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

Kedua, kitab kuning sangat penting bagi ulama Al Jam'iyatul Washliyah untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Alquran dan hadis. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan Al Jam'iyatul Washliyah tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan

masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni *al-kutub al-'aşriyah*. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Kitab kuning di kalangan Al Jam'iyatul Washliyah sejatinya tak sekedar literatur yang dikutip di sana-sani. Kitab ini seakan-akan menambah, melengkapi, dan menjelaskan dua kitab pedoman yang sudah diwariskan oleh Rasulullah saw, Alquran dan hadis. Jika ada ungkapan, sebagian besar isi hadis adalah menjelaskan lebih detil dan rinci dari kandungan Alquran, maka kitab kuning berfungsi untuk menerangkan lebih terang dan menjelaskan lebih jelas kandungan Alquran dan hadis. Begitulah sentralitas kitab kuning di kalangan ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Ulama Al Jam'iyatul Washliyah tetap konsisten dengan kitab kuning sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah.

Ironinya tradisi penggalian dan pengembangan keulamaan melalui kitab kuning di Al Jam'iyatul Washliyah kian hari kian surut. Hanya beberapa madrasah saja yang masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari para pelajar dan menjadi bahan pertimbangan utama kelulusan atau keberhasilan. Pada masa awal, seorang siswa belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tujuannya adalah belajar agama dengan berguru kepada ulama dan mendalami kitab kuning. Materi pelajaran yang disampaikan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Arab. Karena itu, secara otomatis siswa juga diajari ilmu alat (nahu dan saraf) atau yang biasa disebut gramatika bahasa Arab, yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami, mendalami, dan mengembangkan kandungan kitab kuning.

Kini keadaan itu sudah berubah, siswa belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). Mereka lebih mementingkan target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di madrasah yang ijazahnya tidak berlaku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, rata-rata kini Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah menyelenggarakan dua model pendidikan, sekolah formal (kurikulum

versi pemerintah) dan sekolah diniyah (kurikulum versi madrasah lama). Dengan adanya sistem ini, penguasaan kitab kuning menjadi tidak prioritas, yang terpenting adalah kitab kuning masih diajarkan di tempat itu, sekedar untuk menjaga tradisi saja, bukan menguasai apalagi memperdalam. Hasilnya menimbulkan asumsi bahwa belajar kitab kuning sebagai sampingan atau pelengkap saja. Hal ini disampaikan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Perubahan ini sudah dirasakan sejak dekade belakangan ini, para siswa yang masuk ke Madrasah al-Qismul Ali tidak lagi seperti dahulu. Dari sejak penerimaan di tingkat Madrasah Tsanawiyah sudah dirasakan kekurangan kemampuan siswa untuk mengikuti tingkatan ini, sebab banyak siswa yang masuk Tsanawiyah adalah dari tamatan Madrasah Diniyah Awaliyah bukan dari Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah sudah mulai kehilangan siswa yang hanya bertahan sampai kelas empat atau lima saja. Sehingga kami mengambil kebijakan untuk mengikutkan mereka ketika ujian akhir Madrasah Ibtidaiyah, tujuannya agar mereka memperoleh ijazah Ibtidaiyah.⁹⁰

Melihat kondisi yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah ini, apakah sebenarnya Al Jam'iyatul sudah kehilangan wibawa untuk bersaing dengan madrasah lain dalam kualitas keulamaannya? Peneliti mendapatkan jawaban bahwa tidak ada yang berubah dengan kurikulum, metode dan guru-guru yang mengajar di madrasah ini. Hal ini dijelaskan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Di madrasah ini tidak ada yang berubah, pelajaran yang diajarkan sama seperti dahulu, kitab yang diajarkan sama, guru yang mengajar juga sama, tapi kemampuan murid sudah tidak sama. Bukannya karena tidak ada keinginan dari para siswa untuk belajar di madrasah ini, tapi mereka memiliki tuntutan-tuntutan yang lain. Mereka harus mengikuti bimbingan ini dan itu, intensif di sana-sini agar lulus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) favorit mereka, akhirnya Madrasah Ibtidaiyah harus mereka korbankan. Sedangkan untuk tingkat al-Qismul Ali, kekurangan jumlah siswa dirasakan karena tidak adalagi pengiriman siswa dari daerah-daerah yang selama ini dikenal sebagai pengirim pelajar siswa terbanyak, seperti di beberapa daerah di Labuhan Batu dan Rantau Perapat. Madrasah-madrasah Tsanawiyah Al Washliyah yang selama ini menghasilkan lulusan-lulusan yang akan menyambung ke Madrasah al-Qismul Ali sudah terputus generasinya disebabkan sudah tutupnya madrasah-madrasah tersebut. Beberapa madrasah tersebut tutup karena sudah tidak

⁹⁰ Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015

terawat lagi atau ulama yang selama ini mengajar di sana sudah banyak yang meninggal dunia, namun tidak ada penggantinya.⁹¹

Melihat kenyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa kitab kuning sejatinya tidak hilang, tapi hanya keberadaannya saja yang sekedar artifisial. Di tengah-tengah kelesuhan belajar kitab kuning itu, ternyata ada beberapa upaya yang dilakukan sebagian ulama untuk menghidupkan kembali khazanah keilmuan kitab kuning. Adanya kesadaran ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, mempertahankan sebagian madrasah untuk tetap menggunakan kurikulum berbasis kitab kuning. Melihat madrasah mempunyai keterbatasan usia dan hanya siswa yang terdaftar saja diperbolehkan mengikuti pelajaran kitab kuning, maka sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah mengambil inisiatif agar pengajian kitab kuning dilaksanakan di luar madrasah.

C. Tipologi Ulama Al Jam'iyatul Washliyah

Berdasarkan perjalanan sejarah, ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dikenali dari corak pemikirannya yang dituangkan dalam tulisan mereka. Hal ini tidak terlepas pula disebabkan oleh latar belakang pendidikannya masing-masing. Ulama-ulama tersebut ada yang belajar di Timur Tengah dengan cara *talaqqī*, hal ini dikarenakan pusat pendidikan agama Islam pada tahun 1895 berpusat di beberapa masjid, seperti masjid al-Haram Makkah dan masjid Nabawi Madinah. Keberadaan madrasah-madrasah di Makkah kurang diperhatikan karena besarnya pengaruh masjid al-Haram. Karena dalam pelajaran kitab kuning *isnad* dianggap begitu penting, maka para murid lebih cenderung merujuk nama gurunya daripada lembaga di mana mereka belajar.⁹²

Ulama yang menuntut ilmu di Haramain pada masa tahun 1895 adalah merupakan generasi pertama yang dikenal sebagai guru atau ulama-ulama pendiri Al Jam'iyatul Washliyah seperti Hasan Maksum (1884-1936) dan beberapa ulama lainnya. Pada generasi berikutnya sudah mulai belajar di lembaga pendidikan formal baik di Universitas al-Azhar Mesir maupun lembaga pendidikan lainnya.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 106.

Kedua adalah ulama-ulama yang dibesarkan dari lembaga pendidikan lokal seperti Maktab Islamiyah Tapanuli dan Maktab al-Hasaniyah, di antara mereka yang terkenal adalah Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972). Ketiga adalah ulama yang belajar di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah seperti Nukman Sulaiman dan banyak lagi yang lainnya. Tipe keempat adalah mereka yang lebih banyak belajar di luar lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.

Beberapa tipe tersebut jika disederhanakan, maka akan menjadi dua tipe saja yaitu ulama yang belajar di dalam negeri dan pernah belajar di luar negeri. Dari kedua tipe ini akan lahir pemikiran yang berbeda, ulama yang belajar di luar negeri cenderung berpikiran lebih moderat dibandingkan dengan yang belajar di dalam negeri. Di masjid al-Haram, guru yang terkenal dengan pemikiran reformisnya adalah Ahmad Khatib al-Minangkabawi tampak dari tulisannya antara lain sebuah syarah atas kitab terdahulu mengenai *Uṣūl al-fiqh, al-Waraqat*, karya al-Juwaini. Universitas al-Azhar juga merupakan lembaga pendidikan yang sudah terkenal dengan kemoderatannya. Walaupun al-Azhar mengambil mazhab teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Sedangkan yang belajar dalam negeri akan mempertahankan ketradisionalannya dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada di tengah masyarakat.⁹³

Untuk mengetahui tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, perlu ditarik benang merah antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki hubungan keulamaan dengan ulama Haramain seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916)⁹⁴

⁹³ *Ibid.* h. 107.

⁹⁴ Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dikenal sebagai tokoh pembaharu paling awal pada abad ke-20 yang membawa pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah ke Indonesia. Beliau adalah Imam Besar Masjid al-Haram di Makah. Beliau tidak pernah pulang ke kampung halaman karena: Pertama, sistem adat warisnya yang tidak mau berubah; Kedua, menentang sistem tarekat yang berkembang saat itu. Pemikiran Ahmad Khatib banyak disebarluaskan oleh para muridnya seperti: Muhammad Jamil Djambek; Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul); Abdullah Ahmad; Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Sulaiman ar-Rasuli dan Hasyim Asy'ari (Pendiri NU). Lihat: Noer, *Gerakan Modern*, h. 11-13. Dua tokoh terakhir masih menganut sistem tradisi atau tidak sejalan dengan kelompok pembaharu termasuk dengan gurunya, karena liberalnya Ahmad Khatib dalam memberikan materi pada muridnya agar menggali dari berbagai sumber. Lihat: Abd. Ghofur, "Kebangkitan Islam di Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)", dalam: *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 4, no. 2 tahun 2012, h.

dan Abdul Qadir al-Mandili (1910-1965). “Kedua ulama Haramain ini memiliki hubungan intelektual dengan Sayyid Bakri Syaṭa (1849-1892) dan Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886)”.⁹⁵ Di antara beberapa ulama yang memiliki jaringan keulamaan dengan ulama Haramain tersebut adalah: Muhammad Yunus (1889-1950), Hasan Maksun (1884-1936), Dja’far Hasan (1880-1950), Kadhi Ijas (1883-1936) dan Mahmud Ismail Lubis (1900-1937).

Dari nama-nama di atas selanjutnya tradisi keulamaan diwariskan pada generasi pendiri Al Jam’iyatul Washliyah, di antaranya adalah: Ismail Banda (1910-1951), Abdurrahman Syihab (1910-1955), Adnan Lubis (1910-1966), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), dan Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980). Dari generasi pendiri ini diturunkan pada generasi berikutnya sampai saat ini. Ada mata rantai yang tidak terputus berdasarkan geneologi keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah. Dalam pembahasan ini penulis akan mengambil beberapa nama yang akan dijadikan sebagai bahan kajian, beberapa nama tersebut adalah sebagai berikut: Hasan Maksun (1884-1936), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), Nukman Sulaiman (1917-1996), Lahmuddin Nasution (1950-2007) dan Ramli Abdul Wahid (lahir 1954). Alasan memilih kelima nama ini adalah melihat besarnya kontribusi yang mereka berikan terhadap masyarakat Sumatera Utara baik dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Kelima tokoh ini juga merupakan Guru Besar yang telah banyak melahirkan ulama-ulama sebagai penyambung tradisi keulamaan di Al Jam’iyatul Washliyah.

Nama pertama bisa dikatakan sebagai Guru Besar, tidak hanya di Al Jam’iyatul Washliyah tapi Sumatera Timur⁹⁶ (sekarang Sumatera Utara) umumnya. Dua nama berikutnya adalah ulama yang membesarkan nama Al Jam’iyatul Washliyah lebih tepat dikatakan memiliki hubungan antara guru dan

120.

⁹⁵ Ja’far, *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah* (Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012), h. 10.

⁹⁶ Sumatera Timur terdiri dari beberapa kesultanan seperti Deli Serdang, Langkat dan Asahan, yang sampai awal abad ke-19 berada di bawah kekuasaan Kesultanan Siak. Tetapi setelah penjajahan Belanda menguasai Indonesia, semua kesultanan ini melepaskan diri dari Siak, dan akhirnya Siak sendiri harus tunduk pada kekuasaan Belanda. Seluruh kesultanan tersebut di atas masuk residensi Sumatera Timur, kemudian sekitar tahun 1941, menjelang Perang Dunia II, Siak masuk residensi Riau. Lihat: Luckman Sinar, *Seri Sejarah Serdang* (Medan: Pustaka Melayu, 1971), jilid I, h. 69.

murid. Nama keempat merupakan pendatang baru di Al Jam'iyatul Washliyah, namun kehadirannya mendapatkan tempat di hati umat dan patut untuk diperhitungkan sebagai ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Sedangkan nama terakhir, merupakan ulama yang masih eksis di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

Kelima tokoh yang diakui sebagai ulama Al Jam'iyatul Washliyah ini, tentunya memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan masyarakat terutama Al Jam'iyatul Washliyah. Kemampuan inilah yang menjadikan para ulama ini dikenal di tengah masyarakat. Tokoh pertama adalah termasuk pendiri dan membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah, namanya sudah dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Tokoh kedua adalah murid tokoh pertama, dan termasuk pendiri yang berhasil membangun Al Jam'iyatul Washliyah hingga tetap eksis sampai saat ini. Tokoh ketiga seorang murid yang belajar pada tokoh kedua dan turut serta dalam membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah. Tokoh keempat hampir tidak pernah bersentuhan dengan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah secara formal, namun kehadirannya memberikan warna baru dan diperhitungkan di Al Jam'iyatul Washliyah. Terakhir, tokoh yang kelima pernah belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah pada tingkat dasar, namun lebih banyak belajar di luar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah hingga ke mancanegara.

1. Biografi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara

Kelima tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini mempunyai perbedaan latar belakang pendidikan dan corak pemikiran, namun diakui sebagai penyambung tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini dikarenakan di antara para ulama ini mampu menghargai setiap perbedaan pendapat dan pemikiran tokoh yang lain. Perbedaan pendapat menjadikan Al Jam'iyatul Washliyah lebih bernuansa keulamaanya, sehingga ada usaha untuk menggali dan memahami perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini akan diuraikan aktivitas keulamaan yang meliputi beberapa proses, yaitu: pendidikan, dakwa, amal sosial, politik, dan ekonomi, baik usaha nyata maupun pemikiran serta kontribusinya

dalam memajukan Islam di Sumatera Utara. Pada pembahasan ini peneliti hanya membahas biografi keulamaan tokoh yang sudah dijelaskan di atas, berikut penjelasannya:

a. Hasan Maksum (1884-1936)

Sejarah mencatat bahwa nama Hasan Maksum, tidak bisa dipisahkan dari Al Jam'iyatul Washliyah. Selain peran penting yang dilakoni Maktab Islamiyah Tapanuli, maka peran Maktab Hasaniyah milik Hasan Maksum juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

Ulama yang memiliki nama lengkap "Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan",⁹⁷ yang dikenal dengan Hasan Maksum, dilahirkan pada "hari Sabtu, 17 Muharram 1301 H/1882 M",⁹⁸ namun ada juga riwayat yang menyatakan beliau lahir pada "tahun 1302 H di Labuhan Deli".⁹⁹ Dari gelar yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau adalah bukan orang sembarangan dan memiliki sebuah kedudukan dalam pemerintahan Kesultanan Deli ketika itu. Gelar "Imam" menunjukkan bahwa beliau adalah merupakan tokoh yang diikuti perkataan dan perbuatannya. Sultan Makmum al-Rasyid, memberikan gelar kehormatan ini karena mengangkat Hasan Maksum sebagai "Ulama Kesultanan Deli". "Pada awalnya tawaran dari Sultan Deli ini ditolaknya karena beranggapan bahwa dengan menerima gaji dari suatu jabatan maka akan berkurang kebebasannya dalam mengajarkan agama, tapi pada akhirnya tawaran itu diterima. Karena pertimbangan bahwa Deli khususnya, Sumatera Timur ketika itu memerlukan seorang ulama yang akan menjadi benteng agama".¹⁰⁰

Hubungan Hasan Maksum, dengan Al Jam'iyatul Washliyah adalah ibarat

⁹⁷ Matu Mona, *Riwayat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)* (Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.), h. 5.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 7.

⁹⁹ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Islamyah, 1975), h. 7. Lihat juga: Ahmad bin Hasan Maksum, *Biografi Alm. Syech Hasanuddin Maksum* (Makalah, tidak diterbitkan), h. 1.

¹⁰⁰ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 16.

hubungan guru dengan murid. Di saat Al Jam'iyatul Washliyah mengalami masa krisis selama dua tahun, maka diadakan reorganisasi dan diangkatlah Hasan Maksum menjadi penasehat. "Al Jam'iyatul Washliyah seakan mendapatkan udara baru, apalagi ketika penduduk Sumatera Timur mengetahui Hasan Maksum sebagai Adviseurnya, dalam waktu yang singkat Al Jam'iyatul Washliyah menjadi populer, berdirilah cabangnya di mana-mana dan madrasahnyanya tumbuh berkembang".¹⁰¹

Pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri, "orang tuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter Hasan Maksum, selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah rendah berbahasa Inggris di Labuhan Deli,¹⁰² dengan seorang guru kebangsaan India dari Malaysia".¹⁰³ Hasan Maksum, "belajar mengaji dengan orang tuanya tentang Ushuluddin dan lain-lain".¹⁰⁴ Keseriusannya dalam pendidikan agama sudah menonjol ketika beliau masih berusia tujuh tahun, "setiap pelajaran dihafalnya sampai tengah malam apalagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kisah Rasul saw".¹⁰⁵ Berkat kesungguhan dan kecerdasan dalam menuntut ilmu sehingga beliau mendapat pengakuan dari gurunya, "beliau direkomendasikan agar dimasukkan ke sekolah terbaik".¹⁰⁶

Kecintaannya terhadap ilmu agama semakin nampak jelas ketika beliau mendapatkan pilihan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Singapura atau ke Makkah. Sudah barang tentu Hasan Maksum memilih untuk belajar ke Makkah dibandingkan dengan Singapura. Kisah ini sangat jelas menggambarkan bahwa Hasan Maksum, memiliki keterampilan dalam berbahasa asing baik Inggris maupun Arab. "Bahasa Inggris diperolehnya melalui pendidikan formal, sedangkan Bahasa Arab dikuasai semasa mengikuti pengajian

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 18.

¹⁰² Medan ketika itu merupakan sebuah kampung biasa dan belum memiliki fasilitas transportasi yang memadai. Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan Labuhan Deli, merupakan pusat kota yang cukup maju dan telah ramai didatangi oleh para saudagar dari berbagai bangsa. Sehingga di Labuhan Deli berdiri beberapa sekolah dan terdapat juga sekolah Inggris. Lihat: Mona, *Riwajat Penghidoepan*, h. 7.

¹⁰³ Maksum, *Biografi Alm.*, h. 1.

¹⁰⁴ Mona, *Riwajat Penghidoepan*, h. 8.

¹⁰⁵ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 8.

¹⁰⁶ Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: Perwira, 2007), h. 86.

agama di sore hari”.¹⁰⁷

Memasuki usia sepuluh tahun (1894),¹⁰⁸ Hasan Maksum melanjutkan pendidikannya ke Makkah dengan mengikuti rombongan jemaah haji yang akan berangkat ke tanah suci. Karena berangkatnya bersamaan dengan rombongan jemaah haji sudah tentu ramai orang yang mengantarkan di Pelabuhan Belawan, hingga sampai ke Titi Papan. Riu-rendah suara tangis dan lantunan suara azan mengiringi kepergian Hasan Maksum dalam menuntut ilmu ke tanah suci. Perjalanan yang begitu melelahkan itu dilalui walau harus mengorbankan nyawa sebagai taruhannya dalam mengarungi gelombang sebesar gunung di samudra yang luas. Perjalanan dari tanah air menuju tanah suci seabad yang lalu bukan perkara mudah, di samping keterbatasan transportasi juga harus memakan biaya yang besar dikarenakan lamanya perjalanan yang mencapai waktu tiga bulan.¹⁰⁹

Hasan Maksum, menjadi murid dari beberapa ulama besar di Kota Makkah pada tahun 1875, di antaranya adalah:

1) Ahmad Khatib al-Minangkabawi,¹¹⁰ berasal dari Maninjau. Ulama yang cukup disegani karena kealimannya, beliau diangkat oleh penguasa Makkah, Syarif Husain menjadi ulama Syafi’i di Masjidil Haram dan kemudian diangkat pula menjadi Mufti Kerajaan, suatu jabatan tertinggi yang pernah ditempati oleh putra Indonesia; 2) Abdussalam Kampar, seorang ulama yang berasal dari Kampar; 3) Ahmad Khayath, seorang ulama ternama dari bangsa Arab; 4) Ali Maliki, seorang ulama ahli nahu yang terkenal dengan ‘Zamawi’ (ahli nahu zaman ini); 5) Saleh Baffadhil; 6) Amin Ridwan, di Madinah berasal dari Minangkabau juga;¹¹¹ 7) Abdul Hamid Kuddus; 8) Usman Tanjungpura; 9) Abdul Karim al-Mandili; 10) Sa’id Jamani; dan 11) Abdul Karim Dadhastany.¹¹²

Nama-nama ulama tersebut terkenal di seluruh Nusantara, banyak ulama yang menuntut ilmu kepada mereka selama berada di tanah suci. Dari nama-nama tersebut, Hasan Maksum belajar secara tekun selama sembilan tahun.

Berbagai macam disiplin keilmuan dipelajarinya, mulai dari tafsir, fikih,

¹⁰⁷ Ja’far, *Biografi Intelektual*, h. 14-15.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 15.

¹⁰⁹ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 8-9.

¹¹⁰ Ahmad Khatib al-Minangkabawi, adalah guru utama dari Hasan Maksum ketika belajar di Makkah al-Mukaramah. Lihat: Maksum, *Biografi Alm.*, h. 1.

¹¹¹ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 10.

¹¹² Maksum, *Biografi Alm.*, h. 1.

bahasa Arab, tasawuf, nahu, saraf, dan lain sebagainya, baik ketika berada di Makkah maupun Madinah. Proses pembelajaran dilakukan siang dan malam, sehingga menjadikan Hasan Maksum lupa waktu ketika sedang berhadapan dengan buku yang dipegangya. Sehingga gurunya merasa yakin bahwa Hasan Maksum kelak akan menjadi ulama besar di Indonesia.¹¹³

Sembilan tahun dalam menuntut ilmu bukan merupakan waktu yang sebentar, tidak hanya sekedar kenyang dengan ilmu pengetahuan beliau juga memiliki kenalan yang luas selama menuntut ilmu di Makkah. Banyak pelajar-pelajar yang datang menuntut ilmu bersamanya baik dari Sumatera maupun Jawa, di antara mereka adalah ulama-ulama masyhur di tanah air, sebagian mereka adalah:

1) Abdul Karim; 2) Abdul Majid; 3) Musthafa Husein Purba Baru; 4) Abdul Qadir al-Mandili; dan 5) Muhammad Dahlan, yang ketika itu juga terhitung sebagai seorang ulama di Makkah. Banyak perubahan yang terjadi baik di tanah suci maupun di tanah air dalam masa itu, beberapa kali keluarganya meminta agar Hasan Maksum kembali ke tanah air, apalagi setelah ibu kandungnya meninggal dunia tanpa kehadirannya. Dengan berat hati akhirnya pada tahun 1903 Hasan Maksum terpaksa meninggalkan tanah suci untuk kembali ke tanah air.¹¹⁴

Sebagai seorang ulama, aktivitas belajar dan mengajar dilakukan mulai pada saat berada di Makkah al-Mukarramah ---mengajar di rumahnya sendiri di daerah Syamiyah--- sampai setelah kembali ke tanah air, beliau mengajar di Medan pada beberapa tempat baik di rumah, madrasah, masjid, seperti Masjid Raya al-Mashun Medan, Masjid Gang Bengkok, Kampung Kesawan, Medan. Masjid Kampung Percut, Masjid Kampung Bandar Setia, dan Masjid Bagan Deli.¹¹⁵ Selain aktivitas belajar-mengajar beliau juga merupakan pejabat pemerintahan pada masa Kesultanan Deli, dengan jabatan ‘Pemeriksa Ujian’. Pemeriksa Ujian, saat ini barangkali setingkat pengawas bagi para guru, beliau melakukan pengujian pada setiap orang yang akan diangkat menjadi Kadi Wilayah Kesultanan Deli. Selain itu beliau juga menjabat sebagai “Advisor di Landraad dalam bagian Hukum-hukum Islam dan Advisor Mahkamah Kerapatan

¹¹³ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 10-11.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 11.

¹¹⁵ Maksum, *Biografi Alm.*, h. 1,

Sultan Deli dalam Bagian Hukum-hukum Islam”.¹¹⁶

Karangan-karangan Hasan Maksum, sangat susah ditemukan di perpustakaan baik di Kota Medan maupun di Sumatera Utara secara umum. Belakangan diketahui bahwa sebagian karya Hasan Maksum, telah disimpan di Perpustakaan Universitas Brunei Darussalam, antara lain: *Samir as-Sibyan li Ma'rifah Furuḍ al-'Ayan* dan *Risālah Tazkir al-Muridīn fī Sulūk Ṭariqah al-Muhtadīn*. Kedua karya ini diterbitkan oleh penerbit Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halābi wa Aulādah bi Miṣr, pada tahun 1934.¹¹⁷ Keberadaan tulisan Hasan Maksum, di negeri orang ini patut dinilai sebagai suatu hal yang positif yaitu bahwa karya-karya beliau ini sangat diminati sampai ke mancanegara tentunya akan sedikit menghibur. Namun sedikit banyak akan berdampak sebaliknya yaitu ada juga hal negatifnya bahwa sampai saat ini tidak ditemukan teks asli maupun salinannya di Indonesia. Ja'far, menjelaskan bahwa “karya tersebut terus dikaji oleh sejumlah ulama di Malaysia”.¹¹⁸

Sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, dikenal sepanjang hayatnya sudah tentu akan melahirkan ulama-ulama sebagai pewaris khazanah keilmuannya. Di antara ribuan muridnya yang tidak dapat didata satu per satu baik saat beliau berada di Makkah maupun setelah kembali ke tanah air, namun beberapa muridnya yang terkemuka adalah:

1) Muhammad Yunus, guru Maktab Islamiyah; 2) Abd Malik, guru Maktab al-Falah Sukaraja dan anggota Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 3) Abd. Rahman Syihab, ketua Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah; 4) M. Baharuddin Thalib, di Sibolga; 5) Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah di Medan; 6) Abd. Rauf, orang tua dari al-Hafiz Azrai Abd. Rauf Gelugur; 7) Suhailuddin, di Rantau Perapat; 8) Ilyas, Kadi Kampung Baru Medan; 9) Zakaria Abd. Wahab, Jalan Serdang; 10) Ali Usman, Jalan Padang Bulan bertoko di Kesawan; 11) Kudin, orang tua Jamaluddin Lubuk Pakam; 12) Saleh, Mubalig terkenal Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 13) M. Yusuf, Sei Mati toko kitab di Pasar Ikan Lama; 14) Mahmud Abu Bakar, Pengurus Besar al-Ittihadiyah; dan Zainal Arifin Abbas, Pengurus Besar al-Ittihadiyah.¹¹⁹

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 17.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 20.

Perjuangannya dalam mencerdaskan masyarakat dan membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah harus berakhir, pada usia lima puluh tiga tahun Hasan Maksum, mengakhiri karirnya baik sebagai Mufti di Kesultanan Deli dan sebagai guru besar di Sumatera Utara, ketika Yang Maha Kuasa memanggilnya kembali ke alam yang abadi. "Sakit yang dialaminya berdasarkan analisis dokter yang merawatnya karena urat yang menghubungkan ke otaknya telah tertutup, sebab terlalu banyak membaca (*studie*) yang melewati kemampuan urat di mata dan otak itu".¹²⁰

Meninggalnya Hasan Maksum, merupakan suatu kehilangan yang sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sumatera Utara akan tetapi dunia Islam pada umumnya. Sebagai ulama besar, kabar meninggalnya dalam waktu singkat tersebar di seluruh kota, maka umat Islam dan murid-muridnya merasakan duka cita yang sangat dalam. Kondisi berduka dapat dirasakan oleh masyarakat hal itu terlihat:

Pada hari itu umat Islam yang terdiri dari para guru, murid haji, lebai, kaya dan miskin, pejabat dan segala lapisan masyarakat baik yang dekat maupun jauh berkumpul untuk menunjukkan belasungkawa. Ribuan orang hadir di rumah beliau, berebut untuk menyaksikan ulama besar ini untuk terakhir kalinya. Bukan hanya sekedar takziah tetapi berebut pula menggali kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir sang 'Paduka Tuan' sebagai cinta dan kasih yang terakhir berkhidmat kepada guru yang dihormati.¹²¹

Jumlah pelayat yang hadir untuk mengantarkan kepulangan Hasan Maksum dihadapan Yang Maha Kuasa menggambarkan bahwa keulamaannya, dikenal luas di Kota Medan khususnya Sumatera Utara umumnya. Hal ini dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat Kota Medan dalam menimba ilmu kepada beliau semasa hidupnya. Maka tidak salah jika ulama besar Abdul Qadir di Makkah ketika berkunjung ke Deli, mengatakan bahwa: "Deli ini telah kejatuhan sebutir bintang yang gilang-gemilang, akan tetapi penduduk belum mengetahuinya. Tambah lama bintang Zuhra akan bertambah memancarkan sinarnya dan mudah-mudahan dapatlah kerajaan Deli ini seorang pujangga Islam

¹²⁰ Mona, *Riwajat*, h. 6.

¹²¹ *Ibid.*

yang jarang didapati”.¹²²

Ramalan ini menjadi kenyataan, Hasan Maksud telah menjadikan Sumatera Utara terbebas dari kebodohan, masyarakat yang selama ini lebih mementingkan kehidupan duniawi telah beralih memenuhi pengajian-pengajian dan madrasah-madrasah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah muridnya yang tersebar di seluruh Sumatera Utara, yang pada akhirnya akan melanjutkan tradisi keulamaannya.

b. Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)

Sebagaimana diceritakan secara gamblang dalam *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah*, nama Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak dapat dipisahkan dari sejarah tradisi keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara. Dikenal sebagai ulama, mubalig dan pejuang agama Islam di Sumatera Utara. Bahkan ulama multi talenta ini sudah mendapatkan pengakuan dari mancanegara dalam bidang keilmuan dan dakwah beliau dalam menghadapi misionaris dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat Batak pedalaman.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, lahir pada bulan Oktober 1908 atau bertepatan Ramadhan 1326 H. di Stabat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara dari pasangan yang sangat berbahagia pemuka agama Islam, Lebai Thalib bin Ibrahim Lubis dengan Markoyom Nasution (Kuyon).¹²³ “Ayahnya berasal dari kampung Pastap, Kotanopan Kabupaten Tapanuli Selatan, kemudian menetap di Stabat sebagai petani yang agamis sehingga beliau mendapat panggilan ‘Lebai’ merupakan panggilan kehormatan di daerahnya atas ilmu agama yang dimiliki”.¹²⁴

Sebagaimana anak-anak lainnya yang hidup di daerah-daerah perkampungan, madrasah adalah merupakan pilihan satu-satunya untuk menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjalani seluruh pendidikannya di Sumatera Utara, pendidikan dasar ditamatkan di Sekolah Rakyat Stabat, Madrasah Islam

¹²² Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 15.

¹²³ Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, cet. 2 (Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, 2002), h. 27.

¹²⁴ www.kabarwashliyah.com. Diakses tanggal 12 Agustus 2015.

(Ibtidaiyah) Stabat (1917-1920), Madrasah Islam (Tsanawiyah) Binjai (1921-1922), kemudian pada tahun 1923 dilanjutkan ke Kota Tanjungbalai Asahan, di Madrasah Ulumul Arabiyah yang dipimpin Abdul Hamid (1923-1924).¹²⁵ Kemudian beliau pindah ke Medan di Madrasah al-Hasaniyah (1925-1930) berguru dengan Hasan Maksum, ulama yang cukup terkenal dan harum sampai saat ini.¹²⁶ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, banyak menimba ilmu kepada gurunya ini, berbagai disiplin keilmuan diperolehnya yang meliputi; hadis, ushul fikih dan ilmu fikih.

Murid Hasan Maksum ini selain dikenal sebagai pendiri dan pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, "beliau juga pernah belajar ilmu-ilmu agama kepada Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani (1915-1990) di Makkah.¹²⁷ Dari kedua ulama ini, silsilah keilmuannya menyambung sampai pada ulama-ulama Syafi'iyah terkemuka di Timur Tengah".¹²⁸

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, merupakan seorang murid yang kreatif dan produktif dalam tulis menulis, "pada usia dua puluh enam tahun sudah menulis buku yang pertama dengan judul: *Rahasia Bibel* (1926)".¹²⁹ Buku ini menjadi pegangan atau rujukan para dai dalam penyebaran Islam. Tidak hanya berhenti di situ banyak lagi karangan beliau yang lain, karya tersebut dibagi kepada tiga kategori: Pertama, Jawaban terhadap berbagai isu kontemporer. Kedua, Pendidikan dan Syariat Islam. Ketiga, Hal-hal yang berhubungan dengan dakwah dan gerakan, sehingga banyak ilmuwan Indonesia dan Malaysia mengakui keunggulan karya-karya beliau, salah satu yang paling monumental adalah buku: *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* diterbitkan pertama kali di

¹²⁵ Sejarah keilmuannya dapat dilacak jauh hingga ke Kerajaan Asahan, Sumatera Utara. Dua tahun setelah berakhirnya Perang Dunia I, tepatnya tahun 1916 M, Abdul Hamid dan teman-temannya mendirikan satu instansi pendidikan Islam yang diberi nama Madrasah Ulumul Arabiyah. Madrasah ini menjadi instansi pendidikan ternama di Asahan, bahkan di Sumatera Utara, disamping ada Madrasah Islam Stabat-Langkat, Madrasah Islam Binjai, dan Madrasah al-Hasaniyah di Medan. Lihat: *Ibid*.

¹²⁶ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 27.

¹²⁷ Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani, adalah rektor Dar al-'Ulum Makkah (madrasah kedua setelah Madrasah Shaulatiyah, tempat orang-orang Indonesia belajar). Lihat: Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 108-109.

¹²⁸ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 55.

¹²⁹ <http://insistnet.com>, diakses tanggal 19 Februari 2015.

Medan pada tahun 1969.

Buku setebal 494 ini dibagi menjadi dua jilid, “diterbitkan kembali oleh penerbit Firma Islamyah Medan pada tahun 1983. Buku ini terakhir kali dicetak pada tahun 1982 di Malaysia, sehingga seorang ahli perbandingan agama dari Universitas Islam Internasional Malaysia, Kamaronia Kamaruzzaman, memuji kualitas karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis tersebut”.¹³⁰ Kandungan buku ini membandingkan beberapa ajaran penting yang ada dalam Islam dan Kristen, seperti: “pokok ajaran Islam-Kristen, dosa warisan, penebusan dosa, ketuhanan Yesus, kitab-kitab suci: Taurat, Zabur, Injil dan Alquran, dan Nubuwat Nabi Muhammad dalam Bibel. Intinya, Muhammad Arsyad Thalib Lubis banyak mengkaji secara kritis dogma-dogma Kristen lewat kaca mata tulisan sarjana Kristen, Islam, dan melalui rasio”.¹³¹ Tampaknya buku ini terbaik di antara buku-buku perbandingan agama Islam dan Kristen yang patut dijadikan sebagai pegangan bagi umat Islam.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, memperdalam berbagai keilmuan mulai dari “tafsir, hadis, tauhid, fikih, ushul fikih, sejarah dan kristologi. Keahlian di bidang kristologi ini membuat nama beliau melambung tinggi, sehingga dikenal sebagai Kristologi Besar dari Sumatera”.¹³² Dalam bidang kristologi beliau tidak diragukan lagi, dengan menguasai sejarah dan doktrin agama-agama, khususnya Yahudi dan Nasrani secara mendalam, sehingga menjadikannya lebih nyaman dan efektif berdakwah menyebarkan syiar Islam di Sumatera Utara. Selain kegiatan berdakwah menyiarkan dan menyebarkan agama Islam dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan sesama pemuka agama lain, beliau juga dikenal sebagai pengajar di Universitas Al Washliyah (1958-1972 M), dan Universitas Islam Sumatera Utara (1954-1957 M).

Berkat ketekunannya dalam menuntun ilmu, maka pada usia delapan belas tahun Muhammad Arsyad Thalib Lubis muda mendapatkan kepercayaan untuk menjadi guru (1926-1930). Selanjutnya beliau juga mengajar pada beberapa madrasah baik di Sumatera Utara maupun di Aceh. Di antara madrasah tersebut

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

adalah; Madrasah al-Irsyadiyah Medan, Madrasah Al Washliyah Meulaboh Aceh, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Medan, Madrasah al-Qismul Ali Tebingtinggi, dan Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Berikutnya beliau juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi di Kota Medan, antara lain; Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan. Beliau juga dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan dosen tetap di Universitas Al Washliyah (Univa) dari awal berdiri sampai akhir hayatnya.

Beliau mendapat kepercayaan dari gurunya yakni Mahmud Ismail Lubis (1900-1937), untuk menyalin karangan yang akan dimuat di surat kabar. Pada usia dua puluh tahun, beliau telah menjadi penulis majalah *Fajar Islam* di Medan.¹³³ Usia dua puluh enam tahun, beliau menghasilkan sebuah buku perdananya yang diberi judul *Rahasia Bibel* terbit pada tahun 1934 dan dicetak ulang pada tahun 1936. Buku ini kemudian menjadi pegangan para Mubalig dan Dai Al Jam'iyatul Washliyah dalam menyebarkan agama Islam di Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara.

Perannya di Debating Club, tiada henti-henti mendorong sahabat-sahabatnya terutama Abdurrahman Syihab (1910-1955) untuk mengembangkan Debating Club ini menjadi organisasi Islam.

Akhirnya Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis bersama sahabat-sahabatnya yang lain seperti Ismail Banda, Udin Syamsuddin, Adnan Lubis, pada tanggal 30 Nopember 1930 resmi mendirikan organisasi pergerakan perjuangan yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah yang mengutamakan pilar-pilar perjuangan sebagai wadah pergerakan pendidikan, pergerakan dakwah dan pergerakan amal sosial.¹³⁴

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, pemuda yang gigih tanpa mengenal menyerah ini di samping aktif mengajar dan berdakwah, beliau sangat aktif menulis, mengarang bahkan pada tahun 1937, menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama *Dewan Islam*.

Majalah ini popular pada masa itu disebabkan isinya memperjuangkan

¹³³ www.kabarwashliyah.com, diakses tanggal 12 Agustus 2015.

¹³⁴ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 28.

agama Islam pada era penjajahan Belanda. Majalah ini juga banyak memuat tulisan tokoh-tokoh terkenal baik dari dalam dan luar negeri seperti Osman Raliby dan Adnan Lubis, namun akhirnya majalah *Dewan Islam* menghentikan penerbitannya karena pendudukan Jepang dan meletusnya Perang Dunia ke-II tahun 1942.¹³⁵

Dalam kegiatan dakwah beliau aktif dalam zending (mubalig) Islam Indonesia, melakukan dakwah ke kampung-kampung dengan berjalan kaki untuk menyiarkan Islam di pedalaman Tanah Karo. Perjuangan yang dilakukannya tanpa henti ini menuai hasil yang memuaskan dengan masuk Islamnya puluhan ribu orang dari daerah tempatnya berdakwah. Bahkan menjelang akhir hayatnya beliau juga masih menyempatkan diri untuk pergi ke Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, untuk mengislamkan sekitar dua ratus orang masyarakat di sana. Di samping berdakwah, beliau juga membagi-bagikan secara gratis buku-buku karangannya tentang salat, iman dan ibadah dalam bahasa Karo, Nias dan Simalungun.

Penjajahan Jepang di Indonesia menjadikan kehidupan masyarakat semakin sulit. Berbagai kegiatan yang dilakukan organisasi senantiasa dipantau dan diawasi, sehingga tidak ada kebebasan untuk berekspresi. Para aktivis yang selama ini memperjuangkan kemerdekaan diajak untuk bergabung dengan tentara Jepang. Bagi yang tidak mau mengikuti keinginan Jepang akan bernasib buruk, maka pada masa itu, Muhammad Arsyad Thalib Lubis lebih memilih menjadi petani daripada bekerjasama dengan penjajah Jepang. Walaupun demikian dengan keberanian yang luar biasa sebagai seorang pejuang, beliau berusaha membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia di Sumatera Utara dengan menulis buku yang berjudul *Tuntunan Perang Sabil*, buku ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat pemuda-pemuda Islam melawan tentara Belanda dan Jepang. Walaupun dengan semangat juang pantang menyerah dan tidak ada waktu untuk berkompromi terhadap penjajah, memaksa Muhammad Arsyad Thalib Lubis harus dimasukkan oleh Belanda ke dalam tahanan Sukamulia, Medan pada tahun 1948, dan saat itu pula kedukaan yang tidak pernah

¹³⁵ *Ibid.*, h. 28-29.

terlupakan terjadi pada beliau, istri tercinta dipanggil Allah pada usia tiga puluh lima tahun.¹³⁶

Perjuangan yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak hanya dengan bertempur di medan perang, akan tetapi beliau terus menuangkan berbagai strategi melalui ide-ide kreatif yang dipublikasikan lewat tulisan. Walau pada akhirnya beliau sendiri harus dikurung dalam tahanan oleh penjajah. Berbagai siksaan dan tekanan yang dihadapi dalam masa tahanan tidak menjadikannya surut untuk berjuang, terutama menegakkan kalimat tauhid di Sumatera Utara.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sosok ulama yang sangat dihormati dan disegani tidak hanya oleh masyarakat tanpa memandang status, aliran, agama apa saja, akan tetapi oleh pemerintah dan pemimpin-pemimpin Islam. Lebih dari itu beliau juga dikenal sebagai orang yang rendah hati, hal itu terungkap pada saat M. Natsir¹³⁷ memberikan perhatian kegembiraan terhadap kecemerlangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dengan mencantumkan gelar profesor di depan namanya saat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia menerbitkan buku karangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang berjudul *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*. “Secara halus beliau menolaknya, walaupun pada dasarnya

¹³⁶ *Ibid.*, h. 29-30.

¹³⁷ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan M. Natsir, semasa aktif berjuang bersama di Partai Masyumi. Kedekatan ini karena Al Jam'iyatul Washliyah dan Muhammadiyah adalah merupakan anggota istimewa Masyumi. Pada masa pergolakan kemerdekaan Indonesia Al Jam'iyatul Washliyah tetap aktif melaksanakan tugasnya sebagai anggota istimewa. Di mana saja diadakan penerangan untuk mencari dana biaya perjuangan senantiasa mendapat sambutan dari rakyat dan memberikan sumbangan ikhlas. Pernah dalam suatu rapat akbar dipanggung bioskop Binjai yang dibanjiri kaum Muslimin/Muslimat dan anggota Al Washliyah, rapat akbar dalam rangka mencari dana, biaya perjuangan untuk membeli senjata dan pelor dan lain sebagainya. Hadir ketika itu Pengurus Besar Al Washliyah sebagai pengurus Masyumi Sumatera Utara, di antaranya adalah: Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Udin Syamsuddin, untuk memberi penerangan. Maka mengalirlah sumbangan dari kaum Muslimin/Muslimat yang hadir dalam rapat akbar itu, bukan saja berupa uang tetapi bagi yang tidak membawa uang baik kaum ibu dan bapak ada yang membuka cincin dari jarinya, ada yang memberikan jam tangannya dan kaum ibu ada yang memberikan kerabu dan kalungnya. Bahkan ada yang tidak punya apa-apa, langsung memberikan sepedanya yang digunakan untuk menggalas tapi dengan ikhlas, memiliki rasa turut bertanggungjawab memberikan sepedanya itu untuk biaya perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketika Abdurrahman Syihab berbicara di atas podium, ketika itu juga beliau membuka baju jas yang dipakainya diberikan untuk perjuangan dan diikuti oleh hadirin. Lihat: Hakimuddin Lubis, *Bulan Sabit Berbintang Lima dalam Kenangan Hidup H. Djalaluddin Lubis* (Medan: t.p., 1980), h. 36-37.

semua orang memandang pantas beliau menyandang gelar ini”.¹³⁸

Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah ulama yang komplit, beliau sebagai guru, dai, pengarang, orator, pejuang, birokrat,¹³⁹ dan politikus yang jujur. Bahkan beliau tidak ingin terkontaminasi dengan berbagai suara yang melingkarinya, oleh karena itu Muhammad Arsyad Thalib Lubis seakan menjauh dari kehidupan para pejabat dan kehidupan hartawan, walaupun perhatian pejabat dan hartawan sangat peduli terhadapnya. Beliau ulama berani, tidak pengecut dalam semua aspek kehidupan, karena itulah motto hidupnya jelas, tegas dan diamalkannya secara konsisten tanpa rasa ragu “biar kurus asal lurus”.¹⁴⁰

Bahrum Jamil, selaku murid dan pendiri Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) juga pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah mengungkapkan bahwa Muhammad Arsyad Thalib Lubis merupakan seorang ulama, mujahid dan *assyida’u ‘ala al-kuffār ruhamā’u bainahum*.¹⁴¹ Begitu juga muridnya Muhammad Ridwan Lubis, mantan Ketua Umum Pengurus Besar (1987-1997) dan mantan Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, menyatakan bahwa Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah berpesan di bawah menara Sofa tanah suci Makkah pada tahun 1972, sebagai berikut: ‘selama Al Jam’iyatul Washliyah sebagai alat untuk mengembangkan ajaran Islam, peliharalah ia dengan baik, kembangkanlah dan perjuangkanlah ia, ingat aku mengajar, aku menulis, aku berorganisasi dan aku berjuang’.¹⁴²

Apa yang dijelaskan Bahrum Jamil dan Muhammad Ridwan Lubis, tentang gurunya ini adalah suatu penghargaan dan penghormatan yang besar terhadap sosok ulama yang pernah memimpin organisasi terbesar di Sumatera Utara ini. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, seakan mengetahui tentang kondisi Al Jam’iyatul Washliyah pada masa yang akan datang. Sehingga beliau berpesan kepada muridnya agar memelihara Al Jam’iyatul Washliyah selama ia masih digunakan untuk mengembangkan ajaran Islam. Muhammad Arsyad Thalib

¹³⁸ Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 32.

¹³⁹ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, juga pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara.

¹⁴⁰ Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 33.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*

Lubis, juga seakan ingin menyadarkan generasi-generasi berikutnya bagaimana susah dan payahnya beliau dalam membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah yang telah memperbaiki pengetahuan masyarakat Sumatera Utara terhadap Islam di mata dunia.

c. Nukman Sulaiman (1917-1996)

Nukman Sulaiman, dikenal sebagai ulama yang turut membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah dengan berbagai usaha dan pemikirannya. Beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang religius dari pasangan “Abdul Azis bin Sulaiman dan Maimunah binti Mohammad Arif di Perbaungan pada tanggal 17 April 1917”.¹⁴³

Perjalanannya dalam menuntut ilmu baik secara formal maupun non formal menjadikannya alim dalam berbagai disiplin ilmu terutama ilmu keislaman. Pendidikan formalnya mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah tingkat atas di perguruan Al Jam'iyatul Washliyah, dan beliau adalah alumni pertama yang belajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, dijelaskan berikut:

Ketika Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dibuka pada tahun 1941, beliau adalah termasuk pelajar angkatan pertama. Di madrasah ini beliau belajar di bawah asuhan Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam bidang tasawuf, tafsir, fikih, ushul fikih, dan hadis. Zainal Arifin Abbas dalam pelajaran Sejarah Islam.¹⁴⁴

Di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, Nukman Sulaiman banyak memperoleh pengetahuan dari beberapa referensi kitab kuning yang menjadi kurikulum di madrasah ini. Adapun sebagian kitab yang dipelajari di madrasah ini adalah sebagai berikut: Dalam bidang tafsir kitab yang digunakan adalah *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibnu ‘Abās* karya Muḥammad bin Ya‘kūb bin Faḍīllah al-Fairūzzābādī Majid ad-Dīn Abū Ṭahir, *Tafṣīr al-Khāzin Lubāb al-Ta’wīl wa Ma‘ānī at-Tanzīl* karya ‘Alā’ ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdādi al-Khāzin, dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār at-Tā’wīl* karya Naṣīr ad-

¹⁴³ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 102.

¹⁴⁴ *Ibid.*

Dīn Abu Sa'īd 'Abdullah asy-Syairāzī al-Baiḍāwi. Dalam bidang hadis kitab yang digunakan adalah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisāburī. Dalam bidang fikih kitab yang digunakan adalah *al-Mahallī* karya Jalāl al-Dīn 'Abd ar-Raḥman bin Abi Bakr as-Suyūṭī. Dalam bidang ushul fikih kitab yang digunakan *Syarḥ Jalāl al-Dīn al-Mahallī 'ala Jāmi' al-Jawāmi* karya Tāj ad-Dīn 'Abd al-Wahhab as-Subki dan *Asybah wa al-Naza'ir* karya as-Suyūṭī. Dalam bidang tasawuf kitab yang digunakan *Risālāh al-Qusairiyah* karya 'Abd al-Karīm bin Hawazīn bin 'Abd al-Malik bin Ṭalḥah bin Muḥammad al-Qusyairi an-Nasābūrī. Dalam bidang sejarah kitab yang digunakan *Muhāḍarāt fī Tārīkh al-Umam al-Islāmiyah* karya Muḥammad al-Khuḍari Bīk. Dalam bidang Perbandingan Agama pembahasan meliputi agama Yahudi dan Nasrani. Dalam bidang retorika kitab yang digunakan *ar-Risālah al-Waladiyah fī Adāb al-Baḥās wa al-Munāẓarah* karya Muḥammad al-Mar'asyi.¹⁴⁵

Gelar sarjana muda diperolehnya di Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan tahun 1964. Pendidikan non formal banyak diperolehnya dari *talaqqī* kepada beberapa ulama terkemuka baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, di antaranya “Hasan bin Muhammad Masysyāṭ (1317-1399), Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani (1915-1990) ketika melaksanakan ibadah haji di Makkah”.¹⁴⁶

Nukman Sulaiman, pernah menghadapi ujian tertinggi dalam hal keulamaan. Beliau diuji langsung oleh Hasan Maksūm, yang merupakan ulama besar di Sumatera Utara ketika itu, ujian tersebut meliputi “berbagai pemahaman terhadap kitab kuning yang menjadi kurikulum pendidikan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah”,¹⁴⁷ selain itu beliau juga mendapatkan kepercayaan dari gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang mengatakan bahwa:

Jika ia telah meninggal dunia, maka Nukman Sulaiman yang akan menjadi penggantinya meneruskan pengajarannya dalam berbagai bidang ilmu. Ketika masih hidup, Muhammad Arsyad Thalib Lubis menjadikan Nukman Sulaiman sebagai asistennya dalam mengajar mata kuliah ushul fikih di Universitas Al

¹⁴⁵ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 564-567.

¹⁴⁶ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 103.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 102.

Washliyah sampai akhirnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia.¹⁴⁸

Dalam berorganisasi, Nukman Sulaiman adalah seorang organisator yang aktif di Al Jam'iyatul Washliyah, dan menjadi Pengurus Besar terhitung sejak Muktamar ke-VIII s/d Muktamar ke-XV. Pada mulanya Nukman Sulaiman adalah pegawai Kantor Agama di Kota Tebingtinggi yang kemudian pindah ke Kuta Raja (di Banda Aceh) dan terakhir tugasnya ditempatkan kembali di Medan.

Nukman Sulaiman, pernah menjabat sebagai wakil ketua di Yayasan Universitas Al Jam'iyatul Washliyah berdasarkan SK No. 1310/B/B-14/XIV/77 pada tanggal 10 Nopember 1977, ketika itu ada tiga belas orang pengurus dan mereka dinamakan Dewan Pimpinan Universitas Al Jam'iyatul Washliyah dengan Ketua Kehormatan Udin Syamsuddin dan Ketua Pelaksana OK. Abdul Aziz. Pada periode 1963-1965 Nukman Sulaiman, menjadi Sekretaris Universitas Al Washliyah. Pada tahun 1963 Universitas Al Washliyah mengenal istilah Rektor sebagai pimpinan universitas. Tengku Ismail Yakub, sebagai Rektor dan Nukman Sulaiman diangkat menjadi sekretaris merangkap wakilnya. Namun kemudian ketika Ismail Yakub, pindah menjadi Rektor Universitas Islam Negeri Surabaya (dahulu IAIN), jabatan Rektor dipegang oleh Nukman Sulaiman sampai akhirnya jabatan itu ia serahkan kepada M. Yakub Med, pada tanggal 29 April 1987.

Pada penghujung jabatannya dan setelah berhenti sebagai Rektor, Universitas Al Washliyah menganugerahkan gelar Guru Besar kepadanya dalam bidang Hukum Islam pada tanggal 19 September 1987 dengan pidato ilmiahnya bertopik: *"Suatu Tinjauan Hukum tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi"*.

Dari berbagai keterangan yang telah dipaparkan di atas, mulai dari sisi organisasi, perjalanan hidup, majelis ilmu yang dibina dan buku-buku yang dikarangnya, maka itu sudah cukup membuktikan bahwa Nukman Sulaiman adalah seorang ulama dan ilmunan yang berpaham Syafi'i dan berwawasan intelektual. Satu hal yang perlu dicatat dari kehidupannya adalah tidak pernah

¹⁴⁸ Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993), h. 116.

terlibat dalam partai politik kecuali hanya berkecimpung di Al Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1932.

d. Lahmuddin Nasution (1950-2007)

Sebagaimana telah disebutkan pada latar belakang penelitian ini, bahwa Lahmuddin Nasution bukanlah salah seorang pelajar yang pernah menamatkan pendidikannya di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, sebagaimana beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas. Namun beliau pernah “menjabat sebagai Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah”¹⁴⁹ periode 2003-2010.¹⁵⁰

Beliau lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang religius “dari pasangan Rukun Nasution dan Asniah Hasibuan bin Ibrahim, di Hajoran Maninggir pada tahun 1947. Pendidikan pertamanya berasal dari kedisiplinan dan ketegasan orang tuanya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Sehingga timbul kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan menjadikannya sukses di kemudian hari”.¹⁵¹

Latar belakang pendidikannya adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)¹⁵² Hajoran. Di madrasah ini beliau mengenal lebih dalam tentang

¹⁴⁹ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 117.

¹⁵⁰ Namun karena pada tahun 2007 Lahmuddin Nasution meninggal dunia, maka jabatan tersebut digantikan oleh Syarifuddin el-Hayat, sampai akhir periode. Wizdan Fauran Lubis, *Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2011-2016*, wawancara dilakukan di Jakarta, tanggal 21 Agustus 2015.

¹⁵¹ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 118.

¹⁵² Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) adalah suatu organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh beberapa orang ulama besar Sumatera Barat. Salah satu organisasi keagamaan berskala nasional yang lahir di Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Organisasi ini merupakan satu-satunya benteng mazhab Syafi'i untuk wilayah Barat Indonesia dengan komitmen aliran iktikad Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah. Berdirinya organisasi ini dibidani oleh sistem pendidikan surau tradisional yang didirikan oleh Sulaiman ar-Rasuli di Candung, Kabupaten Agam pada tahun 1907. Meskipun Sulaiman ar-Rasuli dikenal sebagai ulama tradisional (Kaum Tua) yang akrab dengan salah satu tarekat yang berkembang di wilayah ini, namun tidaklah berarti sistem pendidikan yang dikembangkannya adalah anti pembaharuan. Pada bulan Mei tahun 1928 sistem pendidikan Surau Candung melakukan perubahan sistem pendidikannya menjadi sistem berkelas dari yang semula menggunakan sistem halakah. Sebuah gedung madrasah yang dibangun bersama masyarakat di Desa Pekan Kamis, Candung menjadi sentra awal pengembangan gagasan-gagasan pendidikan yang dijalankan oleh Sulaiman ar-Rasuli. Pada saat ini lah nama Surau Candung berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Di sini, murid-murid sudah belajar dengan menggunakan kursi, meja dan papan tulis, layaknya seperti sekolah-sekolah modern lainnya. Perubahan sistem pendidikan yang dirintis oleh beberapa ulama pembaharu telah pula mendorong beberapa kalangan ulama Kaum Tua untuk melakukan perubahan-perubahan pada surau-surau mereka. Beberapa surau Kaum Tua menerapkan sistem klasik dalam proses

pendidikan agama Islam, khususnya mendalami ilmu tasawuf. “Pada tingkat Ibtidaiyah beliau belajar dengan Lukman Hakim Nasution, seorang ulama Syafi‘iyah di Hajoran. Lukman Hakim adalah murid Sulaiman ar-Rasuli (1871-1970),¹⁵³ pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan murid dari Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916 M), seorang mufti mazhab Syafi‘i di Makkah”.¹⁵⁴

Selama empat tahun belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah dari tingkat Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah, Lahmuddin Nasution telah mengenal berbagai kitab klasik karangan ulama Syafi‘iyah, seperti: *Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb* karangan Abi Sujā’, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fī Syarḥ Alfāz at-Taqrīb* karangan Muḥammad bin Qāsim al-Gazī, *Ḥasiah I‘ānah aṭ-Ṭālibīn* karangan Abi Bakr ‘Usmān Muḥammad Syaṭā ad-Dimyāṭī al-Bakrī, *al-Mahallī* karangan Jalāl ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Mahallī, *al-Asybāh wa an-Nazā‘ir* karangan Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥman bin Abi Bakr as-Suyūṭī dan *Bidāyah al-*

pembelajarannya. Pada saat ini nama Surau Candung diubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Pada pertemuan di Candung, Abbas Qadhi Ladang Lawas mengemukakan gagasan tentang perlunya ulama Syafi‘iyah Minangkabau menyatukan langkah dalam sebuah forum yang dapat menjalin kebersamaan dalam mengelola sekolah masing-masing dan menyepakati kesamaan kurikulum dan kitab-kitab yang digunakan dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Dalam bidang fikih misalnya ditentukan kitab-kitab Syafi‘iyah mana yang akan digunakan. Gagasan ini disepakati oleh para ulama yang hadir. Untuk menyatukan langkah ini, maka pada tanggal 20 Mei 1930, Sulaiman ar-Rasuli menggagas pertemuan ulama-ulama Syafi‘iyah Minangkabau. Pada waktu itu disepakati untuk membentuk organisasi sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (disingkat dengan PTI). Irhash A. Shamad, *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat (Abad ke-29 dan 20)* (Bogor: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2006), h. 18.

¹⁵³ Sulaiman ar-Rasuli, adalah seorang ulama dari golongan Kaum Tua yang gigih mempertahankan mazhab Syafi‘i. Pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, disamping sebagai ahli fikih ia juga dikenal ahli dalam adat Minangkabau. Dari beberapa karangannya sebagian menyangkut dengan adat Minangkabau. Bahkan ia juga termasuk salah seorang pengurus Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM). *Ibid.* Pada tahun 1950-an Indonesia mengadakan pemilu untuk membentuk sebuah badan atau lembaga yang dinamakan ‘Konstituante’. Tujuan konstituante ini ialah menyusun Undang-Undang Dasar yang lebih permanen, menggantikan UUD 1945 yang disusun sebagai undang-undang sementara menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Sulaiman ar-Rasuli, salah seorang anggota Konstituante dari PERTI, telah dilantik mengetuai sidang pertama lembaga ini. Beberapa ahli sejarah telah mencatat bahwa Sulaiman ar-Rasuli adalah seorang ulama besar yang berpengaruh terhadap kawan dan lawan. Sejak zaman pemerintah Belanda, pembesar-pembesar Belanda datang mengunjungi beliau. Demikian juga pemimpin-pemimpin setelah kemerdekaan Indonesia. Soekarno, sebelum menjadi presiden Indonesia hingga setelah berkuasa juga sering berkunjung ke rumah Sulaiman ar-Rasuli. Pada saat penguburan beliau, diperkirakan hampir tiga puluh ribu orang yang hadir termasuk para pemimpin dari Jakarta, bahkan juga dari Malaysia. Lihat: <http://ulama.blogspot.co.id>. Diakses pada hari Jum’at tanggal 18 Desember 2015.

¹⁵⁴ Ja’far, *Biografi Intelektual.*, h. 119.

Mujtahid karangan Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Rusyd al-Qurṭubi al-Andalusi. Disamping itu beliau juga memperdalam perbandaharaan bahasa Arab dengan mendalami beberapa kitab seperti: *Matn al-Jurūmiyah fī ‘Ilm al-Lughah al-‘Arabiyah* karangan Muḥammad aṣ-Ṣanhājī asy-Syahīr bi Ibn Ājrūm, *Mukhtaṣar Jiddan*, *aḥ-Ḥazri*, *Qaṭr an-Nada*, *Khudri*, *Matn Binā’*, *al-Kailāni* dan *Qawā‘id al-Lugawiyah*. Selain fikih dan bahasa Arab beliau juga memperdalam pelajaran-pelajaran lain seperti tafsir dengan kitab *Tafsīr al-Jalāllain* dan *Tafsīr Khāzin*. Dalam bidang hadis beliau mempelajari *Matn al-‘Arba‘īn an-Nawāwīyah* dan *al-Ḥadīṣ al-Laḡawiyah*. Dalam bidang tauhid beliau mempelajari kitab *al-Aqwal al-Marḍiyah*, *al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Idāh al-‘Aqīdah al-Islāmiyah* karangan Ṭāhir bin Ṣālih al-Jazāirī, *Kifāyah al-Awām*, *Fath al-Majīd fī Aḥkām at-Taqlīd* karya Jamāl ad-Dīn ‘Alī Abi Bakr bin al-Jamāl al-Khuzrajī dan *ad-Dasuqi* karangan Ibrāhīm ad-Dasuqi. Dalam bidang tasawuf *Syarḥ Hikam li Ibn ‘Aṭā’ Illah as-Sakandarī* karangan Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Ibād dan *Mau‘izah al-Mu‘minīn min Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* karangan Muḥammad Jamāl ad-Dīn bin Muḥammad bin Muḥammad bin Sa‘īd al-Qāsimī.¹⁵⁵

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Hajoran, Lahmuddin Nasution direkomendasikan oleh Lukmanul Hakim untuk melanjutkan pelajarannya ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Langga Payung. Pada masa itu Madrasah Tarbiyah Islamiyah Langga Payung dipimpin oleh Ahmad Abdul Rabbi salah seorang alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Selama tiga tahun beliau memperdalam ilmu pengetahuan dengan mengkaji dan menelaah berbagai karya dalam mazhab Syafī‘i dan Asy‘ari.¹⁵⁶

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Langga Payung, Lahmuddin Nasution melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Namun sebelum melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) beliau pernah belajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam‘iyatul Washliyah, selama satu tahun. Hal ini disampaikan oleh Nizar Syarif, sebagai berikut:

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 119-120.

¹⁵⁶ *Ibid.*

Setelah menamatkan pendidikan dikampungnya sana (Hajoran), beliau langsung belajar di al-Qismul Ali, kurang lebih selama setahun. Karena di Hajoran beliau telah menamatkan pendidikan Aliyah dan pelajaran-pelajaran yang ada di al-Qismul Ali, beliau tidak menamatkan pendidikan di al-Qismul Ali, namun melanjutkan pendidikan di UISU untuk menyelesaikan pendidikan sebatas Sarjana Muda selama tiga tahun.¹⁵⁷

Lahmuddin Nasution sengaja tidak menamatkan pendidikannya di madrasah al-Qismul Ali Jalan Ismailiyah karena kesamaan kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Langga Payung. Mengenai beliau pernah belajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, juga disampaikan oleh Fauzi Usman sebagai berikut:

Saya pernah mendengar kalau Lahmuddin Nasution, pernah belajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah, walaupun sebentar. Bukan sama sekali tidak ada, hal ini dibuktikan ketika saya hendak mengambil S2 (magister) di Universitas Islam Negeri (UIN) dan beliau sebagai pengujinya. Ketika saya memperkenalkan diri, Fauzi Usman kata saya, Lahmuddin Nasution berkata: 'oh..., anak Usman Hamzah, ingat guru saya, Usman Hamzah itu guru saya'.¹⁵⁸

Lahmuddin Nasution, belajar dengan beberapa ulama terkenal di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) seperti "Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdul Majid Siraj. Ulama-ulama tersebut juga merupakan ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan berbagai perjuangan hidup di Kota Medan akhirnya beliau menyelesaikan kuliah dengan mendapatkan gelar Bachelor of Arts (BA) di Universitas Islam Sumatera Utara"¹⁵⁹

Tidak puas-puasnya menimba ilmu pengetahuan, Lahmuddin Nasution melanjutkan pelajarannya ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Sumatera Utara pada tahun 1977. Di sini Lahmuddin Nasution memperoleh pengalaman baru, beliau bertemu dengan beberapa tokoh besar seperti "T. Yafizham, Hasbi AR, dan H. Ismuha. Setelah lulus dari fakultas Syariah, beliau diangkat menjadi

¹⁵⁷ Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Juli 2015.

¹⁵⁸ Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

¹⁵⁹ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 120-121.

dosen di Institut Agama Islam Negeri Sumatera dan Universitas Sumatera Utara”.¹⁶⁰

Menurut Nizar Syarif, ketika belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mereka merupakan teman-teman satu angkatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan berikut: “Kami sama-sama kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Fakultas Syariah, bersamaan dengan Nur Ahmad Fadhil Lubis, Nawir Yuslem, Darul Aman dan Sayuti Nasution (alumni Mesir), Ibrahim (anak Tuan Syekh Basilam), Mahyuddin dan Rozali Umar.”¹⁶¹

Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, Lahmuddin Nasution juga melanjutkan pendidikannya ke Jakarta untuk menyelesaikan program magister dan program doktor. “Berkat kemampuan dalam memahami berbagai kitab kuning dan pemahaman terhadap agama Islam, beliau mampu menyelesaikan program magister dalam tempo yang sangat singkat yaitu selama dua tahun sedangkan program Doktoral diselesaikan dalam waktu tiga tahun”.¹⁶²

Setelah menyelesaikan pendidikan terakhirnya, Lahmuddin Nasution kembali ke Medan untuk mendedikasikan berbagai ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di Jakarta. Beliau mengabdikan diri pada dua almamater tempatnya menuntut ilmu sebelum belajar ke Jakarta. Di dua perguruan tinggi ini beliau memperoleh berbagai jabatan mulai menjadi Pembantu Dekan,¹⁶³ Ketua Prodi dan Pembantu Rektor.¹⁶⁴

Selain mengajar di institusi pendidikan formal, Lahmuddin Nasution juga mengajar di berbagai majelis taklim yang tersebar di Kota Medan. Selain mengisi pengajian kitab kuning di Universitas Al Washliyah (Univa), beliau juga mengisi pengajian di beberapa masjid baik di Medan maupun di luar daerah seperti di Labuhan Batu dan Kabanjahe. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Wahab Absam, sebagai berikut:

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 121.

¹⁶¹ Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 23 Juli 2015.

¹⁶² Ja’far, *Biografi Intelektual*, h. 121-122.

¹⁶³ Lahmuddin Nasution, menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) selama enam periode dari tahun 1980-1996. Lihat: <http://fai.uisu.ac.id>. *Sejarah & Perkembangan*. Diakses tanggal 22 Agustus 2015.

¹⁶⁴ Ja’far, *Biografi Intelektual*, h. 122.

Lahmuddin Nasution, mengisi pengajian menggunakan kitab kuning. Tidak seperti ustaz-ustaz lain, sehingga pembahasannya benar-benar terarah. Selain di Univa beliau juga mengisi pengajian di berbagai tempat, di antaranya Masjid al-Ihsan Jalan Durung, Masjid Muslimin dan pengajian di rumah Prof. Aslim Sihotang. Di Univa mulai sekitar tahun 1998 sampai beliau meninggal dunia, begitu juga di beberapa tempat lain, karna pengajian itu begitu banyak setelah beliau menyelesaikan doktor. Juga ada pengajian di daerah Labuhan Batu dan Kaban Jahe yang dilaksanakan sebulan sekali. Kalau di Medan juga hanya seminggu sekali, di Univa misalnya pagi Minggu, di rumah Aslim Sihotang pada hari Rabu sore, Masjid al-Ihsan setelah salat Isya setiap malam Selasa dan Masjid Muslimin Sei Batang Serangan. Pokoknya hampir setiap malam ada saja pengajian beliau.¹⁶⁵

Beliau juga aktif berorganisasi sehingga beliau pernah menjadi Ketua dan Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, Ketua Tim Ahli dan Ketua Badan Hisab Rukyat Sumatera Utara. Dalam dunia perbankan beliau juga pernah menjadi Anggota Dewan Pengawas Syariah Madinah dan Dewan Pengawas BPR Syariah Al Washliyah. Di Al Jam'iyatul Washliyah, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketua Badan Pengawas Harian (BPH) Universitas Muslimin Nusantara (UMN) Al Washliyah.¹⁶⁶

Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatannya terhadap organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, selain dikatakan pernah belajar beberapa tahun di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Beliau juga turut aktif dalam berbagai kegiatan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH) ketika kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan,¹⁶⁷ namun aktifnya beliau di organisasi ini bukan karena memiliki ambisi untuk mencari karir politik atau sekedar jabatan yang selama ini didambakan oleh setiap aktivis organisasi lainnya. Dalam hal berorganisasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah beliau tidak pernah mendaftar sebagai anggota, hal ini dijelaskan oleh Dja'far Siddiq sebagai berikut:

¹⁶⁵ Abdul Wahab Absam, murid Lahmuddin Nasution dan Wakil Sekretaris Badan Verifikasi, Registrasi dan Pemberdayaan Aset dan Wakaf Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara di Medan pada tanggal 28 Nopember 2015.

¹⁶⁶ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 122.

¹⁶⁷ *Ibid.*

Aku dapati beliau sedang menggarisbawahi artikel tentang Al Washliyah pada harian terbitan Medan. Setelah bersalaman, langsung saja aku berkomentar: “Al Washliyah lagi, Al Washliyah lagi, macam tak ada organisasi Islam yang lain”. Tak segera ditanggapinya komentarku itu, responnya hanya mengetuk-ngetukkan mancisnya ke meja dan menatapku sedikit agak tajam dan berkata: ‘Apa kaufikir JAS aku pernah mendaftar dan bermohon untuk menjadi anggota organisasi Al Washliyah, tapi semua orang mengatakan aku orang Al Washliyah dan aku pun mengakuinya. Kalaupun sesekali ada formulir Riwayat Hidup yang akan diisi untuk keperluan organisasi Al Washliyah, kadang-kadang lupanya aku mengisinya itu’. *Bah*, mengapa bisa jadi anggota Al Washliyah, malahan jadi aktivisnya lagi? kataku merespon pernyataannya. ...Tak ku pedulikan jawabannya itu, langsung saja aku bertanya, apa sih manfaatnya bagi Pak Lahmuddin berorganisasi itu? ‘Satu saja ya JAS, jangan banyak-banyak’ katanya. Satu pun jadilah, tinggal bapak lagi respondenku ini, kataku sambil terkekeh. ‘Memperbanyak teman, memperkokoh ukhuwah, memenuhi panggilan jiwa, mempertahankan idealisme, memberi sebanyak-banyaknya yang bermanfaat bagi orang lain, mengoptimalkan waktu untuk berbuat kabajikan’ katanya dengan satu nafas bagaikan mengucapkan dua kalimah syahadat. Itu kan banyak, bukan satu kataku lagi. ‘Suka-sukamulah, kan besok masih datang kaukan? aku mau masuk kelas ini’ katanya sambil menghabiskan kopinya.¹⁶⁸

Dari data di atas sangat jelas digambarkan berdasarkan pengakuan langsung Lahmuddin Nasution kepada Dja’far Siddiq, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa bergabungnya beliau dengan organisasi Al Jam’iyatul Washliyah dikarenakan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Memperbanyak teman atau memperkokoh ukhuwah. Lahmuddin Nasution, menjelaskan bahwa dengan berorganisasi bukan untuk saling memusuhi, namun menambah teman seperjuangan dan mempertahankan pertemanan yang sudah ada. Kedua, Memenuhi panggilan jiwa dan mempertahankan idealisme, dengan memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar adalah panggilan hati nurani, bukan nafsu dan kepentingan sesaat. Ketiga, Memberi sebanyak-banyaknya hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Lahmuddin Nasution, menyadari setiap potensi yang ada dalam dirinya, bagaikan malaikat sedang tidur yang bisa dijadikan bermanfaat bagi orang lain, bukan lintah yang akan memanfaatkan orang lain dan kemudian digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Keempat,

¹⁶⁸ Dja’far Siddiq, teman Lahmuddin Nasution di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, korespondensi pada tanggal 6 Agustus 2015.

Mengoptimalkan waktu untuk berbuat kebajikan. Jika tidak disibukkan oleh kebaikan, maka peluang untuk merencanakan perbuatan jahat semakin banyak, karena setan ada di mana-mana.¹⁶⁹

Arti penting yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah Lahmuddin Nasution, benar-benar menyadari potensi yang ada pada dirinya. Potensi tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kepentingan masyarakat yang memerlukan. Al Jam'iyatul Washliyah digunakannya sebagai alat atau media untuk menyalurkan setiap potensi yang ada pada dirinya. Hal ini berbeda dengan kondisi kekinian di Al Jam'iyatul Washliyah itu sendiri, yang mana sebagian besar anggota Al Jam'iyatul Washliyah menggunakan potensi organisasi untuk memenuhi kepentingan individu maupun golongan. Sehingga hilangnya kepekaan dan kesadaran untuk memperbaiki setiap kekurangan yang ada dalam organisasi. Alhasil organisasi hanya menjadi batu pijakan untuk memperoleh karir maupun kedudukan yang lebih besar di tengah-tengah lingkungan masyarakat Sumatera Utara khususnya. Maka apa yang ada di dalam pikirannya selaras dengan ajaran Islam bahwa sebaik-baik manusia itu adalah yang bermanfaat bagi orang lain, bukan sebaliknya senantiasa memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadinya sendiri. Realita tersebut sedang melanda organisasi terbesar dan lahir di Sumatera Utara ini.

Hadirnya Lahmuddin Nasution, memberikan nuansa baru bagi tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah. Karena selama ini orang yang dianggap dan diakui sebagai ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah mereka yang pernah belajar di lingkungan organisasi ini. Melalui beberapa karya, fatwa-fatwa di Harian Waspada menunjukkan keteguhan dan pembelaannya pada mazhab Syafi'i. Kehadirannya memberikan pencerahan dan pemahaman terhadap masyarakat luas yang sedang hiruk-pikuk dengan berbagai paham yang sedang berkembang. Eksistensinya ini menarik perhatian Al Jam'iyatul Washliyah karena kesamaan pemikiran dan usaha dalam membentengi masyarakat dengan mazhab Syafi'i.

e. Ramli Abdul Wahid (lahir 1954)

¹⁶⁹ *Ibid.*

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah, yang lahir di desa Sungai Lendir pada tanggal 12 Desember 1954,¹⁷⁰ memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah di Manggo, Sei Kepayang Kedai Pendek. Di samping itu beliau juga rutin mengikuti pengajian yang dilakukan satu kali seminggu oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Arsyad Haitami, yang merupakan tamatan Makkah. Walau fisiknya sudah tua dan susah untuk berjalan dikarenakan usia, namun ingatannya masih sehat dan tetap mengajarkan pelajaran agama terhadap masyarakat yang datang ke rumahnya dengan membaca kitab Melayu Jawi dan kitab-kitab berbahasa Arab.¹⁷¹ Metode yang dilakukan dalam pengajian ini adalah metode klasik yang dilakukan ulama-ulama terdahulu di Timur Tengah, yaitu *Talaqqī*. Berbagai ilmu yang diajarkan, di antaranya adalah tauhid dengan kitab *Kifāyah al-'Awām* karangan Muḥammad al-Fuḍali, nahu *Syarḥ Matn al-Ajrūmiyah* karangan Abi Zaid 'Abd ar-Raḥman bin 'Ali bin Ṣāliḥ al-Makūdi, *Mukhtaṣar Jiddan*, dan terjemah surah Yasin.¹⁷²

Ketika duduk di kelas empat Madrasah Ibtidaiyah, Ramli Abdul Wahid juga berguru kepada Marzuki di Patembo (Perbatasan antara Tanjungbalai dan Sei Kepayang) Kecamatan Sei Kepayang. Dalam pengajian ini dibahas beberapa pelajaran di antaranya tauhid dengan kitab *asy-Syarqāwī 'ala Syarḥ al-Huḍudi* karangan 'Abdullah Hijazi asy-Syarqāwī, fikih dengan kitab *al-Iqnā'* karangan Abi Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munzir an-Naisābūrī, dan nahu dengan berbagai kitab di antaranya *Mukhtaṣar Jiddan*, *Syarḥ Alfiah Ibnu Mālik*, *Syajarāt aẓ-Ẓahab*, *Mugni al-Aẓīm*, sampai pada kitab *al-Khuḍari*. Marzuki memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dengan berguru kepada seorang ulama besar di Kelantan yang bernama Awang Kenali. Awang Kenali dikenal sebagai ulama yang mahir dalam berbagai ilmu alat seperti nahu, saraf, mantiq, balāḡah, mā'anī, bayān dan ilmu agama lainnya, di samping itu beliau juga memiliki banyak murid yang tersebar di Asia Tenggara.¹⁷³

¹⁷⁰ Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, ed. Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 15.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 17.

¹⁷² *Ibid.*, h. 18.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 22.

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Ramli Abdul Wahid melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Tsanawiyah) di Madrasah Pendidikan Islam (MPI) Sei Tulang Raso Tanjungbalai. Di madrasah ini beliau melanjutkan pengajiannya dalam bidang keagamaan yang meliputi fikih dengan kitab *Tuhfah at-Ṭullāb* karangan Zakariā al-Anṣārī, pelajaran tafsir yang digunakan *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī, hadis *Bulūg al-Marām* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, akhlak *‘Iṣṣah an-Nāsyi’īn* karya Muṣṭafā al-Gulainī, Uṣūl fiqh *al-Ushul min ‘Ilm al Ushul*, qawā‘id fiqh *al-Qawā‘id al-Fiqhiyah*, untuk pelajaran nahu, bayan dan balāgh kitab yang digunakan adalah *Qawā‘id al-Lughah al-‘Arabiyah*, sedangkan pelajaran mantiq kitab yang digunakan adalah *Manṭiq Nūr al-Ibrāhīmī*.¹⁷⁴

Ketika duduk di kelas tiga Tsanawiyah, pada sore harinya beliau juga belajar pada Madrasah Aliyah Perguruan Gubahan Islam di Tanjungbalai,¹⁷⁵ di

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 26.

¹⁷⁵ Perguruan Gubahan Islam adalah madrasah yang didirikan oleh Ismail Abdul Wahab Harahap, seorang pahlawan dan ulama yang banyak menumpahkan perhatian terhadap Al Jam‘iyatul Washliyah, merupakan alumni Universitas al-Azhar Mesir. Beliau ditahan Belanda pada Perang Dunia I atas fatwa-fatwa yang menentang penjajahan dan Peodalisme. Beliau wafat semasa dalam penjara di Pulau Simardan pada tahun 1947 setelah ditempak sebanyak 12 kali. *Ibid.*, h. 33. Lihat juga: Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 414. Ismail bin Abdul Wahab Harahap, memperdalam ilmu agama dengan Hasyim Tua, salah seorang ulama Tanjungbalai. Tanjungbalai sendiri adalah kota pelabuhan dan pusat pendidikan agama Islam di bawah Kesultanan Asahan. Kota ini menjadi tujuan pendidikan di antaranya dari Kerajaan Kotapinang dan Kerajaan Pane. Beliau berangkat ke Makkah untuk melengkapi ilmu agamanya pada tahun 1925, kemudian dilanjutkan ke Universitas al-Azhar di Kairo tahun 1930. Beliau juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme, menjabat sebagai ketua Jamiyah al-Khairiyah, sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Kedatangannya ke tanah air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, tahun 1936. Beliau mendirikan sebuah institusi pendidikan ‘Gubahan Islam’ di Tanjungbalai, dibantu beberapa tokoh Abdur Rahman Palahan dan Abdul Samad. Lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat, beberapa level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat, umum, dewasa, dan pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Beliau juga terlibat dalam riset untuk memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjungbalai. Buku *Burhan al-Ma‘rifah* adalah hasil riset yang dilakukannya, beberapa tulisannya pernah dimuat di koran. Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya, beberapa aturan dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar. Paska kemerdekaan, beliau diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjungbalai, untuk menegaskan kemerdekaan. Beliau menggalang solidaritas ulama se-Sumatera Timur dan merumuskan beberapa fatwa guna membantu umat dalam menghadapi kesulitan ibadah yang mereka hadapi di Tebingtinggi tahun 1946. Hasil penggalangan solidaritas tersebut membakar semangat masyarakat Sumatera Timur yang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu, di Tanjungbalai. Sesuatu tindakan nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter. Beliau juga pernah menjadi penanggungjawab sekaligus Pimpinan Redaksi *Majalah Islam Merdeka* dan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama atas permintaan Gubernur Sumatera Teuku Muhammad Hasan dan berkedudukan di Pematang Siantar. Karena aktivitas yang dilakukannya

kelas II. Hal ini terjadi karena prestasinya yang luar biasa dalam mengikuti pelajaran, bahkan ketika belajar di Madrasah Aliyah beliau tetap menjadi pelajar cemerlang. Di sini beliau mulai aktif berorganisasi dan memimpin berbagai kegiatan yang diadakan oleh madrasah. Melalui kegiatan ini beliau menjadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat maupun birokrat di pemerintahan. Hal ini menjadikannya terbiasa dengan berbagai jabatan dalam bidang akademis.¹⁷⁶

Setelah tamat dari Aliyah, banyak saran yang diterima dari para guru dan ulama setempat, beberapa nama perguruan tinggi terkenal direkomendasikan kepadanya seperti Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, kedua universitas ini ketika itu menjadi pusat keulamaan di Kota Medan.¹⁷⁷ Pada tahun 1975 beliau memasuki fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Pada awalnya beliau tidak memiliki keinginan untuk kuliah di tanah air, ada motivasi yang lebih besar dalam dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Tidak sampai setahun belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) beliau melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, yaitu di Mesir.

Selain belajar secara formal di Universitas al-Azhar Kairo, beliau sempat belajar pada beberapa lembaga pendidikan seperti Ma'had al-Wāfidīn.¹⁷⁸ Selama di Kairo, banyak pengalaman yang diperoleh baik dalam bahasa Arab maupun wawasan terhadap agama Islam. Namun keadaan berkata lain, cita-cita untuk memperdalam ilmu di Universitas Islam tertua di Afrika ini akhirnya pupus karena tidak mendapatkan beasiswa agar bisa bertahan sampai selesai.

tersebut dianggap sebagai usaha memerdekakan Indonesia, maka beliau menjadi target agresi militer Belanda pertama pada tahun 1947, beliau memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi, saat beliau menunggunji rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sapiro, Tanjungbalai untuk mengambil perbekalan, beliau ditangkap Belanda. Ditembak mati pada tanggal 24 Agustus 1947 dengan dakwaan sebagai provokator pemuda Indonesia untuk merdeka. Saat itu usianya 50 tahun, dimakamkan di Pulau Simardan, Tanjungbalai. Lihat: www.kabarwashliyah.com, diakses pada tanggal 10 Februari 2016. Tidak sedikit para tokoh Al Jam'iyatul Washliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara, hal ini terjadi karena organisasi ini didirikan pada masa penjajahan Belanda, sehingga para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah. Noer, *Gerakan Modern*, h. 266.

¹⁷⁶ Abdul Wahid, *Anak Desa*, h. 33-32.

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 35.

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 43.

Pada tahun 1976 beliau memasuki Fakultas Dakwah, Jami'ah ad-Da'wah al-Islamiyah Tripoli, Libya, yang dipimpin oleh Syekh Maḥmūd Ṣubḥī, seorang alumni Universitas al-Azhar Mesir.¹⁷⁹ Selama empat tahun belajar di Libya (1976-1980) banyak pengalaman yang beliau dapatkan, selain menimba ilmu dengan ulama terkemuka beliau juga diminta membantu menulis diktat tafsir. Selain itu beliau juga mendalami berbagai kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Qurṭubi* karangan Abi 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *Tafsīr al-Marāgi* karangan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgi, *Tafsīr fī Zilāl al-Qurān* karangan Said Qutb, dan *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karangan Muḥammad aṭ-Ṭahir Ibn 'Āsyūr.¹⁸⁰ Di sebalik gagalannya belajar di Universitas al-Azhar Mesir banyak hikmah yang diperolehnya semasa belajar di Libya.

Setelah tamat di Libya pada tahun 1980, beliau berangkat ke Sydney Australia, selanjutnya menuju Fiji Island untuk mengembangkan ilmunya, dengan jabatan Head of Department of Arabic and Islamic Studies di Ba Muslim College, Fiji Island South Pacific.¹⁸¹ Keberangkatan ke Fiji Island ini merupakan salah satu misi dakwah Islamic Call University of Libya, bagi para alumninya. Para Alumni Universitas tersebut akan disebarakan ke beberapa negara seperti Australia, Malaysia, Jepang dan Amerika.¹⁸²

Namun pada tahun 1984 beliau kembali ke Indonesia untuk mengembangkan ilmu di tanah air dengan mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dan berbagai perguruan yang ada di Kota Medan. Tidak berhenti sampai di situ saja beliau juga terus belajar dan melanjutkan pendidikan di Jakarta untuk melanjutkan program magister dan program doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat. Setelah menyelesaikan pendidikan program doktor pada tahun 1997 beliau kembali ke Kota Medan. Berbagai kesibukan dalam dunia pendidikan dan dakwah sudah menunggunya, mulai mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dilanjutkan dengan kegiatan di Al Jam'iyatul Washliyah, Majelis Ulama

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 50.

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 59.

¹⁸² *Ibid.*, h. 57.

Indonesia (MUI) Sumatera Utara dan berbagai majelis taklim di Kota Medan. Rihlah ilmiah yang beliau lakukan baik di dalam maupun luar negeri membuatnya kenyang dengan pengalaman dalam belajar maupun mengajar. Walau masyarakat mengenalnya sebagai ulama besar di Kota Medan, namun beliau merasa dirinya belum sampai pada derajat seorang ulama.¹⁸³

Dalam menuntut ilmu Ramli Abdul Wahid, dikenal sebagai seorang pelajar yang tidak kenal menyerah. Keterbatasan ekonomi tidak menjadikannya langsung menyerah dengan keadaan itu, hidup bersahaja adalah kebiasaannya. Di madrasah beliau dikenal sebagai murid yang cerdas, hal ini dapat dilihat dari sifat kritisnya. Beliau tidak segan-segan bertanya terhadap hal yang asing dan menjadi persoalan dalam pikirannya. Sifat ramah dan rendah hatinya membuat setiap orang senang berdiskusi dengannya. Walau terkadang beliau tidak senang bertoleransi terhadap orang yang tidak menghormati ilmu pengetahuan.

2. Ciri-ciri Ulama Al Jam'iyatul Washliyah

Sejarah perkembangan dan penyebaran Islam di Nusantara, mencatat bahwa ulama yang membawa ajaran tersebut memiliki ciri-ciri khusus, baik dari aliran dan ajaran yang disampaikan, cara berpakaian dan metode dakwah yang dilakukan, begitu juga ulama yang ada di Sumatera Utara. Ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki beberapa perbedaan yang membedakan dengan ulama dari beberapa organisasi Islam lain yang ada di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang disampaikan oleh Ramli Abdul Wahid dalam sebuah makalah yang dipaparkan pada acara: Penyamaan Persepsi di Kalangan Para Dai Al Jam'iyatul Washliyah di Kantor Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, bertempat di Medan pada tanggal 27 Juli 2011.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah akan mudah sekali dikenali dari beberapa hal, di antaranya adalah penampilan dan isi dakwah/ceramah. Ramli Abdul Wahid, menjelaskan bahwa berdasarkan pengalamannya dalam mengamati beberapa penampilan para ulama Al Jam'iyatul Washliyah mulai dari tahun 1960-

¹⁸³ *Ibid.*, h. 19.

an sampai tahun 2015, maka penampilan para ulama dari kalangan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dicatat sebagai berikut:

Ustaz dan dai Al Jam'iyatul Washliyah biasanya pakai kain sarung, baju jas atau safari lengan panjang, selempang serban, dan pakai peci. Waktu berkhotbah tidak memakai peci dan jubah. Khatib memegang tongkat bila disediakan di tangga mimbar. Dai Al Jam'iyatul Washliyah tidak memakai dasi dan ketika khutbah tidak mengangkat-angkat tangan sebagai isyarat untuk mendukung isi khutbahnya, tetapi bergerak dan mengangkat-angkat tangan dalam ceramah. Sesekali ia bercanda sekedarnya, tidak terlalu sering dan tidak membumbuinya dengan kisah-kisah bohong.¹⁸⁴

Di samping penampilan yang memiliki perbedaan dengan *style* atau gaya dengan ulama lain, ulama Al Jam'iyatul Washliyah juga dapat dibedakan dari isi ceramah serta metode dakwahnya. Hal ini dijelaskan oleh Ramli Abdul Wahid, sebagai berikut:

Ustaz dan dai Al Jam'iyatul Washliyah memulai ceramahnya langsung dengan salam tanpa didahului basmalah atau kata-kata penghormatan, pendahuluan ceramah tidak terlalu spesifik. Biasanya penceramah membaca hamdalah, shalawat atas Nabi, keluarganya dan para sahabat-sahabatnya. Setelah itu biasanya membaca ayat landasan Al Jam'iyatul Washliyah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ . تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ .

Berbeda dengan dai Muhammadiyah, biasa membaca

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ،
فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّهِ، فَلَا هَادِيَ لَهُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ
الْهُدَىٰ هُدَىٰ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah bila membaca ayat dan tidak menyebut surah dan nomor ayat. Demikian juga hadis tanpa menyebutkan periwayatnya dan nilainya. Ustaz dan dai Muhammadiyah selalu menyebut surah dan nomor ayatnya, sedang hadis disertai dengan periwayat dan kadang-kadang nilainya.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ciri-ciri Dakwah di Kalangan Al Washliyah* (Makalah tidak diterbitkan).

¹⁸⁵ *Ibid.*

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah, sudah dapat dibedakan dari awal ceramahnya, hal ini sudah kelihatan dari mukadimah ulama tersebut. Selanjutnya, akan dilihat dari isi pembahasan atau materi ceramah yang disampaikan. Ramli Abdul Wahid, menjelaskan sebagai berikut:

Isi ceramah atau khutbah selalu berkisar di seputar iman, ibadah, akhlak dan tasawuf dalam akidah Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah dan fikih mazhab Syafi'i. Waktu berdiri khutbah memegang tongkat bila disediakan di tangga mimbar, dan menyertakan lafaz *Sayyidina* kepada nama Nabi Muhammad. Ulama atau ustaz Al Jam'iyatul Washliyah selalu dalam bahasa Arab, tidak dalam bahasa Indonesia. Tolak bala dengan menelungkupkan telapak tangan. Khutbah kedua selalu dibaca lengkap. Sebelum doa untuk kaum Muslimin dan Muslimat dibaca doa untuk khalifah yang empat, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Disambung lagi doa untuk yang enam sisa dari 10 (sepuluh) sahabat yang dijamin masuk Surga oleh Rasul saw, yaitu Talhah, az-Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdur-Rahman ibn Auf dan Abu Ubaidah ibn Jarrah. Kemudian doa untuk Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan, doa ditutup dengan kata-kata '*ibadallah*', kemudian dilanjutkan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Baca salawat atas Nabi saw, baca:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَذَكِّرُوا اللَّهَ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Baca basmalah di awal al-Fatihah secara nyaring. Baca surah selalu surah secara lengkap karena memandang membaca surah secara lengkap *afdhal* (lebih utama) daripada membaca beberapa ayat dari bagian surah. Membaca al-Fatihah dan surah dilagukan dengan lagu lokal, tidak meniru lagu-lagu daerah lain. Beda dari khatib Muhammadiyah yang selalu singkat saja, tanpa doa untuk khalifah dan sahabat yang enam lainnya. Biasanya, setelah membaca ayat:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Kemudian mereka juga membaca:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ.¹⁸⁶

Ramli Abdul Wahid, juga menambahkan bahwa pada penutup ceramah:

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah selalu membaca "*wabillahi tawfiq wal hidayah*" dan ada juga yang membaca "*nasrum minallahi wa fathum qarib wa basyiril mukminin*". Ulama NU seragam menutup pidato dan ceramah

¹⁸⁶ *Ibid.*

dengan kalimat “*wallahul muwafiq ila aqwamith thariq*”. Sementara dai Muhammadiyah menutup ceramahnya dengan kalimat “*fastabiqul khairat*”.¹⁸⁷

Penggunaan kalimat *nasrum minallahi wa fathum qarib wa basysyiril mukminin*, menurut Mukhtar Amin:

Lebih sering dipraktikkan oleh ustaz-ustaz belakangan ini. Pada masa Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan beberapa ustaz lain seperti Ustaz Mahmud Syihabuddin dan Ustaz Arifin Isa masih hidup tidak pernah menggunakan kalimat-kalimat tersebut secara khusus dalam ceramah-ceramah mereka. Penggunaan kalimat tersebut adalah sebagai kelanjutan dari ayat pembukaan yang selalu dibaca pada awal ceramah, karena mengandung nilai perjuangan yang sama.¹⁸⁸

Tidak hanya dari cari berpakaian dan isi ceramah yang disampaikan, ulama Al Jam’iyatul Washliyah juga akan kelihatan perbedaannya dengan ulama lain dengan cara melaksanakan salat dan zikir-zikir yang dilakukan setelah selesai salat fardu lima waktu. Hal ini juga diterangkan oleh Ramli Abdul Wahid, \ berikut ini:

Ulama Al Jam’iyatul Washliyah membaca zikir sesudah salat secara berjemaah dan doa berjemaah. Doanya selalu juga dua kali dengan diselingi membaca al-Fatihah di antara dua doa itu. Tapi doa kedua singkat saja. Sementara ulama NU hanya satu kali saja secara berjemaah. Adapun dai Muhammadiyah membaca zikir dan doa secara sendirian dan secara pelan.¹⁸⁹

Perbedaan lain juga akan kelihatan di saat memasuki bulan suci Ramadhan, khususnya ketika melaksanakan salat tarawih. Ramli Abdul Wahid, juga menjelaskan sebagai berikut: Ulama Al Jam’iyatul Washliyah membawakan salat tarawih 20 rakaat, salat witr 3 rakaat dengan 2 salam. Sementara dai Muhammadiyah *qiyamul lail* 8 rakaat dengan empat-empat rakaat tanpa diselingi salawat dan doa. Witrnya 3 rakaat dengan satu kali salam dan tanpa doa berjemaah.¹⁹⁰

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam’iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Februari 2016.

¹⁸⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ciri-ciri Dakwah di Kalangan Al Washliyah* (Makalah tidak diterbitkan).

¹⁹⁰ *Ibid.*

Fenomena ini sudah menjadi pemandangan umum di tengah masyarakat Sumatera Utara. Lambat laun perbedaan-perbedaan ini sudah menjadi semacam tradisi yang terjaga dengan baik dan tidak mengalami gesekan antara Al Jam'iyatul Washliyah dengan organisasi Islam lainnya. Ramli Abdul Wahid, menyatakan bahwa:

Apa yang dikemukakan sebelumnya adalah hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi pada para ulama dan ustaz terutama ulama dan ustaz Al Jam'iyatul Washliyah. Ini berarti bukan persoalan hukum sah atau batal. Akan tetapi, ada beberapa catatan. Penampilan dai, cara baca atau lagu yang kebetulan berbeda dengan dai dan ustaz dari organisasi lain adalah sah-sah saja, tidak harus dipandang sebagai perpecahan. Salah satu rahasianya adalah agar pendengar tidak bingung. Paham yang dikemukakan ini paham yang mana, dengan mendengar pembukaan ceramah dan isinya pendengar akan paham bahwa penceramah berlatar belakang Al Jam'iyatul Washliyah maka ceramah yang akan disampaikan adalah paham Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah, cara *khalaf* dan fikih mazhab Syafi'i. Dalam pada itu, perlu juga mencari titik-titik persamaan antara Al Jam'iyatul Washliyah dan NU di satu pihak dan Muhammadiyah dan Persis di pihak lain harus bersikap toleran.¹⁹¹

Cara berpakaian ulama Al Jam'iyatul Washliyah akan sangat mudah untuk dikenali oleh masyarakat, terlebih lagi pada masa Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Nukman Sulaiman, memimpin organisasi ini dan beberapa lembaga pendidikannya, hal ini disampaikan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, biasanya dalam mengajar dan kehidupan sehari-hari selalu mengenakan kain sarung dan memakai kopiah, begitu juga ketika mengisi pengajian. Penampilan seperti ini tidak jarang pula diikuti oleh murid-murid beliau. Bahkan di al-Qismul Ali ini dahulu, para siswa juga mengenakan kain sarung dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebagian guru-guru juga mengenakan kain sarung dan memakai kopiah, seperti Ustaz Mahmud Syihabuddin, Ustaz Khatib Syarbaini, dan beberapa ustaz lainnya.¹⁹²

Ciri-ciri ulama Al Jam'iyatul Washliyah ini, dominan dijumpai di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara pada awal-awal berdirinya organisasi ini sampai tahun 1990-an. Namun fenomena ini sudah mulai berubah dengan kondisi sosial masyarakat Sumatera Utara yang sudah mulai dimasuki oleh organisasi-

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015.

organisasi selain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kondisi perpolitikan di Indonesia juga turut mempengaruhi perubahan ini, munculnya partai-partai politik yang bergerak dalam bidang pergerakan juga turut mewarnai perubahan ini.

3. Analisis terhadap Ulama Al Jam'iyatul Washliyah

Manusia dalam interaksi kehidupan sehari-hari secara tidak sadar akan melahirkan sebuah pengetahuan yang selanjutnya dikenal dengan tipologi. Manusia antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, baik pada karakter dan pola berpikir. Perbedaan inilah yang menjadikan manusia senantiasa berkompetisi dalam setiap lini kehidupan. Dari kompetisi ini akan menghasilkan warna dan penilaian tersendiri dari orang lain yang melihatnya.

Tipologi manusia ditinjau dari cara berpikir yang lebih rasional lagi dapat dipinjam beberapa teori yang digunakan oleh Fazlur Rahman, yang mengatakan bahwa ada empat tipologi pemikiran dan pergerakan Islam yang berkembang, sebagai berikut: a. Revivalisme pra-Modernis; b. Modernisme Klasik; c. Neo-Revivalisme; dan d. Neo-Modernisme.

Neo-Revivalisme, pemikiran ini muncul sebagai respon terhadap pemikiran modernisme klasik (demokrasi dan juga kemajuan pendidikan). Namun relasi antara kaum neo-revivalis dengan kaum modernisme klasik tidak selamanya antagonis. Ada tiga hal yang menjadi penolakan kaum neo-revivalis terhadap pemikiran kaum modernis yaitu keharaman bunga bank, *family planning*, dan tidak menutup aurat adalah dosa besar. Pemikiran ini muncul pada awal abad ke-20 di daerah Arab Timur Tengah, India, Pakistan, dan Indonesia. Slogan gerakan neo-revivalisme adalah bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Gerakan ini dimotori oleh al-Maududi, Khadafi, dan Khumaini.¹⁹³

Gerakan Neo-revivalisme yang paling awal lahir adalah gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang didirikan pada 1928, oleh Hasan al-Banna, pada intinya ia merumuskan ideologi Ikhwanul Muslimin sebagai ideologi yang total dan komprehensif, didasarkan pada tiga pandangan pokok; a. Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri; b. Islam memancar dari dua

¹⁹³ Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern*, h. 30-33.

sumber fundamental, yakni Alquran dan Hadis; dan c. Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat. Modernisme Klasik, modernisme ialah usaha (dari tokoh-tokoh Muslim) untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan Westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zaman.¹⁹⁴

Orientasi gerakan ini adalah perluasan ijtihad terhadap masalah-masalah vital yang dihadapi umat Islam, serta mendorong modernisme klasik agar lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan Barat. Gerakan kedua ini selanjutnya diambil alih oleh gerakan neo-revivalisme yang hampir mirip dengan gerakan pertama.¹⁹⁵ Menurut Fazlur Rahman, menonjolkan karakteristik modernism pada ‘keharusan ijtihad’, khususnya ijtihad dalam masalah-masalah muamalah dan penolakan mereka terhadap sikap jumud, dan taklid.¹⁹⁶

Revivalisme Pra-Modernis, kelompok ini pertama kali muncul pada abad ke-18 yang diwakili oleh Wahabiyah di Saudi Arabia dan Sanusiyah di Afrika Utara. Visi dan misi gerakan tersebut adalah: a. Prihatin terhadap kemerosotan umat Islam; b. Kembali pada Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, membuang tahayul, bidah dan khurafat; c. Reinterpretasi terhadap konsep takdir yang salah selama ini; dan d. Perlawanan bersenjata, jika diperlukan.¹⁹⁷

Revivalisme Islam juga biasa disebut dengan fundamentalisme Islam. Jan Hjarpe, mengartikan fundamentalisme sebagai keyakinan kepada Alquran dan Sunah sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma-norma politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, untuk menciptakan masyarakat yang baru.¹⁹⁸

Neo-Modernisme, gerakan ini lahir pada pertengahan abad ke-20, yang dipelopori oleh Fazlur Rahman. Gerakan ini mengkritik ketiga gerakan sebelumnya yang tidak mempunyai metode khusus dalam menangani masalah-

¹⁹⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 215-216.

¹⁹⁵ Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern*, h. 26-29.

¹⁹⁶ Rahman, *Islam*, h. 215-217.

¹⁹⁷ Fazlur Rahman, “Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini”, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 23.

¹⁹⁸ Jan Hjarpe, *Politik Islam* (Stockholm: Skeab Forlag, 1983) h. 42.

masalah yang berkembang dalam dunia Islam. Fazlur Rahman, merumuskan metode yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: a. Pendekatan historis untuk menemukan makna teks Alquran; b. Perbedaan antara ketetapan legal dengan sasaran dan tujuan Alquran; dan c. Pemahaman dan penetapan sasaran Alquran dengan sepenuhnya memperhatikan latar belakang sosiologisnya.¹⁹⁹ Dengan pemikiran neo-modernismenya telah merumuskan suatu teori hukum yang disebut sebagai *'the double movement theory'*, yakni dari yang khusus ke yang umum dan sebaliknya. Gerakan pertama, memahami situasi dan problem historis di mana wahyu diturunkan, kemudian dicarikan rasio-logisnya. Gerakan kedua, menjeneralisasikan dan mensistematiskan prinsip-prinsip umum dari gerakan pertama untuk kemudian dihadapkan pada realitas aktual dewasa ini.²⁰⁰

Gerakan neo-modernisme mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam proses pergulatan modernisme. Bahkan kalau mungkin, Islam diharapkan menjadi ajaran-ajaran yang memimpin di masa depan. Namun demikian, hal itu tidak berarti menghilangkan tradisi keislaman yang telah mapan. Hal ini melahirkan dalil *al-Muhafazah 'Ala al-Qadīm aṣ-Ṣāliḥ wa al-Akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlah* [memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik]. Pada sisi lain, pendukung neo-modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkup nasional. Mereka percaya bahwa betapapun, Islam bersifat universal, namun kondisi suatu bangsa, secara tidak terelakkan, pasti berpengaruh terhadap Islam itu sendiri.²⁰¹

Teori tentang tipologi ulama di atas sangat tepat untuk digunakan terhadap ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kenyataan sehari-hari dari pemikiran-pemikiran ulama tersebut baik dalam ceramah-ceramah yang disampaikan di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara maupun melalui tulisan-tulisan dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Hal ini dijelaskan oleh Ramli Abdul Wahid, sebagai berikut:

¹⁹⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi Tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 42.

²⁰⁰ Rahman, *Islam*, h. 48-52.

²⁰¹ Nurcholis Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 198.

Dilihat dari pemikiran dan tulisan-tulisannya ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dibagi menjadi beberapa tipe di antaranya: Ulama Syafi'i dan kalam Asy'ari murni; ulama Syafi'i plus; dan ulama selain Syafi'i. Ulama yang murni berpegang pada mazhab Syafi'i bisa dilihat dari fatwa-fatwa mereka yang berpegang sepenuhnya pada mazhab Syafi'i, mereka ini digolongkan kepada konservatif. Sedangkan ulama yang mengikut mazhab Syafi'i plus dilihat dari pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam tulisan mereka dengan mengkombinasi beberapa pendapat ulama mazhab lainnya, disebut sebagai ulama modernis.²⁰²

Dalam penelitian ini ulama Al Jam'iyatul Washliyah disederhanakan menjadi dua tipologi ulama konservatif dan modernis,²⁰³ hal ini dikarenakan melihat ruang gerak dan ruang lingkup yang sangat terbatas hanya di Sumatera Utara saja. Ulama modernis dapat dilihat dari beberapa indikator, selain tidak bermazhab Syafi'i murni, juga ruang lingkup kajiannya meluas termasuk

²⁰² Ramli Abdul Wahid, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 28 Desember 2015.

²⁰³ Modernitas muncul sebagai sejarah penaklukan nilai-nilai lama abad pertengahan oleh nilai-nilai baru modernis. Kekuatan rasional digunakan untuk memecahkan segala persoalan kemanusiaan dan menguji kebenaran lain seperti wahyu dan mitos tradisional. Dalam masyarakat Barat "modernisme" mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat: Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), h. 181. Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Modernitas dimulai sejak akhir abad ke-15 ketika orang Barat "berterima kasih bukan kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan". Lihat juga: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 451. Menurut Samuel Huntington, modernitas adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam. Modernitas ditandai dengan proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi, urbanisasi, dari suatu masyarakat primitif menuju masyarakat berperadaban. Lihat juga: Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, M. Sadat Ismail (terj.), *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, cet. 11 (Yogyakarta: Qalam, 2005), h. 95. Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya-guna dan efisiensi yang maksimal. Jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Lihat: Madjid, *Islam Doktrin*, h. 172. Ulama moderat merupakan sosok ulama yang pemikiran dan pandangan hidupnya cenderung lebih moderat. Lihat juga: Choirul Mahfud, *Tipologi Ulama Indonesia Kontemporer: Sebuah Tinjauan Ideologi-Praktis* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2012). Diakses dari <http://choirulmahfud.blogspot.com>. Pada tanggal 17 Juli 2015.

lingkungan politik, ekonomi, konsep pendidikan, toleransi, lingkungan hidup, patologi sosial dan lain-lain.²⁰⁴

Pertama, ulama Konservatif yang senantiasa berpegang teguh pada satu mazhab saja, yaitu mazhab Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari Hasan Maksum, tulisan dan fatwa-fatwa beliau senantiasa merujuk pada mazhab Syafi'i. Dalam karyanya yang berjudul: *Al-Quṭufātu as-Suniyah Liman 'i Ba'di ma fi al-Fawā'id Aliyah; Talaffuz bi an-Niyah*, Hasan Maksum menyebutkan bahwa pada akhir bulan Sya'ban 1332 H atau bertepatan pada bulan Juni 1914 M, menerima sebuah risalah berjudul: *Al-Fawaid al-'Aliyah fī Ikhtilāf al-'Ulama fī Ḥukm Talaffuz bi an-Niyah*.²⁰⁵ Risalah ini ialah karya Abdul Malik Karim Amrullah, yaitu sebuah risalah yang membantah *talaffuz an-niyah* atau melafazkan niat, kemudian terkenal dengan istilah mengucap 'usali' pada awal melaksanakan salat. Pembahasan masalah ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Pemikiran dan pemahaman Hasan Maksum, ini diikuti oleh murid-murid beliau, salah satunya adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Selanjutnya tradisi ini juga dilanjutkan pada Nukman Sulaiman dan murid-murid yang lain. Walaupun Lahmuddin Nasution, bukan merupakan murid Hasan Maksum dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, namun beliau juga memiliki corak pemikiran dan pemahaman yang sama dengan tokoh-tokoh yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Artinya Lahmuddin Nasution juga dapat ditempatkan sebagai ulama dengan wacana keilmuan yang berorientasi pada sektarianisme mazhab, khususnya mazhab Syafi'i dan kalam Asy'ari atau disebut sebagai ulama konservatif dalam pembagian tipologi ulama Al Jam'iyatul Washliyah ini.

Kondisi ini dapat dilihat dari fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban Lahmuddin Nasution terhadap pertanyaan masyarakat, yang lebih mengedepankan mazhab Syafi'i dan kalam Asy'ari dibandingkan dengan mazhab-mazhab lain. Walaupun ada tulisan-tulisan beliau yang membahas masalah perekonomian,

²⁰⁴ Ramli Abdul Wahid, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 28 Desember 2015.

²⁰⁵ Hasan ad-Dīn bin Muḥammad Ma'sū Abi Bakr ad-Dali, *Al-Quṭufātu as-Suniyah Liman 'i Ba'di ma fi al-Fawā'id Aliyah; Talaffuz bi an-Niyah* (Makkah: Matba'ah al-Mīriyah as-Sakaniah, 1333 H), h. 1.

zakat profesi dan lain sebagainya, namun tetap lebih mengedepankan mazhab Syafi'i.²⁰⁶ Bahkan beliau sendiri hampir mendapatkan julukan sebagai Syafi'i Kecil atau lebih tepat menurut Hafiz Yazid sebagai Syafi'i Medan, karena julukan 'Syafi'i Kecil' sudah menjadi milik Imam Nawawi.²⁰⁷ Senada dengan itu Abdul Muin Isma Nasution, juga menjelaskan bahwa: "Menurut tinjauan saya mulai dari Hasan Maksud, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Nukman Sulaiman, sudah jelas berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. Namun jika dibandingkan antara Lahmuddin Nasution dan Ramli Abdul Wahid, tampaknya lebih konservatif Lahmuddin Nasution".²⁰⁸

Hal ini juga dijelaskan oleh murid Lahmuddin Nasution, sebagai berikut:

Ustaz Lahmuddin bukan hanya fokus pada mazhab Syafi'i, akan tetapi bisa dikatakan fanatik mazhab Syafi'i, menurut beliau orang lain boleh saja memberikan pendapat lain namun bagi beliau tetap pendapat Syafi'i yang digunakan. Sampai-sampai untuk pelaksanaan ibadah dan aktivitas sehari-hari beliau juga tidak pernah lepas dari mazhab Syafi'i. Bahkan sampai anak laki-lakinya pun beliau namakan Syafi'i, sebagai tanda cintanya pada Imam Syafi'i.²⁰⁹

Salah satu contoh fatwa Lahmuddin Nasution, ketika menjabat Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah adalah mengenai haji sunah dan sedekah sunah, beliau memfatwakan bahwa:

a. Sedekah sunah lebih utama (afdal) daripada haji sunah. b. Dalam keadaan krisis ekonomi seperti yang dialami Indonesian sekarang ini, bagi umat Islam Indonesia, menginfakkan hartanya untuk mengatasi kesulitan ekonomi umat lebih afdal daripada melakukan ibadah haji sunah. c. Para pejabat yang bertanggungjawab mengatasi krisis ekonomi tersebut di atas, tidak dibenarkan melakukan ibadah haji sunah, karena melakukan tugas mengatasi krisis ekonomi umat itu lebih utama daripada mengerjakan haji sunah yang sifatnya pribadi.²¹⁰

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

²⁰⁸ Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

²⁰⁹ Marjan Muhammad Nur, alumni Muallimin Univa Medan dan sstaz Kota Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2016.

²¹⁰ Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, *Laporan Hasil-hasil Sidang Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, 1998), h. 6.

Salah satu fatwa Lahmuddin Nasution, di Majelis Ulama Indonesia yang memprioritaskan mazhab Syafi'i, adalah:

Ustaz Lahmuddin pernah tidak setuju dengan pembayaran zakat fitrah yang menggunakan kimah, fatwa ini lama baru selesai karena beliau tidak setuju. Pada umumnya sebagian masyarakat Kota Medan ini mengeluarkan zakat fitrah menggunakan uang walau ada juga yang menggunakan beras. Hal ini dikarenakan kepraktisan dan faktor kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kalau semua orang yang membayar zakat fitrah dengan beras, pada hal tidak semua penerima zakat itu membutuhkan beras. Sudah dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat berzakat fitrah dengan ukuran Syafi'i sebanyak 2,7 kg tetapi diganti dengan uang seharga beras tersebut, itulah kimahnya. Pada saat kami berdiskusi di komisi fatwa Ustaz Lahmuddin dan Ustaz Darul Aman, masih bertahan kalau mau berzakat dengan uang harus menggunakan ukuran Hanafi sebanyak 3,8 kg. Cuma saya mempertahankan pendapat 3,8 kg dalam mazhab Hanafi itu masih ukuran kotor, mungkin kalau dibersihkan akan lebih sedikit lagi. Cuma masyarakat di Medan sudah terbiasa dengan ukuran 2,7 kg tetapi diuangkan, tidak ada yang komplain dalam hal ini pada masa Ustaz Arsyad dan Ustaz Nukman masih hidup dan ustaz-ustaz yang lain masih hidup, permasalahan ini baru muncul belakangan setelah ustaz-ustaz muda yang mempermasalahkan hal ini di pengajian, sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi kebingungan atau setelah banyak ulama-ulama yang kembali dari Timur Tengah dan sebagainya. Permasalahan ini sampai kepada kami di Komisi Fatwa MUI, maka kami menegaskan bahwa dalam mazhab Syafi'i tidak dibolehkan membayar zakat fitrah dengan kimah, akan tetapi harus dengan makanan pokok sementara mazhab Hanafi membolehkan kimah seharga 3,8 kg, akhirnya setelah ini semua selesai, Ustaz Lahmuddin menuliskan fatwa: 'Sebaiknya zakat fitrah yang dibayar dengan uang sesuai dengan zakat fitrah dengan uang tetapi dengan ukuran 3,8 kg'. Akan tetapi Ustaz Darul Aman tidak setuju dengan kalimat 'sebaiknya', akhirnya disetujui bahwa boleh mengeluarkan zakat fitrah menggunakan uang seharga 2,7 kg beras.²¹¹

Kecintaan Lahmuddin Nasution terhadap mazhab Syafi'i, ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau pada dasarnya menguasai mazhab-mazhab yang lain dan menghormati setiap perbedaan pendapat namun ada suatu keyakinan tersendiri dalam dirinya untuk senantiasa mengedepankan mazhab Syafi'i. Hal ini dijelaskan oleh Marjan Muhammad Nur sebagai berikut:

Sepertinya dari berbagai mazhab yang beliau lihat, mazhab Syafi'i lebih mengedepankan kehati-hatian dan sangat menjaga. Kehati-hatian dalam

²¹¹ Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.

memutuskan suatu permasalahan menjadi pertimbangan bagi beliau, contohnya dalam hal yang membatalkan wudu salah satunya adalah menyentuh perempuan, jadi di situ langsung diartikannya *aulamastumunnisa'* itu hanya sekedar bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan saja. Walaupun dalam mazhab yang lain dikatakan harus ada unsur syahwat dan sebagainya, bahkan ada yang mengatakan harus jimak. Menurut beliau kalau sempat *lamastum nisa'* itu diartikan sebagai jimak itu terlalu jauh sekali, sedangkan saat itu kita sedang dalam keadaan berwudu dan hendak melaksanakan salat. Banyak sebenarnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, namun Ustaz Lahmuddin selalu mengedepankan mazhab Syafi'i, dalam memberikan jawaban. Contoh lainnya adalah ketika Idul Adha, terjadi perdebatan antara panitia kurban dengan masyarakat. Panitia berpendapat kulit hewan kurban lebih baik dijual dan hasil penjualannya dibagi-bagikan kepada masyarakat. Maka Ustaz Lahmuddin mengatakan bahwa kulit hewan kurban tidak boleh dijual, namun harus dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Begitu juga masalah perempuan yang hamil di luar nikah, apakah boleh dinikahkan atau tidak. Ustaz Lahmuddin tetap berpegang teguh pada mazhab Syafi'i, yang mengatakan bahwa perempuan yang hamil di luar nikah boleh dinikahkan dengan alasan bahwa seperma tidak akan bercampur dengan janin yang ada dalam kandungan perempuan.²¹²

Al Jam'iyatul Washliyah sendiri sudah mengatur tentang mazhab yang digunakan dalam berorganisasi dengan menggunakan satu mazhab yaitu mazhab Syafi'i, akan tetapi sebagian anggotanya telah melakukan usaha-usaha untuk membuka diri agar organisasi ini menggunakan mazhab yang empat, dengan mengutamakan mazhab Syafi'i. Dalam hal berakidah azas tauhid/akidah Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah menjadi pilihan dan dasar organisasi ini, sebagaimana tertera dalam pasal 2 Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga organisasi ini. Pasal 2: Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang berakidah Islam dalam hukum fikih bermazhab Syafi'i dan dalam beriktihad Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah.²¹³

Kedua, Ulama Modernis. Ramli Abdul Wahid dapat dikategorikan sebagai ulama modernis jika dibandingkan dengan keempat ulama yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Ada beberapa indikator yang bisa dijadikan sebagai alat ukur

²¹² Marjan Muhammad Nur, alumni Muallimin Univa Medan dan ustaz Kota Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2016.

²¹³ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1986), h. 21.

dengan beberapa ulama yang lain, di antaranya adalah penjelasan Abdul Muin Isma Nasution yang mengatakan bahwa:

Ramli Abdul Wahid, bisa agak konservatif namun terkadang bisa membuka diri terhadap mazhab-mazhab yang lain, namun tidak dikatakan terlalu modern sekali. Saya melihat saat ini ulama yang menjaga mazhab Syafi'i, adalah Ramli Abdul Wahid, di antara ulama-ulama muda yang ada di Al Washliyah. Walaupun terkadang beliau juga membuka diri terhadap pemikiran lain, artinya bisa dikatakan bahwa beliau tidak terlalu konservatif sekali. Sebagai contoh ketika beliau memberikan ceramah pada tahun 1990-an, beliau mengambil sumber-sumber yang merujuk pada mazhab selain Syafi'i. Sedangkan kami melihat mazhab Syafi'i masih relevan untuk digunakan sebagai landasan hukum ketika itu. Akhirnya ada di antara kami yang memutuskan untuk keluar dari dewan fatwa Al Washliyah. Pada akhirnya saya juga menyadari bahwa ceramah Ramli Abdul Wahid itu memang relevan untuk diterapkan pada zaman sakarang ini, walaupun sudah keluar dari mazhab Syafi'i yang menjadi pedoman kita bersama.²¹⁴

Ramli Abdul Wahid, pada dasarnya masih berpegang teguh pada mazhab Syafi'i, akan tetapi dalam beberapa kasus beliau juga akan membuka pintu ijtihad atau memutuskan kasus tersebut dengan pendapat mazhab yang lain. Salah satu contoh fatwa Ramli Abdul Wahid yang menggunakan mazhab Syafi'i adalah tentang wakaf *mu'qqat* yang dibolehkan dalam mazhab Maliki, sebagai berikut: "Ramli Abdul Wahid, berpendapat bahwa wakaf harus bersifat selamanya. Dalam hal ini beliau lebih memilih dalil-dalil yang digunakan oleh mazhab Syafi'i. Adapun pemanfaatan harta dalam kebajikan yang sifatnya sementara tidak dikategorikan sebagai wakaf."²¹⁵

Dalam suatu permasalahan terkadang Ramli Abdul Wahid, memutuskan dengan mazhab Syafi'i, akan tetapi di lain kesempatan beliau akan menggunakan pendapat-pendapat ulama kontemporer, seperti Yusuf al-Qardawi dan Wahbah az-Zuhaili. Hal ini bisa dilihat dari pemahamannya tentang zakat profesi dan jasa. Beliau mengatakan bahwa sejauh ini kajian yang paling ilmiah dan paling luas

²¹⁴ Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

²¹⁵ Tjek Tanti, *Persepsi Ulama Al Washliyah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Mu'qqat* (Tesis: Program Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2007), h. 93.

tentang zakat adalah yang dilakukan oleh Yusuf al-Qarḍawī, dalam *Fiqh az-Zakah*. Buku ini dapat dipandang sebagai ensiklopedia zakat.²¹⁶

Menurut Ramli Abdul Wahid, dalam literatur klasik dan zaman pertengahan, pembahasan tentang zakat profesi dan jasa tidak ditemukan. Sebagai contoh, kitab *I'ānah at-Ṭālibīn* karya Muḥammad Syaṭa, *Syarḥ al-Maḥallī* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, *Ḥasyiah al-Bajūri* karya Ibrāhīm al-Bajūri, *Bidāyah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd dan literatur fikih modern, seperti *Fiqh as-Sunnah* karya Sayid Sābiq, *Fiqh Islam* karya Sulaimān Rasyid, dan *Ilmu Fikih* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Semuanya tidak berbicara tentang zakat profesi dan jasa. Jenis zakat dalam literatur ini dibagi kepada dua jenis, yaitu zakat harta dan zakat fitrah. Jenis harta yang dizakati menurut literatur ini adalah emas dan perak, perdagangan, ternak, biji-bijian, dan harta temuan dalam tanah (*rikaz*).²¹⁷

Walaupun Ramli Abdul Wahid dibesarkan oleh ulama ulama konservatif dalam pendidikan dasar dan menengah, namun setelah kembali dari Timur Tengah dan berinteraksi di dunia internasional pemikirannya lebih terbuka dalam menerima mazhab-mazhab lain dalam memandang permasalahan dunia Islam dewasa ini. Hal ini dijelaskan oleh Hafiz Yazid sebagai berikut:

Ustaz Ramli, sering menyoroti fenomena yang terjadi di tengah-tengah ustaz, dai, dan mubalig Kota Medan dewasa ini. Beliau menilai ulama sekarang ini sudah cenderung meninggalkan kitab kuning sebagai referensi dalam pengajian-pengajian atau majelis taklim. Ustaz-ustaz sekarang lebih cenderung berceramah lepas tanpa menggunakan rujukan yang jelas. Saya lihat kondisi ini juga sudah terjadi pada diri Ustaz Ramli, beliau lebih senang berceramah secara lepas, tidak menggunakan referensi dari kitab kuning terutama yang bermazhab Syafi'i. berbeda dengan Ustaz Lahmuddin yang senantiasa menggunakan kitab-kitab mazhab Syafi'i, dan saya sampai saat ini masih melakukan hal itu. Saya tidak pernah menulis sebuah makalah dengan pikiran saya sendiri, melainkan apa yang ada pada makalah itu adalah dari kitab-kitab yang ada di sini, hal itu bukan berarti saya tidak memiliki kitab-kitab dari mazhab yang lain, bahkan buku-buku tentang Ahmadiyah dan Syiah pun ada saya miliki.²¹⁸

²¹⁶ Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 65.

²¹⁷ *Ibid.*, 63.

²¹⁸ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh A. Ya'kub Matondang, sebagai berikut:

Ramli Abdul Wahid sebagai sosok yang mampu untuk menganalisis berbagai bidang keilmuan secara mandiri. Di samping melakukan upaya kegiatan keilmuan secara kreatif, persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan beliau kaji secara komprehensif. Mencermati karya tulis yang telah dipublikasikan, nampaknya Ramli Abdul Wahid mengembangkan ijtihad dalam pemikiran Islam kontemporer. Dalam konteks ini, pemikiran rasional yang berorientasi pada ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), kebebasan (*al-hurriyah*) dan moderat (*al-wasatiyah*). Disadari bahwa perkembangan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat begitu cepat dan beragam yang memerlukan respon dan solusi sesuai tuntunan Ilahi. Di sini lah perlunya membuka pintu ijtihad yang lebih luas, mengembangkan masalah serta tidak *ta'aşşub* pada mazhab atau aliran tertentu. Pemikiran Ramli Abdul Wahid serta aktivitasnya dalam bidang keilmuan, banyak menyumbangkan pencerahan dan kemajuan umat Islam di masa mendatang²¹⁹

Pemikiran modernis Ramli Abdul Wahid, tidak hanya dirasakan oleh ulama-ulama dalam negeri akan tetapi juga dirasakan oleh ulama mancanegara, hal ini disampaikan oleh Pengarah Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, Zulkifli Haji Mohd. Yusoff, sebagai berikut:

Ramli Abdul Wahid, pertama kali ditawarkan sebagai penguji dari luar dalam bidang hadis dan tafsir Alquran bagi kajian Sarjana Ushuluddin, Sarjana Pengajian Islam dan juga tingkat Ph.D. Dalam kesempatan yang sama, beliau turut hadir ke Universitas Malaya sebagai narasumber dalam seminar dan diskusi ilmiah dengan warga Jabatan Alquran dan Hadis. Dalam pemaparan dan pembahasannya, kelihatan beliau memiliki pemikiran yang *wasatiyah* (modernis) dan beliau amat sesuai dengan medium di Malaysia secara umum dan di jabatan secara khusus.²²⁰

Salah satu fatwa Ramli Abdul Wahid ketika menjabat Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah adalah mengenai hukum hewan sembelihan Ahlul Kitab dan daging impor, beliau memfatwakan bahwa:

²¹⁹ A. Ya'kub Matondang, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. Ulama dan Cendekia", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 142.

²²⁰ Zulkifli Haji Mohd. Yusoff, "Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 171.

a. Hewan sembelihan Ahlul Kitab adalah halal. b. Yang dimaksud dengan Ahlul Kitab adalah: 1) Bangsa Israil yang menganut agama Yahudi dan Nasrani; 2) Bangsa non-Israil yang leluhurnya memeluk agama Yahudi sebelum kebangkitan Nabi Isa as., atau yang memeluk agama Nasrani sebelum kebangkitan Nabi Muhammad saw, menjadi rasul. c. Daging impor halal dimakan dengan dua syarat: 1) Daging tersebut berasal dari jenis hewan yang dihalalkan; 2) disembelih menurut ketentuan syarak. Hal ini dapat diketahui melalui label kemasan yang terpercaya.²²¹

Ramli Abdul Wahid, lebih senang membuka pemikirannya terhadap mazhab yang empat. Hal ini dipaparkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ceramah dan tulisan-tulisannya baik yang berbentuk makalah, artikel dan buku. Menurut peneliti Ramli Abdul Wahid, banyak terinspirasi oleh Sayid Sābiq penulis kitab *Fiqh Sunah*, yang membahas fikih berdasarkan sunah rasul dan tidak berdasarkan mazhab yang empat. Selain itu perkembangan zaman dan kehidupan sosial juga menyebabkan perubahan hukum sesuai dengan keadaan saat itu. Hal ini dinyatakan oleh Faruq Abu Zaid, bahwa: “Pandangan-pandangan fikih itu berubah, berkembang dan berganti-ganti sejalan dengan situasi zaman dan konteks sosialnya masing-masing”.²²²

Ramli Abdul Wahid juga mengatakan bahwa “manusia ke depan cenderung rasional, sama halnya dengan takwil terhadap nas Alquran dan Hadis pada mulanya tidak diterima ulama, termasuk pendiri Ahl as-Sunah wa al-Jamā‘ah, Abu Hasan al-Asy‘ari, tetapi sekarang penganut Sunni di seluruh dunia menerima takwil, kecuali ulama Arab Saudi”.²²³

Para ulama ahli fikih sepakat bahwa hukum-hukum yang berdiri di atas landasan yang berubah dan berkembang, niscaya ia juga akan berubah dan berkembang. Mereka kemudian melahirkan kaidah hukum “*Lā Yunkaru Tagayyur al-Aḥkām bi Tagayyur al-Azminah wa al-Amkinah wa al-Aḥwāl*” [Perubahan hukum terjadi karena perubahan zaman, lokalitas dan situasi sosial].²²⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah juga mengatakan: “*Tagayyur al-Fatwā wa Ikhtilāfuhā bi*

²²¹ Dewan Fatwa Al Jam‘iyatul Washliyah, *Laporan Hasil*, h. 10.

²²² Faruq Abu Zaid, *asy-Syari‘ah al-Islāmiyah Baina al-Muḥāfiẓīn wa al-Mujaddidīn* (Kairo: Dār al-Makmūn, t.t.), h. 16.

²²³ Wahid, *Peranan Islam*, h. 65.

²²⁴ Subhi Mahmashani, *Falsafah at-Tasyri‘ fī al-Islam* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyyin, 1980), h. 220.

Ḥasabī Tagayyur al-Azminah wa al-Amkinah wa al-Aḥwāl wa al-Niyyāt wa al-Awā'id".²²⁵ [Perubahan fatwa dan perbedaannya berdasarkan perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, motivasi dan adat-istiadat (tradisi)].

Perubahan sosial dan masyarakat selalu menuntut adanya perubahan hukum, sebaliknya perubahan hukum dapat menimbulkan perubahan sosial. Dalam ajaran Islam perubahan hukum selalu inheren di dalamnya, sekalipun dalam hukum Islam ada ajaran yang bersifat *qaṭ'i*, yang tidak berubah sepanjang zaman. Ada yang bersifat *ẓanni*, dapat berubah sesuai dinamika zaman. Oleh karena itu, kehidupan manusia terus mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan pola hubungan sosial yang mengalami perkembangan. Perkembangan pola hubungan sosial terjadi sebagai wujud dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bersosialisasi. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perubahan sosial manusia merupakan suatu kemutlakan dalam takdirnya. Kendatipun perubahan sosial merupakan suatu fitrah, akan tetapi dalam kenyataannya tidak tunggal. Dalam hal ini, perubahan sosial merupakan suatu realitas yang jamak, tidak berdiri sendiri dan terjadi dengan sendirinya. Artinya bahwa suatu perubahan sosial pada dasarnya terbentuk dari berbagai faktor, antara lain; asumsi, paradigma, teori sosial/struktur politik dan lain-lain. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan variabel yang *dependent* (tergantung) dengan aspek-aspek lain yang mengitarinya, baik yang bersifat material maupun non material.

Dengan terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat ini, maka peran ulama merupakan suatu keharusan untuk mengimbangi setiap perubahan yang terjadi. Karena pada hakikatnya hanya ulama yang mampu membuka pintu ijtihad, hal ini dilakukan oleh ulama sebagai respon terhadap perubahan sosial dan perubahan alam yang terjadi, melalui seperangkat metodologi dengan Alquran dan Sunah sebagai sumber nilai. Segala bentuk ketetapan hukum harus senantiasa dapat dikembalikan kepada kedua sumber itu melalui penalaran yang cerdas, terutama dalam masalah-masalah yang sama sekali baru, yang secara tekstual

²²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *I'lam al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn* (Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Saudiyah: Dār Ibn al-Jauzi, 1423 H), jilid I, h. 41.

tidak terdapat dalam kedua sumber tersebut. Karena, jika tidak dapat dikembalikan kepada kedua sumbernya tersebut, maka produk pemikiran hukum itu tidak memiliki legitimasi.

Dalam sejarah pemikiran hukum Islam, orang pertama yang berani berbeda pandangan (fatwa) dalam penetapan hukum adalah Umar bin Khattab, yang kemudian diikuti oleh generasi umat sesudahnya, misalnya Syafi'i yang terkenal dengan *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*-nya, pandangannya yang berubah karena perubahan situasi dan kondisi.²²⁶ Bahkan kemudian Najm al-Dīn al-Ṭufi, berpendapat bahwa kemaslahatan menjadi kunci (*'illat*) bahwa hukum boleh berubah. Maslahat menurutnya merupakan dalil baru yang paling kuat untuk dijadikan alasan dalam menentukan hukum syarak.

Demikian pula Ibn Qayim al-Jauziyah, yang menyatakan bahwa fatwa hukum berubah karena perubahan zaman, tempat, keadaan, kebiasaan dan niat. Fatwa ini kemudian dikenal dan diakui dalam khazanah pemikiran Islam sebagai kaidah bagi perubahan hukum Islam. Pandangan di atas kemudian dikukuhkan pula oleh Abū Ishāq al-Syātībī, dengan pendekatan *maqāsid asy-syarī'ah*, yakni bahwa kemaslahatan hukum itu harus melindungi, agama, jiwa, harta dan keturunan. Dengan demikian rangkaian pemikiran tentang perubahan hukum akibat perubahan sosial sebagai *'illat* hukum, sesungguhnya merupakan suatu keharusan, sehingga hukum Islam tidak bersifat statis melainkan mengikuti alur kehidupan umat manusia, yang dasar-dasar pemikirannya telah dimulai oleh ulama terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas.

²²⁶ Satjipto Rahardjo, *Hukum dan Masyarakat* (Bandung: Angkasa, 1980), h. 31.

BAB III

AKTIVITAS KEULAMAAN DAN RELEVANSINYA DI TENGAH MASYARAKAT

Bab ini membahas lebih jauh peta aktivitas keulamaan ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan sejauh mana kontribusinya dipandang relevan di tengah masyarakat. Peneliti membahas setiap aktivitas tersebut yang meliputi beberapa bidang yaitu pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada beberapa ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara yang telah dibahas biografinya pada bab sebelumnya.

Secara historis ulama Al Jam'iyatul Washliyah menempati posisi yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan ulama tidak hanya memiliki otoritas di bidang keagamaan saja tetapi menyangkut bidang pendidikan, sosial, politik dan ekonomi. Keberadaan beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada di Sumatera Utara merupakan sumbangan para ulama, seperti madrasah, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan berbagai kitab yang dihasilkan, ulama bertindak

sebagai penerjemah doktrin-doktrin ajaran Islam yang otoritatif, dan sekaligus sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan, khususnya melalui pendidikan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh R. Stephen Humprey, bahwa ulama itu menempati segala lini kehidupan masyarakat, jelasnya sebagai berikut:

Who and what are the 'ulama'? It is easier to say what they are not, for they are neither a socio-economic class, nor a clearly defined status group, nor a hereditary caste, nor a legal estate, nor a profession. They appear in our texts as semi-literate village imams and erudite qadis, as rabble-rousers and privy counselors to kings, as spritual directors and cynical politicians. Some are scions of wealthy and influential families, others are impoverished immigrants from remote villages. Some are landowners, some are salaried professors or bureaucrats, some are merchants or humble artisans. The great majority are men, but there are a number of notable women in their ranks as well. In short, they seem to cut across almost every possible classification of groups within Islamic society, playing a multiplicity of political, social, and cultural roles. But in spite of this ambiguity, they are plainly a crucial element in Islamic society -

*they one group which in fact makes it "Islamic" rather than something else-and wherever we turn we encounter them.*¹ [Siapa dan apa itu ‘ulama’? Ulama itu lebih mudah didefinisikan, menurut apa yang mereka tidak termasuk di dalamnya, mereka bukanlah kelompok sosial-ekonomi, bukan pula kelompok status yang terdefenisi secara jelas, bukan juga kasta yang turun-temurun, bukan pula sebuah badan hukum dan mereka bukan profesi. Mereka muncul dalam literatur-literatur kita sebagai imam desa yang semi terpelajar, dan juga qadi terpelajar, sebagai pembuat keributan (suka protes) dan penasehat raja, sebagai pemimpin spritual dan politisi yang sinis. Beberapa berasal dari kalangan atas dari keluarga kaya dan berpengaruh, yang lain adalah merupakan imigran miskin dari desa-desa terpencil. Beberapa pemilik tanah, beberapa profesor berpenghasilan tetap atau birokrat, beberapa pedagang atau pengrajin sederhana. Sebagian besar adalah laki-laki, tetapi ada sejumlah perempuan juga masuk dalam barisan mereka. Singkatnya, mereka (ulama) tampaknya masuk hampir ke setiap klasifikasi kelompok dalam masyarakat Islam, memerankan banyak peran politik, sosial, dan kultural. Tapi terlepas dari ambiguitas ini, mereka jelas merupakan elemen penting dalam masyarakat Islam-mereka satu kelompok yang sebenarnya membuat masyarakat menjadi “Islami” dibandingkan dengan yang lain-lain, dan kemana pun kita berpaling, akan bertemu dengan mereka].

Aktivitas keulamaan yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Jam’iyatul Washliyah ini, dilakukan secara terorganisir maupun individual dengan beraneka cara dan metode. Antara ulama yang satu dengan yang lainnya memiliki metode yang berbeda dengan ulama lainnya. Walau demikian mereka tetap berada di bawah payung yang satu, yaitu organisasi Al Jam’iyatul Washliyah. Kondisi ini terus mewarnai kehidupan masyarakat dan menjadikan organisasi Al Jam’iyatul Washliyah dapat bertahan di usia yang hampir satu abad.

A. Aktivitas Ulama Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara

1. Bidang Pendidikan

Kontribusi Hasan Maksud dalam dunia pendidikan sudah terlihat dari riwayat pendidikannya. Sebagai seorang pelajar yang giat, sudah barang tentu beliau juga memiliki cita-cita besar bagi bangsa dan negaranya. Hasan Maksud lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke Tanah Suci Makkah dibandingkan dengan belajar di Singapura yang sudah lebih maju pendidikan sainsnya. Pilihan

¹ R. Stephen Humpreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (New Jersey: Princeton University Press, 1991), h. 187.

untuk belajar di Makkah merupakan cita-cita yang sudah tertanam dalam dirinya untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli ketika itu. Kehidupan masyarakat Labuhan Deli masih jauh dari ajaran Islam, bahkan masih banyak yang belum mengenal agama sama sekali. Masyarakat masih banyak yang menganut agama Parbegu² atau sebagai Hindu dan *Ciwa*.³

Kembalinya Hasan Maksum dari menuntut ilmu di Tanah Suci, tidak serta merta menjadikannya dikenal oleh masyarakat luas. Pengaruh besarnya selama menjadi guru di Masjid al-Haram tidak diketahui oleh masyarakat Labuhan Deli yang disibukkan dengan urusan duniawi. Setelah beliau mengajar di Titi Papan dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Medan. Di Medan beliau mulai dikenal dan memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah.⁴ Pendidikan agama Islam masih bersifat pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru, langgar maupun masjid. Dalam kondisi ini Hasan Maksum sudah memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Timur. Bertahun-tahun beliau menjadi guru besar dan setiap harinya selalu diisi dengan pengajian. Pengajian dipusatkan di Langgar miliknya dan masjid Raya al-Mahsun Medan, pengajian ini selalu menjadi pusat perhatian para penuntut ilmu yang terdiri dari orang tua maupun anak muda.⁵

Kondisi Sumatera Timur waktu itu memang sangat membutuhkan seorang ulama dan lembaga-lembaga pendidikan yang bisa memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan para murid yang datang belajar kepada Hasan Maksum, yang mana ketika itu pusat pengajiannya difokuskan di Langgar miliknya yang sekarang dikenal dengan Musala Hasan Maksum di Jalan Puri dan Masjid Raya al-Mahsun Medan.

² Perbegu juga dikenal sebagai Pelebegu yang merupakan paham animisme di Tanah Karo, sedangkan Begu berarti Hantu Hutan. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 158.

³ Matu Mona, *Riwajat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)* (Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.), h. 8.

⁴ *Ibid.*, h. 20.

⁵ *Ibid.*, h. 7.

Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli,⁶ tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Di samping tugas formalnya sebagai seorang Mufti Sultan Deli di Medan, beliau tetap memprioritaskan diri dengan kegiatan belajar mengajar, mengasuh sejumlah murid dan mengajarkan mereka beberapa disiplin keilmuan di antaranya adalah *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, *Fath al-Mubīn: Syarḥ Matn al-‘Arba‘īn* karya Ibnu Ḥajar al-Haitami, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Bukhārī, *Syarḥ Jam‘u al-Jawāmi‘* *Syarḥ Waraqat* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, dan *Minhāj at-Ṭālibīn* karya an-Nawāwī.⁷

Hasan Maksum, mengajarkan buku-buku tersebut karena beliau memiliki sanad keilmuan yang terhubung langsung dari para gurunya sampai kepada penulis kitab-kitab tersebut selama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah (periode pertama tahun 1894-1906 dan periode kedua tahun 1907-1915).⁸ Beliau membaca dan memahami kitab-kitab tersebut selama belajar bersama gurunya yang merupakan ulama-ulama bermazhab Syafi‘i yang masyhur ketika itu.⁹ Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar yang senantiasa menjaga linieritas keilmuan yang diperolehnya ketika belajar di Makkah, selanjutnya ilmu itu pula yang dikembangkannya di tengah-tengah masyarakat.

Hasan Maksum, merupakan guru bagi para pendiri Al Jam‘iyatul Washliyah baik secara formal maupun non-formal. Di antara ribuan muridnya ada beberapa nama besar yang kemudian dikenal di Al Jam‘iyatul Washliyah di antaranya adalah Mahmud Ismail Lubis (1900-1937), Adnan Lubis (1910-1966), Azra‘i Abdurrauf, Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan muridnya yang paling terkenal adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), salah seorang pendiri Al Jam‘iyatul Washliyah yang berhasil membesarkan nama organisasi ini¹⁰ dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

⁶ Ja‘far, *Biografi Intelektual*, h. 15.

⁷ *Ibid.*, h. 18.

⁸ *Ibid.*, h. 15.

⁹ *Ibid.*, h. 18.

¹⁰ *Ibid.*, h. 20.

Apa yang didapatkan oleh para murid ini selanjutnya dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, Di antara sekian banyak murid tersebut hanya sebagian kecil saja yang bergabung dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang diasuh oleh Hasan Maksum. Sebagian besar murid yang lain memilih untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan cara sendiri-sendiri dan tidak bergabung dengan organisasi manapun. Kondisi ini terjadi karena tidak semua murid-murid Hasan Maksum tersebut yang berpikiran untuk memajukan masyarakat banyak, namun lebih kepada mementingkan diri sendiri.¹¹ Tidak semua murid yang pernah belajar kepada Hasan Maksum tertarik untuk berorganisasi atau menjadi guru, banyak di antara mereka yang melanjutkan karir yang berbeda, baik sebagai petani, pedagang, maupun yang lainnya.

Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal dengan Kristolog dari Sumatera, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Tidak hanya sekedar mengajar di pengajian-pengajian atau pada pendidikan non-formal, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1931 beliau telah mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah al-Irsyadiyah dan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Lhokseumawe. Pada tahun 1940, Al Jam'iyatul Washliyah mendirikan Madrasah al-Qismul Ali, beliau menjadi pimpinan serta guru di madrasah tersebut.¹² Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar banyak bidang seperti fikih, ushul fikih, tasawuf, retorika, adyan dan tafsir. Selain itu juga terdapat nama-nama besar beberapa murid Hasan Maksum lainnya yang mengajar di madrasah ini, seperti Adnan Lubis sebagai guru hadis, dan Zainal Arifin Abbas mengajarkan sejarah Islam.¹³

Madrasah al-Qismul Ali, mendapatkan perhatian dari masyarakat luas disebabkan madrasah ini menjadi tempat para ulama menuangkan ilmu pengetahuannya, di antara mereka adalah murid-murid yang pernah belajar kepada Hasan Maksum. Pada masa itu murid yang belajar tidak terbatas usianya dan datang dari berbagai daerah seperti Labuhan Deli, Asahan dan Rantau Prapat.

¹¹ Mona, *Riwajat Penghidoepan*, h. 28.

¹² Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 60-61.

¹³ *Ibid.*, h. 61.

Hal ini menjadikan madrasah ini semakin dikenal sehingga keluar daerah Sumatera.

Sebagai seorang guru yang masyhur dengan keilmuannya, maka tak heran para guru ini akan melahirkan murid-murid yang berkualitas pula, di antara mereka yang belajar di madrasah ini dan merupakan generasi pertama adalah Nukman Sulaiman dan Abdul Majid Siraj. Di madrasah ini Muhammad Arsyad Thalib Lubis, mengajar sejumlah kitab seperti tasawuf menggunakan kitab *Risālah Qusyairiyah*, dalam bidang fikih beliau mengajarkan kitab *al-Maḥallī* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, *Syarḥ Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī ‘ala Jam‘u al-Jawāmi‘* karya as-Subki dan *al-Asybah wa an-Nazā‘ir* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi. Dalam bidang retorika beliau mengajarkan kitab *Adab al-Munāzarah* karya Muḥammad al-Mar‘asyi. Dalam bidang perbandingan agama yang diajarkan *al-Adyan* karangan Mahmud Yunus. Dalam bidang tafsir beliau mengajarkan *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta‘wil (Tafsīr al-Baiḍawi)* karya Qādī Nasiruddīn al-Baiḍawi, *Lubāb at-Ta‘wil fī Ma‘āni at-Tanzīl (Tafsīr al-Khāzin)* karya ‘Ala’ ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdādī al-Khāzin, *Madārūk at-Tanzīl wa Haqā‘iq at-Ta‘wil (Tafsīr an-Nasafī)* karya ‘Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī dan *Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu ‘Abbās* karya Muḥammad bin Ya‘kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majīd ad-Dīn Abū aṭ-Ṭahir.¹⁴

Melihat banyaknya bidang studi yang ajarkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengajarkan kembali beberapa kitab tersebut. Beberapa kitab tersebut merupakan karya monumental dari beberapa ulama Sunni yang sudah terkenal di Timur Tengah. Sementara Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak pernah belajar di Timur Tengah sebelumnya. Pelajaran-pelajaran mengenai beberapa disiplin ilmu tersebut diperoleh dari gurunya Hasan Maksum, dan kemudian mengajarkan kepada murid-muridnya.

Setelah mengalami masa-masa yang sulit mulai dari penjajahan Belanda dan Jepang pada tahun 1941-1945, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, selalu menyibukkan diri dengan mengembangkan pendidikan Madrasah-madrasah Al

¹⁴ *Ibid.*

Jam'iyatul Washliyah. Setelah Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 beliau turut serta dalam mengisi kemerdekaan melalui organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan beberapa jabatan penting di pemerintahan, di antaranya adalah sebagai Kepala Mahkamah Syariah dan Kepala Jawatan Urusan Agama Keresidenan Sumatera Timur, serta Kepala Kantor Urusan Agama Sumatera Utara. Selain itu beliau juga menuangkan ilmunya di beberapa perguruan tinggi di Sumatera yaitu Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan dan pada akhirnya beliau diangkat sebagai Guru Besar Ushul Fikih dan Fikih di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) sampai tahun 1957.¹⁵

Nukman Sulaiman, juga tidak jauh berbeda dengan pendahulunya dalam hal ini Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah gurunya. Beliau adalah sosok ulama yang banyak menguasai disiplin keagamaan, diketahui bahwa beliau mahir dalam berbagai keilmuan, mulai dari bahasa Arab, sejarah Islam, tafsir, fikih dan ushul fikih. Beliau juga pernah membuka pengajian tafsir dengan mengulas kitab *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī selama tiga belas tahun. Beliau memang dikenal sangat mahir dalam kajian tafsir, ditambah pula bahwa beliau mampu menghafal Alquran sebanyak tiga puluh juz. Kemampuannya ini tentunya menopang profesinya sebagai seorang guru, dosen, birokrat dan pemimpin organisasi sosial keagamaan seperti Al Jam'iyatul Washliyah.¹⁶ Walaupun ada sebagian kalangan yang menyatakan bahwa kemunduran Universitas Al Washliyah adalah pada masa kepemimpinan Nukman Sulaiman.

Lahmuddin Nasution, mengabdikan diri di dua kampus sekaligus yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah, Ketua Program Studi Hukum Islam Program Pascasarjana dan Pembantu Rektor I (2005-2007). Sedangkan di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) beliau pernah menjabat

¹⁵ *Ibid.*, h. 63.

¹⁶ *Ibid.*, h. 104.

sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah (1980-1996) dan Pembantu Rektor III (1985-1989).¹⁷ Beliau mudah diterima karena merupakan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).¹⁸

Nama Lahmuddin Nasution, dikenal luas di Sumatera Utara dikarenakan keilmuannya, beliau aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Namanya semakin mencuat ketika beliau dan beberapa ulama Al Jam'iyatul Washliyah memimpin sebuah pengajian kitab kuning yang diadakan setiap minggu pagi di masjid Universitas Al Washliyah (Univa) Medan. Pengajian ini tidak hanya dikenal di Sumatera Utara, akan tetapi sampai ke Pulau Jawa.¹⁹ Bahkan pada hari Sabtu para murid beliau sudah berdatangan dari luar Kota Medan, agar tidak ketinggalan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan Lahmuddin Nasution.

Pengajian yang dirintisnya sebelum melanjutkan pendidikan ke Jakarta ini mengalami penurunan ketika beliau meninggal dunia dan digantikan oleh muridnya Hafiz Yazid dan Khaidir Abdul Wahab. Gelombang pasang surut juga terjadi sepeninggal beliau, pengajian hanya akan ramai jika yang memberikan materi pengajian adalah Hafiz Yazid dan akan sepi kalau beliau berhalangan hadir. Sehingga belakangan pengajian ini sudah mulai kurang diminati kecuali hanya beberapa orang murid saja yang setia untuk hadir. Kondisi ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan ketika Lahmuddin Nasution memberikan pengajian.

Lahmuddin Nasution, memiliki pesona tersendiri dalam menyampaikan pengajaran, jika dilihat sepintas lalu cara beliau menyampaikan terlihat biasa-biasa saja. Namun di sebalik cara dan metodenya tersebut, para murid tidak pernah terpikir untuk menyanggah atau beradu argumen dengan beliau. Sebab beliau adalah orang yang tegas dan jelas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Ramli Abdul Wahid, selain pernah berkiprah di luar negeri beliau merupakan seorang ulama yang aktif mengembangkan ilmu pengetahuannya di

¹⁷ Azhari Akmal Tarigan, *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 34.

¹⁸ *Ibid.*, h. 122.

¹⁹ Marjan Muhammad Nur, alumni Muallimin Univa Medan dan ustaz Kota Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2016.

mana pun beliau berada. Di Sumatera Utara beliau memiliki catatan pengabdian yang sangat panjang baik sebagai dai, guru, muallim maupun dosen. Beliau pernah menjadi guru agama di sejumlah Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Beliau mengajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan (1984-1987), Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Lubuk Pakam (1984-1987), Madrasah Aliyah Muallimin Universitas Al Washliyah (Univa) Medan (1984-1987), dan Madrasah Tsanawiyah sore Universitas Al Washliyah (Univa) Medan (1986-1987). Selain itu, sejak tahun 1984 beliau menjadi dosen Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, dosen Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) (1988 - sekarang), dosen Universitas Sumatera Utara (USU) (1985-1987), dan menjadi Rektor Institut Agama Islam Darul Ulum (STAIDU) Kisaran untuk jabatan periode 1988-1997.²⁰

Dalam periode ini, Ramli Abdul Wahid masih pada tahap memulai karirnya sebagai ulama yang baru kembali dari menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah. Sebagaimana kebanyakan alumni Timur Tengah, lebih banyak ditempah melalui seleksi alam, begitu juga dengan Ramli Abdul Wahid yang memberikan kontribusi keilmuannya melalui proses yang melelahkan. Sebelum beliau mengajar di berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara beliau harus memulai menjadi guru di beberapa madrasah terutama madrasah milik Al Jam'iyatul Washliyah. Pilihan untuk mengabdikan diri di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tentunya Ramli Abdul Wahid memiliki tradisi keilmuan dengan organisasi ini.

Semasa mengajar di Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, beliau mengajarkan pelajaran nahu dengan kitab *al-Kawākib ad-Durriyyah*. Di sela-sela kegiatan mengajar beliau senang berdiskusi dengan beberapa ulama yang sudah terkenal keulamaannya seperti Muhammad Arifin Isa yang merupakan seorang ulama yang cukup dikenal luas keilmuannya di Sumatera Utara dan mantan Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. Tidak hanya pada satu orang ulama, Ramli Abdul Wahid juga selalu berdiskusi tentang berbagai keilmuan dengan Hamdan Abbas

²⁰ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 157.

yang merupakan ulama besar Sumatera Utara, Hamdan Abbas pernah menjabat berbagai jabatan penting di Sumatera Utara selain sebagai Rektor Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.²¹ Kondisi ini terus berlanjut sampai saat ini, beliau termasuk seorang ulama yang senang berdiskusi kepada siapa saja dan membahas berbagai khazanah keilmuan.

Saat ini Ramli Abdul Wahid, sudah dikenal sebagai sosok akademisi yang mencurahkan pengetahuan dan pemikirannya tentang pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan keushuluddin. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, beliau telah banyak berkontribusi dalam forum ilmiah baik sebagai pemakalah dan narasumber pada level nasional maupun internasional. Bahkan Puluhan karya artikel beliau juga telah dimuat dalam jurnal nasional maupun internasional di antaranya *History of Man's Search for God* dimuat dalam *Muslim Voice* vol. 6 No. 12 di Fiji, *Metode Mencari Hadis: Teori dan Penerapan* dimuat dalam Jurnal Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. 10 Tahun 1994, *Metode Penelitian Sanad Hadis* dimuat dalam Jurnal Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. 13 Tahun 1995, dan masih banyak lagi artikel lainnya dalam jurnal ilmiah seperti *Analytica Islamica*, *an-Nadwah*, *Tsaqofah*, dan jurnal *al-Qur'an dan Hadis al-Bayan*. Sebagai pendidik, sosok Ramli Abdul Wahid sudah tidak diragukan lagi, karena sejak tahun 1984, beliau telah menjadi dosen di Universitas Al Washliyah.²² Penguasaannya terhadap hadis dari berbagai aspek dan dimensi, menjadikan Ramli Abdul Wahid sebagai ulama yang sangat dinanti, terutama tentang fatwa-fatwanya dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer.

Ramli Abdul Wahid, mencurahkan pemikiran dan usaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam baik dilembaga formal seperti perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga informal seperti majelis taklim dan sebagainya. Salah satu kontribusinya dalam menjaga

²¹ *Ibid.*, h. 157.

²² Ibnu Hajar, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Sosok Ulama dan Pendidik Berkarakter", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 125-126.

tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah adalah mendirikan program perkuliahan kelas khusus yang kurikulumnya sengaja dirancang bermuatan kitab kuning dan diajarkan oleh ulama-ulama yang memiliki pengalaman dalam hal tersebut baik dari dalam negeri maupun alumni Timur Tengah. Salah satu yang tidak boleh terlupakan dalam pengembangan Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, Ramli Abdul Wahid merupakan penggagas dibukanya Program Studi Pendidikan Agama Islam Plus dengan pengantar materi perkuliahan berbahasa Arab dengan menghadirkan para dosen baik dari ulama Al Washliyah seperti (alm.) OK. Mas'ud, maupun ulama-ulama yang merupakan alumni Timur Tengah.²³

Keahliannya tentang hadis sudah dikenal di tengah masyarakat luas, berbagai tulisannya tentang hadis layak untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil dalam menetapkan hukum dan pedoman dalam melaksanakan ibadah. Dalam tulisannya, tidak jarang beliau melakukan koreksi tentang perkataan ulama yang diklaim sebagai hadis, setelah melakukan kajian dan penelitian beliau menemukan perkataan tersebut bukan merupakan hadis. Sumbangan pemikiran semacam ini sangat besar makna dan artinya bagi masyarakat umum, terutama yang berkaitan dengan hukum dan pelaksanaan ibadah.²⁴

Selain sebagai ulama yang produktif dalam kajian hadis, Ramli Abdul Wahid juga dikenal berkontribusi dalam pengkaderan ulama di Sumatera Utara melalui Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dipimpinnya selama dua periode mulai Tahun Akademik 2006-2009 dan 2009-2012.²⁵ Pendidikan Kader Ulama (PKU) ini bertujuan untuk mempersiapkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning, baik yang klasik maupun modern, PKU bermaksud

²³ Aliman Saragih, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Profesor Al Washliyah yang Luar Biasa", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 129-131.

²⁴ Kondar Siregar, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Ahli Hadis Kontemporer", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 132.

²⁵ Mohd. Hatta, Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. yang Saya Kenal", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 160.

mencetak para ahli agama, pengamal agama, dan pembela agama, terutama yang menurut paham Ahl as-Sunah wa al-Jamā‘ah. Alumninya diharapkan mampu mempertahankan ajaran Islam yang benar dan manangkis segala paham yang menyimpang berdasarkan dalil-dalil Alquran dan Hadis dengan metode ilmiah serta kaedah-kaedah yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat.²⁶

Ramli Abdul Wahid, juga ahli dalam berbagai bidang keilmuan tentang politik maupun keorganisasian baik ormas yang ada di negeri ini maupun organisasi keagamaan (mazhab) sehingga tidak jarang Ramli Abdul Wahid, mencurahkan perhatian dan fokus terhadap suatu masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, banyak dikalangan intelektual Muslim di Medan yang menyebut Ramli Abdul Wahid sebagai ‘tukang semprit’ terhadap masalah yang dinilainya menyimpang dari tatanan adat dan hukum yang lazim ada di masyarakat.²⁷

Ramli Abdul Wahid, sebagai sosok yang mampu untuk menganalisis berbagai bidang keilmuan secara mandiri. Di samping melakukan upaya kegiatan keilmuan secara kreatif, persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan beliau kaji secara komprehensif. Mencermati karya tulis yang telah dipublikasikan, Ramli Abdul Wahid mengembangkan ijtihad dalam pemikiran Islam kontemporer. Dalam konteks ini, pemikiran rasional yang berorientasi pada ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), kebebasan (*al-ḥurriyah*) dan moderat (*al-wasaṭiyah*). Disadari bahwa perkembangan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat begitu cepat dan beragam yang memerlukan respon dan solusi sesuai tuntunan Ilahi. Di sini lah perlunya membuka pintu ijtihad yang lebih luas, mengembangkan maslahat serta tidak *ta’assub* pada mazhab atau aliran tertentu. Pemikiran Ramli Abdul Wahid, serta aktivitasnya dalam bidang keilmuan, banyak

²⁶ Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja’far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 94.

²⁷ Mhd. Asa‘ad, “Prof. Ramli dalam Pandangan Saya”, dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja’far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 139.

menyumbangkan pencerahan dan kemajuan umat Islam di masa mendatang.²⁸ Hal seperti ini jarang sekali dilakukan oleh ulama-ulama dewasa ini dengan kapasitas ilmu yang dimiliki.

Kontribusi keilmuan Ramli Abdul Wahid dalam bidang hadis tidak saja dirasakan oleh masyarakat dalam negeri, akan tetapi sampai keluar negeri, beliau senantiasa mendapatkan undangan sebagai penguji dari luar di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur, Malaysia. Bahkan buku-buku beliau dipergunakan dalam mata kuliah Pengajian Hadis di Nusantara pada tingkat Sarjana. Buku-buku tersebut banyak memberikan informasi terkait studi hadis di Indonesia, khususnya dalam buku yang berjudul *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*.²⁹ Bahkan buku ini diyakini adalah satu-satunya yang ada di Indonesia.

Profesi utama ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah membina umat Islam ke dalam "pendidikan, dakwah dan sosial".³⁰ Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dikatakan bahwa manusia Indonesia yang utuh adalah manusia yang bertakwa, berilmu/terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa, demikian juga tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Tri Darma Universitas Al Washliyah. Semuanya bertujuan sama menyiapkan manusia esok, umat Islam Indonesia yang mampu dan berdaya guna, beriman, berilmu, beramal, berakhlak, bermasyarakat dan bernegara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.³¹

Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah ada yang menjurus mendalami narasumber dan ada pula yang mempelajari ilmu pengetahuan modern. Sebagai ciri pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang menyiapkan manusia intelektual dan dakwah, maka menjadi tantangan bagi Majelis Perguruan Tinggi

²⁸ A. Ya'kub Matondang, Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. Ulama dan Cendekia", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 142.

²⁹ Fauzi bin Deraman, "Bersama Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 173-174.

³⁰ M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota & Pengurus Al Washliyah* (Medan: PP HIMMAH, 1994), h. 12.

³¹ *Ibid.*

(MPPK/MPT) Al Jam'iyatul Washliyah untuk mengaksentuasikan Alquran bagi jurusan pendidikan ilmu modern dan mengilmukan pendidikan jurusan yang mempelajari narasumber. Tugas tersebut adalah tugas yang berat, namun pasti untuk menciptakan manusia mukmin yang berdaya guna.³²

Arus kebudayaan dan keadaan hidup yang semakin sibuk dengan berbagai kegiatan yang cenderung membuat orang tua sangat sedikit mempunyai waktu untuk bersama keluarganya. Anak yang lama berpisah dengan orang tuanya selalu cenderung terbawa oleh keadaan luar rumah yang negatif. Di lain pihak para ilmuan dan kaum politisi Muslim sudah mulai cenderung mempelajari Islam. Hal tersebut mendorong Majelis Dakwah wal Tazkir Al Jam'iyatul Washliyah untuk mempelajari metode dakwah yang mantap.³³

Dari perjalanan sejarah ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam memberikan kontribusinya terhadap dunia pendidikan, tentunya kondisi perjuangan tiap-tiap ulama itu juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi masa itu. Pada masa awal keberadaan Al Jam'iyatul Washliyah, terlihat nuansa keulamaan yang begitu kental. Hal ini tergambar dengan metode pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh nuansa Timur Tengah, yaitu menonjolkan metode menghafal dan mempergunakan bahasa Arab. Namun akhir-akhir ini mulai terasa adanya kelonggaran karena kurikulumnya sudah disesuaikan dengan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia.³⁴ Dengan kelonggaran tersebut tentunya memberikan kontribusi lain bagi kelanjutan tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah.

2. Bidang Dakwah

Dakwah secara harfiah yang berarti panggilan (kepada agama). Pada umumnya, dakwah dipergunakan untuk menyebut segala jenis ceramah, khutbah, pidato, atau kegiatan menyebarkan Islam. Banyak kegiatan yang tidak langsung mengandung makna keagamaan digambarkan sebagai dakwah, termasuk bekerja,

³² *Ibid.*, h. 13.

³³ *Ibid.*, h. 14.

³⁴ Ahmad Hamim Azizy, *Al Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia* (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 117.

melaksanakan tugas-tugas keluarga, kegiatan bisnis, dan beragam ungkapan seni. Sebenarnya pemahaman yang luas ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran Islam mengenai dakwah. Sumber-sumber normatif Islam membuat dakwah sebagai suatu kegiatan wajib bagi semua Muslim. Jenis (dakwah) yang dilaksanakan sebaiknya sesuai dengan bakat, kemampuan, dan situasi setiap pribadi Muslim. Namun sering pula konsep dakwah mengandung keterhubungan yang mengejutkan antara kehidupan sehari-hari dan makna keagamaan.³⁵

Pentingnya posisi dakwah di tubuh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, sehingga dakwah itu harus dirumuskan dengan benar agar terlaksana dengan baik dan tepat pada sasarannya. Dakwah dalam penelitian ini mengandung beberapa pengertian seperti seruan, ajakan, panggilan dan lain-lain. Apabila disebut berdakwah maka itu berarti menyeru, mengajak atau memanggil. Sudah sepatutnya jika disebut kalimat dakwah maka yang dimaksud adalah dakwah Islamiyah. Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan mengajak dan menyeru manusia kearah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek baik itu kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan pengertian tujuan agama Islam.

Apabila diteliti kebelakang secara cermat dan mendalam tentang latar belakang pendirian Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah untuk mengisi kekosongan dunia pendidikan Islam dan penyebaran agama Islam di seluruh Sumatera Utara khususnya dan Indonesia umumnya. Al Jam'iyatul Washliyah telah melakukan pergerakan dalam berdakwah jauh sebelum bangsa Indonesia meraih kemerdekaan, hingga saat ini masih tetap ambil bagian dalam program-program yang bertujuan untuk memberikan pencerahan dan pengetahuan terhadap masyarakat agar membuka mata terhadap tujuan yang sesuai dengan tujuan agama Islam.³⁶

³⁵ Julian Millie, “”Santapan Rohani” atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan”, dalam: Greg Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.) (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 75.

³⁶ Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001), h. 235.

Artinya adalah bahwa para ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah tidak menyalakan setiap waktu untuk berdakwah. Sebagai usaha untuk merealisasikan tujuan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah dengan sistemik dan teratur, maka dibentuk biro khusus atau yang dinamakan dengan Majelis Dakwah. Hal ini dapat dilihat pada AD/ART Al Jam'iyatul Washliyah Bab III Pasal 7, sebagai berikut: a) Mempersiapkan tenaga Dai; b) Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam dalam bentuk penerangan, penyuluhan, penyiaran agama Islam dan membesarkan syiar Islam, melalui media cetak, media elektronik dan komunikasi lain.³⁷

Al Jam'iyatul Washliyah, senantiasa mencari jalan bagaimana cara yang baik untuk mensukseskan program-program dakwah yang telah direncanakan dan disepakati, dalam rangka menyeru masyarakat kepada agama Islam. Di samping itu Al Jam'iyatul Washliyah juga mencari jalan dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan dengan beberapa tahapan untuk memastikan masyarakat Muslim benar-benar memahami syariat Islam semaksimal mungkin serta berdakwah kepada non-Muslim.

Berdasarkan catatan sejarah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah pada awal berdirinya tidak langsung membentuk lembaga dakwah. Hal tersebut baru dapat direalisasikan pada bulan Juli tahun 1934, lembaga tersebut baru bisa dibentuk setelah terbentuknya pengurus-pengurus yang tersebar di beberapa daerah.³⁸ Dengan belum terbentuknya lembaga tersebut bukan berarti Al Jam'iyatul Washliyah tidak peduli atau mengabaikan usaha-usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan atau yang dikenal dengan "dakwah". Akan tetapi Al Jam'iyatul Washliyah sudah bergerak dalam bidang dakwah ketika organisasi ini baru didirikan pertama kali di Sumatera Utara. Sebab pada enam bulan pertama organisasi ini belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan besar hanya terbatas pada kursus-kursus dan kegiatan tablig. Sebenarnya semangat dakwah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran

³⁷ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 1997), h. 22.

³⁸ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 50.

telah tertanam dalam jiwa pemimpin-pemimpin Al Jam'iyatul Washliyah ketika itu.³⁹

Dalam bidang dakwah aktivitas pengislaman di Sumatera Timur dipimpin oleh guru kitab yang begitu mahir dengan Injil (Bibel) yaitu: “Abdul Qadir dan pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah Muhammad Arsyad Thalib Lubis, adalah pejuang yang gigih menghadapi kristenisasi dan menegakkan hukum Islam dalam segala lapangan”.⁴⁰ Salah satu tugas dakwah Al Jam'iyatul Washliyah adalah menyampaikan dakwah Islamiah kepada orang yang belum beragama Islam terutamanya kepada masyarakat Batak. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Al Jam'iyatul Washliyah pasal 4 ayat C yang menyatakan: “Menyampaikan seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam”.⁴¹

Untuk mengetahui lebih lanjut peran yang dimainkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dalam bidang dakwah, peneliti berusaha memaparkan secara umum berkaitan dengan metode dakwah dan media yang digunakan, sasaran dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

a. Metode Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah

Dakwah memang memiliki makna yang luas dalam pemakaian istilahnya, tetapi sebuah kegiatan yang memiliki klaim kuat untuk dianggap sebagai kegiatan dakwah yang asli. Kegiatan itu adalah dakwah dengan lisan yang secara harfiah berarti berdakwah dengan lidah. Berceramah dalam derajat yang berbedah merupakan unsur sentral dalam berbagai kegiatan yang telah berkembang dalam tradisi Islam di Indonesia. Beberapa kegiatan tersebut antara lain tablig akbar (ceramah yang disampaikan di hadapan hadirin yang berjumlah besar dari atas panggung) pengajian, malam *tausiyah* (malam untuk memberi nasihat) dan malam muzakarah.⁴²

³⁹ *Ibid.*, h. 39 dan 42.

⁴⁰ A. Djalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.), h. 53.

⁴¹ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955), h. 1

⁴² Millie, “Santapan Rohani”, h. 75.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia menggunakan metode, dengan metode orang lain yang dikendaki bersungguh-sungguh melakukan perintah. Demikian juga halnya dengan konteks mengajak manusia agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Karena itu dakwah yang baik mempunyai metode, strategi dan cara-cara tertentu, lalu hal inilah yang dikenal dengan metode berdakwah. Metode dan dakwah merupakan dua hal yang mempunyai kaitan antara yang satu dengan yang lain. Seorang dai mampu menguasai hal tersebut, tanpa pemahaman terhadap metode berdakwah, berakibat negatif terhadap dakwah itu sendiri. Dalam proses penyampaian dakwah Islamiah, setiap dai mempunyai peran penting untuk menggunakan ide-ide, agar setiap apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi Islam yang pernah mendapatkan kepercayaan oleh Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI)⁴³ untuk mengendalikan masalah dakwah Islamiah, sudah tentu memahami metodologi dakwah tersebut. Walau demikian jika diselidiki sejarah gerakan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah sejak pertama kali berdiri hingga kini seakan tidak memberikan kesan metode-metode yang diaplikasikan dalam menyampaikan dakwah tersebut.

⁴³ Majlisul Islamil A'laa Indonesia atau Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI), didirikan pada tanggal 21 September 1937 di Surabaya. Tujuannya untuk mengeratkan hubungan antara orang-orang Islam Indonesia dengan kaum Islam di luar Indonesia dan mempersatukan suara-suara untuk membela keluhuran Islam. Lihat: Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Abdi Pustaka, 1990), h. 49. Pemrakarsa berdirinya organisasi ini adalah Mas Mansur dari Muhammadiyah, Muhammad Dahlan serta Wahab Khasbullah dari Nahdlatul Ulama dan W. Wondoamiseno dari Sarekat Islam. Beberapa organisasi Islam juga hadir dalam pembentukan organisasi ini, seperti dari Partai Islam Indonesia (PII), Persatuan Islam (PERSIS), al-Irsyad, al-Islam (Organisasi Islam lokal Solo), Persyarikatan Ulama Majalengka dan lain-lain. Pada waktu pembentukannya yang terhimpun di dalamnya baru tujuh organisasi. Kehadiran MIAI mendapat sambutan baik dari organisasi-organisasi Islam, sehingga pada tahun 1941 menjadi 21 organisasi, termasuk 15 anggota biasa yaitu Sarekat Islam, Muhammadiyah, PERSIS, Persyarikatan Ulama, al-Irsyad, Jong Islamieten Bond, al-Islam (Solo), al-Ittihadiyah al-Islamiyah (Sukabumi), PII, Partai Arab Indonesia, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (Singli), Musyawarat at-Tolibin (Kandangan, Kalimantan), Nahdlatul Ulama, Al Jam'iyatul Washliyah (Medan), Nurul Islam Tanjungpandan (Bangka Belitung) dan tujuh anggota luar biasa, yaitu al-Hidayat al-Islamiyah (Banyuwangi), Majelis Ulama Indonesia (Toli-toli, Sulawesi), Persatuan Muslimin Minahasa (Manado), al-Khairiyah (Surabaya), Persatuan Putera Borneo (Kalimantan), Persatuan India Putera Indonesia dan Persatuan Pelajar Indonesia-Malaya di Mesir. Lihat: Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, ed. 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 118.

Kalau dilihat metode para dai yang ada di Sumatera Utara secara umum, maka akan terlihat jelas metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode dakwah ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, hal ini diceritakan oleh para dai ketika melakukan dakwah di Sumatera Utara, sebagai berikut:

Suatu pertemuan yang sangat luar biasa telah diadakan oleh Al Jam'iyatul Washliyah cabang Porsea di Masjid Porsea, Tapanuli Utara, yang merupakan daerah minoritas Muslim, yang mana bertepatan dengan perayaan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw, pada tahun 1934. Pertemuan tersebut bukan saja dihadiri oleh orang-orang Islam, malahan oleh orang-orang yang beragama Kristen dan penyembah hantu (animisme) juga turut menyertainya. Dalam acara tersebut penceramah menggunakan bahasa daerah (Batak Toba). Suatu hal yang perlu diingat dari peristiwa perayaan ini adalah bahwa perhimpunan ini mendapatkan sambutan dan perhatian yang luar biasa sehingga pertemuan-pertemuan lain harus diadakan di tempat-tempat lain guna memenuhi keinginan masyarakat.⁴⁴

Dapat dicermati bahwa para dai Al Jam'iyatul Washliyah memahami dan memperaktekkan pendekatan dakwah yang memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat luas, dengan demikian sudah pasti akan memberikan keberhasilan mengislamkan sebagian besar masyarakat yang menganut paham animisme tersebut.

Perlu diungkapkan di sini bahwa para pendakwah harus menguasai metode dakwah dengan baik dan mampu menarik perhatian sasaran secara sungguh-sungguh. Maka pertemuan atau acara yang diadakan oleh Al Jam'iyatul Washliyah cabang Porsea ini dihadiri oleh lapisan masyarakat dengan berbagai agama. Apa yang disampaikan oleh para dai ini mempunyai nilai-nilai yang mampu memukau atau memberikan pencerahan bagi masyarakat ketika itu, namun lebih ditekankan dengan metode retorika yang baik pula.

Perlu dikaitkan dengan kenyataan yang terdapat dalam *Ensklopedi Islam Indonesia*, tentang seorang pendakwah terkenal, ulama terkemuka, penulis yang produktif, pendidik dan juga seorang tokoh penting Al Jam'iyatul Washliyah, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sebagai berikut:

⁴⁴ Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah.*, h. 55.

Keluasan dan kedalaman ilmunya yang ditunjang dengan kemampuan dalam menyusun hujah-hujah yang kuat berdasarkan Alquran dan Sunah serta pemikiran yang logis serta kemampuan retorika yang memikat, telah memungkinkannya sukses dalam dunia dakwah, baik terhadap masyarakat Islam sendiri maupun masyarakat pedalaman yang menganut paham animisme di Sumatera Utara. Ceramahnya mengasyikkan bukan hanya bagi kalangan mahasiswa dan pelajar namun seluruh lapisan masyarakat. Muhammad Arsyad Thalib Lubis berdakwah bukan hanya di daerah perkotaan saja, tetapi mencapai daerah-daerah terpencil di daerah pedalaman. Dengan dakwah yang dilakukannya bersama beberapa dai lainnya telah berhasil mengislamkan ribuan penduduk animisme di pedalaman Sumatera utara.⁴⁵

Nizar Syarif, mengatakan bahwa pada masa penumpasan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah memberikan ceramah di Lapangan Merdeka Medan, Sumatera utara, yang dihadiri oleh lautan manusia, ribuan orang yang terdiri dari para pemuda dan lain-lain.⁴⁶ Sejarah lain, dalam perkembangan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah juga terjadi dengan perdebatan atau dialog keagamaan antara pemuka agama yang berbeda, pada tahun 1935, terjadi perdebatan antara dai Al Jam'iyatul Washliyah dengan seorang pendeta Kristen.

Ketika rombongan pendakwah yang dipimpin oleh Guru Kitab Sibarani menuju perkampungan untuk menyampaikan dakwah. Setelah menyelesaikan salat secara berjemaah, mereka kehadiran sekumpulan pendeta dan pengikutnya yang berjumlah sekitar lima puluh orang, di antara mereka ada pendeta yang berkewarganegaraan Eropa dengan membawa Alquran dan mengeluarkan penghinaan terhadap para dai Al Jam'iyatul Washliyah, dengan ungkapan sebagai berikut: 'Kamu adalah orang-orang yang baru masuk Islam dan tidak paham makna ucapan-ucapan dan bacaan-bacaan yang kamu lakukan'. Kata-kata penghinaan pendeta ini mengakibatkan terjadinya perdebatan. Untuk menjawab penghinaan tersebut, Guru Kitab Sibarani selaku ketua rombongan seponatan mengatakan: 'Tuan adalah seorang yang terpelajar, sudah pasti tuan lebih mengerti firman-firman tuhan yang terdapat dalam Bibel dan Alquran, dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh menghina orang lain di depan orang ramai, siapa yang menghina orang lain maka dia akan dihina oleh tuhan kelak. Menurut saya, bukan saya yang tidak paham tetapi tuan lah yang belum paham terhadap apa yang dikatakan di dalam Alquran'. Perdebatan tersebut memakan waktu yang panjang, masing-masing mempertahankan

⁴⁵ Tim Penulis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992), h. 670.

⁴⁶ Nizar Syarif, mantan Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Juli 2015.

keyakinannya dengan berbagai argumen. Karena banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Guru Kitab Sibarani yang tidak bisa dijawab, akhirnya para pendeta dan rombongannya meninggalkan dai Al Jam'iyatul Washliyah.⁴⁷

Guru Kitab Sibarani (1883-1957)⁴⁸ yang juga merupakan Ketua Badan Penyiaran Islam Cabang Porsea, mendebat para pendeta Kristen dengan cara dan metode yang luar biasa untuk mempertahankan pendirian dan keyakinannya. Beliau adalah seorang muallaf, merupakan tokoh penting di kalangan orang Batak, sudah tentu paham keadaan dan cukup ahli dalam melakukan pendekatan-pendekatan yang berkesan, hingga mampu menangkis hujah yang diajukan oleh pihak Misionaris Kristen. Sehingga beliau dikenal dengan seorang dai yang ikhlas dalam berdakwah dan berhasil mengislamkan banyak orang Batak.⁴⁹ Perdebatan tersebut memberikan kesan yang mengagumkan, karena telah membuat rombongan pendeta yang terdiri dari ketua kampung dan pengikutnya insaf dan pada akhirnya mereka lebih rela menukar keyakinan dan memilih untuk memeluk agama Islam.⁵⁰

Siapa saja dapat memberikan penilaian tentang kualitas dakwah ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, ketika melaksanakan aktivitas dakwahnya. Demikian juga dapat dipahami bahwa penerapan metode dakwah adalah fokus kepada sasaran dan tujuan dakwah itu sendiri.

Setelah kemerdekaan Indonesia, sebagian besar Pengurus Al Jam'iyatul Washliyah yang pindah ke berbagai daerah dan melakukan kegiatan dakwah, di bulan Ramadhan misalnya mereka mengamati orang-orang Islam, jika ditemukan orang yang sengaja merokok, makan dan minum di siang hari maka akan

⁴⁷ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 273.

⁴⁸ Guru Kitab Sibarani, yang dahulu bernama Salapis Sibarani, melanjutkan penyiaram Islam di Porsea (Toba) bekerjasama dengan para mubalig yang ada di sana, setelah ia memeluk agama Islam, pada tahun 1931, sebelumnya ia merupakan seorang Palbegu. Pada tahun 1934 beliau menjadi ketua Al Jam'iyatul Washliyah cabang Porsea, sejak itu beliau sebagai tulang punggung organisasi ini di Porsea. Sebagai seorang yang pernah menganut kepercayaan asli dan kemudian memeluk agama Islam, ia berhasil menarik orang Batak non-Islam menjadi penganut Islam. Lihat: Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 130.

⁴⁹ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 274.

⁵⁰ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 64-65.

diperingati dan diberikan nasehat. Apabila cara ini tidak memberikan kesan atau pengaruh terhadap orang yang melakukan pelanggaran maka akan diambil tindakan yang lebih keras lagi, yaitu tindakan langsung dengan cara pencegahan agar orang tersebut tidak terus melakukan kesalahannya. Misalnya dengan merampas rokok dari mulut orang tersebut lalu mematakannya. Kegiatan amar makruf yang dilakukan ulama Al Jam'iyatul Washliyah di Panyabungan ini mendapatkan dukungan masyarakat lain yang pada masa itu yang sedang menggalakkan jiwa Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Berdasarkan beberapa peristiwa dan pengalaman para dai Al Jam'iyatul Washliyah yang dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha atau gerakan dakwah yang selama ini dilakukan sedikit banyak telah mengalami kemajuan dan diterima di tengah masyarakat ketika itu. Jika dilihat keberhasilan demi keberhasilan tersebut dapat diraih berkat keikhlasan, kegigihan, sabar dan kemampuan dalam mengukur dan menilai tingkat pemahaman masyarakat. Artinya ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang bergerak dalam dunia dakwah benar-benar membekali diri dengan informasi-informasi dasar yang berkaitan dengan masyarakat dan cara menyampaikan ajaran Islam dan metode dalam berdakwah yang diaplikasikan sehingga tepat pada sasaran yang diinginkan.

Melihat perolehan prestasi Al Jam'iyatul Washliyah dalam aktivitas dakwah dapat dikatakan bahwa faktor tersebut yang mendorong Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) pada tahun 1941 memilih Al Jam'iyatul Washliyah sebagai ketua eksekutif, di bawah pimpinan Abdurrahman Syihab, diberikan wewenang untuk membentuk pusat-pusat zending (penyiaran) Islam di seluruh Indonesia. Zending ini bertujuan untuk memperluas dan memperkuat penyiaran Islam di kepulauan Indonesia dan menyaingi misionaris Kristen.⁵² Tujuan mendirikan Zending Islam ini adalah untuk mengimbangi aktivitas para

⁵¹ *Ibid.*, h. 155.

⁵² Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, h. 119.

Misionaris yang melakukan propaganda di Indonesia khususnya Sumatera Utara yang disebut sebagai “Pekabaran Injil atau Zending”.⁵³

⁵³ Pekabaran Injil atau yang lebih dikenal dengan nama “Zending” ini sudah memasuki Indonesia pada masa pendudukan Portugis di Kepulauan Maluku (1612-1605) ditandai dengan menetapnya beberapa misionaris katolik Roma di Tarnate pada tahun 1522. Hingga kedatangan Fransiscus Xaverius di Ambon tahun 1546, ia sudah berhasil membaptis ribuan penduduk lokal untuk menjadi pengikut Kristus. Lihat: H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 235. Ketika Zending Kristen sudah dilakukan secara sistematis di sejumlah daerah Indonesia, tidak demikian halnya dengan Tanah Batak, kawasan ini masih sangat tertutup seperti dikelilingi kabut misteri. Suku Batak yang mendiaminya masih tetap dengan kehidupan sosial yang dianut secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yaitu kehidupan primitif yang hidup dalam permusuhan, perbudakan, peperangan antar kampung, perjudian dan strata sosial. Keadaan ini memaksa Burton dan Ward, menarik langkah mereka untuk lebih jauh menjajaki Tanah Batak saat berkunjung pada bulan Juli 1824. Burton dan Ward, adalah utusan Lembaga Penginjilan di Inggris yang bernama *Baptist Church of England*, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi Tanah Batak. Lihat: Patar M. Pasaribu, *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2007), h. 80. Tanah Batak bukanlah sebuah tempat yang mudah dicapai oleh orang-orang Barat dengan semangat *Gold* (menjajah demi kekayaan), *Gospel* (menyebarkan Injil) dan *Glory* (mencari kejayaan) pada abad ke-18. Meski sudah mendapat kabar tentang keberadaan sebuah danau vulkanis yang sangat besar di jantung Bataklanden, mereka cukup kesulitan mencari lokasi tersebut. Setidaknya butuh lebih dari 80 tahun untuk menemukan Danau Toba. Dalam *The History of Sumatera*, William Marsden, menulis bahwa orang-orang Batak memang sengaja menghalangi setiap orang asing yang berupaya masuk ke Danau Toba. Bahkan, mereka sengaja memberi petunjuk yang salah terhadap Si Botar Mata (Si Mata Putih), julukan orang Batak terhadap orang-orang Barat. Namun, penghalangan ini justru membuat orang-orang Barat semakin penasaran. Tahun 1772, upaya memasuki pedalaman Sumatera Utara dimulai oleh penjajah Inggris, Giles Holloway yang didampingi Charles Miller, seorang ahli Botani. Namun, perjalanan mereka hanya sampai di Padang Lawas, tidak sampai menembus Danau Toba. Pada 9 Januari 1823, kapal perang Inggris Nautilus di bawah komando Anderson, berhasil bersandar di pantai timur Sumatera Utara. Rombongan Anderson ini kemudian menjelajah ke hulu-hulu sungai. Di Sunggal, mereka bertemu dengan orang Batak Karo. Bergerak ke Selatan, mereka berjumpa dengan orang Batak Simalungun di Batubara. Semakin ke Selatan, mereka bertemu dengan orang Batak Toba di Sungai Asahan dan Silau. Namun, ekspedisi Anderson ini tidak memahami bahwa Sungai Asahan terhubung langsung dengan Danau Toba, sehingga mereka gagal mencapai ke sana. Pada 30 April 1824, dua misionaris asal Inggris, Burton dan Ward, berangkat menuju pedalaman Danau Toba dengan misi menyebarkan agama Kristen ke penduduk setempat. Oleh Wakil Gubernur Jenderal Inggris yang berkedudukan di Bengkulu, Sir Stamford Raffles, Burton dan Ward, diperintahkan mencapai sejauh mungkin pedalaman Tanah Batak untuk mendirikan pos-pos penyebaran agama Kristen. Dalam perjalanannya, mereka masuk lewat Teluk Tapiannauli, menuju Utara ke Lembah Silindung, daerah terdepan Tanah Batak yang berhubungan dengan Pantai Barat. Burton dan Ward, kemudian bertekad mencapai Danau Toba. Namun sama dengan orang-orang Barat terdahulu, mereka mendapatkan “tantangan yang tidak bersahabat” dari penduduk setempat. Dalam laporan mereka, *Journey into the Batak Country*, tantangan ini yang kemudian membuat Burton dan Ward, membatalkan niatnya menembus Danau Toba. Lihat: Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), h. 870. Perihal “tantangan yang tidak bersahabat” ini, menurut Sitor Situmorang, hanyalah tafsiran berdasarkan prasangka atas kesalahpahaman mengenai sikap penduduk. Sebab, dalam catatan Burton dan Ward, yang lain, mereka mengaku disambut dan ditampung sebagai tamu menurut adat setempat. Mereka juga sempat menyaksikan berbagai upacara adat. “Salah paham yang timbul antara tuan rumah dan pendatang asing seperti itu wajar saja. Penduduk bisa tetap bersikap ramah tapi juga sekaligus curiga terhadap maksud-maksud si pendatang,” ujar Sitor dalam bukunya: *Toba Na Sae*. Lihat: Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX* (Jakarta:

Seiring zaman dengan berkembangnya informasi dan teknologi, metode dakwah yang dipergunakan Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan dakwah di Sumatera Utara tidak jauh berbeda dengan pola lama, artinya belum berkembang dengan pola-pola baru yang canggih sesuai dengan perkembangan keadaan yang sudah serba maju dari masa sebelumnya. Pola dakwah yang masih bertahan dalam bentuk retorika dan di atas mimbar dirasakan hasilnya belum memadai. Banyak masyarakat yang tidak tersentuh oleh dakwah tersebut,

Komunitas Bambu, 2009). Pada 1834, giliran orang Amerika, Munson dan Lyman, masuk ke pedalaman Tanah Batak, dengan maksud menyebarkan agama Kristen. Namun, mereka dicegat penduduk lalu dibunuh di wilayah perbatasan Lobu Pining. Menurut Sitor, cerita pembunuhan ini selalu ditonjolkan orang Barat, terutama dalam tulisan yang membela penjajahan sebagai 'tugas suci' mereka untuk menyebarkan peradaban. Padahal, kata Sitor, menurut versi penduduk Lobu Pining, Munson dan Lyman terbunuh dalam insiden antara penduduk dan pendatang, yang dipicu tewasnya seorang ibu akibat tertembak oleh pengawal mereka. "Kenyataan bahwa motif utama yang disebut "pembunuhan" akibat pelanggaran kedaulatan negeri cenderung dikesampingkan begitu saja," protes Sitor terhadap wacana yang dikembangkan Barat. Lihat: *Ibid.* Tahun 1840, setelah Inggris dan Amerika, giliran pemerintah Hindia-Belanda mencoba menembus Danau Toba. Namun, tidak seperti Inggris dan Amerika yang datang dengan misi agama, Belanda awalnya mengirim seorang sarjana, Junghuhn, untuk mengadakan penelitian ilmiah di sekitar Danau Toba. Dalam penelitiannya, Junghuhn bermaksud mengumpulkan berbagai informasi soal lahan, flora dan fauna, adat-istiadat, dan juga kondisi Danau Toba. Namun, sama seperti Burton dan Ward, Junghuhn hanya berhasil mencapai Lembah Silindung. Bahkan, sejumlah sumber menyebutkan, bahwa Junghuhn pun sebenarnya tidak sampai ke Lembah Silindung. Dia hanya berhasil sampai Sipirok, wilayah selatan Silindung. Bahkan, Junghuhn, yang dalam perjalanannya mengaku juga mendapatkan perlawanan dari Orang-orang Batak, pernah menyimpulkan bahwa danau vulkanis terbesar di dunia itu tidak ada. Alias dongeng belaka. Tahun 1844, setelah Junghuhn, orang Belanda lainnya, Oscar van Kessel, mencoba masuk ke pedalaman Tanah Batak pada 1844. Sang misionaris ini masuk lewat Angkola-Sipirok, kemudian menuju utara. Karena serangan yang pernah dilakukan Gerakan Padri masih terasa di Tanah Batak, Kessel mencari aman. Dia menyusuri Sungai Batang Toru ke arah hulu, melewati lembah-lembah yang tidak berpenduduk, lalu sampai ke Lembah Silindung. Namun, dia tetap gagal mencapai Danau Toba. Tahun 1852, Belajar dari para misionaris sebelumnya yang banyak dicurigai oleh orang-orang Batak, Netherlands Bijbelgenootschap (Perkumpulan Injil Belanda) menunjuk seorang sarjana bahasa, Neubronner van der Tuuk, untuk masuk ke pedalaman Tanah Batak. Tuuk, bertugas di lapangan untuk menerjemahkan Bahasa Batak, sehingga Injil bisa terlebih dulu diterjemahkan ke dalam bahasa Batak, sebelum akhirnya dilakukan penginjilan. Meski awalnya juga ikut dicurigai, Tuuk, akhirnya berhasil merebut kepercayaan penduduk, sehingga dia membulatkan tekad untuk meneruskan perjalanannya ke pedalaman. Sama dengan Holloway dan Miller, dia awalnya menuju arah Padang Lawas dan Angkola. Tidak langsung menuju Danau Toba. Kemudian, dia kembali ke pangkalannya di Barus, wilayah utara Sibolga. Tahun 1853, Setelah mendapat kepercayaan penduduk, Neubronner van der Tuuk, akhirnya mencapai Danau Toba. Pencapaian ini dia laporkan ke Amsterdam pada bulan Juli 1853. Dengan demikian, Tuuk adalah orang Barat pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Danau Toba. Peristiwa ini adalah sepuluh tahun sebelum Ludwig Ingwer Nommensen, misionaris Jerman yang dikenal sebagai Bapak Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), masuk Tanah Batak pada 1864. Saat Tuuk menginjakkan kaki di Danau Toba, orang Batak di pedalaman masih merdeka dari penjajah, karena pemerintah Hindia-Belanda baru menguasai pesisir. Ditemani oleh seorang pedagang Melayu, Tuuk berhasil juga sampai ke Lembah Bakkara, tempat Singamangaraja XI yang bernama Ompu Sohahuaon. Maka tak heran dalam laporannya, Tuuk, menyebut Singamangaraja XI sebagai 'Raja dari semua orang Batak.'

sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang agama Islam, sebab dengan metode retorika ini hanya dapat menyerap sekitar 5% masyarakat Muslim saja.⁵⁴

Dari segi manajemen, dakwah Al Jam'iyatul Washliyah belum tertata dengan baik. Patut untuk disoroti antara kelembagaan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang belum mampu mengkoordinir dai-dai Al Jam'iyatul Washliyah yang banyak tersebar diberbagai daerah, mereka berdakwa sendiri-sendiri dengan pengalaman yang berbeda-beda pula. Selain itu dari materi dakwah yang disampaikan tidak terlihat banyak perubahan. Orientasi dakwah yang masih berputar-putar pada masalah ukhrawi membuat dakwah Al Jam'iyatul Washliyah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat banyak.

b. Media Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah

Media adalah alat komunikasi atau penghubung, sedangkan yang dimaksud media dakwah adalah alat komunikasi atau penghubung yang dapat diaplikasikan oleh dai untuk menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat sebagai sasaran dakwah. Media ini menjadi sangat penting dalam usaha menyebarkan dakwah kepada masyarakat karena media memainkan peran tersendiri yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, penyebaran ajaran Islam merupakan agenda Al Jam'iyatul Washliyah, berdasarkan AD/ART Al Jam'iyatul Washliyah Bab III Pasal 7 tentang Majelis Dakwah. Organisasi ini sudah tentu menggunakan berbagai macam media dalam dunia dakwah, seperti buletin, koran, radio, televisi, internet dan berbagai media cetak lainnya. Namun jika dilihat kebelakang media dakwah Al Jam'iyatul Washliyah sangat sederhana sekali yaitu: 1) Media lisan; 2) Media tulisan dan; 3) Media amali.⁵⁵ Berikut di bawah ini penjelasannya:

1) Media Lisan

⁵⁴ Azizy, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 116-117.

⁵⁵ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 249.

Maksud media lisan adalah penyampaian dakwah dilakukan secara langsung kepada masyarakat dengan cara lisan dan ini adalah cara yang paling baik dan utama. Media ini telah digunakan oleh Rasulullah dalam berdakwah dan terbukti efektif dan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadis Rasulullah sendiri. Berdakwah dengan media lisan dapat dilakukan secara individu, yaitu dakwah yang ditujukan kepada perorangan atau kelompok kecil dalam bentuk pertemuan dengan rekan, karib maupun tetangga. Boleh juga dilakukan secara kolektif, yaitu dakwah yang ditujukan kepada kelompok yang lebih besar seperti majelis taklim, pengajian, diskusi, seminar dan sebagainya.

Program dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang dilakukan dengan media lisan ini merupakan aktivitas utama dengan berbagai bentuk kegiatan dengan mengaplikasikan media lisan tersebut. Dalam konteks ini selain mengadakannya di masjid dan surau, Al Jam'iyatul Washliyah juga mengadakannya di berbagai tempat seperti lapangan terbuka, pentas dan aula-aula pertemuan.⁵⁶

Kenyataan ini tampaknya merujuk kepada dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang dilakukan dengan media lisan tersebut, karena di tempat-tempat tersebut biasanya disampaikan ceramah, pengajian, khutbah, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan dalam menyampaikan dakwah ini selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan mengalami perkembangan meliputi: a) dakwah melalui ceramah; b) dakwah melalui pengajian; c) dakwah melalui kursus dai; d) dakwah melalui khutbah Jum'at, dan; e) dakwah melalui fatwa.⁵⁷ Berikut di bawah ini penjelasannya:

a) Dakwah Melalui Ceramah

Ceramah atau pidato merupakan suatu corak kegiatan yang menjadikan dakwah lebih cepat sampai kepada seseorang, berpindah dari pendakwah ke sasaran dakwah. Ceramah adalah salah satu media lisan yang terbaik karena digunakan di tengah-tengah khalayak ramai. Pada dasarnya ceramah atau pidato

⁵⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, h. 304.

⁵⁷ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 250-258.

yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: formal dan informal. Kategori formal dimaksudkan bahwa ceramah tersebut diselenggarakan oleh organisasi tersebut atau tokoh-tokoh yang berceramah atas nama organisasi. Sedangkan bentuk informal adalah ceramah yang dilakukan oleh pengurus dan tokoh-tokoh Al Jam'iyatul Washliyah secara pribadi dan tidak mengatasnamakan organisasi.⁵⁸

Sudah menjadi tradisi di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah bahwa ceramah formal dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu baik pada peringatan-peringatan hari besar nasional maupun hari besar Islam seperti Maulid Rasul, Isra Mikraj, tahun baru Islam, memperingati ulang tahun Al Jam'iyatul Washliyah dan lain sebagainya. Bentuk ceramah seperti ini terus dilakukan sampai sekarang dan tidak banyak yang mengalami perubahan baik dari penyampaian materi maupun susunan kegiatan acara. Selain itu acara yang sama seperti ini juga akan diadakan apabila ada kunjungan Pengurus Besar atau Pengurus Wilayah ketingkat yang lebih rendah lagi.

Hal ini dijelaskan oleh Nukman Sulaiman dalam buku *Peringatan: Al-Djamijatul Washlijah 1/4 Abad*, sebagai berikut:

Pada kesempatan pembukaan sekolah Al Jam'iyatul Washliyah di Porsea, sekretaris Al Jam'iyatul Washliyah dan rombongan hadir pada kesempatan tersebut, mereka memberikan ceramah-ceramah yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu juga ketika rombongan tersebut mengadakan kunjungan resmi ke suatu tempat, seperti kawasan perkebunan. Mereka mengadakan tablig akbar yang mendapatkan perhatian dari masyarakat di sekitar perkebunan tersebut.⁵⁹ Begitu juga pada tahun 1948, Abdurrahman Syihab terpilih sebagai Ketua Umum Al Jam'iyatul Washliyah, dalam kunjungan-kunjungannya baik di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara, beliau senantiasa menyampaikan pidato atau ceramah yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.⁶⁰

Tradisi ini masih terus berlanjut hingga hari ini, jika ada kunjungan dari Pengurus Al Jam'iyatul Washliyah, baik pusat maupun wilayah, atau pertemuan-pertemuan dengan masyarakat setempat maka dilakukan ceramah agama.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 251.

⁵⁹ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 51 dan 67.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 156.

b) Dakwah Melalui Pengajian

Selain aktif berdakwah melalui ceramah, Al Jam'iyatul Washliyah juga mengadakan program-program pengajian yang dikenal dengan nama 'Majelis Taklim', bentuk kajian ini pun terbagi dua, bentuk kajian yang berbentuk formal dan informal. Ulama yang berdakwah dengan cara ini pada umumnya mengupas masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid, muamalat dan akhlak. Pengajian atau majelis taklim ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti sekolah/madrasah, surau, masjid, kantor-kantor Al Jam'iyatul Washliyah dan lain sebagainya.⁶¹

Selain itu, ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah juga mengadakan majelis-majelis taklim secara pribadi atau perorangan di rumah mereka masing-masing, surau atau masjid di sekitar lingkungannya dan di tempat-tempat lain yang sudah ditentukan. Dalam majelis tersebut dikaji beberapa permasalahan yang sedang berkembang biasanya menggunakan buku-buku panduan seperti kitab *Tafsir al-Jalālain*, *Bulūg al-Marām*, *Kifāyah al-Akhyār* dan lain-lain.⁶²

Berdasarkan penelusuran penelitian di lapangan diketahui bahwa intensitas pengajian atau majelis taklim tersebut bervariasi, sesuai permintaan dan kebutuhan masyarakat. Majelis taklim informal yang sering diadakan di surau, masjid, kantor pemerintahan dan sebagainya biasanya menurut kebutuhan dan undangan dari pihak yang bersangkutan. Namun sekarang majelis taklim ini sudah menjadi suatu program yang terus dikembangkan oleh sebagian masyarakat dengan berbagai tingkatan, misalnya majelis taklim Muslimat dan remaja yang dibedakan waktu dan hari pelaksanaannya.⁶³ Walaupun demikian ada beberapa hal penting yang bisa diperoleh dari majelis taklim yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah ini, selain menjadi ladang dakwah juga memberikan manfaat bagi masyarakat Sumatera Utara, untuk membina hubungan silaturahmi

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), h. 123-124.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 67.

dan membangun kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya Syarikat Tolong Menolong (STM), yang berfungsi untuk menolong warga yang tertimpa musibah dan lain sebagainya.

c) Dakwah Melalui Kursus Dai

Media dakwah yang diterapkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah, dari kategori dakwah dengan lisan adalah dengan membentuk lembaga pengkaderan ulama. Tujuan utama lembaga pengkaderan ini dibentuk adalah untuk menghasilkan ulama-ulama yang akan menyambung dakwah Islamiah di Al Jam'iyatul Washliyah. Kader-kader ulama ini sengaja dipersiapkan untuk meneruskan dan mengendalikan dakwah di berbagai daerah di Sumatera Utara khususnya. Calon-calon ulama ini dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar-dasar keislaman. Sehingga apa yang disampaikan di medan dakwah bisa diterima oleh masyarakat dan memberikan kesan yang mendalam.

Biasanya kegiatan pengkaderan ini dilaksanakan oleh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang berada di daerah-daerah. Sedangkan jangka waktu yang diperlukan untuk pengkaderan ini juga bervariasi tergantung kebutuhan dan kebijaksanaan pengurus setempat. Pada umumnya pengkaderan dilakukan dalam waktu seminggu atau tujuh hari. Selanjutnya dai-dai yang telah dikader tersebut akan dilepaskan ke daerah-daerah pedalaman yang minoritas beragama Islam seperti Kabupaten Karo, Kabupaten Nias, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang,⁶⁴ dan sampai juga ke Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat.

Pada tahun 1970-an beberapa pimpinan cabang yang ada di Sumatera Utara melakukan pengkaderan pada setiap hari Minggu, yang diikuti oleh peserta dari pelajar-pelajar madrasah maupun mahasiswa-mahasiswa Al Jam'iyatul Washliyah. Berdasarkan ketetapan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah bahwa peserta yang mengikuti pengkaderan ini dibatasi antara 30-50 peserta. Semua

⁶⁴ Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, *Khazanah - Mimbar Jum'at*, No. 16, Juni (Medan: Bidang Dakwah & Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1994), h. 6.

peserta tersebut dikirim dari pengurus-pengurus cabang maupun ranting, namun kebanyakan mereka yang dikader ini adalah sebagian dari Pengurus-pengurus Al Jam'iyatul Washliyah. Selama mengikuti pengkaderan tersebut, para peserta diberikan bimbingan yang meliputi keislaman, keorganisasian, *skill* dan berbagai informasi lainnya, semuanya diberikan melalui ceramah, diskusi dan penjelasan-penjelasan lain.⁶⁵

Setelah selesai mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh Al Jam'iyatul Washliyah, para peserta berhasil mengikuti pengkaderan tersebut akan diberi tugas dan tanggung jawab langsung oleh pelaksana kegiatan tersebut. Sebagian dari peserta yang berhasil tersebut diberikan tugas untuk mengisi program-program majelis taklim di tengah-tengah masyarakat. Sebagian yang lain ada juga yang ditugaskan untuk menyampaikan khutbah pada setiap hari Jum'at dan juga tugas-tugas yang lain. Selain itu ada juga para kader tersebut yang diangkat menjadi pengurus di beberapa organisasi Al Jam'iyatul Washliyah.⁶⁶

Dalam hal ini, pengurus cabang maupun ranting Al Jam'iyatul Washliyah mengirimkan para dainya pada waktu-waktu tertentu ke daerah-daerah. Dai-dai ini diambil dari peserta pengkaderan yang rutin dilakukan. Dai-dai tersebut diberangkatkan ke daerah-daerah terpencil yang minoritas beragama Islam pada bulan Ramadhan berhadapan langsung dengan masyarakat setempat, mereka diberikan mandat untuk melakukan dakwah di daerah-daerah yang pernah dijajah oleh bangsa asing. Tujuannya adalah untuk menyampaikan ajaran Islam dan memperbaiki pengetahuan masyarakat terhadap Republik Indonesia. Dai-dai tersebut dikirim dalam beberapa rombongan, setiap rombongan biasanya terdiri dari tujuh orang.

Selama di medan dakwah dai-dai ini berkewajiban melakukan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, kursus cepat dalam melaksanakan praktik ibadah, penyuluhan-penyuluhan tentang keluarga dan masyarakat Muslim dan lain sebagainya. Kegiatan dakwah seperti ini mendapatkan sambutan yang positif dan memiliki kesan bagi masyarakat pedalaman tersebut, terlebih lagi bagi

⁶⁵ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 254.

⁶⁶ *Ibid.*

mereka yang sudah memiliki pengetahuan tentang Islam, tetapi masih dangkal. Sebagian penduduk menginginkan agar para dai tersebut untuk tinggal lebih lama lagi di kampung mereka.⁶⁷

Al Jam'iyatul Washliyah tidak saja melakukan tugas dakwah di kota-kota di sekitar lingkungan kepengurusannya, tetapi terus mengembangkan wilayah dakwahnya di daerah yang sangat jauh, situasi ini memang ditanamkan dalam setiap pengkaderan. Dari daerah-daerah yang jauh, barulah kemudian lambat laun menuju ke kota, setelah memiliki pengalaman dakwah yang banyak.

d) Dakwah Melalui Khutbah Jum'at

Menurut pandangan Islam hari Jum'at bukan saja merupakan satu kesempatan untuk berkumpul dengan sesama Muslim untuk melaksanakan salat Jum'at, akan tetapi juga merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang keislaman dan mengisi spritualitas yang kosong dengan mendengar ceramah melalui khutbah Jum'at yang bisa didapatkan seminggu sekali. Khutbah Jum'at ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan risalah Islam kepada kaum Muslimin, khususnya kepada jemaah salat Jum'at. Dakwah melalui khutbah Jum'at ini sudah ada sejak zaman Rasul saw, artinya dari awal penegakan syariat Islam.

Bagi Al Jam'iyatul Washliyah peluang emas ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Maka disusunlah program-program yang berkaitan dengan khutbah Jum'at di masjid-masjid sebanyak mungkin. Maka tidak heran pada masa itu jika ditemukan di beberapa cabang Al Jam'iyatul Washliyah yang menyiapkan nama-nama para dai atau khatib dan nama-nama masjid di mana khatib tersebut akan memberikan ceramah atau khutbah Jum'at.⁶⁸

Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh dan Pendakwah-pendakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang telah dipesan oleh pengurus beberapa masjid untuk mengisi khutbah Jum'at di masjid mereka pada tanggal-tanggal tertentu. Khatib atau penceramah tersebut diminta untuk mengisi di masjid tersebut selama

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah*, h. 278-280.

⁶⁸ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 256-257.

beberapa kali dalam setahun, bahkan ada yang setiap bulan. Tergantung kebutuhan masyarakat dan ketertarikan dengan gaya dan isi ceramah yang disampaikan.

Berdasarkan tradisi, dalam program dakwah melalui khutbah Jum'at ini, Al Jam'iyatul Washliyah mengatur dan melaksanakan latihan-latihan yang berkaitan. Biasanya dilaksanakan dalam waktu tujuh hari seperti pengkaderan dai yang telah dijalankan oleh Al Jam'iyatul Washliyah. Latihan calon khatib ini dilakukan dengan cara berkelompok, jumlahnya tergantung kebijakan Pengurus Cabang Al Jam'iyatul Washliyah. Setiap bulan hanya diadakan satu kelompok saja untuk mengikuti pelatihan tersebut, mana kala ada kelompok lain yang akan mengikuti latihan khutbah maka akan dilakukan pada bulan berikutnya, demikian seterusnya.⁶⁹

Sebelum memasuki medan dakwah, calon dai atau khatib terlebih dahulu digembleng dengan berbagai latihan terlebih dahulu dan diberi bimbingan agar mereka tidak memiliki rasa minder, canggung, demam panggung atau gerogi dalam memberikan khutbah Jum'at. Pada awalnya mungkin sebagian akan merasakan hal-hal tersebut, namun lambat laun seiring banyaknya jadwal khutbah Jum'at para dai akan mampu dengan sendirinya mengatasi semua itu.

e) Dakwah Melalui Fatwa

Fatwa, jika didefinisikan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan syariat atau undang-undang.⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian fatwa, sebagai: "Jawab (keputusan, pendapat) yang diberikan oleh mufti tentang suatu masalah".⁷¹ Berdasarkan definisi tersebut, fatwa dapat dikatakan sebagai keputusan atau jawaban yang diberikan oleh ulama atau mufti tentang suatu masalah yang belum ada atau

⁶⁹ Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, "Khazanah", h. 6.

⁷⁰ Sa'di Abu Habib, *Al-Qamus al-Fiqh Lugatan wa Istilahan* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), h. 281.

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 406.

belum jelas kedudukannya dalam syariat Islam, terutama sebagai efek samping dari modernisasi yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Melihat tidak semua persoalan yang terjadi di masyarakat didapati hukum dalam Alquran dan Hadis Rasul saw, sedangkan persoalan masyarakat semakin banyak dan memerlukan kejelasan hukum, maka sudah semestinya Al Jam'iyatul Washliyah memiliki dewan fatwa, yang mana dewan fatwa ini akan mengeluarkan keputusan terhadap permasalahan tersebut sebagai hukum. Maka sejak awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah sudah membentuk dewan fatwa tersebut.⁷² Dengan demikian apabila muncul masalah baru atau timbul pertikaian di tengah-tengah orang ramai tentang hukum sesuatu, maka dipersilahkan untuk meminta penjelasan hukum ke Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah.

Kelahiran Dewan Fatwa, Penasehat dan pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, pada tanggal 10 Desember 1933, memberikan bias positif bagi perkembangan hukum dan pergerakan Al Jam'iyatul Washliyah. Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, dalam menetapkan fatwa-fatwanya harus didasarkan pada *qaul* Syafi'i dan tidak memakai *qaul* yang lainnya, hal ini sesuai dengan bunyi Anggaran Dasar Al Jam'iyatul Washliyah.⁷³

Pada awalnya dewan fatwa ini bernama Majelis Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, namun pada muktamar XVI di Jakarta dilakukan perubahan nama, akan tetapi tidak mempengaruhi bagi penetapan hukumnya namun memberikan nuansa baru bagi pergerakan Al Jam'iyatul Washliyah, karena jika lembaga ini hanya berbentuk majelis, maka hanya dapat bekerja jika ada instruksi dari Pengurus Besar, tetapi jika berbentuk dewan dapat bekerja secara mutlak tanpa harus tergantung pada ketentuan Pengurus Besar.⁷⁴

Pembicaraan dan hasil tukar pikiran secara serius dan mendalam antara ulama yang menjadi pengurus dewan fatwa tersebut menghasilkan pendapat yang

⁷² Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 44.

⁷³ Tjek Tanti, *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)* (Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997), h. 60.

⁷⁴ *Ibid.*

disepakati untuk menjadi sumber hukum sesuai dengan pandangan Islam. Maka hasil pembahasan dewan fatwa tersebut dipaparkan atau dipresentasikan kepada masyarakat ramai. Ada beberapa persoalan yang telah diputuskan oleh Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah pada awal berdiri, di antaranya: 1) Masalah Undian Berhadiah (Lotre), pada bulan oktober 1938, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah mengadakan musyawarah untuk membahas berbagai masalah, di antaranya adalah masalah undian berhadiah atau lotre. Dewan fatwa Al Jam'iyatul Washliyah membicarakan permasalahan tersebut berdasarkan pandangan Islam, setelah mempelajari dan mengkaji masalah itu dari berbagai aspek, mereka mengambil keputusan bahwa hukum mengadakan, membeli dan mengambil keuntungan dari lotre adalah haram;⁷⁵ 2) Masalah Membela Tanah Air, pada tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah membahas persoalan mempertahankan tanah air Indonesia dari penjajahan asing. Mereka mengambil sikap dan pendirian bahwa menurut pandangan Islam adalah wajib hukumnya atas setiap Muslim untuk membela tanah airnya dari penjajahan Belanda dan sekutunya. Jika tewas atau gugur dalam medan perang seperti ini dengan niat menegakkan Islam, maka orang tersebut termasuk mati syahid;⁷⁶ 3) Masalah Zakat Fitrah dan Anak Yatim, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah juga mendiskusikan masalah mengeluarkan zakat anak yatim, apakah menjadi kewajiban bagi yayasan yang memelihara anak yatim tersebut apa tidak? Hasil pembahasan tentang hal ini, bahwa yayasan yang memelihara anak yatim tidak wajib hukumnya mengeluarkan zakat fitrah anak yatim yang dipeliharanya;⁷⁷ 4) Persoalan Mandi Syafar, Sebagian masyarakat memiliki keyakinan dan pandangan bahwa bulan Syafar adalah bulan sial, yang bisa membawa marabahaya dan petaka. Mereka merasa cemas dan khawatir dengan kedatangan bulan tersebut, dan setiap bencana dan musibah yang akan terjadi. Untuk menghindari semua itu terjadi pada diri mereka, maka dilakukan ritual mandi Syafar dengan beberapa bacaan atau mantera sesuai dengan adat dan

⁷⁵ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 91.

⁷⁶ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 257.

⁷⁷ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 92.

kepercayaan masing-masing dengan tujuan agar terhindar dari bencana dan musibah yang dibawa oleh bulan Syafar.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah, membahas permasalahan ini sesuai dengan pandangan Islam. Sebagai hasil dari kajian mereka maka dikeluarkan fatwa bahwa tradisi mandi Syafar bukanlah berasal dari ajaran Islam, karena itu praktik mandi Syafar bertentangan dengan syariat Islam.⁷⁸ Permasalahan di atas adalah sebagian kecil dari masalah yang pernah diselesaikan oleh Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, sama halnya dengan setiap permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat, akan dibicarakan dan dicarikan penyelesaian hukumnya apakah halal atau haram menurut pandangan agama Islam. Begitu juga tentang fatwa soal meminjamkan rahim wanita untuk menyemai benih (air mani/sperma) orang lain (bebe tiup) yang mana hukumnya adalah haram.⁷⁹ Dalam konteks fatwa ini Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menyusun sebuah buku yang diberi judul: *Kumpulan Fatwa*, yang bertujuan memberikan penjelasan kepada masyarakat ketika itu tentang hukum suatu permasalahan yang sedang berkembang.

Agak sukar untuk mencari hasil fatwa-fatwa Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah pada masa-masa berikutnya secara utuh, hal ini disebabkan karena berpindah-pindahnya kantor pusat baik pada masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan, selama masa perpindahan ini tidak jarang dokumen-dokumen Al Jam'iyatul Washliyah rusak dan hilang. Namun peneliti menemukan beberapa laporan hasil sidang Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah. Di antaranya: 1) Hukum kawin antara Muslim dengan bukan Muslim di Catatan Sipil; 2) Pemindahan mani dari istri yang subur kepada istri yang mandul; 3) Faraid dan reaktualisasi ajaran Islam; 4) Haji akbar; 5) Anak angkat (adopsi) menurut hukum Islam; 6) Penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat suci Alquran; 7) Jilbab; 8) Melaksanakan ibadah haji dengan dana yang tidak halal.⁸⁰

⁷⁸ Redaksi, *Dewan Islam*, No. 28, Tahun IV, April 1937 (Medan: t.p. 1937), h. 28.

⁷⁹ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 260-261.

⁸⁰ Keputusan-keputusan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (Cikopo: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1988).

Selanjutnya, pada tahun 1998 di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Medan. Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, merangkum fatwa-fatwa yang pernah dikeluarkan pada masa itu. Adapun yang terlibat dalam persidangan ini adalah:

Tabel 8
Daftar Nama Peserta Persidangan Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah
Tahun 1998

No	Nama	Jabatan
(1)	(2)	(3)
1	H. M. Ridwan Ibrahim Lubis	Ketua Dewan Fatwa/Pimpinan Sidang
2	Drs. Lahmuddin Nasution, M.Ag.	Wakil Ketua Dewan Fatwa/Pimpinan Sidang
3	Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A.	Wakil Ketua Dewan Fatwa/Pimpinan Sidang
4	Drs. Darul Aman, M.Ag.	Sekretaris Dewan Fatwa/Notulis
5	Drs. H. Abd. Rahman Umar	Sekretaris Dewan Fatwa/Notulis
6	H. Maslim Batubara	Bendahara Dewan Fatwa/Peserta
7	H. Jalaluddin A. Muthalib, M.A.	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
8	Dr. Hasballah Thaib, M.A.	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
9	Dr. Abdul Kader Alhabsji, M.A.	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
10	Dr. H. Daud Rasyid	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
11	Drs. Abdul Malik Lubis	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
12	K.H. Abdul Aziz Usman	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
13	Dr. Ahmad Qorib, M.A.	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
14	Drs. H. Husaini Ismail	Anggota Dewan Fatwa/Peserta
15	H. M. Yahya Arsyad	Anggota Dewan Fatwa/Peserta

Adapun fatwa-fatwa yang diputuskan oleh Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1998 ini meliputi: 1) Keafdalan antara haji sunah dan sedekah sunah; 2) Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN); 3) Hukum penimbunan kekayaan; 4) Tawaf ifadah perempuan yang sedang haid; 5) Hukum hewan sembelihan Ahlul Kitab dan daging impor; 6) Penggunaan zakat untuk pembangunan madrasah atau masjid; 7) Salat sunah bagi orang yang masih mempunyai kewajiban mengkada salat fardu; 8) Hukum persentuhan tanpa lapis

antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram ketika tawaf; 9) Hukum perempuan menjadi kepala negara.⁸¹

Selain itu juga ditemukan beberapa fatwa ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang terorganisir dalam Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah maupun secara perorangan. Dengan cara mengeluarkan fatwa-fatwa terkait permasalahan yang bisa meragukan masyarakat, menjadi suatu cara yang ampuh untuk menyampaikan dakwah Islamiah. Fatwa-fatwa tersebut menjadi alat untuk menyampaikan risalah-risalah Islam dan pandangan syariat terhadap suatu perkara yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah Melalui Media Tulisan

Jauh sebelum media cetak dan media elektronik mengalami kemajuan, ulama Al Jam'iyatul Washliyah turut memikirkan bagaimana cara paling efektif untuk menyebarkan dakwah melalui media tersebut. Berbagai usaha untuk memenuhi langkah tersebut dilakukan. Hal seperti ini juga tentunya sudah pernah berhasil dilakukan beberapa ulama pembaru Islam di luar negeri, seperti majalah *al-Manar* yang dikelola oleh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir berdiri pada tahun 1898.⁸² Untuk itu peneliti memandang penting untuk melihat sejauh mana tradisi ini sudah berjalan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah.

Berdakwah melalui tulisan sudah menjadi tradisi di Al Jam'iyatul Washliyah. Dalam konteks kekinian media tulisan memiliki peranan yang begitu penting dalam proses penyebaran dakwah. Peranan tersebut dapat memberikan

⁸¹ Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, *Laporan Hasil-hasil Sidang Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, 1998), h. 5-19.

⁸² Pada tahun tersebut Muhammad Rasyid Ridha menerbitkan majalah *al-Manar* sebagai penyambung majalah *al-'Urwah al-Wuṣṣā* dalam cita kebangkitan Islam yang lebih lengkap. Majalah *al-'Urwah al-Wuṣṣā* diterbitkan di Paris atas prakarsa Muhammad Abduh (1849-1905) dan Jamaluddin al-Afghani (1838-1897). Majalah Islam ini diterbitkan dengan tujuan membangkitkan kembali kesadaran kaum Muslimin akan harga dirinya serta memperingatkan bahaya yang mengancam Islam jika tetap lalai dan lengah. Majalah *al-'Urwah al-Wuṣṣā* terbit perdana 5 Jumadil Awal 1301 H/13 Maret 1884 M, hingga 18 nomor (edisi). Nomor terakhir terbit bulan Zulhijjah 1301 H. Usia majalah itu tidak sampai setahun lantaran dilarang beredar di negeri-negeri yang dikuasai Inggris. Selain membangkitkan semangat, Muhammad Rasyid Ridha mengisi majalah *al-Manar* dengan pandangan-pandangan Islam yang baru. Dalam majalah *al-Manar* juga dimuat tafsir Alquran menurut sistem Muhammad Abduh. Majalah yang tersebar ke seluruh dunia Islam ini akhirnya ditutup dengan wafatnya Muhammad Rasyid Ridha.

kesan yang berbeda dengan dakwah yang dilakukan dengan cara lisan, mengingat cara lisan memerlukan waktu dan ruang yang terbatas, berbeda dengan cara tulisan yang bisa dibaca kapan saja dan di mana saja. Tulisan-tulisan tersebut bisa terbitkan melalui surat kabar, majalah, jurnal, buku dan lain sebagainya. Sebelum diterbitkan di media masa, informasi-informasi yang akan disampaikan terlebih dahulu disesuaikan dengan keadaan saat itu. Artinya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan masyarakat.

Sebagai ulama besar Al Jam'iyatul Washliyah, tentu memiliki berbagai karya tulis baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar dan sebagainya, hal tersebut berkontribusi dalam menyuarakan aspirasi dan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini ulama Al Jam'iyatul Washliyah tidak mau ketinggalan, mereka memandang perlu menerbitkan media yang menjadi penyambung lidah dalam menyampaikan misinya, bukan saja dikalangan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah akan tetapi masyarakat luas baik domestik maupun mancanegara.

Al Jam'iyatul Washliyah, bercita-cita untuk menerbitkan majalah, hal ini diwacanakan dalam musyawarah pada tanggal 22 Desember 1932. Cita-cita untuk menerbitkan sebuah majalah, baru terealisasikan setahun kemudian di tengah-tengah kesibukan melakukan pergerakan melawan penjajahan. Bertepatan pada tanggal 1 November 1933 adalah merupakan hari perdana bagi penerbitan majalah yang diberi nama *Medan Islam*, majalah ini diterbitkan di bawah pimpinan Abdul Wahab dan Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980).⁸³

Target utama majalah *Medan Islam* bukan saja untuk mencerdaskan kalangan Al Jam'iyatul Washliyah saja dalam bidang pengetahuan Islam, akan tetapi untuk menyiarkan agama Islam ke daerah-daerah yang penduduknya non-Muslim atau minoritas Muslim. Melihat objek penulisan majalah ini, sudah sepantasnya jika pimpinannya adalah orang yang mengerti tentang Islam dan memiliki wawasan yang luas pula. Pimpinan majalah ini diserahkan kepada personal yang memiliki keahlian dan kemahiran dalam bidang agama lain. Memahami berbagai persoalan tentang agama Kristen paling diutamakan, karena

⁸³ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 41 dan 44.

pengetahuan ini untuk menghadapi golongan yang berpegang terhadap agama tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ditunjuk sebagai Pimimpin Redaksi Majalah *Medan Islam*, beliau memang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Kristen. Dalam memimpin majalah *Medan Islam* beliau bukan saja bisa menulis sebuah artikel yang mengulas informasi-informasi tentang agama Kristen akan tetapi mampu menguraikan penyimpangan-penyimbangan dan pemalsuan-pemalsuan terhadap Injil, kitab suci agama Kristen atau yang lebih dikenal dengan Perjanjian Baru.⁸⁴

Dalam perjalanannya majalah *Medan Islam*, akhirnya terpaksa dilakukan pergantian pemimpin, walaupun demikian Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak lupa melaksanakan tugasnya dalam membela Islam. Mengenai hal ini, dijelaskan sebagai berikut: “*Medan Islam* menyediakan ruangan percaturan agama, pada umumnya mengenai agama Kristen. Sebagian besar isi ruangan ini adalah pembelaan terhadap kebenaran Islam dan memaparkan kelemahan Kristen”.⁸⁵ Selain permasalahan tersebut, *Medan Islam* juga menguraikan masalah-masalah yang berkaitan dengan: fikih, hadis, sejarah Rasul dan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan lain sebagainya.

Satu hal yang tak kalah pentingnya dalam artikel-artikel ini adalah disediakannya ruang-ruang untuk bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Hal ini sangat jelas menggambarkan bahwa majalah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pembaca dalam bahasa-bahasa tersebut.⁸⁶ Bahasa memang merupakan alat komunikasi massa dalam tingkat nasional maupun internasional. Sebagai salah satu sarana komunikasi dan informasi terkini pada masanya, *Medan Islam* juga mengambil bagian dalam membahas isu-isu kontemporer, perannya sangat penting terutama sekali pada masa-masa genting. Hal ini terbukti mana kala Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal

⁸⁴ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 264.

⁸⁵ Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 102.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 103.

17 Agustus 1945, majalah *Medan Islam* menerbitkan artikel atau makalah tentang perlunya membela kemerdekaan.⁸⁷

Melihat keberadaan surat kabar dan majalah lain sangat sedikit pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia, majalah *Medan Islam* sudah tentu mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, baik anggota Al Jam'iyatul Washliyah maupun masyarakat luas. Keadaan tersebut terbukti dengan besarnya angka penjualan majalah tersebut yang mencapai belasan ribu eksemplar, yaitu sebanyak 14980 eksemplar.⁸⁸

Selain majalah *Medan Islam*, masih ada lagi majalah lain yang dikelola oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah yaitu: *Raudhatul Muta'allimin*. Nama majalah tersebut menggambarkan bahwa pembaca dan peminat majalah yang diterbitkan setiap bulan ini adalah para pelajar dan mahasiswa. Adapun yang menjadi kandungan majalah *Raudhatul Muta'allimin*, terdiri dari berbagai makalah dan pembahasan-pembahasan. Di antaranya adalah ruangan ilmu pengetahuan, sejarah, kesehatan, pendidikan, keputrian, keteladanan, peristiwa dan berita institusi perguruan atau pendidikan.⁸⁹ Dari ruang artikel ini dapat dipahami bahwa maksud penerbitan majalah ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan para pelajar khususnya, serta memberikan informasi-informasi kontemporer.

Melihat realitas yang ada, walau bagaimanapun peran penting yang dimainkan oleh majalah pelajar ini, jika tidak didukung oleh sumber dana yang kuat maka lambat laun akan segera padam juga. Hal inilah yang dialami majalah *Raudhatul Muta'allimin* yang didirikan pada bulan Februari 1937 ini, dikarenakan hal tersebut ia hanya mampu menerbitkan 11 edisi.⁹⁰ Nasib yang sama juga dialami oleh majalah *Medan Islam* yang harus undur diri dari dunia tulis menulis sebelum tahun 60-an.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam menerbitkan majalah-majalahnya telah ambil bagian dalam usaha untuk meningkatkan wawasan masyarakat dan

⁸⁷ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 126.

⁸⁸ Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 103.

⁸⁹ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 77.

⁹⁰ *Ibid.*

berusaha menyadarkan umat Islam tentang tugas dan kewajiban mereka. Selain itu sebagai organisasi besar, usaha-usaha penerbitan majalah dipandang penting bagi Al Jam'iyatul Washliyah. Penerbitan ini membantu masyarakat untuk mengetahui informasi-informasi tentang Islam di berbagai belahan dunia lain, sebab dewasa ini media-media cetak maupun elektronik di Indonesia seperti dikebiri dalam menerbitkan berita atau tulisan yang berhubungan dengan Islam. Hal ini disampaikan oleh Jan Ali, yang mengatakan bahwa "*Media don't want to talk about the goodness of Islam because the media don't like Islam*".⁹¹

Tahun 1938, Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengelola sebuah majalah yang bernama *Dewan Islam* yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Dewan Islam, beralamat di Jalan Japaris No. 421 A, Medan. Alamat kantor administrasinya terletak di Jalan Japaris No. 217, Medan. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjabat sebagai Pemimpin Pengarang dan Moehammad Sa'ad sebagai Pengurus. Majalah *Dewan Islam* terbit setiap bulan berisi reportase dan artikel yang berhubungan dengan Islam. Dalam edisi No. 42/Tahun V/Juni 1938, misalnya ada tulisan tentang kehidupan kaum Muslim di Jepang dan lain-lain.

Tahun 1955, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan beberapa ulama lain, seperti Zainal Arifin Abbas, aktif dalam penulisan di majalah *al-Islam* yang diterbitkan oleh Firma Islamyah, Medan. Alamat kantor redaksi terletak di Jalan Sutomo P No. 329, Medan. Pemimpin Umum majalah *al-Islam* adalah Abdul Djalil Siregar, Pemimpin Redaksi Zainal Arifin Abbas, Staf Redaksi Nashiruddin D. Pane, Abdul Mu'thi. Redaksi Harian Moehd. Noer Hanafiah, anggota-anggota Muhammad Arsyad Thalib Lubis, M. Bustami Ibrahim, Adnan Lubis, Abdul Halim Hasan dan M. Dien Yatim. Majalah ini terbit setiap bulan, memuat artikel-artikel mengenai agama Islam dan hal-hal umum lain yang dilihat dari kacamata Islam. Majalah *al-Islam* memuat artikel-artikel tentang keislaman yang ditulis oleh ulama-ulama terkemuka pada tahun 1955, seperti Zainal Arifin Abbas, Adnan Lubis, Tamar Djaja, Hamka, Oemar Amin Hoesin, Abdul Qadir 'Oudah,

⁹¹ Jan Ali, *Lecturer in Islam and Modernity in the School of Humanities and Communication Arts University of Western Sydney*, wawancara di Sydney tanggal 16 September 2015.

Abd. Halim Hasan, Mohd. Noerman, Hamzah Junus, M. Ali Sardjany, dan lain-lain.

Selain majalah yang diterbitkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah, ada juga tulisan-tulisan lain dalam bentuk buletin dan buku, baik yang berukuran kecil, sedang dan besar. Buletin dan buku-buku tersebut juga berusaha untuk memberikan penjelasan atau pencerahan kepada masyarakat luas tentang hukum-hukum Islam, fenomena masyarakat dan pendidikan. Para ulama Al Jam'iyatul Washliyah menulis buletin dan buku-buku tersebut dengan dalil yang jelas, tersusun dengan bukti-bukti atau fakta-fakta yang membenarkan atau menolak suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu berdakwah melalui tulisan juga tidak kalah pentingnya dengan beberapa cara lain untuk menyampaikan ajaran Islam.

Usaha ulama Al Jam'iyatul Washliyah untuk mengembangkan ajaran Islam di Sumatera Utara dilakukan dengan berbagai cara. Selain menerbitkan majalah, buletin juga merupakan usaha yang sangat praktis untuk menyampaikan ajaran Islam di kalangan masyarakat luas. Buletin dipandang lebih efisien karena gampang dibaca di mana saja, karena terdiri dari beberapa halaman dan merupakan santapan rohani untuk golongan intelek dan golongan terpelajar yang hanya membahas tema-tema tertentu saja.⁹² Buletin dakwah yang menggunakan bahasa Indonesia ini mengandung artikel atau makalah pendek tentang Islam, terdiri dari ayat-ayat Alquran, hadis Rasul dan diperkuat dengan pendapat para ulama yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang dibahas.

Buletin ini hanya mampu diterbitkan sekitar 300-500 eksemplar saja setiap kali terbit dan hanya membahas tiga hingga lima tema saja setiap tahunnya. Cara mendistribusikan buletin ini juga masih sangat sederhana, yaitu melalui kantor-kantor kepengurusan Al Jam'iyatul Washliyah di daerah-daerah, selanjutnya disampaikan kepada para pengurus, majelis taklim dan lain sebagainya. Setiap

⁹² Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 270.

buletin yang disampaikan akan dikenakan biaya dengan harga tertentu yang relatif murah.⁹³

Setelah melalui beberapa media, melihat kebutuhan dan kepentingan penulisan buku sebagai sarana dakwah, ulama Al Jam'iyatul Washliyah berusaha mencetak dan menerbitkan buku-buku dalam berbagai tema dan judul menurut kepentingan atau keperluan berbagai lapisan masyarakat. Perhatian Al Jam'iyatul Washliyah terhadap penerbitan buku dibuktikan dengan dibentuknya sebuah majelis yang bertugas mengawasi hal ini, yaitu: "Majelis Pembacaan/Penerbitan", pada tahun 1934.⁹⁴ Dalam tulisan ini peneliti berusaha untuk memaparkan sebanyak mungkin buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam menyebarkan agama Islam.

Mengingat perkembangan-perkembangan dakwah yang dilakukan di daerah-daerah minoritas Muslim setelah pengiriman para dai di wilayah-wilayah tersebut. Maka dirasa penting untuk membekali para muallaf dengan buku-buku pegangan yang bisa mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan syariat Islam. Maka, ulama Al Jam'iyatul Washliyah melakukan usaha-usaha untuk menerbitkan buku-buku agama pada tanggal 7 September 1934, yang merupakan hasil usaha para Pengurus Pusat, adapun buku-buku tersebut di antaranya adalah: a) *Peraturan Sembahyang*; b) *Pangaramotan tu na Mate (Mengurus Jenazah)*; c) *Hite to Hasilomon I (Jalan ke Islam)*.⁹⁵

Ketiga buku-buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Toba yang ditulis oleh Abdul Kadir, seorang ulama yang fasih berbahasa Toba dan gigih dalam mengembangkan dakwah Islam. Biaya penerbitan buku-buku ini diperoleh dari wakaf para dermawan di Kota Medan. Buku-buku tersebut sangat jelas bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam di tanah Batak dan sekitarnya. Sebanyak 5000 eksemplar berhasil di sebar di Porsea, diberikan kepada masyarakat Muslim di sana secara gratis.⁹⁶

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara* (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), h. 177.

⁹⁴ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamiyatul*, h. 77.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 52.

⁹⁶ Al Jamijatoel Washlijah, *Al Jamijatoel Washlijah Congress ke-III Jubileum 10 Tahun* (t.t.p.: Congress Al Jamijatoel Washlijah, 1941), h. 72.

Selain-buku-buku yang ditulis dengan bahasa Toba, ulama Al Jam'iyatul Washliyah juga mengambil inisiatif untuk menerbitkan dua buku yang berjudul: a) *Pedoman Gendek* (Pedoman Ringkas); dan b) *Turi-turian Gendek* (Riwayat ringkas tentang kebesaran Nabi Muhammad saw).⁹⁷ Buku-buku ini berasal dari bahasa Melayu karya Zainal Arifin Abbas, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Karo oleh Gr. Terang Ginting.⁹⁸ Buku ini diterbitkan untuk disebarikan di Tanah Karo, guna menambah pemahaman kaum Muslimin tentang syariat Islam terutama berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim, serta tentang sejarah perjuangan Rasulullah menegakkan agama Islam, sebab pemahaman mereka tentang hal-hal tersebut masih sangat dangkal sekali.

Selain buku-buku yang telah disebutkan masih banyak lagi terbitan-terbitan lain yang berfungsi sebagai alat penyebaran agama Islam, di antaranya: a) *Senjata Mubalig Islam*; b) *Etos Kerja: Pekerja, Pengusaha dan Perusahaan yang Berkah*; c) *Mengembangkan Wawasan Nusantara yang Islami*; d) *Islam dan Keadilan Sosial*; e) *Membina Moral Generasi Penerus*; f) *Tajdid (Pembaruan) dalam Islam*;⁹⁹ dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut ditulis oleh para ulama dan dai Al Jam'iyatul Washliyah.

Besarnya sumbangan yang dapat diberikan melalui dakwah dengan tulisan itu, maka Al Jam'iyatul Washliyah sejak dari awal sudah aktif menyebarkan ajaran Islam dengan media tulisan, seperti menerbitkan majalah, jurnal, risalah, buku dan sebagainya. Melihat hal ini maka pengadaan terhadap taman bacaan dan perpustakaan sudah semestinya menjadi target yang harus direalisasikan oleh Al Jam'iyatul Washliyah.¹⁰⁰ Namun kenyataan ini masih sangat mengecewakan, jika dilihat diberbagai kantor pengurus maupun lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah masih jauh sekali ketersediaan buku-buku yang diharapkan.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki visi yang jauh ke depan, proses pendidikan dan dakwah akan berakhir seiring dengan bertambahnya usia para

⁹⁷ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 268.

⁹⁸ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 106.

⁹⁹ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 269.

¹⁰⁰ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 342.

guru dan ulama yang mengajarkan ilmunya, untuk itu diperlukan media yang akan digunakan untuk menyampaikan berbagai ilmu yang pernah diajarkan. Sebuah pemikiran yang dituangkan dalam karya tulisan tidak akan pernah mati selagi tulisan itu masih dibaca dan dipelihara dengan baik. Kondisi ini menjadi perhatian ulama Al Jam'iyatul Washliyah, sehingga dibentuklah berbagai media yang akan menjadi perantara antara ulama, organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, anggota dan masyarakat luas.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang kontribusi ulama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dan sejauh mana produktivitas mereka dalam bidang publikasi, maka di bawah ini akan dijelaskan apa saja karya-karya tersebut.

a) Hasan Maksum (1884-1936)

Hasan Maksum banyak menghasilkan karya tulisan, di antaranya: *Qutufah as-Šāniyah*, risalah ini dicetak pertama kali oleh al-Maṭba'ah al-Miriyah al-Kainah, Makkah pada tahun 1333 H. Buku ini mendapat pujian dari gurunya Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), dan 'Abdul Qadir Šabir al-Mandaili (1910-1965).

Karya Hasan Maksum yang lain ialah sebuah risalah yang diberi judul *Beberapa Masail*, cetakan yang kedua oleh Maṭba'ah al-Aḥmadiyah Singapura, pada 16 Muharram 1348 H/24 Juni 1929 M. Kandungannya menangkis sembilan belas serangan Kaum Muda¹⁰¹ yang dianggap bidah. Ringkasan Sembilan belas

¹⁰¹ Kaum Muda merupakan istilah kelompok ulama yang berpikiran modern dan progresif. Mereka tidak menerima pemahaman keagamaan sebagaimana kaum tradisional yang pro kepada taklid. Bagi mereka pemahaman keagamaan bisa ditafsirkan dalam ruang ijtihad. Dari segi pengamalan keagamaan, mereka menghendaki purifikasi ajaran yang sesuai dengan sumber Alquran dan sunah. Mereka menolak adanya praktik-praktik agama yang berbaur dengan tradisi lokal yang tidak ada dasarnya, berasal dari sumber otoritatif Islam tersebut. Lihat: Daliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 M* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 7. Pengistilahan Kaum Tua dan Kaum Muda pertama kali berkembang di Sumatera Barat, istilah ini bukanlah berasal dari masing-masing golongan ulama yang sedang mengalami masa transisi kembali kepada adat-istiadat Minangkabau yang asli dengan jalan memurnikannya dari pengaruh adat dan kebiasaan Aceh yang masih dipakai bangsawan Minang. Lihat: M. Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, t.t.), h.127-128. Kaum tua biasanya diistilahkan sebagai kelompok ulama yang bersifat tradisional dan konservatif, baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaan. Kelompok ulama ini dikenal sebagai 'penjaga

persoalan yang dimaksudkan di antaranya ialah: “(1) Tentang membaca usali pada waktu salat; (2) Membaca talkin pada mayat; (3) Mengaji di kubur; (4) Berdiri ketika marhaban; (5) Mempercayai ulama; (6) Lafaz Saidina dalam selawat; (7) Kada sembahyang; (8) Mengangkat tangan ketika kunut; (9) Ziarah makam Rasul; (10) Membaca Alquran untuk orang mati; (11) Fidiyah sembahyang; dan (12) Ziarah kubur”.¹⁰²

Selama di Makkah maupun di tanah air beliau juga menyempatkan untuk menulis beberapa buah kitab, di antara kitab-kitab tersebut adalah:

Tabel 9
Daftar Buku Hasan Maksum

No	Judul	Pembahasan
(1)	(2)	(3)
1	<i>Quṭufah as-Šāniyah,</i>	Berisi soal-soal dan dalil-dalil yang kuat untuk menolak dakwah bahwa berusali tidak sunah bahkan bidah.
2	<i>Ḍarar al-Bayan,</i>	Pasal <i>Adaib al-Iman</i> .
3	<i>Isy’aful Muridin,</i>	Pertama kali dicetak dalam bahasa Arab, akan tetapi karena banyaknya permintaan dari para muridnya, maka kitab ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu yaitu pasal <i>Rabiṭah</i> .
4	<i>Fath al-Wudūd,</i>	Pasal <i>Mukarramah</i> sembahyang.
5	<i>Samir as-Sibyan,</i>	Berbicara tentang fikih.
6	<i>Tanqih az-Zunun,</i>	Menelaah iktikad yang mengatakan tidak percaya pada ulama.
7	<i>Targib al-Mustaqīm,</i>	Pasal sembahyang Jum’at kurang dari empat puluh orang.
8	<i>Sarim al-Ma’is,</i>	Pasal wajib taklid, menolak dakwah seorang guru lain.
9	<i>Natijah Adabiyah,</i>	Pasal waktu-waktu sembahyang.
10	<i>Maqalah an-Nafiyah,</i>	Sunah sembahyang sebelum Jum’at.

benteng’ ortodoksi keagamaan. Lihat: Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1971), h. 15.

¹⁰² <http://ulama-nusantara.blogspot.com.au>, diakses pada hari Senin, tanggal 16 Juni 2015.

11	<i>Ittiḥāf al-Ikḥwān,</i>	Pasal wirid-wirid dan doa. ¹⁰³
12	<i>Darar al-Bayan,</i>	Membahas tentang tauhid.
13	<i>Taẓkir al-Muridin,</i>	Berbicara masalah tasawuf.
14	<i>Natīyah Adabiyah,</i>	Untuk mengetahui awal waktu dan lain-lain.
15	<i>Dur al-Muḥaẓẓab,</i>	Berbicara tentang <i>Rubu' Mujayyab</i> dalam bahasa Arab.
16	<i>Sullām as-Salikīn,</i>	Bacaan wirid.
17	<i>Kaifiat dan Silsilah Talkin Zikir (Khusus).</i> ¹⁰⁴	Tidak ditemukan

Dari beberapa karangan Hasan Maksum tersebut di atas, nampak dengan jelas bahwa beliau adalah ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i. Beliau mempelajari fikih mazhab Syafi'i selama menuntut ilmu kepada beberapa ulama besar yang mengajar di Makkah dan di Madinah. Ilmu yang diperolehnya tersebut dikembangkan dengan menulis beberapa karangan yang membahas tentang berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Sumatera Utara ketika itu. Beberapa karangannya tersebut juga mendapatkan respon yang baik oleh sebagian muridnya, sehingga ada permintaan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu¹⁰⁵ agar lebih mudah untuk dipahami oleh lapisan masyarakat yang tidak bisa membaca tulis bahasa Arab.

b) Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)

Dalam usia dua puluh enam tahun Muhammad Arsyad Thalib Lubis sudah menulis buku yang pertama dengan judul *Rahasia Bibel* (1926). Buku ini menjadi pegangan atau rujukan para dai dalam penyebaran Islam. Selain menulis buku tersebut beliau juga banyak menghasilkan berbagai buku lainnya, beberapa karya tersebut adalah:

¹⁰³ Dari beberapa buku tersebut, empat di antaranya ditulis semasa beliau mengajar di Makkah. Lihat: Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama*, h. 19.

¹⁰⁴ Ahmad bin Hasan Maksum, *Biografi Alm. Syech Hasan Maksum* (Makalah tidak diterbitkan), h. 2.

¹⁰⁵ Bahasa Indonesia dengan dialek Melayu.

Tabel 10
Daftar Buku Muhammad Arsyad Thalib Lubis

No	Kategori Buku	Judul
(1)	(2)	(3)
1	Fatwa	<i>Fatwa</i> (Medan: Firma Islamyah, 1982), <i>Islam di Polen</i> (Medan: Boekhandel Islamijah, 1939), <i>Tuntunan Perang Sabil</i> , <i>Imam Mahdi</i> , <i>Ruh Islam</i> , <i>Pembahasan Sekitar Nuzul Quran</i> , dan <i>Kisah Isra' Mi'raj</i> .
2	Pendidikan dan Syariat Islam	<i>Tola Wamati Ba Ugamo Islam</i> (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1968), <i>Bena-Bena Kepertjajaen Ibagessen</i> (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1968), <i>Bona Ni Haporseaon Dibagasan Agama Islam</i> (Medan: Majelis Ulama Indonesia, t.t.), <i>Dasaring Kapertjajaan Ing Agama Islam</i> (Medan: Majelis Ulama Indonesia, t.t.), <i>Peladjaran Sembahjang</i> (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1966), <i>Pelajaran Iman</i> (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1950), <i>Pelajaran Ibadat</i> (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1950), <i>al-Qawā'id al-Fiqhiyyah</i> (Medan, Sumber Ilmu Jaya, 1959), <i>al-'Aqāid al-Imānīyah</i> (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1959), <i>Ilmu Fikih</i> (Medan: Firma Islamyah, 1982), <i>Ilmu Pembagian Pusaka (al-Faraidh)</i> (Medan: Firma Islamyah, 1980), <i>Persiadjaran Sombajang</i> (Medan: Dakwah Liga Musjawarah Muslimin, 1969). <i>Pedoman Mati Menurut Alquran dan al-Hadis</i> (Medan: Islamyah, 1984), <i>Pelajaran Tauhid</i> (Jakarta: Sumber Bahagia, t.t.), <i>Pemimpin Haji Mabror</i> (Medan: Firma Islamyah, 1966), <i>Riwayat Nabi Muhammad saw</i> (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1951), <i>Agama Islam</i> , <i>Pelajaran Istilahat al-Muhaddisin</i> , <i>al-Ushul min Ilmi al-Ushul</i> , <i>Ihtisar Riwayat Nabi-nabi</i> ; dan <i>Himpunan Doa Nabi-nabi dan Orang Shaleh dalam Alquran</i> .
3	Hal-hal yang berhubungan dengan dakwah dan gerakan	<i>Perbandingan Agama Kristen dan Islam</i> (Medan: Firma Islamyah, 1971), <i>Debat Islam – Kristen tentang Kitab Suci</i> (Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2002), <i>Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Islam dan Kristen</i> (Jakarta: Hudaya, 2006), <i>Rahasia Bibel</i> , <i>Jaminan Kemerdekaan Beragama Islam</i> ; dan <i>Berdialog dengan Kristen Adven</i>

Beberapa karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis ini sebagian masih bisa ditemukan di Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.

Kurangnya perhatian dari Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah untuk mengoleksi dan menyediakan perpustakaan yang layak terhadap karya-karya ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, sehingga Yayasan Baitul Makmur yang dahulu dipercayakan menjaga buku-buku tersebut harus menitipkan ke Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, sebagian buku-buku ditemukan dalam keadaan rusak dan lapuk. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan di perpustakaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara ditemukan beberapa buku yang ditulis menggunakan bahasa daerah, baik bahasa Mandailing, Batak, Karo dan Nias.

Dari karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ini maka tidak sedikit para ilmuwan baik dari Indonesia maupun mancanegara yang mengakui keunggulan karya-karya tersebut, salah satu karya yang paling monumental adalah buku: *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* diterbitkan pertama kali di Medan pada tahun 1969. Buku setebal 478 ini diterbitkan kembali oleh penerbit Firma Islamiyah Medan pada tahun 1983. Di Malaysia, buku ini terakhir kali dicetak tahun 1982 dan sempat dilarang beredar pada masa pemerintahan Orde Baru.¹⁰⁶ Pakar perbandingan agama dari Universitas Islam Internasional Malaysia, Kamaroniah Kamaruzzaman, memuji kualitas karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis tersebut. Dalam buku ini dibandingkan beberapa ajaran penting yang ada dalam Islam dan Kristen, seperti: pokok ajaran Islam-Kristen, dosa warisan, penebusan dosa, ketuhanan Yesus, kitab-kitab suci: Taurat, Zabur, Injil dan Alquran, dan nubuat Nabi Muhammad dalam Bibel. Intinya, Muhammad Arsyad Thalib Lubis banyak mengkaji secara kritis dogma-dogma Kristen lewat kacamata tulisan sarjana Kristen, sarjana Islam, dan rasio.¹⁰⁷

Murid dari Hasan Maksud, ini memperdalam berbagai keilmuan mulai dari tafsir, hadis, tauhid, fikih, ushul fikih, sejarah dan kristologi. Keahlian di bidang kristologi ini membuat nama beliau melambung tinggi, sehingga dikenal sebagai 'Kristologi Besar dari Sumatera'. Dalam bidang kristologi beliau tidak

¹⁰⁶ Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

¹⁰⁷ <http://insistnet.com>. Diakses tanggal 19 Februari 2015.

diragukan lagi, dengan menguasai sejarah dan doktrin agama-agama, khususnya Yahudi dan Nasrani secara mendalam, sehingga menjadikannya lebih nyaman dan efektif berdakwah menyebarkan syiar Islam di Sumatera Utara. Selain kegiatan berdakwah menyiarkan dan menyebarkan agama Islam dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan sesama pemuka agama lain beliau juga dikenal sebagai pengajar di Universitas Al Washliyah (1958-1972), dan Universitas Islam Sumatera Utara (1954-1957).

c) Nukman Sulaiman (1917-1996)

Nukman Sulaiman, di sela-sela kesibukannya dalam mengajar, berdakwah dan berorganisasi masih menyempatkan waktu untuk menulis berbagai buku di antaranya sebagai berikut:

Tabel 11
Daftar Buku Nukman Sulaiman

No	Kategori Tulisan	Judul
(1)	(2)	(3)
1	Sejarah	<i>Peringatan: Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad</i> (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), <i>Lustrum VI Universita Al Washliyah 18 Mei 1958 - 18 Mei 1988</i> (Medan: UNIVA, 1988), <i>Doa dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci, Hijrah Rasul.</i>
2	Pendidikan dan syariat Islam	<i>Keputusan Musjawarat Ulama Al Washlijah Mengenai Zakat</i> (Medan: Pustaka UNIVA, 1969), <i>Uswatun Hasanah</i> (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1967) jilid I, II dan III, <i>Kealwashliyahan</i> jilid I dan II, <i>Pedoman Guru Al Washliyah</i> , <i>Bintang Lima</i> jilid I dan II (dalam bahasa Arab), <i>Tuntunan Haji Praktis</i> , <i>Soal Jawab Masalah Haji</i> , <i>Khususiyah Nabi Muhammad</i> , <i>Umatnya dan Isteri-isterinya</i> , <i>Apakah yang Dikerjakan Tanggal 8 s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci</i> , <i>Akidah Islamiyah</i> jilid I, II dan III, <i>Fiqh ad-Dakwah.</i>

Buku *Peringatan: Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, sampai saat ini masih sering dijadikan rujukan dalam berbagai penelitian oleh para sarjana baik domestik maupun mancanegara.¹⁰⁸ Begitu juga sebagian buku-buku lain hasil karya Nukman Sulaiman ini masih dijadikan buku pegangan pada Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Salah satu buah pemikirannya adalah “*Suatu Tinjauan Hukum tentang Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi*” sebuah pandangan umum yang disampaikan dalam sidang senat terbuka Universitas Al Washliyah. Tulisan ini mengantarkan beliau memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang Hukum Syariat Islam.

Salah satu karya monumental Nukman Sulaiman, adalah buku yang berbicara tentang tauhid dengan judul *Aqidah Islamiyah*. Buku ini, terdiri dari tiga jilid, yang terdiri dari pendahuluan berisi tentang pengertian akidah, derajat iktikad, dan agama Islam menghargai akal. Bab berikutnya menjelaskan tentang zat Allah, larangan Rasul tentang memikirkan zat Allah, sifat-sifat Allah, hukum akal, syarak dan adat. Dan yang terakhir, menjelaskan tentang kewajiban manusia terhadap Allah dan pengertian hamba.¹⁰⁹

Nukman Sulaiman, memberikan penjelasan dengan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah untuk difahami, tidak hanya kalangan intelektual namun orang awam. Penjelasan yang ada dipadukan dengan beberapa ilustrasi yang bertujuan agar pembaca mudah memahami alur pikir penulis. Misalnya ketika ia menjelaskan tentang kuatnya iman dan kepercayaan seseorang, setelah memaparkan berbagai bukti, baik itu melalui berita maupun informasi, gambar atau menyaksikan secara langsung.

Tidak hanya itu, ketika membahas tentang zat Allah yang tidak dapat dilihat disebabkan keterbatasan panca indera, beliau mengatakan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk diketahui. Sebab, sejak dulu hal itu sudah dirasakan manusia tentang adanya manfaat dari sesuatu yang zatnya tidak terlihat. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami hal tersebut beliau

¹⁰⁸ Salah satu sarjana Barat yang menjadikan buku ini sebagai referensi adalah Kevin Fogg, yang menulis tentang: *Islamic Organizations beyond Java dan Greend, Local, and Political Indonesian Traditionalist Islamic Groups beyond NU*.

¹⁰⁹ <http://kabarwashliyah.com>. Diakses pada tanggal 23 November 2016.

mencontohkan dengan keberadaan aliran listrik, setiap orang mengakui dan memanfaatkan listrik untuk berbagai kegiatan, namun zat listrik tidak dapat dilihat. Begitu juga tentang adanya daya tarik bumi atau disebut dengan gaya gravitasi. Jika manusia sudah terlepas dari gaya tarik bumi maka ia akan melayang di ruang hampa udara seperti halnya angkasawan yang melayang di dalam pesawatnya dikarenakan kehilangan berat. Begitu juga halnya dengan adanya daya kohesi dan adhesi yaitu tarik-menarik antara dua jenis benda yang sama dan yang berlainan. Beliau menambahkan bahwa kekuatan tarik menarik adhesi dan kohesi tidak kelihatan, namun para Ahli Fisika tetap mengakuinya meskipun tidak melihat zatnya.¹¹⁰

Kajian-kajian tersebut dikaitkan dengan teori tentang adanya ruh dalam tubuh setiap manusia. Manusia akan mati jika ruhnya telah keluar dari jasadnya. Semua orang percaya terhadap keberadaan ruh meskipun tidak meyakini secara langsung bagaimana bentuknya. Setelah mengemukakan fakta-fakta di atas, maka Nukman Sulaiman mengatakan jika kenyataan di atas dapat diterima, maka zat Allah juga demikian. Manusia memang tidak melihatnya, namun Allah itu ada. Untuk mendukung analisis tersebut Nukman Sulaiman mengutip ayat Alquran yang dijadikan sebagai dalil.

Pada bagian penutup dalam buku ini, Nukman Sulaiman menyimpulkan tentang pengakuan seseorang yang bertauhid itu hendaklah dilakukan oleh hati (iqtikad) dan dibuktikan dengan amal perbuatan manusia (amaliah). Sebab iman tanpa amal semuanya tidak akan berarti apa-apa. Kalaupun manusia telah beriman dan beramal, harus juga mempunyai keikhlasan. Amal yang tidak disertai dengan keikhlasan adalah sia-sia. Selanjutnya beliau menambahkan: manusia semuanya celaka kecuali orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan celaka kecuali orang yang beramal dan yang beramal pun akan celaka kecuali orang yang ikhlas.¹¹¹

Jilid kedua memuat tiga bagian, pertama tentang kedatangan Rasul; kedua tentang mukjizat sebagai bukti kerasulan; dan ketiga menjelaskan secara rinci

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Ibid.*

kitab-kitab *samawiyah*. Kitab-kitab samawi yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi, ada yang berbentuk kitab dan lembaran-lembaran. Pada jilid ini, banyak terdapat pembahasan-pembahasan yang jarang dibahas dalam literatur lain terutama yang berbahasa Indonesia. Misalnya, pembahasan tentang kejadian-kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Seperti kelebihan yang diberikan kepada para Nabi, disebut dengan mukjizat. Pembahasan tentang keramat dengan mendefenisikannya sebagai sesuatu yang luar biasa yang didapatkan seseorang tanpa dipelajari dan diusahakannya. Hal ini terjadi pada wali-wali Allah. Selain membahas maunah, istidraj, ihanah, irhas dan sihir, Nukman Sulaiman juga memasukkan telepati dan hipnotis. Beliau mengatakan bahwa hal itu adalah perkara luar biasa yang terjadi akibat melakukan latihan-latihan tertentu. Sedangkan hipnotis adalah perkara luar biasa yang terjadi berdasarkan kejiwaan (pemujaan gaib). Namun tujuan dari kedua ilmu ini hanya semata-mata untuk dipertontonkan. Begitu juga dengan sulap yang didefenisikannya sebagai perkara ganjil tetapi setelah diselidiki sebenarnya tidak ganjil. Hanya saja dia dapat membuat kekeliruan dari orang yang melihatnya.¹¹²

Menariknya lagi pembahasan akan adanya ilmu kebal (tahan terhadap benda-benda tajam). Nukman Sulaiman, mendefenisikannya dengan perkara luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang kurang beriman ataupun yang menyelubungi imannya dengan hal-hal yang salah. Selanjutnya dia menambahkan bahwa kebal itu selalu terjadi atas seseorang yang mencari kekuatan perlindungan selain Allah. Kelihatan dalam hal ini, beliau mempunyai pengetahuan lebih tentang ilmu tersebut.¹¹³

Maka patutlah jika buku *Aqidah Islamiyah* ini dijadikan rujukan dan pegangan bagi kaum Muslimin di Sumatera Utara khususnya warga Al-Jam'iyatul Washliyah, mengingat buku ini memiliki pembahasan yang luas namun sangat mudah untuk dipahami. Banyak karya tulis ulama lain yang membahas topik yang sama namun kontennya sangat susah untuk dipahami oleh kalangan awam. Sering kali buku bagus namun karena memiliki bahasa yang sulit dimengerti pada

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

akhirnya menjadikan buku tersebut tidak diminati, berbeda halnya dengan buku karya Nukman Sulaiman ini.

Selain menulis buku Nukman Sulaiman juga banyak menulis beberapa Makalah dalam Seminar dan Muzakarah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, buku-buku lain yang berbicara tentang khutbah Jum'at dan hari raya;¹¹⁴ dan berpuluh-puluh *Renungan Menjelang Azan*.¹¹⁵ Mengenai *Renungan Menjelang Azan*, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 12
Daftar Artikel Nukman Sulaiman

No	Kategori Tulisan	Judul
(1)	(2)	(3)
1	Tauhid	<i>Memikirkan Kekuasaan Allah Swt dengan Ibadah, Memelihara Hubungan Baik Dengan Allah (1 & 2).</i>
2	Puasa/Ramadhan	<i>Hikmah Puasa, Memelihara Puasa, Hikmah Puasa dan Kemuliaan Bulan Ramadhan, Lailatul Qadar (Menurut Alquran, al-Hadis dan Ulama), Zakat Fitrah.</i>
3	Idul Adha/Haji	<i>Hukum Berkurban (al-Udhiyyah) dan Zakat Harta, Beberapa Adab Selama Berada di Tanah Suci Ketika Melakukan Ibadah Haji, Apa yang Kita Kerjakan Selama Kita Berada di Madinah?, Kemuliaan Makkah, Ibadah Haji Lambang Ketauhidan, Mencapai Kemudahan dan Mendapatkan Haji Mabrur, Apakah yang Kita Kerjakan Pada Tanggal 8-13 Zulhijjah?, Sistematika Pelaksanaan Ibadah Haji Sumut (Gelombang I), Khutbah: Idul Adha 1408 H, Pidato Perpisahan, Mencapai Kemudahan dan Mendapatkan Haji Mabrur.</i>
4	Kitab Suci Alquran	<i>Kitab-kitab Samawiyah, Surat al-Mulk, Ayat 1000 Dinar, Alquran Mukjizat yang Kekal, Sumber Pembangunan dala Alquran, Islam Agama Universal, Sumber Pembangunan dalam Alquran.</i>
5	Kisah-kisah Para	<i>Nabi Muhammad saw (Satu-satunya Orang Besar</i>

¹¹⁴ Irwansyah, *Kontribusi Nukman Sulaiman Terhadap Perkembangan Hukum Islam di Kota Medan (Studi Tentang Hukum Meminjamkan Rahim untuk Kandungan Bayi)* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2012), h. 28. Sebagian buku-buku tersebut juga bisa ditemukan di Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.

¹¹⁵ Nukman Sulaiman, *Renungan Menjelang Azan*, ed. Ramli Abdul Wahid (buku tidak diterbitkan), h. 3-4.

	Nabi	<i>yang Pernah Lahir ke Dunia), Apakah yang Diterima Nabi Muhammad Ketika Mi'raj, Penghuni Gua, Perjumpaan Nabi Khaidir dengan Nabi Musa dan Percakapan Antara Keduanya, Wasiat Luqman Kepada Anaknya, 'Asyura, Hikmah Kebangkitan Rasul-rasul (Alaihimussalatu wassalam), Ulul Albab.</i>
6	Akhlak dan Lain-lain	<i>Nasihat Perkawinan, Mengutamakan Orang Lain, Bahayah Lidah, Dosa-dosa Besar, Jujurlah! Jangan Curang, Tuna Netra Jangan Dihina, Taubat, Ikhlas, Hati yang Sakit dan Obatnya, Delapan Masalah Penting, Sembahyang Khusus', Berpindah Mazhab, Tidak Ada Shafar (Antara I'tiqad dan Sikap), Tahun Hijrah, Manusia Empat Macam, Membangun Masjid, Celakalah Orang yang Mendustakan Kiamat!</i>
7	Akhirat	<i>Bahagia Dunia Akhirat, Hidup Sesudah Mati.</i>

Barangkali masih banyak tulisan-tulisan Nukman Sulaiman, yang lainnya baik dalam bentuk makalah, jurnal, maupun bulletin-bulletin yang tersebar di Sumatera Utara.

d) Lahmuddin Nasution (1950-2007)

Sebagai seorang ulama yang terkemuka di Sumatera Utara sepatutnya Lahmuddin Nasution, memiliki berbagai karya tulis yang fenomenal. Hal ini dapat dilihat dari pemikirannya yang kontemporer terhadap dunia Islam. Namun karena berbagai kesibukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik di lingkungan formal dan non-formal, beliau tidak sempat menulis banyak buku.

Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Lahmuddin Nasution, di antaranya adalah: *Fikih Ibadah I, dalam Mazhab Syafi'i*, dan *Umat Bertanya Ulama Menjawab*. Selain beberapa buku tersebut, beliau juga pernah menterjemahkan kitab *Syarh 'Umm al-Barahin*. Sebagaimana diketahui bahwa kitab *Syarh 'Umm al-Barahin*, ini memiliki bahasa yang susah untuk dimengerti bagi orang awam. Akan tetapi beliau berusaha untuk menjadikan kitab ini sesederhana mungkin dan dapat dipahami oleh siapa saja. Walaupun demikian beliau menghasilkan sebuah penelitian yang sangat berkontribusi dalam bidang waris yang berjudul

*Komputerisasi Perhitungan Mawaris Pemograman dengan Bahasa Clipper Summer.*¹¹⁶

Dalam usia yang begitu singkat Lahmuddin Nasution belum sempat menghasilkan karya tulis yang banyak dalam bentuk buku maupun penelitian. Namun beliau memiliki banyak tulisan di beberapa harian lokal seperti *Harian Waspada* dan lainnya. Beliau selalu mengisi rubrik Mimbar Jum'at yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan agama Islam. Selain sebagai kolomnis di *Harian Waspada*, beliau juga aktif menulis makalah untuk dipresentasikan dalam berbagai seminar, baik yang diadakan oleh Institut Agama Islam (IAIN) Sumatera Utara maupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara. Tulisan-tulisan tersebut memberikan penjelasan terhadap berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

e) Ramli Abdul Wahid (lahir 1954)

Di sela-sela kesibukannya dalam dunia akademik dan berdakwah, Ramli Abdul Wahid juga masih menyempatkan diri untuk menulis sejumlah buku. Beberapa karangan tersebut di antaranya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13
Daftar Tulisan Ramli Abdul Wahid

No	Kategori Tulisan	Judul
(1)	(2)	(3)
1	Buku Tulisan Mandiri	<i>Studi Ilmu Hadis</i> (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), <i>Fikih Sunah dalam Sorotan</i> (Medan: Nola, 2005), <i>Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor; Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.</i> , (Medan: Manhaji, 2014), <i>Kuliah Agama Ilmiah Populer</i> (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), dan <i>Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler</i> (Bandung: Citapustaka Media, 2014), <i>Al-Muqaranah Bain 'Aqidah Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah wa al-'Aqidah al-Ahmadiyah; Ulumul</i>

¹¹⁶ Ja'far, *Biografi Intelektual*, h. 123.

		<i>Qur'an; Kuliah Ramadhan Ilmiah Populer; Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia; Ilmu-Ilmu Hadis; Perbedaan Pendapat dalam Sejarah Sunah dan Tradisi Salaf; Mengenal Islam Akidah dan Syariat, Kamus Bahasa Melayu Asahan; Fikih Ramadhan; dan Kamus Lengkap Ilmu Hadis.</i>
2	Buku/Ensiklopedi Tulisan Kolektif	“Arsyad Thalib Lubis, Syekh H. Muhammad (Ulama, Pejuang, dan Dai”, <i>Ensiklopedi Islam</i> ; “Kerja dalam Al-Qur’an”, <i>Tema-tema Pokok dalam Al-Qur’an</i> ; “Wawasan Al-Qur’an Tentang Lingkungan Hidup”, <i>Tema-tema Pokok dalam Al-Qur’an II</i> ; “Hasyisy/Ganja/Narkotika”, <i>Ensiklopedi Hukum Islam</i> ; “ ‘Iliyin’ ”, <i>Ensiklopedi Al-Qur’an</i> ; “Al Washliyah”, <i>Ensiklopedi Akidah Islam</i> ; dan “Kiat Bang Dillah Membangun Kota Medan”.
3	Artikel dalam Jurnal	“History of Man’s Search to God”, <i>Muslim Voice</i> ; “Metode Mencari Hadis: Teori dan Penerapan”, <i>Jurnal Ushuluddin</i> ; “Isa dala Alquran”, <i>Majalah an-Nadwah</i> ; “Metode Penelitian Sanad Hadis”, <i>Jurnal Ushuluddin</i> ; “Penelitian Sanad Hadis”, <i>Jurnal Ushuluddin</i> ; “Metode Penelitian Sanad Hadis dan Masalahnya”, <i>Jurnal Analytica Islamica</i> ; “ ‘Muwattha’ Karya Malik Sebagai Kitab Hadis Pertama”, <i>Jurnal Ushuluddin</i> ; “Alquran dan Ilmu Pengetahuan” <i>Serial Khutbah Jum’at</i> ; “Perspektif Islam dalam Mengatasi Maksiat”, <i>Serial Khutbah Jum’at</i> ; “Amal Manusia dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Dunia dan Akhirat”, <i>Serial Khutbah Jum’at</i> ; dan “Analisis Terhadap Bahasa Alquran: Pengujian Terhadap Gugatan Luxemburg Terhadap Kearaban Bahasa Alquran”, <i>Jurnal Ushuluddin</i> .

Masih banyak lagi sejumlah artikel dan tulisan beliau dengan berbagai topik dalam *Harian Waspada*, *Mimbar Umum* dan *Analysa*.¹¹⁷

3) Dakwah Amali

Usaha untuk berdakwah tidak saja terbatas pada media lisan dan tulisan, tetapi juga dapat disampaikan melalui budi pekerti dan tingkah laku yang baik, tanpa itu semua dakwah tidak akan memberikan kesan yang baik. Dewasa ini, berapa banyak dai yang berdakwah untuk mengajak kepada kebenaran dan

¹¹⁷ Ramli Abdul Wahid, *Fikih Sunah Dalam Sorotan* (Medan: LP2IK, Medan), h. 307.

kemuliaan, tapi tidak ada yang menghiraukannya, hal ini disebabkan dai tidak memenuhi tuntutan sifat-sifat yang terpuji. Senada dengan itu, seorang Muslim yang bertakwa adalah sebaik-baik dai bagi mempropagandakan misi Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah melalui amali mempunyai pengaruh yang positif terhadap objek atau sasarannya. Al Jam'iyatul Washliyah dalam konteks berdakwah di Sumatera Utara tidak meninggalkan media amali ini. Para pendakwah Al Jam'iyatul Washliyah tidak lupa melakukan dakwah yang berdasarkan pengalaman atau pelaksanaan tuntunan dan ajaran Islam samaksimal mungkin.¹¹⁸

Dalam aspek dakwah ini, Al Jam'iyatul Washliyah sadar bahwa seorang dai mesti terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai dan falsafah Islam sebagai satu cara hidupnya serta menghayatinya. Seorang dai sudah sepatutnya menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, dengan teladan tersebut beliau tidak saja menawan hati umatnya, akan tetapi juga menjadi bukti dalam menyampaikan misi sucinya.

Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah telah menonjolkan dakwah amali, selain berdakwah dengan lisan dan tulisan para dai juga memberikan contoh-contoh langsung dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah amali ini dikenal lebih cepat sampai kepada masyarakat dibandingkan dua metode dakwah sebelumnya. Sejak awal berdirinya, dalam mendirikan sekolah dan madrasah selalu diiringi dengan niat yang ikhlas, hal ini terlihat dengan berperannya para guru dalam mencari kayu dan menebang pohon untuk membuat tiang dan dinding bangunan sekolah tersebut. Setelah bangunan sekolah berdiri, guru-guru itu pula yang mencari murid. Mereka tidak mengharapkan apa-apa dan tidak meminta upah, namun yang diharapkan hanya *ajrun minallah*. Usaha-usaha ini terus dilakukan untuk memajukan Al Jam'iyatul Washliyah.¹¹⁹

Ulama yang bertakwa adalah pendakwah yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Beliau senantiasa bertakwa dan berakhlak mulia

¹¹⁸ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 272.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 273.

untuk menempatkan dirinya pada posisi terbaik di mata masyarakat. Ulama yang berkepribadian tersebut memiliki daya tarik untuk diikuti ucapan dan perbuatannya. Ulama seperti ini nampaknya telah menonjol dalam barisan ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, seperti: Hasan Maksum (1884-1936), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), Nukman Sulaiman, Lahmuiddin Nasution (1950-2007) dan Ramli Abdul Wahid (lahir 1954). Ulama-ulama ini telah banyak menulis, berdakwah dan berkontribusi terhadap masyarakat Sumatera Utara dan penyebaran Islam di Indonesia.

Metode dakwah amali ini selalu ditonjolkan oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah di mana saja mereka berada. Hal ini juga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Sumatera Utara, faktanya adalah adanya permintaan dari masyarakat setempat untuk mendirikan sekolah, madrasah dan cabang-cabang Al Jam'iyatul Washliyah yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat.¹²⁰ Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ulama Al Jam'iyatul Washliyah tidak saja memahami kaidah berdakwah, mereka juga dapat memanifestasikan sifat-sifat yang terpuji dan lemah-lembut, berbudi pekerti, ramah dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan umat. Dalam konteks ini dapat dilihat pada masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, para ulama Al Jam'iyatul Washliyah bahu-membahu dalam berjuang. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya ditahan oleh penjajah dan gugur di medan perang. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, harus dimasukkan ke dalam penjara Sukamulia Medan pada tahun 1948, karena propagandanya untuk melawan penjajah, dan saat itu pula kedukaan yang tidak pernah terlupakan terjadi pada beliau, istri tercinta dipanggil Allah pada usia 35 tahun.¹²¹

Salah satu ulama yang giat menyebarkan propaganda untuk melawan penjajahan, sebagai metode dakwah amali adalah: Ismail bin Abdul Wahab Harahap, menjabat sebagai ketua Jamiah al-Khairiyah sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Beliau mendirikan sebuah institusi pendidikan Gubahan Islam di Tanjungbalai, dibantu beberapa tokoh seperti Abdur Rahman

¹²⁰ *Ibid.*, h. 274.

¹²¹ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, cet. 2 (Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2002), h. 29-30.

Palahan dan Abdul Samad. Lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat, beberapa level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat, umum, dewasa, dan pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya, beberapa aturan dibuat khusus, termasuk larangan untuk mengajar. Beliau menggalang solidaritas ulama se-Sumatera Timur dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu umat dalam menghadapi kesulitan ibadah yang mereka hadapi di Tebingtinggi tahun 1946. Hasil penggalangan solidaritas tersebut membakar semangat masyarakat Sumatera Timur yang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu, di Tanjungbalai. Beliau juga pernah menjadi penanggungjawab sekaligus Pimpinan Redaksi Majalah *Islam Merdeka* dan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama atas permintaan Gubernur Sumatera Teuku Muhammad Hasan, yang berkedudukan di Pematang Siantar. Karena aktivitas tersebut dianggap sebagai usaha memerdekakan Indonesia, maka beliau menjadi target agresi militer Belanda pertama pada tahun 1947, beliau memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi, saat menunggunji rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sipirok, Tanjungbalai untuk mengambil perbekalan, beliau ditangkap Belanda. Ditembak mati pada tanggal 24 Agustus 1947 dengan dakwaan sebagai provokator pemuda Indonesia untuk merdeka.¹²²

Selain media dakwah amali di atas, Al Jam'iyatul Washliyah juga telah melaksanakan sebuah program pengiriman beberapa dai untuk tinggal selama lebih kurang tiga bulan di suatu kampung secara bergantian. Program ini diberi nama 'perkampungan dakwah'.¹²³ Program dakwah ini dimaksudkan memberi pelayanan dakwah kepada masyarakat di perkampungan terpencil atau di kampung yang berpenduduk minoritas Muslim. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di pedalaman ini sangat memerlukan bimbingan dari para ulama, hal ini karena lokasi perkampungan mereka yang jauh dan terisolasi dari kehidupan masyarakat luar. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, menyatakan bahwa

¹²² www.kabarwashliyah.com, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

¹²³ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 275.

para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah sejak awal telah menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat, bahkan hingga masuk kampung keluar kampung, naik gunung dan turun gunung guna menyebarkan Agama Islam.¹²⁴

Para dai ini tinggal bersama di salah satu rumah penduduk kampung atau dengan cara menyewa rumah penduduk yang membolehkan memasak makanan sendiri.¹²⁵ Dengan penerapan ini, mereka dapat mengetahui segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat kampung, terutama masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Sebagai media dakwah amali, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh rombongan pendakwah ini sudah tentu bukan berbentuk ceramah-ceramah maupun tulisan akan tetapi mereka lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan atau lebih mengarah kepada aspek perbuatan atau amali.

3. Bidang Amal Sosial

Sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial, Al Jam'iyatul Washliyah melaksanakan program-program kerakyatan yang dibentuk untuk memberikan layanan seperti perlindungan anak-anak yatim atau piatu.¹²⁶ Lebih jelasnya lembaga ini berfungsi sebagai:

- a. Melaksanakan penyantunan dan pengasuhan pendidikan dan pengajaran anak-anak miskin, yatim piatu, serta menyantuni fakir miskin dan orang terlantar;
- b. Mendirikan balai pengobatan dan rumah sakit;
- c. Mendirikan, memelihara dan memperbaiki sarana/tempat ibadah;
- d. Mengembangkan usaha tolong menolong di kalangan keluarga Al Jam'iyatul Washliyah.¹²⁷

Guna merealisasikan kegiatan dalam bidang amal sosial Al Jam'iyatul Washliyah memulai usaha untuk mendirikan panti asuhan sebagai tempat untuk mendidik dan menyantuni anak yatim. Maka pada tanggal 29 Juni 1934 didirikan sebuah Mejelis Pemeliharaan Anak-anak Miskin dan Yatim.¹²⁸ Sebelumnya Al

¹²⁴ www.kabarwashliyah.com, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

¹²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah*, h. 275.

¹²⁶ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 295.

¹²⁷ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 1997), h. 22-23.

¹²⁸ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 50.

Jam'iyatul Washliyah terlebih dahulu mendirikan Yayasan Rumah Anak Yatim dan Miskin.¹²⁹

Untuk menyambung tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah tidak jarang ditemukan bahwa mereka yang menjadi ulama di Al Jam'iyatul Washliyah adalah sebagian yang pernah tinggal dan besar di lingkungan Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Artinya adalah bahwa Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai visi yang jauh ke depan dalam mengembangkan sektor pendidikan terhadap anak yatim (piatu) dan masyarakat yang tidak mampu. Jika dilihat secara kasat mata, maka sangat jelas kelihatan bahwa salah satu dimensi aktivitas organisasi ini sangat jarang sekali mendapatkan sorotan dan pengkajian secara mendalam. Gerakan pendirian panti asuhan sebagai tempat memelihara anak yatim (piatu) adalah suatu futuristik di mana pada saat itu Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terbentuk. Namun Al Jam'iyatul Washliyah telah menatap jauh terhadap problematika yang akan datang dan sekaligus memberikan solusinya.¹³⁰

Sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar khususnya di Sumatera Utara hingga saat ini Al Jam'iyatul Washliyah tetap komitmen meneruskan usaha yang telah dirintis para pendirinya yaitu dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Salah satu usaha untuk mengimplementasikan cita-cita Al Jam'iyatul Washliyah adalah dengan mendirikan panti asuhan. Panti asuhan ini berfungsi sebagai keluarga besar yang mampu memberikan kehangatan bagi anak yatim piatu dan terlantar. Mendidik anak yatim, piatu, terlantar sebagai tugas utama juga bagi Al Jam'iyatul Washliyah dan ini adalah tugas mulia. Bahkan dengan melalaikan keadaan nasib mereka bencana yang akan turun. Mendidik mereka bukan sekedar mengumpulkan dan memberi makan, pakaian dan tempat saja, akan tetapi mendidik mereka sampai menjadi manusia yang layak dalam hidupnya. Dalam hal ini perlu dilatih manajemen pengelolaannya, sehingga

¹²⁹ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 297.

¹³⁰ Ismed Batubara, "Peran Al Washliyah dalam Pemeliharaan Anak Yatim Piatu", dalam: *Kalam Keadilan Jurnal Hukum*, vol. I, 2013, h. 68-69.

kaum Muslimin yang mau turut serta membantu amal sosial ini menjadi semakin yakin dan puas.¹³¹

M. Ridwan Ibrahim Lubis, lebih tegas lagi mengatakan bahwa anak yatim piatu yang dipelihara oleh Al Jam'iyatul Washliyah adalah tumbal/tangkal hidup mencapai berkah, apakah kehidupan keluarga maupun kehidupan organisasi. Bertahannya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah ini hingga sekian lama adalah karena tuahnya anak yatim piatu, terlantar dan masih adanya orang tua, guru, pemimpin Al Jam'iyatul Washliyah yang ikhlas-ikhlas. Menata panti asuhan yang merupakan amal dan tumbal bagi kehidupan organisasi adalah program utama.¹³² Adapun yang dimaksud dengan tumbal/tangkal adalah bahwa anak yatim atau fakir miskin bisa menjadi pembawa keberuntungan dalam kehidupan siapa saja yang menyantuninya. Karena dalam harta setiap Muslim ada hak anak yatim dan fakir miskin, jika hal itu dipenuhi akan mendapatkan kelebihan rezeki dan berkah dari Allah Swt.

Adapun dasar filosofis Al Jam'iyatul Washliyah mendirikan panti asuhan adalah firman Allah Swt dalam surat al-Ma'un, yang mewajibkan kaum Muslimin untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin, apabila tidak ingin dianggap sebagai pendusta agama. Untuk merealisasikan perintah Allah Swt tersebut maka upaya konkrit yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah adalah dengan mendirikan panti asuhan. Dalam sejarah Al Jam'iyatul Washliyah diawali dengan pendirian Madrasah Anak Yatim Piatu pada tanggal 1 April 1934,¹³³ bertempat di salah satu Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah di samping Masjid Raya Medan, di bawah pimpinan Muhammad Nurdin.¹³⁴ Setelah pendirian madrasah ini berjalan satu tahun barulah didirikan Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah.¹³⁵

¹³¹ Lubis, *Kepribadian Anggota*, h. 15-16.

¹³² *Ibid.*, h. 16.

¹³³ Burhanuddin al-Butari, mengatakan Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah didirikan pertama kali pada bulan Desember tahun 1933, dengan membentuk suatu panitia, yang bertujuan menghimpun dana dari wakaf, infak dan shadaqah para hartawan dan dermawan di Kota Medan. Lihat: Burhanuddin al-Butari, *Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah; Al Washliyah Dulu, Kini dan Harapan Kedepan* (Kisaran: Bunafitas, 2006), h. 82.

¹³⁴ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 44.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 62.

Panti asuhan didirikan dengan tujuan dapat menampung anak yatim dan fakir miskin, selanjutnya diasuh, disantuni, dipelihara, dididik, dan diajarkan pendidikan agama sehingga mereka dewasa. Al Jam'iyatul Washliyah juga membantu agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang layak sebagaimana anak-anak yang memiliki orang tua dan kemampuan. Usaha ini dianggap sebagai pekerjaan yang serius, karena mengurus anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar bukanlah pekerjaan yang mudah, kecuali yang menjadi dasar dan motivasi melakukannya karena ingin memenuhi perintah agama dengan ikhlas. Dalam hal ini tidak termasuk pendirian yang bertujuan untuk tujuan selain Allah. Misalnya untuk menjalankan suatu misi atau tujuan kehidupan lain.¹³⁶

Perhatian Al Jam'iyatul Washliyah memelihara anak yatim ini diperkuat dengan pembentukan Majelis Pemeliharaan Anak Yatim dan Miskin, dengan ketuanya M. Ilyas, Umar Ilyas (Penulis),¹³⁷ M. Ibrahim (Bendahari) dan Sulaiman Taib (Pembantu).¹³⁸ Pada masa-masa berikutnya majelis ini berubah nama menjadi Majelis Fakir Miskin dan Yatim, yang dalam peraturan majelis ini disebutkan fungsinya dalam pasal 4 huruf h, yaitu menyantuni dan memelihara fakir miskin dan anak-anak yatim. Selanjutnya pada pasal 5 ayat (5) dinyatakan Majelis Penyantun Fakir Miskin dan Yatim melaksanakan pemeliharaan dan pendidikan anak miskin.¹³⁹ Untuk mendapatkan bantuan dari pihak pemerintahan maka mejelis ini berubah dari majelis menjadi badan hukum.¹⁴⁰

Setelah badan hukum ini didirikan maka keberadaan Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah dikelola oleh Yayasan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah dengan Akte Notaris 67/1955 dengan Notaris Hasan Soetan Pane Paroehoem, didirikan pada hari Rabu 20 April 1955 dengan para pendiri yayasan: a. Muhammad Nurdin;¹⁴¹ b. Dumaeri Ilyas; c. Aziz Hamid; d. Aminah Nur; dan e.

¹³⁶ Al-Butari, *Ruh Pengembangan*, h. 81.

¹³⁷ Istilah "Penulis" di masa itu sama dengan "Sekretaris".

¹³⁸ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 325.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Muhammad Nurdin adalah Pemimpin Umum Badan Amal Sosial Majelis Miskin yatim Piatu Al Jam'iyatul Washliyah pertama dan beliau dikenal dengan sebutan Mualim PU (Pimpinan Umum). Lihat: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan*

Musa Nasution. Yayasan ini memiliki empat panti asuhan yang terdiri dari: a. Panti Asuhan Amal dan Sosial al-Djam'iyatul Washlijah Akte 67/1955 P. Brayan; b. Panti Asuhan Amal dan Sosial al-Djam'iyatul Washlijah Akte 67/1955 Gedong Johor; c. Panti Asuhan Amal dan Sosial al-Djam'iyatul Washlijah Akte 67/1955 Pinang Baris; dan d. Tanjung Pura Langkat.

Melihat sejarah pendirian Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, menggambarkan usaha yang serius untuk memperbaiki kehidupan bangsa dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar. Usaha yang dilakukan untuk membentuk sebuah panti asuhan dilakukan dengan cara swadaya, mengumpulkan uang zakat, sedekah, hibah dan mengedarkan tabung-tabung ke rumah-rumah masyarakat Kota Medan khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya. Hal ini dilakukan oleh para guru dan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah secara *door to door*. Mulai saat itu pula satu persatu anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar dikumpulkan di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, untuk diasuh dan dididik dengan berbagai disiplin ilmu, dan pada masa itu hanya hal tersebutlah yang mampu diberikan oleh Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, sedangkan untuk makan dan sandang belum mampu diberikan. Untuk proses pendidikan pun masih menumpang di sebuah madrasah Jalan Raja¹⁴² belakang Masjid Raya Medan.¹⁴³

Setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras pengurus Al Jam'iyatul Washliyah, atas izin Allah Swt dapat didirikan beberapa panti asuhan, yang pertama sekali adalah Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan pada tanggal 15 April 1934 khusus menerima anak-anak asuh laki-laki. Selanjutnya Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan pada tanggal 16 Mei 1935 khusus menerima anak asuh perempuan.¹⁴⁴ Kemudian pada masa-masa berikutnya Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah terus berkembang, hal ini sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Al Washliyah; Tentang Sistem Pendidikan Al Washliyah (t.t.p.: t.p., 2000). Lihat juga: Al-Butari, *Ruh Pengembangan*, h. 84.

¹⁴² Sekarang dikenal dengan Jalan Sisingamangaraja XII

¹⁴³ Al-Butari, *Ruh Pengembangan*, h. 140.

¹⁴⁴ *Ibid.*

Tabel 14
Daftar Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara

No	Nama	Daerah	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah	Medan	Berdiri 15 April 1934, anak-anak asuh yang ditampung sebanyak 60 orang saat pendiriannya. ¹⁴⁵
2	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Yos Sudarso Pulo Brayan	Medan	Berdiri 16 Mei 1935, ketika didirikan menampung sebanyak 43 orang anak asuh ¹⁴⁶ dan pada tahun 1946 Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Tanjungbalai disatukan dengan yang di Pulo Brayan. Demikian pula halnya dengan panti asuhan Rantau Prapat pada tahun 1950.
3	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Srikandi Diniyah	Binjai	Berdiri tahun 1942
4	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Kampung Lalang Jalan Pinang Baris	Medan	Berdiri tahun 1943
5	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Lubuk Pakam	Deli Serdang	Berdiri tahun 1946
6	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Tanjungbalai	Tanjungbalai	Berdiri tahun 1946
7	Panti Asuhan al-Arif Al Jam'iyatul Washliyah	Rantau Prapat	Berdiri tahun 2000
8	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Gedong johor	Medan	Akte pendirian no 67/1955
9	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Tanjung Pura	Langkat	Akte pendirian no 67/1955

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 82-83.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 83.

10	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Gunung Sitoli	Nias	Tidak ditemukan
11	Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Batubara	Batubara	Berdiri pada tahun 2014

Yayasan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah dengan Akte nomor 67 tahun 1955, dengan Notaris Hasan Soetan Pane Paroehoem didirikan pada hari Rabu 20 April 1955 dengan para pendiri Yayasan: a. Muhammad Nurdin; b. Dumaeri Ilyas; c. Aziz Hamid; d. Aminah Nur; e. Musa Nasution. Yayasan ini memiliki empat Panti Asuhan yaitu: a. Panti Asuhan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan; b. Panti Asuhan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah Gedung Johor; c. Panti Asuhan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah Pinang Baris Medan Sunggal, 4. Panti Asuhan Amal dan Sosial Al Jam'iyatul Washliyah Tanjung Pura Langkat.¹⁴⁷

Pimpinan Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan semenjak tahun 1955 adalah Muhammad Nurdin sekaligus Pimpinan Umum Yayasan Amal Sosial dari tahun 1955-1985. Muhammad Nurdin meninggal dunia pada tahun 1985 maka pimpinan digantikan oleh Abdurrahman dari tahun 1985-1991. Abdurrahman meninggal dunia pada tahun 1991 maka yayasan mengangkat Abdul Halim sebagai pimpinan dari tahun 1991-2001. Abdul Halim meninggal dunia pada tahun 2001 maka diangkatlah Samadin sebagai pimpinan. Samadin memimpin dari tahun 2001-2003. Hamzah diangkat sebagai pimpinan pada tanggal 26 Maret 2003 sampai sekarang.¹⁴⁸

Panti-panti asuhan¹⁴⁹ ini pada umumnya menerima lima kriteria dari calon anak asuh agar dapat diasuh, adapun kriteria tersebut adalah: a. Yatim; b. Piatu; c. Yatim Piatu; d. Miskin; dan e. Anak Terlantar. Untuk kriteria pertama

¹⁴⁷ <http://www.sangahbuannews.com>, diakses pada tanggal 15 Februari 2016.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Terdapat juga sebuah Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah di luar Sumatera Utara, tepatnya di Aceh Besar, didirikan pada tahun 2007 atas bantuan "Sinyo End" dan "JICC Jepang". Sebelumnya panti asuhan ini berada di Desa Alue Naga, didirikan pada tahun 2003, tetapi diterjang Tsunami pada tahun 2006 dan mengalami kehancuran. Saat ini panti asuhan ini sudah dibangun kembali secara permanen di atas lahan milik STKIP Al Washliyah Banda Aceh.

sampai dengan keempat diharuskan ada surat izin dari wali si anak, sedangkan untuk kriteria kelima cukup dengan surat keterangan dari Kepala Desa di mana anak tersebut berasal.¹⁵⁰ Dengan adanya surat keterangan dari Kepala Desa dan izin dari wali adalah semacam surat bukti pengamanan bagi pihak yayasan jika sewaktu-waktu terjadi tuntutan dari wali tentang keberadaannya di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah. Surat keterangan dan izin wali tersebut mengisyaratkan bahwa semenjak diserahkan kepada panti asuhan maka terputuslah hubungan antara wali dengan anak asuh, kecuali dalam hal pernikahan dan warisan.

Anak asuh yang telah menetap di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah ini akan mendapatkan perhatian khusus dari pengurus panti asuhan, di samping mendapatkan pendidikan formal di madrasah-madrasah yang ada dilingkungan Al Jam'iyatul Washliyah, anak asuh juga mendapatkan pendidikan tambahan ketika tinggal di Asrama Panti Asuhan, baik pelajaran-pelajaran tentang agama Islam juga diajarkan pendidikan *Skill* sebagai persiapan ketika sewaktu-waktu harus meninggalkan panti asuhan dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Biasanya anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah ini diajarkan keterampilan membaca Alquran, Barzanji/Marhaban, dan Tahtim Tahlil/Doa. Sebab selama tinggal di panti asuhan, anak asuh sering dipanggil oleh masyarakat setempat untuk mengikuti acara kenduri, doa arwah maupun acara-acara resmi yang lain.

4. Bidang Politik

Berbagai usaha dilakukan oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, mulai dari membebaskan dari kebodohan dan penindasan yang dilakukan oleh penjajah baik Belanda maupun Jepang di tanah air sampai pada masa setelah kemerdekaan. Usaha yang dilakukan oleh ulama untuk memerdekakan Indonesia dari cengkraman penjajah tidak hanya dilakukan dengan berbagai cara baik dari dalam maupun luar negeri.

¹⁵⁰ Muhammad Budi Nasution, *Kewenangan Bertindak Pengurus dan Penanggungjawab Yayasan Amal dan Sosial Al Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan* (Medan: Fakultas Hukum UNIVA Medan, 2005), h. 50.

Usaha untuk membebaskan bangsa Indonesia dari tangan penjajah dilakukan oleh Ismail Banda ketika beliau belajar di Mesir, bersama mahasiswa lainnya mereka membentuk Panitia Kemerdekaan Indonesia. Berbagai pendekatan dilakukan oleh Ismail Banda dan kawan-kawan untuk mendapatkan pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia dari pemerintah Mesir. Ismail Banda juga turut berperan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan jabatan diplomat di beberapa negara.

Pada masa Jepang menduduki Indonesia, Muhammad Arsyad Thalib Lubis lebih memilih menjadi petani daripada bekerjasama dengan penjajah Jepang. Dengan keberanian luar biasa sebagai seorang pejuang 1945, beliau menulis buku yang berjudul *Tuntunan Perang Sabil*, buku ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat pemuda-pemuda Islam melawan tentara Belanda dan Jepang. “Semangat juang pantang menyerah dan tidak ada waktu kompromi terhadap penjajah, memaksa Muhammad Arsyad Thalib Lubis dimasukkan oleh Belanda ke dalam tahanan Sukamulia Medan pada tahun 1948, dan saat itu pula kedukaan yang tidak pernah terlupakan terjadi pada beliau, istri tercinta dipanggil Allah pada usia 35 tahun”.¹⁵¹

Pasca kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Muhammad Arsyad Thalib Lubis kembali berjuang bersama seluruh anggota Al Jam’iyatul Washliyah melalui Partai Masyumi. Pada tahun 1953 seluruh organisasi Islam bergabung bersama Masyumi,¹⁵² tidak terkecuali Al Jam’iyatul Washliyah. Pada akhirnya mengantarkan Muhammad Arsyad Thalib Lubis menjadi anggota Konstituante (anggota DPR) hasil pemilihan umum (Pemilu) tahun 1955. Pada pemilihan umum kali ini Partai Masyumi masuk sebagai empat besar bersama tiga partai lainnya yaitu: Partai Nasional Indonesia (PNI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Tidak ada kontestan yang mampu memperoleh kemenangan mutlak atau secara mayoritas. Berikut hasil pemilihan umum tahun 1955: a. PNI 8,4 juta suara (22,3%); b. Masyumi 7,9 juta suara (20,9%); c. NU 6,9

¹⁵¹ Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 29-30.

¹⁵² Hakimuddin Lubis, *Bulan Sabit Berbintang Lima dalam Kenangan Hidup H. Djalaluddin Lubis* (Medan: t.p., 1980), h. 35.

juta suara (18,4%); dan d. PKI 6,1 juta suara (16%).¹⁵³

Pada tahun 1955, jabatan Ketua Partai Masyumi Sumatera Utara, dijabat oleh Udin Syamsuddin yang merupakan Ketua Umum Pengurus Besar Al Jamiyatul Washliyah. Demi memenangkan Masyumi, Udin Syamsuddin dan Djalaluddin Lubis sebagai pimpinan tertinggi Al Jam'iyatul Washliyah mengeluarkan khitah dan instruksi umum kepada keluarga besar Al Jam'iyatul Washliyah untuk memilih dan memenangkan Masyumi. Masyumi akhirnya mendapatkan suara yang signifikan di Tapanuli Utara, sebab non-Muslim juga memilih Masyumi. Udin Syamsuddin berhasil menjadi anggota Konstituante dari Partai Masyumi dan yang menjadi ketua Fraksi adalah Burhanuddin Harahap, sedangkan anggota fraksi partai ini antara lain M. Nasir (kelak menjadi Perdana Menteri).¹⁵⁴ Dari Sumatera Utara Masyumi diwakili oleh nama-nama seperti Muhammad Arsyad Thalib Lubis, M. Hasbi Assiddiqi, Salim Fachry, St. Soripada Mulia, Adnan Lubis, Osman Raliby, M. Sabri Munir, M. Ali Hanafijah Lubis, Bahrum Djamil, Abdurrahman Abdullah, Zainal Abidin, dan T. Abdul Djalil T. M. Junus.¹⁵⁵

Pemilu tahun 1955 tidak dilanjutkan sesuai jadwal pada lima tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1960. Hal ini dikarenakan pada tanggal 5 Juli 1959, Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang membubarkan Konstituante dan pernyataan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian pada tanggal 4 Juni 1960, Soekarno membubarkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hasil Pemilu 1955, setelah sebelumnya dewan legislatif itu menolak Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) yang diajukan pemerintah. Presiden Soekarno secara sepihak melalui Dekrit 5 Juli 1959 membentuk Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) dan Majelis Perwakilan Rakyat Sementara (MPRS) yang semua anggotanya diangkat presiden.¹⁵⁶

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, harus mengakhiri karirnya di dunia

¹⁵³ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010), h. 105-106.

¹⁵⁴ Dja'far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 74.

¹⁵⁵ <https://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 13 Februari 2016.

¹⁵⁶ *Ibid.*

politik seiring dengan dibubarkannya Partai Masyumi oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Menanggapi pembubaran partai yang mengusungnya sebagai anggota konstituante ini. Beliau, mengatakan bahwa pembubaran konstituante dan lahirnya Dekrit tahun 1959, merupakan rekayasa Presiden Soekarno untuk tetap berkuasa. Setelah Presiden Soekarno memaksa Partai Masyumi bubar, Muhammad Arsyad Thalib Lubis meninggalkan gelanggang politik dan beliau berkhidmat kepada masyarakat dengan banyak mengajar, berdakwah dan menulis. Bahkan beliau menolak ketika mendapatkan tawaran untuk menjadi pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, dengan alasan kesehatan.¹⁵⁷

Walaupun tidak lagi berkecimpung dalam dunia politik, sebagaimana ketika menjabat sebagai anggota konstituante, semangat juang pantang menyerah kembali diperlihatkannya pada saat meletus pemberontakan kebiadaban Komunis G 30 S PKI. “Muhammad Arsyad Thalib Lubis bersama Gading Hakim dan Usman Pelly, mendirikan Dewan Imamah di Sumatera Utara guna menghadapi bahaya laten Partai Komunis Indonesia (PKI) bersama antek-anteknya”.¹⁵⁸ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sadar betul terhadap kondisi negara dan umat Islam saat itu, setelah Presiden Soekarno dan Partai Komunis Indonesia (PKI) berkonspirasi untuk membubarkan Partai Masyumi. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad Syafii Maarif, mengutip perkataan A. H. Nasution (1918-2000), yang menyatakan bahwa:

Partai Komunis Indonesia (PKI) yang semakin rapat dengan Soekarno, memang telah lama bekerja keras untuk melenyapkan Masyumi, saingan sipilnya yang terkuat. Oleh sebab itu dapat dipahami, mengapa Soekarno sewaktu akan menandatangani Keputusan Presiden No. 200/1960 tentang pembubaran partai-partai, sengaja memakai ungkapan yang ‘sedang berontak’, agar Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pernah berontak terhindar dari keputusan tersebut.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Debat Islam*, h. 31.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 32.

¹⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1956-1965* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 68. Pada tanggal 13 Desember 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden (Penpres) No: 7/1959, yang mengatur kehidupan dan pembubaran partai. Panpres itu memberi hak kepada presiden untuk menindak partai-partai yang anggaran dasarnya bertentangan dengan dasar Negara, atau pemimpinnya terlibat pemberontakan atau menolak untuk menindak anggota-anggotanya yang terlibat dalam pemberontakan. Sesudah Penpres tersebut, dikeluarkanlah Keputusan Presiden (Kepres) No: 200/1960, yang dengan resmi memerintahkan pembubaran Partai Masyumi dan Partai Sosialis

Keterlibatan sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam politik adalah dikarenakan adanya keinginan untuk menerapkan syariat Islam di tengah-tengah tatanan masyarakat Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh Saiful Akhyar Lubis, sebagai berikut:

Meskipun dalam perjalanannya para ulama ini berkiprah dalam bidang sosial dan politik, hal ini dapat dilihat dengan berkiprahnya Ismail Banda, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Abdurrahman Syihab sebagai anggota Konstituante mewakili Partai Masyumi. Meskipun pada dasarnya mereka tidak bergerak dari ide-ide politik, namun lebih mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan keislaman dalam dunia politik. Artinya para aktivis Al Washliyah ini lebih menonjolkan nilai-nilai Islami dalam dunia politik, walaupun tidak mendapatkan tempat di parlemen. Sehingga pada akhirnya para ulama ini harus menarik diri dari dunia perpolitikan. Meskipun pada waktu itu tidak banyak figur-figur yang menonjol dalam dunia politik seperti Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Dilihat dari konsistensi tidak menerjunkan diri dalam dunia politik dapat diketahui bahwa ulama Al Washliyah pada masa awal keberadaannya di Sumatera Utara, tetap konsisten dengan pemikiran-pemikiran dan ide-ide keulamaan. Belakangan banyaknya pelajar yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri di Timur Tengah terutama Universitas al-Azhar. Setelah tahun 1970-an ke atas sebagian pelajar Al Washliyah sudah beralih ke Barat dalam mengkaji keislaman. Namun bagi pelajar yang menimba ilmu selain di Timur Tengah agak sedikit sungkan untuk dikatakan sebagai ulama, mereka lebih suka kalau dikatakan sebagai intelektual dan ilmuwan.¹⁶⁰

Hal senada juga dijelaskan oleh Edi Zuhrawardi Pane, sebagai berikut:

Masing-masing ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai dunia politik. Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, berdasarkan referensi yang ada memiliki pemikiran jika ingin menerapkan syariat Islam (Syariat yang mengandung politik) karena ingin membentuk suatu tatanan masyarakat sesuai dengan syariat, jadi itu hanya direalisasikan dengan kekuasaan. Maka kita butuh kekuasaan untuk menerapkan syariat tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam menaklukkan Kota

Indonesia (PSI), yang diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1960. Pimpinan Partai Masyumi menyatakan partainya bubar untuk memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Kepres itu. Selanjutnya, perpolitikan Islam -setelah Partai Masyumi bubar- diwakili sepenuhnya oleh Liga Muslim dengan NU sebagai pemain utamanya, sampai masa Demokrasi Terpimpin itu sendiri berantakan bersama penciptanya pada akhir tahun 1965, dengan didahului oleh peristiwa pemberontakan G.30 S/PKI yang banyak menelan korban. Lihat: Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 79.

¹⁶⁰ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

Makkah. Ketika Kota Makkah sudah ditaklukkan maka mudahlah untuk menegakkan syariat Islam itu sendiri.¹⁶¹

Alasan Muhammad Arsyad Thalib Lubis turut aktif dalam dunia perpolitikan adalah murni untuk menerapkan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat yang ada baik di Indonesia maupun di Sumatera Utara. Namun politik yang dianutnya adalah berdasarkan syariat Islam yang pernah dicontohkan oleh Rasul dalam membangun negara Islam di Madinah. Rasulullah terlebih dahulu membangun kekuasaan untuk menaklukkan daerah-daerah yang selama ini dikuasai oleh orang-orang kafir di Makkah.

Namun politik praktis dianggapnya kurang efektif di Indonesia, maka Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengundurkan diri sebagai anggota Konstituante, setelah partai Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Walau tidak lagi aktif secara langsung dalam dunia politik praktis, beliau tetap berpolitik melalui dakwah-dakwah yang disampaikan di tengah lingkungan masyarakat Sumatera Utara.

Untuk menjelaskan kondisi perpolitikan Al Jam'iyatul Washliyah pada masa lampau Dedi Iskandar Batubara, menguraikan sebagai berikut:

Al Jam'iyatul Washliyah berpolitik saya kira di awal dulu Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam satu *statement* dan tulisannya pernah mengungkap bahwa Al Jam'iyatul Washliyah ini dibangun dalam dua lapangan, yaitu lapangan politik dan lapangan dakwah. Sebenarnya berpolitik bukanlah sesuatu yang tabu, karena sejak awal dulu Al Jam'iyatul Washliyah ini sudah berpolitik. Hal ini dibuktikan dengan Al Jam'iyatul Washliyah pernah masuk ke Masyumi meskipun barangkali masa dan priodenya berbeda. Pada zaman itu berpolitik itu tujuannya adalah untuk memerdekakan Indonesia, mau tidak mau atau suka tidak suka mau merdeka atau di awal-awal kemerdekaan untuk masuk ke perjuangan yang lebih konkrit harus melalui partai politik. Tapi memang yang menjadi persoalan sebenarnya, soal orang Al Jam'iyatul Washliyah yang berpolitik. Zaman dulu tujuan berpolitik itu adalah demi keumatan tidak ada niat untuk mempertahankan kekuasaan, status quo atau mencari keuntungan pribadi. Hal ini dibuktikan dengan ulama-ulama Al

¹⁶¹ Edi Zuhrawardi Pane, alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara di Medan, tanggal 29 Juni 2015.

Jam'iyatul Washliyah dahulu yang berpolitik itu tidak pernah meninggalkan harta yang banyak (kepemilikan pribadi).¹⁶²

Berpolitiknya ulama Al Jam'iyatul Washliyah pada masa awal berdirinya adalah murni bertujuan untuk perjuangan, hal ini berbeda dengan kondisi kekinian yang orientasinya adalah kepentingan baik pribadi maupun golongan, hal ini dikelaskan Dedi Iskandar Batubara sebagai berikut:

Saat Ini kader-kader Al Jam'iyatul Washliyah yang berpolitik menjadikan kesempatan ini sebagai pekerjaan, berpolitik atau menjadi bagian dari partai politik orientasinya adalah untuk menjadi anggota parlemen baik di daerah maupun di pusat. Ini yang kemudian menjadikan perbedaan konteks politik para ulama zaman dahulu dengan para aktivis Al Jam'iyatul Washliyah yang ada sekarang. Aktivis Al Jam'iyatul Washliyah sekarang ini berpolitik, masuk ke partai politik dan menjadi anggota parlemen kemudian sengaja atau tidak sengaja suka atau tidak suka sepertinya nama besar Al Jam'iyatul Washliyah itu selalu ikut, apakah kemudian ia membawa Al Jam'iyatul Washliyah secara sadar atau tidak sadar sengaja atau tidak sengaja atau barangkali dia mengatakan bahwa saya tidak membawa-bawa nama Al Jam'iyatul Washliyah tapi orang meletakkannya sebagai pengurus partai politik atau calon anggota DPR itu karena *background*-nya adalah Al Jam'iyatul Washliyah. Jadi, saya kira memang tidak bisa dilepaskan, saat Ini kader-kader Al Jam'iyatul Washliyah yang berpolitik menjadikan kesempatan ini sebagai pekerjaan, berpolitik kemudian menjadi bagian dari partai politik orientasinya adalah untuk menjadi anggota parlemen baik di daerah maupun di pusat. Ini yang kemudian menjadikan perbedaan konteks politik para ulama zaman dahulu dengan para aktivis Al Jam'iyatul Washliyah yang ada sekarang. Aktivis Al Jam'iyatul Washliyah sekarang ini berpolitik, masuk ke partai politik dan menjadi anggota parlemen kemudian sengaja atau tidak sengaja suka atau tidak suka sepertinya nama besar Al Jam'iyatul Washliyah itu selalu ikut, apakah kemudian ia membawa Al Jam'iyatul Washliyah secara sadar atau tidak sadar sengaja atau tidak sengaja atau barangkali dia mengatakan bahwa saya tidak membawa-bawa nama Al Jam'iyatul Washliyah tapi orang meletakkannya sebagai pengurus partai politik atau calon anggota DPR itu karena *background*-nya adalah Al Jam'iyatul Washliyah. Jadi, saya kira memang tidak bisa dilepaskan.¹⁶³

Nukman Sulaiman dan Lahmuddin Nasution tidak terlibat politik secara langsung. Kedua ulama ini lebih patut dikatakan sebagai kalangan akademisi yang

¹⁶² Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019, wawancara di Medan tanggal 12 Maret 2016.

¹⁶³ *Ibid.*

lebih banyak bergerak dalam dunia dakwah dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena terjadinya pemotongan generasi di kalangan pemimpin Al Jam'iyatul Washliyah dari kalangan ulama diambil-alih oleh kalangan pengusaha yang aktif dalam dunia perpolitikan.¹⁶⁴

Sedangkan Ramli Abdul Wahid, tidak terlibat dalam politik praktis namun tetap memperhatikan perpolitikan di tanah air dan menuangkan dalam tulisan-tulisannya di berbagai media. Dalam bukunya yang berjudul: *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*, dibicarakan tentang *Sosial Politik Islam dalam Era Globalisasi Sekuler*. Dalam buku ini beliau menyoroti arti pentingnya dunia perpolitikan secara jujur dan bersih terhindar dari *black campaign* atau saling jelek-menjelekan.¹⁶⁵ Ramli Abdul Wahid juga memberikan penjelasan tentang beberapa kriteria pemimpin yang baik untuk dipilih itu adalah: Pertama, beriman, dengan alasan bahwa tugas pemimpin itu adalah mengatur urusan dunia dan memelihara agama; Kedua, pemimpin haruslah seseorang yang mempunyai visi dan program kerja untuk kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan sendiri atau kelompok tertentu; Ketiga, pemimpin harus seseorang yang mampu dalam menjalankan tugasnya; Keempat, pemimpin haruslah seseorang yang berterima di tengah-tengah rakyatnya; Kelima, pemimpin tidak diktator dan takabur; Keenam, pemimpin haruslah orang yang rendah hati.¹⁶⁶

Ramli Abdul Wahid, juga menyoroti polemik yang terjadi di tanah air tentang pemimpin perempuan, dalam hal ini beliau menguraikan dalil-dalil Alquran, Hadis, pendapat-pendapat ulama dan tokoh-tokoh di Indonesia yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin negara, seperti: Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siraj, Masdar F. Masudi, Azyumardi Azra, dan Tuti Alawiyah. Sedangkan tokoh yang tidak membolehkan antara lain Ibrahim Husen, Amin Rais dan Muhammad Syafii Hamdzani. Tokoh-tokoh yang dikemukakan ini

¹⁶⁴ Ahmad Nur Fadhill, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁶⁵ Abdul Wahid, *Peranan Islam*, h. 87.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 88-91.

berdasarkan polemik yang terjadi pasca jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1998.¹⁶⁷

Berkaitan dengan hal demokrasi, Ramli Abdul Wahid memberikan contoh Syura yang dipraktikkan oleh Rasul saw, seringkali bermusyawarah dengan sahabat, baik masalah-masalah kenegaraan maupun kemasyarakatan. Dalam menghadapi perang Badar, Nabi terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan para sahabat. Ketika menetapkan hukum bagi tawanan, Nabi bermusyawarah. Dalam satu kasus meskipun Nabi sudah memutuskan untuk bertahan dalam kota, namun beliau mengambil pendapat mayoritas sahabat yang menghendaki keluar menyongsong musuh. Banyak lagi contoh dalam musyawarahnya dengan para sahabat. Ini menunjukkan keikhlasan Nabi dan demokrasi yang dikehendaki Islam.¹⁶⁸

Dalam hal ini Ramli Abdul Wahid memberikan kesimpulan bahwa demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakilnya. Di dunia Barat multipartai dipercaya sebagai faktor penting untuk mewujudkan demokrasi yang hakiki, sementara partai sendiri tidak dibenarkan oleh sebagian ulama. Namun bagaimanapun, partai tidak lebih dari instrumen untuk mencapai suatu tujuan yang biasanya tidak satu. Karena itu, tujuan tercapai bila melalui instrumen yang lebih baik atau bahkan bisa tercapai tanpa instrumen. Keberadaan partai-partai untuk umat yang satu selalu membawa lebih banyak keburukan daripada kebaikan.¹⁶⁹ Banyak lagi pemikiran-pemikiran Ramli Abdul Wahid yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya, baik dalam buku *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*, maupun dalam media massa dan ceramah-ceramah maupun majelis taklim.

Pergeseran orientasi politik ulama Al Jam'iyatul Washliyah pada masa berikutnya mengalami perbedan dan memberikan efek samping lain terhadap organisasi ini, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Saiful Akhyar Lubis, sebagai berikut:

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 97.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 110.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 110-111.

Orientasi politik ulama Al Washliyah pada masa awal berdirinya organisasi ini berbeda dengan kondisi perpolitikan pemimpin Al Washliyah belakangan. Ulama Al Washliyah yang berkecimpung dalam dunia politik bertujuan untuk memperjuangkan syariat Islam lewat dunia politik. Pimpinan Al Washliyah dewasa ini menggunakan organisasi untuk mendapatkan jabatan atau posisi di parlemen. Sangat mustahil posisi ini didapatkan kalau tidak mempunyai massa yang banyak.¹⁷⁰

Perpindahan kepemimpinan dari ulama kepada pengusaha dan politikus ini memberikan pengaruh terhadap kemunduran produksi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah, hal ini dijelaskan oleh Hafiz Yazid, dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

Al Jam'iyatul Washliyah secara umum pada dekade belakangan ini jika dibandingkan pada masa lalu sedang mengalami kemunduran dalam dunia pendidikan, karena pada akhir-akhir ini lebih memposisikan diri pada dunia politik. Sementara pendidikan keulamaan terabaikan, bahkan pengajian di Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan dan beberapa lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah tidak mendapatkan perhatian dari Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah. Tujuan utama pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah adalah untuk membina kader-kader ulama dan pada masa yang lalu tidak terlibat dalam dunia politik namun lebih bermuara pada pendidikan dan dakwah. Namun tujuan ini sering melenceng dari tujuan semula.¹⁷¹

Di usia delapan puluh lima tahun, krisis keulamaan di tubuh Al Jam'iyatul Washliyah semakin mengawatirkan. Komitmen khitah pendirian tanggal 9 Rajab 1349 H/30 November 1930 M, untuk niat perjuangan yang suci mempersatukan umat yang terpecah dan memupuk rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap keadaan yang terjadi masih belum menjadi tindakan dan sikap organisasi.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengembalikan tujuan awal Al Jam'iyatul Washliyah pada cita-cita para pendirinya. Sehingga sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah harus menjauhkan diri untuk turut aktif dalam berorganisasi, hal ini terjadi pada masa Ahmad bin Hanbal yang menolak untuk

¹⁷⁰ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁷¹ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

ikut dalam pemerintahan pada masa itu.¹⁷² Masyarakat dan anggota Al Jam'iyatul Washliyah juga sering menyerukan agar terjadi perubahan orientasi organisasi ini hal ini dijelaskan oleh Saiful Akhyar Lubis, sebagai berikut:

Masyarakat Al Washliyah Sumatera Utara, menginginkan adanya perubahan ideologi pemimpin yang lebih mementingkan karir politik daripada pendidikan. Perubahan arah berpikir ini disebabkan oleh rasa ketidakpuasan yang dialami selama ini. Masyarakat memandang selama ini banyak kegiatan-kegiatan pendidikan, dakwah dan amal sosial yang terabaikan oleh kegiatan politik pimpinannya. Sedangkan ini merupakan tujuan dan program utama Al Washliyah. Permasalahan politik menjadi trending topik dalam setiap pertemuan baik dalam rapat maupun musyawarah pimpinan wilayah maupun daerah dibandingkan dengan topik pendidikan dan dakwah.¹⁷³

Alih-alih ingin meneguhkan khitah, Al Jam'iyatul Washliyah kian akrab dengan politik, bahkan elit-elitnya tidak lagi malu-malu 'memperdagangkan' Al Jam'iyatul Washliyah untuk kepentingan politik praktis. Para elite Al Jam'iyatul Washliyah lebih asyik memikirkan sesuatu yang tak pernah dipikirkan *founding fathers* Al Jam'iyatul Washliyah, yaitu politik praktis. Ironisnya, sebagian elite Al Jam'iyatul Washliyah memahami politik sebagai satu-satunya jalan untuk memperkaya diri dan pengembangan ekonomi pribadi. Padahal pendirian Al Jam'iyatul Washliyah ditujukan demi cita-cita mulia sebagai sarana untuk menyatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan sekaligus melakukan upaya pemberdayaan dan pembebasan warga Al Jam'iyatul Washliyah dari kemiskinan, kemelaratan, dan kelaparan.¹⁷⁴

Apa yang dilakukan pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah tersebut tentunya memiliki alasan tersendiri, sehingga dunia politik menjadi penting dalam organisasi ini. Hal ini dijelaskan oleh Saiful Akhyar Lubis, sebagai berikut:

Pemimpin Al Washliyah cenderung lebih antusias dalam dunia politik dibandingkan dengan pendidikan karena mendapatkan benefit yang jelas dari setiap dukungan yang diberikan pada calon kepala daerah maupun anggota parlemen tertentu. Sikap pragmatis ini sudah lama tertanam dalam pikiran pemimpin Al Washliyah, yang bertujuan mencari keuntungan walaupun

¹⁷² Ahmad Nur Fadhil, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁷³ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁷⁴ <http://www.waspadamedan.com>, diakses tanggal 5 Juni 2015.

keuntungan itu lebih besar untuk kepentingan pribadi daripada keuntungan organisasi. Berbagai alasan yang dilontarkan ketika ada keritikan tentang pimpinan yang menggunakan organisasi sebagai kendaraan politiknya, salah satunya dengan mengatakan bahwa kami dibesarkan oleh organisasi dan kami juga ingin membesarkan organisasi ini. Secara pragmatis kegiatan ini sangat menguntungkan, walaupun banyak tujuan Al Washliyah yang diabaikan begitu saja.¹⁷⁵

Para ulama pendiri Al Jam'iyatul Washliyah melihat pentingnya pengembangan sosial dan ekonomi, selain pengembangan tradisi keilmuan. Jika dicermati, tindakan para elite Al Jam'iyatul Washliyah saat ini mengalami kecenderungan pergeseran sikap, orientasi dan bahkan perilaku politik (*political action*) pada diri Al Jam'iyatul Washliyah yang awalnya didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Kondisi Al Jam'iyatul Washliyah yang tidak sehat ini menimbulkan kesan seakan Al Jam'iyatul Washliyah hanya dimanfaatkan secara politik. Perilaku politik semacam ini jelas tidak menguntungkan Al Jam'iyatul Washliyah dan umat karena pengurusnya lebih mementingkan politik pragmatis demi kepentingan pribadi semata. Sebagai organisasi sosial keagamaan, Al Jam'iyatul Washliyah mestinya tidak terombang-ambing oleh permainan politik pengurusnya dan dinamika politik kekuasaan. Tapi pada kenyataannya, *statement* yang dikeluarkan Al Jam'iyatul Washliyah selalu berhubungan dengan proses pemilihan kepala daerah (pilkada), pemilihan legislatif (pileg), maupun pemilihan presiden (pilpres). Bahkan sampai pada tahap yang lebih tidak bermutu lagi, pemilihan kepala desa (pilkades) pun tak jarang menggunakan massa Al Jam'iyatul Washliyah sebagai cara memperoleh kekuasaan.¹⁷⁶

Mengenai keberpihakan Al Jam'iyatul Washliyah pada calon-calon pimpinan daerah tertentu ini juga ditanggapi oleh Dedi Iskandar Batubara, sebagai berikut:

Realitas tersebut bisa dibuktikan dari berbagai kegiatan pemilihan, contohnya pilpres yang terang-terangan mendukung calon A, pemilihan gubernur mendukung si B, bupati si C, walikota si D, dan sebagainya. Sikap ini

¹⁷⁵ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁷⁶ <http://www.waspadamedan.com>, diakses tanggal 5 Juni 2015.

diungkapkan secara kelembagaan dan tertulis bukti dukungan tersebut, menurut saya sikap seperti ini tidak elegan di Al Jam'iyatul Washliyah. Seharusnya Al Jam'iyatul Washliyah mampu menyatukan berbagai perpecahan yang terjadi di antara dua kubu bisa disatukan sesuai fungsi Al Jam'iyatul Washliyah yang sebenarnya *washal*. Kalau pada akhirnya Al Jam'iyatul Washliyah sebagai kelembagaan hanya mendukung satu orang dan mengesampingkan calon yang lain ini berarti sikap Al Jam'iyatul Washliyah tidak *washal* lagi. Seharusnya hal ini dihindari dengan mendukung semua calon atau kandidat yang sesuai dengan kriteria Al Jam'iyatul Washliyah, hal ini dapat diukur dengan *sibghah* Al Jam'iyatul Washliyah, sepanjang seseorang itu memenuhi persyaratan sebagai Muslim, balig, berakal, dan baik, maka Al Jam'iyatul Washliyah sepatutnya mendorong semuanya. Jangan kemudian Al Jam'iyatul Washliyah melakukan dikotomi terhadap si A, B, C, dan D. Menurut saya itu yang keliru, kedepan tidak boleh berlaku hal-hal seperti ini di Al Jam'iyatul Washliyah, karena Al Jam'iyatul Washliyah ini merupakan rumah besar orang-orang yang berbeda pada awalnya. Ini yang perlu dijaga, jika hal ini tidak dijaga dengan baik maka Al Jam'iyatul Washliyah akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Sadar atau tidak belakangan ini ada kejenuhan masyarakat terhadap organisasi, tidak percaya lagi terhadap kredibilitas organisasi yang mereka lihat realitasnya seperti itu. Fatwa-fatwa organisasi yang dulunya sangat lekat dengan kepentingan umat dan senantiasa dinantikan sekarang tidak dipedulikan lagi, jangankan sekelas organisasi ini, sekelas MUI saja masih masih diperdebatkan oleh umat, hal ini dikarenakan semacam distorsi maupun fobia terhadap organisasi tersebut.¹⁷⁷

Keikutsertaan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah dalam dunia politik masih dibutuhkan, hal ini disampaikan oleh Muktar Amin, berikut:

Melihat kondisi Al Jam'iyatul Washliyah saat ini, sangat susah untuk mencari pengurus yang tidak terlibat dalam dunia perpolitikan. Hal ini dikarenakan kebutuhan terhadap biaya operasional yang tidak besar untuk menjalankan roda organisasi ini. Bagi pengurus yang aktif berpolitik mereka mengeluarkan biaya sendiri, sedangkan organisasi tidak pernah mengeluarkan biaya untuk perpolitikan. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, pengurus yang berpolitik lebih sering mencarikan dana untuk menggerakkan roda organisasi ini. Sebagai contohnya adalah pendirian kantor Pimpinan Wilayah Al Washliyah di Jalan Sisingamangaraja itu adalah merupakan sumbangan Anggota-anggota Dewan dari Al Washliyah. Namun terkadang ada juga pengurus yang terlalu berlebih-lebihan dalam dunia politik sehingga

¹⁷⁷ Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019, wawancara di Medan tanggal 12 Maret 2016.

mengabaikan bidang-bidang yang lain, tapi tidak semua pengurus Al Washliyah seperti itu.¹⁷⁸

Melihat kebutuhan pembiayaan organisasi yang tidak sedikit, tentunya keikutsertaan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah dalam dunia politik memberikan kontribusi yang besar bagi organisasi ini. Akan tetapi tidak berlebih-lebihan dalam perpolitikan sehingga harus ikut dalam dukung-mendukung calon kepala daerah sampai pada level yang paling kecil sekalipun. Kasus-kasus dukung-mendukung kepala daerah tertentu yang kerap diwarnai dengan politisasi Al Jam'iyatul Washliyah atas nama dan atas dasar kepentingan pribadi, harus dihindari. Ini semua mengindikasikan seolah-olah dengan menjadi pengurus Al Jam'iyatul Washliyah, kekuasaan dan kejayaan pribadi lebih mudah diraih. Lebih menyedihkan lagi, ketika ormas-ormas keagamaan lainnya mulai menata diri untuk pengembangan masyarakat yang jadi jemaahnya, Al Jam'iyatul Washliyah justru tidak jelas kemana arahnya.

Pernyataan serupa mengenai perlunya pengurus Al Jam'iyatul Washliyah terjun dalam dunia politik juga disampaikan oleh Muhammad Hafiz Ismail, berikut ini:

Pengurus Al Washliyah boleh saja berpolitik, tapi jangan pula politik yang mendominasi dalam organisasi, kalau peran politik lebih besar dari yang lain-lain, akhirnya bidang yang lain akan diabaikan. Kalau dilihat saat ini sebagian besar pengurus Al Washliyah itu aktif dalam dunia politik, hal ini tidak jauh berbeda kalau dilihat pada masa awal-awal berdirinya Al Washliyah. Ustaz Arsyad dan beberapa ustaz lainnya juga terlibat dalam dunia perpolitikan terutama di Masyumi, namun cara yang dilakukan tentunya berbeda dengan saat ini. Dampak positif dari berpolitik ini tentunya ada juga, kalau kita tidak bisa berpolitik maka kita akan dipolitiki orang lain. Jadi, berpolitik itu boleh akan tetapi jangan mendominasi sehingga mengabaikan bidang-bidang yang lain. Manfaat yang bisa dirasakan dengan berpolitiknya pengurus Al Washliyah ini juga tidak sedikit, sebagai contoh mereka berhasil mendirikan beberapa musala melalui dana-dana yang ada di parlemen. Gedung Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah yang ada sekarang ini juga merupakan hasil perjuangan dalam dunia politik. Mungkin kalau tanpa perjuangan pengurus yang berpolitik sampai saat ini musala dan gedung tersebut belum terealisasi

¹⁷⁸ Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Februari 2016.

pembangunannya, apalagi kalau mengharapkan dana infak dari masyarakat saja.¹⁷⁹

Tentang siapa yang lebih layaknya berpolitik di tubuh Al Jam'iyatul Washliyah juga dijelaskan oleh Dedi Iskandar Batubara, sebagai berikut:

Lantas salakah jika orang-orang Al Jam'iyatul Washliyah berpolitik? Dalam perspektif saya tidak salah, tapi secara regulasi harus diatur dengan baik apa yang menjadi keputusan muktamar bahwa ketua umum, para ketua-ketua wilayah, ketua-ketua daerah yang menjadi *leader* organisasi ini tidak boleh menjadi bagian dari partai politik karena bias yang muncul ketika gerbong organisasi ini secara tidak sengaja akan terbawa pula. Hal ini yang menjadi kekhawatiran masyarakat Al Jam'iyatul Washliyah, dan sudah diatur dalam AD/ART Al Jam'iyatul Washliyah ada aturan yang memuat seperti itu. Untuk konteks pimpinan saya sepakat untuk tidak berpolitik tapi untuk yang lain tidak ada salahnya. Saya kira tidak bisa juga Al Jam'iyatul Washliyah ini keluar dari berpolitik, karena pada awalnya Al Jam'iyatul Washliyah memiliki tiga bidang konsentrasi yaitu: dakwah, pendidikan dan sosial. Sekarang sudah bertambah dengan adanya pengembangan ekonomi umat, politik dan lain sebagainya. Dalam perspektif saya politik itu merupakan bagian dari dakwah juga di Al Jam'iyatul Washliyah. Bagaimana kemudian Al Jam'iyatul Washliyah bisa membangun organisasinya dengan lebih baik adalah dengan masuknya anggota Al Jam'iyatul Washliyah ke ranah politik, kader-kader Al Jam'iyatul Washliyah itu harus terdistribusi ke berbagai partai politik di samping itu juga harus masuk ke tiga amal ifak Al Jam'iyatul Washliyah yaitu: pendidikan, sosial dan pengembangan ekonomi umat. Permasalahan besarnya adalah orientasi berpolitik itu dijadikan sebagai menu utama yang lebih lezat dibandingkan dengan menu pendidikan dan sosial. Sehingga bermunculan *statment* bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sudah keluar dari koridornya yang berkonsentrasi dalam dunia politik.¹⁸⁰

Pada dasarnya masyarakat Al Jam'iyatul Washliyah tidak keberatan dengan ikut sertanya pengurus dalam dunia politik, akan tetapi jangan sampai politik menjadi kegiatan utama dan mengabaikan kegiatan-kegiatan organisasi yang lainnya. Tentang siapa yang sepatutnya terjun dalam dunia politik, dijelaskan juga oleh Mukhtar Amin sebagai berikut:

¹⁷⁹ Muhammad Hafiz Ismail, mantan Ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara pada tanggal 15 Februari 2016.

¹⁸⁰ Dedi Iskandar Batubara, Wakil Sekretaris Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2015-2020 dan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) periode 2014-2019, wawancara di Medan tanggal 12 Maret 2016.

Sebaiknya pimpinan teras Al Jam'iyatul Washliyah tidak terlibat dalam dunia politik, tapi memberikan kesempatan bagi pengurus-pengurus lain untuk aktif berpolitik sebagai usaha untuk mencari sumber dana guna menggerakkan roda organisasi. Karena tanpa usaha-usaha ini roda organisasi tidak mampu digerakkan, sehingga untuk menyediakan konsumsi dalam rapat-rapat saja akan kesulitan bagaimana pula dengan pembangunan-pembangunan lainnya. Selama ini sumber organisasi Al Washliyah hanya mengandalkan dari sektor bantuan pemerintah saja, sedangkan dari sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga lain itu sudah tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Sebenarnya kalau dipungut dari setiap siswa Sekolah dan Madrasah Al Washliyah, akan didapatkan pemasukan tapi tidak ada yang mau melakukan hal tersebut.¹⁸¹

Masyarakat Al Jam'iyatul Washliyah memberikan kesempatan bagi pemimpinnya untuk berpolitik, tanpa harus mengorbankan kesinambungan organisasi. Ada anggapan bahwa yang seharusnya berpolitik itu adalah pengurus-pengurus pada level bawah saja, hal ini bertujuan agar pimpinan bisa berkonsentrasi memajukan organisasi. Sedangkan eksistensi Al Jam'iyatul Washliyah di parlemen masih diharapkan untuk menunjukkan bahwa organisasi ini masih memperjuangkan perubahan-perubahan di tengah masyarakat sebagai mana cita-cita pendiri organisasi ini, hal ini disampaikan oleh Muhammad Hafiz Ismail sebagai berikut:

Keikutsertaan Al Washliyah di politik akan memberikan warna dalam perpolitikan di Indonesia. Nama Al Washliyah akan terdongkrak di tingkat nasional. Jika di dalam parlemen itu ada anggota Al Washliyah maka sedikit banyaknya martabat Al Washliyah akan terangkat juga. Belakangan ini pengurus Al Washliyah mulai menduduki posisi di DPRD, walaupun dari bendera partai yang berbeda-beda, Hasbullah Hadi (Ketua Pimpinan Wilayah Al Washliyah) dari Partai Demokrat, Rauddin Purba dari PKS, Yulizar Parlagutan Lubis (Sekretaris Pimpinan Wilayah Al Washliyah) dari PPP, Hardi Muliono dari Golkar. Walau bendera partai berbeda-beda tapi bendera besarnya tetap Al Washliyah. Kalau mereka mampu memberikan warna di parlemen ya silahkan saja.¹⁸²

Sejarah perpolitikan Al Jam'iyatul Washliyah ditandai dengan keikutsertaan para pendiri organisasi ini seperti Abdurrahman Syihab dan

¹⁸¹ Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Februari 2016.

¹⁸² Muhammad Hafiz Ismail, mantan Ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, wawancara pada tanggal 15 Februari 2016.

Muhamamd Arsyad Thalib Lubis. Tujuan utama dalam berpolitik adalah untuk mengembangkan misi dakwah. Namun Muhammad Arsyad Thalib Lubis harus mengakhiri karir politiknya ketika beliau melihat ada ketidakserasian dalam pepolitikan di Indonesia. Pasca Reformasi Indonesia memasuki era demokrasi yang berdampak lahirnya partai-partai baru sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Kesempatan ini digunakan oleh sebagian pengurus Al Jam'iyatul Washliyah untuk menggerakkan roda organisasi. Aktivitas dalam dunia politik ini tentunya menuai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat Al Jam'iyatul Washliyah.

5. Bidang Ekonomi

Salah satu usaha Al Jam'iyatul Washliyah dalam bidang ekonomi pada awal berdirinya adalah dengan dibentuknya Badan Chazanah al-Islahiyah Al Washliyah. Pokok-pokok pikiran mendirikan badan ini adalah untuk memperhatikan usaha Al Jam'iyatul Washliyah yang akan membutuhkan finansial seperti pemeliharaan anak yatim dan miskin, dakwah Islam, penyantunan para mualaf dan pendirian masjid-masjid, madrasah-madrasah dan kursus-kursus untuk umat Islam. Pendirian badan ini bertujuan untuk mencari dana demi terealisasinya usaha-usaha Al Jam'iyatul Washliyah tersebut.¹⁸³ Ide ini dilontarkan oleh Hasan Maksud dan beliau juga merangkap sebagai penasihat di dalam mengawasi badan ini.

Sebagai ormas Islam terbesar di Sumatera Utara, Al Jam'iyatul Washliyah turut memperhatikan perekonomian masyarakat Sumatera Utara. Beberapa lembaga yang mengurus perekonomian sudah berkali-kali dibentuk, walaupun hasilnya belum mumpuni. Hal ini diceritakan berikut:

Suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan Al Jam'iyatul Washliyah ialah adanya Majelis (Badan) Perekonomian. Telah berkali-kali Al Jam'iyatul Washliyah membentuk badan ini, tetapi hasilnya belumlah seperti yang diharapkan. Bukan tidak ada orang-orang yang mengulurkan tangannya hendak menghidupkan badan ini, tetapi selalu mengalami kegagalan/kekecewaan. Pada zaman Jepang telah berdiri Badan Perekonimian Al Jam'iyatul Washliyah

¹⁸³ Ja'far, *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah* (Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012), h. 19.

(BAPAW) tetapi mengecewakan. Pada zaman Kemerdekaan, telah beratus ribu kekayaan Badan Perekonomian ini, telah mempunyai pengangkutan motor gerobak, tetapi hancur porak poranda. Pada zaman Pendidikan sampai Negara Kesatuan, diusahakan badan ‘Bakti’ tetapi belum memuaskan. Kesemuanya itu tidak heran, sebab cabang-cabang pekerjaan Al Jam’iyatul Washliyah bukan sedikit, hal itu menghajati kepada tenaga yang cukup dan orang-orang ahli. Dengan semboyan ‘Jangan berputus asa’, maka sesudah pemilihan umum, akan dibangunlah badan ini yang benar-benar dapat membela hidupnya Al Jam’iyatul Washliyah zaman berzaman.¹⁸⁴

Pada awal berdirinya Al Jam’iyatul Washliyah, para ulama yang membesarkan organisasi ini sudah merasakan bahwa pentingnya finansial yang mampu menopang perekonomian organisasi dan anggotanya. Untuk itu diperlukan usaha penataan pada bidang ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota khususnya dan masyarakat luas umumnya, bahkan lebih jauh lagi adalah masa depan organisasi ini. Namun setiap usaha yang dilakukan tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan. Setiap usaha yang dilakukan selalu memperoleh kegagalan dan hal itu sering terjadi berulang kali.

Kegagalan demi kegagalan yang selama ini terjadi dalam menciptakan sebuah tatanan ekonomi yang baik terus dilakukan perbaikan demi perbaikan. Ulama Al Jam’iyatul Washliyah menyadari betul akan pentingnya peran lembaga perekonomian yang mampu menopang organisasi dan anggotanya bahkan masyarakat luas yang ada di Sumatera Utara. Berbagai usaha dan pemikiran dituangkan untuk mewujudkan perekonomian yang baik di tubuh organisasi Al Jam’iyatul Washliyah. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang lebih dominan mengembangkan sistem perekonomian kapitalis dan tidak bisa melepaskan diri dari unsur riba, maka perekonomian yang berlandaskan hukum Islam menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut.

Untuk menjawab tantangan dan perkembangan perbankan konvensional dan maraknya praktik riba di tengah masyarakat Sumatera Utara, Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah mengeluarkan fatwa tentang bunga bank tersebut, hal ini dijelaskan oleh Ramli Abdul Wahid sebagai berikut:

Sebelum lahirnya bank syariah di Indonesia, ulama Al Jam’iyatul

¹⁸⁴ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 338.

Washliyah seperti Hamdan Abbas dan Nukman Sulaiman tetap mengharamkan bunga bank. Setelah berkembangnya bank-bank syariah sebagai wadah bermuamalat syariat. Sehubungan dengan itu, pada tanggal 26 Desember 2001, Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah memutuskan bahwa bunga bank konvensional termasuk riba dan hukumnya haram. Dewan juga memutuskan bahwa pimpinan/pengurus Al Jam'iyatul Washliyah dan seluruh organ bagiannya pada setiap tingkatan serta lembaga yang bernaung di bawah Al Jam'iyatul Washliyah, bila memerlukan jasa perbankan, wajib menggunakan jasa bank syariah sepanjang kebutuhan masing-masing dapat dilayani dan dipenuhi oleh bank-bank yang terjangkau. Sementara kepada warga Al Jam'iyatul Washliyah, dewan fatwa menghimbau dengan sungguh-sungguh agar berpartisipasi aktif menggunakan jasa bank syariah dalam rangka mewujudkan dan melaksanakan muamalat yang Islami.¹⁸⁵

Beberapa ulama pada dekade terakhir ini yang banyak mengkampanyekan perekonomian berlandaskan syariat adalah Lahmuddin Nasution (1950-2007) dan Ramli Abdul Wahid (lahir 1954). Lahmuddin Nasution, dikenal dengan pemikiran-pemikirannya tentang perekonomian. Hal ini dapat dilihat dalam keikutsertaannya dalam membina BPR Al Washliyah. Pemikirannya tentang ekonomi Islam dapat dilihat dalam *Kapita Selektta Pemikiran Lahmuddin Nasution* pada *Doktrin Muamalat Syariah dalam Ekonomi Islam*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa: “Ekonomi itu adalah ilmu yang membahas bagaimana manusia memperoleh pendapatan dan bagaimana pula ia menggunakan pendapatannya. Karena merupakan bagian dari kehidupannya, maka jelas, ekonomi tidak mungkin dipisahkan dari manusia”.¹⁸⁶

Hafiz Yazid, juga menjelaskan bahwa: “Lahmuddin Nasution turut aktif dalam membina perekonomian masyarakat melalui seminar-seminar dan tulisan di media massa, terutama mengenai dunia perbankan syariah. Bahkan saya mendengar bahwa beliau ikut sebagai penasehat di beberapa lembaga keuangan”.¹⁸⁷ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Syafii, bahwa: “Dalam mengembangkan perekonomian Islam, Lahmuddin Nasution aktif memberikan pemikirannya di beberapa perusahaan nirlaba seperti

¹⁸⁵ Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 80.

¹⁸⁶ Tarigan, *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi*, h. 74.

¹⁸⁷ Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

Madinah Syariah, beliau menjabat sebagai Majelis Syuro Dewan Pengawas Syariah (DPS) bersama Muhammad Yasir Nasution dan Nur al-Jum'at. Selain itu beliau juga sebagai pengawas di BPR Syariah Al Washliyah¹⁸⁸.

Lahmuddin Nasution, sedang memberikan pemahaman bahwa mempelajari ilmu ekonomi secara baik dan benar merupakan suatu kewajiban, karena merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Pemikiran seperti ini sepatutnya ditanamkan pada kaum Muslimin, agar terus membenahi sistem finansial dalam kehidupannya. Walaupun hal ini sudah pernah diupayakan oleh ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, namun jarang sekali terdengar sebagai sebuah keberhasilan.

Ketidakberhasilan ini bisa ditafsirkan sebagai ketidaksadaran terhadap sistem perekonomian Islam itu sendiri. Masyarakat dilingkungan Al Jam'iyatul Washliyah, masih menanamkan pola pikir terhadap dua aliran ekonomi yang masing-masing menganut filsafat dan sistem yang berseberangan, kapitalis dan sosialis/komunis, sempat berjaya dan bersaing dalam kepemimpinan perekonomian dunia sepanjang abad ke-20.¹⁸⁹ Pada kenyataannya sistem perekonomian menurut kedua mazhab ini juga begitu lemah sehingga tidak mampu menangkai berbagai krisis, sehingga muncul keinginan terhadap suatu sistem yang lebih sempurna. Dalam keadaan seperti ini menjadikan para ahli yang menoleh kepada Islam sebagai alternatif. Pada gilirannya, ekonomi Islam semakin banyak mendapatkan perhatian tidak hanya dari para ulama dan ahli ekonomi Muslim, tetapi juga dari para ekonom non-muslim. Sebagai hasilnya muncul sejumlah lembaga perekonomian dan keuangan, khususnya bank-bank yang beroperasi atas dasar yang dianjurkan Islam, yakni dengan sistem bagi hasil, menggantikan sistem bunga yang dominan sebelumnya.¹⁹⁰

Lahmuddin Nasution, menekankan bahwa:

Satu hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa ajaran Islam itu, pada satu sisi bersifat universal, diperuntukkan bagi semua bangsa, semua masa, dan semua tempat. Oleh karena itu, tampak jelas adanya perbedaan yang mencolok pada

¹⁸⁸ Muhammad Syafii Nasution, Anak kandung Lahmuddin Nasution, wawancara di Medan, tanggal 26 Juli 2015.

¹⁸⁹ Tarigan, *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi*, h. 74.

¹⁹⁰ *Ibid.*

penataan ibadah dan penataan muamalat. Bila dalam masalah ibadah, aturan yang diberikan relatif rinci dan *rigid*, maka sebaliknya pada masalah muamalat, Alquran dan Sunah sebagai sumber, cenderung hanya memberikan tatanan secara global, dengan mengutamakan garisan nilai-nilai dan norma dasar yang harus diindahkan. Hal ini memberikan sifat fleksibel dan elastis sehingga muamalat dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan semasa dan setempat.¹⁹¹

Dalam bidang ekonomi ini Lahmuddin Nasution, menekankan untuk mempergunakan potensi dari ekonomi Islam dengan baik dan harus bisa membedakan antara ibadah dan muamalat.

Karena ekonomi menyangkut pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri, maka berbeda dengan penataan ibadah yang selalu berbentuk perintah dan anjuran, berkenaan dengan muamalat, Alquran dan Sunah lebih banyak berbentuk membatasi bahkan melarang pola-pola muamalat tertentu yang dinilai tidak baik dan merugikan bagi kemanusiaan. Sebaliknya sepanjang tidak melanggar nilai-nilai yang telah ditetapkan, umat Islam diberi kebebasan untuk menata sistem ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁹²

Lahmuddin Nasution, berusaha untuk menyadarkan umat Islam bahwa sepanjang sejarah, nilai dan norma Islam itu senantiasa dipedomani secara aktual dalam keseluruhan aktivitas perekonomian umat, sehingga eksistensi ekonomi Islam tidak mungkin diragukan adanya. Akan tetapi, ketika posisi negara-negara Islam sebagai adidaya tergeser oleh Barat yang kemudian tampil menjadi penjajah, maka hampir semua sistem pada semua aspek kehidupan mengalami pembaratan. Sadar atau tidak, suka atau tidak suka, umat Islam telah ditundukkan pada sistem ekonomi Barat yang kapitalis sekuler.¹⁹³

Beliau beranggapan bahwa sekalipun nilai dan norma muamalat Islami itu tetap terurai rapi di dalam kitab-kitab turas, namun ia tidak lagi aktual dalam perilaku berekonomi di tengah-tengah masyarakat. Karena masa penjajahan ini berlangsung cukup lama, akhirnya umat benar-benar telah hampir putus hubungan dengan ajaran muamalatnya. Akibatnya, kemerdekaan tidak membuat mereka lepas dari ikatan-ikatan penjajahan yang membelit dirinya. Kemerdekaan yang

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*, h. 74-75.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 78.

berhasil direbut kembali hanyalah sebatas kebebasan politik, tetapi tidak pada sistem ekonomi, hukum dan bahkan budaya.¹⁹⁴

Ramli Abdul Wahid, selain pernah menjadi pengawas Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Al Washliyah, beliau juga sangat memperhatikan perekonomian Islam dalam tulisannya yang berjudul: *Urgensi Perbankan Syariah dalam Pandangan Islam*. Beliau menilai bahwa:

Bank Syariah juga diperlukan untuk penyelamatan bangsa dari krisis moneter yang berkepanjangan. Sistem bunga, baik pada skala nasional maupun internasional telah membuat banyak negara miskin bertekuk lutut di depan negara-negara kapitalis. Sebab, bunga hutang terus menggelembung sehingga pada banyak kasus membayar saja debitur tidak mampu, apalagi mengangsur hutangnya. Sementara sistem bunga, mampu tidak mampu, debitur harus membayar hutang serta bunganya yang terus membengkak itu. Dalam hal ini, sistem bagi hasil yang diterapkan bank syariah menempati posisi penyelamat.¹⁹⁵

Dewasa ini negara-negara Muslim, dihadapkan dengan kenyataan terkungkung oleh sistem ekonomi Barat yang kapitalis dan banyak ketidaksilesaiannya dengan ajaran Islam, sejumlah pakar dan ulama terpanggil untuk melakukan perbincangan. Beberapa pertemuan ilmiah, seminar, dan muktamar digelar untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan ekonomi Islam. Kesepakatan haramnya bunga bank seperti yang terdapat dalam sistem perbankan konvensional telah secara nyata mendorong lahirnya bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya, yang beroperasi tanpa bunga, melainkan dengan bagi hasil.

Perbincangan tentang ekonomi dan keuangan Islam, tentu saja tidak hanya terbatas pada komitmen menghindarkan bunga yang haram itu, tetapi haruslah meliputi upaya memberhasilkan usaha, dengan meraih keuntungan yang layak. Kajian tentang ini harus mencakup berbagai aspek, seperti manajemen produksi, distribusi, dan konsumsi, berikut hal-hal yang terkait: barang dan jasa, harga dan hubungannya dengan *demand* dan *supply*, sistem pemasaran dan mekanisme pasar, akuntansi, mata uang dan moneter, ekonomi makro dan mikro.

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ Abdul Wahid, *Peranan Islam*, h. 80.

Ukuran tren di dalam konsumsi Islam adalah tumbuhnya ekonomi Islam, di tingkat yang paling dasar, ekonomi Islam biasanya didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilaksanakan sesuai dengan hukum syariat. Ada banyak perbedaan pendapat di antara para sarjana tentang apa yang termasuk dalam kegiatan ekonomi Islam. Pengertian umum yang sering diterima mencakup agenda: a. meminjam dan meminjamkan yang tanpa bunga (*riba*); b. pembayaran zakat dan distribusinya kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkan; c. praktik-praktik investasi yang secara sosial dan moral bertanggungjawab dan tidak melanggar hukum Islam. Artinya, sebagaimana pada kapitalisme konvensional, mengumpulkan kekayaan dianggap sentral dalam aktivitas ekonomi Islam. Namun, para pendukung ekonomi Islam menekankan bahwa ini dipedomani nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan spiritual, bersifat tidak begitu materialistik atau berpusat pada kepentingan pribadi daripada ekonomi non-Islam.¹⁹⁶

Seorang pelaku bisnis harus jeli melihat peluang, di mana ia dapat menyumbangkan sesuatu ke pasar agar kemudian ia berpeluang pula mendapatkan sesuatu dari pasar tersebut. Ia harus memberikan nilai tambah pada komoditi yang disumbangkannya agar berhak menarik keuntungan. Oleh para ahli, ekonomi Islam itu disebut sebagai kegiatan ekonomi yang bersifat *minallāh, billāh* dan *ilallāh*. Artinya, ekonomi itu dilakukan sebagai pelaksanaan perintah Allah, sesuai dengan ketentuan hukum Allah, dan dalam rangka menuju keridaan Allah. Dengan sifat seperti ini maka jelaslah praktik ekonomi Islam itu tidak lepas dari nilai-nilai ibadah dan akhlak karimah. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa kegiatan ekonomi itu benar-benar sesuai dengan tata aturan Allah, maka semua tahapan dan langkahnya haruslah dilakukan dengan mengindahkan hukum-hukum dan ketentuan yang telah disyariatkan. Di sini lah ekonomi Islam itu bersentuhan dengan fikih yang merupakan jbaran dari syariat Islam.¹⁹⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki beberapa peran sosial keagamaan. Pertama,

¹⁹⁶ Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan yang Diidam-idamkan di Indonesia" dalam: Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb*, h. 75.

¹⁹⁷ Tarigan, *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi*, h. 79.

sebagai guru yang mengajarkan ajaran Islam yang meliputi banyak hal, mulai dari mengajarkan baca tulis sampai pada permasalahan-permasalahan dunia yang meliputi ibadah dan muamalat dan sampai pada urusan akhirat. Kedua, sebagai penafsir ayat Alquran untuk menjawab beberapa hal dalam masyarakat, dan sebagai hakim yang memutuskan perkara jika ada perselisihan di antara umat. Ketiga, sebagai mubalig yang berdakwah untuk meyebarkan ajaran Islam.

Ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki fungsi dan tanggung jawab yang cukup berat. Salah satu di antara fungsi ulama adalah membimbing dan membina umat Islam. Dengan fungsi itu, ulama wajib mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya. Untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya, ulama paling tidak melaksanakan dua aktivitas yakni: Pertama, menyampaikan dakwah atau penyuluhan agama kepada seluruh masyarakat Islam yang ada di sekitarnya melalui khutbah dan ceramah di masjid-masjid, atau melalui media massa. Kedua, mendirikan lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah maupun pesantren untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para masyarakat.

Kontribusi nyata ini tidak dapat diingkari, hal ini dapat dilihat dengan karya nyata ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Sumatera Utara, sehingga Al Jam'iyatul Washliyah pernah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di wilayah ini. Tidak hanya sebatas pendidikan, dalam bidang-bidang yang lain juga Al Jam'iyatul Washliyah tetap memainkan perannya dalam merubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi, misalnya dalam bidang dakwah, sosial, politik dan ekonomi.

Dalam mengembangkan dakwah, berbagai macam metode dakwah terus diterapkan di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara, baik di pedalaman maupun di tengah kehidupan perkotaan yang gemerlapan. Seiring itu dilakukan juga aktivitas sosial, untuk mengiringi kegiatan dakwah dan pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu dengan mendirikan puluhan panti asuhan yang secara terorganisir maupun individu. Panti Asuhan tersebut menjadi tempat penampungan bagi fakir miskin dan anak terlantar, di tempat ini anak-anak

tersebut diberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak sehingga memiliki masa depan yang jelas di kemudian hari.

Usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di Sumatera Utara tidak pernah berhenti dilakukan, para ulama berusaha memberikan sumbangan pemikiran baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Tujuan berpolitik bukan untuk mencari kedudukan dan popularitas, akan tetapi murni untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat dan bangsa Indonesia ketika itu. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi hari ini, pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah tidak lagi didominasi oleh kalangan ulama yang senantiasa memikirkan kepentingan masyarakat daripada kehidupan pribadi.

B. Relevansi Sosial Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara

Aktivitas ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah meliputi beberapa bidang, yaitu: Pendidikan, dakwah; amal sosial, politik, dan ekonomi. Melalui bidang-bidang tersebut ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah berjuang guna memberikan perubahan terhadap masyarakat Sumatera Utara dengan menuangkan ide dan pemikirannya. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi perjuangan tersebut di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara, berikut uraiannya.

Dalam dunia pendidikan tidak dapat diragukan lagi bahwa ulama Al Jam'iyatul Washliyah berkontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Sumatera Utara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah. Al Jam'iyatul Washliyah, saat ini memiliki 1016 unit lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal hingga Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas, 9 unit Perguruan Tinggi/Universitas dan belasan Panti Asuhan yang tersebar di Indonesia.¹⁹⁸ Sedangkan di Sumatera Utara, berdasarkan informasi terbaru Al Jam'iyatul

¹⁹⁸ <http://kabarwashliyah.com>, diakses pada tanggal 24 Desember 2015.

Washliyah memiliki sekitar 522 unit lembaga pendidikan formal yang tercatat, namun baru sekitar 442 unit yang terdata, terdiri dari sekolah dan madrasah.¹⁹⁹

Perjuangan ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan dakwah di Sumatera Utara, dilakukan dengan beberapa cara, baik dakwah melalui lisan, dakwah melalui tulisan, dan dakwah amali. Dakwah melalui lisan ini ditempuh dengan berbagai strategi baik melalui ceramah-ceramah, melalui pengajian, kursus dai, khutbah Jum'at dan melalui fatwa. Dakwah melalui tulisan, dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk surat kabar, koran, buletin dan buku. Dakwah melalui tulisan ini dianggap sebagai solusi bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu luang untuk mendengarkan ceramah-ceramah dan menghadiri pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin. Namun dakwah melalui tulisan ini harus memiliki modal yang lumayan besar. Berdakwah melalui lisan, ulama Al Jam'iyatul Washliyah dikenal sebagai orator dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah baik di atas mimbar maupun dalam pengajian-pengajian di tengah masyarakat, ulama Al Jam'iyatul Washliyah juga mampu menuangkan pikirannya melalui media tulisan. Melihat fenomena itu Syahrin Harahap, mengatakan bahwa: "Penyampaian gagasan dan pikiran untuk umat dan bangsa sebenarnya merupakan tradisi intelektual Al Jam'iyatul Washliyah. Para pendiri dan para ulama organisasi ini amat tangkas mengedepankan gagasan-gagasan mereka dengan lisan dan tulisan".²⁰⁰

Usaha untuk turun langsung ke lapangan dakwah juga dilakukan dengan cara amali atau memberikan teladan secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari cara yang paling sederhana sampai harus mengorbankan harta dan jiwa. Pengorbanan melalui harta, ulama Al Jam'iyatul Washliyah dalam berdakwah tidak pernah mengharapkan upah atau imbalan dari siapapun dan tidak jarang mereka harus merogoh uang saku sendiri. Lebih dari itu ulama Al

¹⁹⁹ Saiful Akhyar Lubis, Ketua Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Sydney pada tanggal 29 Oktober 2015.

²⁰⁰ Syahrin Harahap, "Peran Moderasi dan Prospeknya Mewujudkan Al Washliyah Sebagai Organisasi Masa Depan", dalam Saiful Akhyar Lubis (ed), *Peran Moderasi Al Washliyah* (Medan: Univa Press, 2008), h. xviii.

Jam'iyatul Washliyah juga turut memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan turun ke medan perang, walau harus mengorbankan jiwanya.

Perjuangan melalui pendidikan dan dakwah memiliki keterbatasan waktu dan tempat, sehingga para ulama Al Jam'iyatul Washliyah memandang perlu sebuah solusi kongkrit bagi masyarakat luas yang tidak bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan formal. Oleh karena itu berbagai bentuk karya tulis dipandang perlu sebagai jembatan antara ulama dengan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang pernah disampaikan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dalam memperjuangkan cita-cita Islam haruslah perjuangan di lapangan politik senantiasa didampingi dengan perjuangan di lapangan pembangunan dan pembinaan. Memperhebat pembangunan rumah-rumah perguruan dan pendidikan, tablig dan pengajian, penerbitan buku-buku dan majalah, penyiaran Islam dikalangan umat yang belum beragama Islam.²⁰¹

Untuk mengetahui kontribusi ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dan sejauh mana relevansinya di tengah-tengah masyarakat, peneliti menghadirkan beberapa pendapat informan, baik dari kalangan Al Jam'iyatul Washliyah itu sendiri maupun tokoh yang dikenal di luar organisasi ini seperti, Muhammadiyah Sumatera Utara. Walaupun agak susah untuk mencari informan yang pernah berinteraksi dengan salah seorang ulama sekelas Hasan Maksum. Namun beberapa sumber diharapkan bisa menjelaskannya dari informasi yang diterimanya dari generasi sebelumnya.

Mengenai Hasan Maksum, dijelaskan bahwa beliau adalah ulama yang cukup bersinar pada masanya, hal ini disampaikan oleh Hafiz Yazid berikut ini:

Mengenai Tuan Syekh Hasan maksum dan Tuan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, tentunya saya tidak dapat menjelaskan karena beliau ini sudah lama berpulang ke *Rahmatullah*. Namun saya mendengar cerita-cerita itu dari ulama-ulama belakangan, kelihatannya Tuan Syekh Hasan maksum dan Tuan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis bermandikan pujian. Tidak ada satupun murid-muridnya yang mencelah beliau, terutama muridnya yang baru saja meninggal dunia beberapa waktu yang lalu, yaitu Ustaz OK. Mas'ud. Ustaz OK. Mas'ud, ini adalah termasuk ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang

²⁰¹ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 19.

terakhir, beliau mengatakan bahwa Tuan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis itu memang ulama dan beliau adalah muridnya.²⁰²

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa Hasan Maksum dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, adalah merupakan ulama yang sudah diakui oleh masyarakat keberadaannya dan bermandikan pujian atas berbagai kontribusinya di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan beberapa ulama berikutnya, seperti Nukman Sulaiman dan Lahmuddin Nasution dijelaskan oleh Hafiz Yazid sebagai berikut:

Sedangkan ulama belakangan seperti Ustaz Nukman Sulaiman dan Ustaz Lahmuddin Nasution, menurut perhitungan saya bagus dan baik. Terutama Ustaz Lahmuddin Nasution mempunyai nilai tersendiri bagi saya, beliau termasuk seorang ulama yang paling teliti dalam membaca kitab-kitab Arab dan membuahkannya pemikiran yang dapat diterima oleh setiap orang dan golongan sekarang ini maupun yang semasa dengan beliau (dapat diterima oleh semua pihak), bahkan beliau ini tidak suka berbenturan dengan pihak lain bahkan dengan paham JIL sendiri.²⁰³

Menurut Chairuman Khair Pasaribu, banyak cendekiawan-cendekiawan di organisasi Muhammadiyah yang dibesarkan oleh ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah, hal ini disampaikan pada wawancara sebagai berikut:

Keulamaan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, yang telah membina kami menjadi seperti ini, sebagai seorang dosen di Universitas Sumatera Utara (UISU) beliau senantiasa mendidik untuk menjadi pemimpin Islam pada masa yang akan datang. Dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) kami selalu meminta nasehat dari beliau. Setiap ada permasalahan dalam organisasi kami selalu meminta nasehat kepadanya. Beliau adalah ulama yang senantiasa memberikan contoh yang terbaik dan terus membina generasi muda tanpa memilih golongan dan organisasi yang berbeda, tujuannya adalah agar menjadi seorang ulama seperti beliau. Beliau juga seorang ulama yang sangat perhatian terhadap mahasiswanya, hingga kami begitu akrab dengan beliau.²⁰⁴

Sedangkan tentang keulamaan Nukman Sulaiman, Chairuman Khair Pasaribu juga menjelaskan:

²⁰² Hafiz Yazid, Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 24 Juli 2015.

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Chairuman Khair Pasaribu, murid Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 6 Juli 2015.

Nukman Sulaiman alumni Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), beliau adalah seorang ulama yang tidak pernah membedakan antara golongan yang satu dengan yang lainnya, dalam membina generasi muda beliau tidak pernah pandang bulu. Beliau adalah ulama yang aktif dalam membina para dai untuk dikirim ke Tanah Karo, bersama dengan Bahrum Jamil sebagai pimpinan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).²⁰⁵

Ketika ditanya tentang kemunduran kualitas keulamaan yang sedang didengung-dengungkan oleh sebagian ulama Al Jam'iyatul Washliyah, Chairuman Khair Pasaribu tidak merasakan hal yang demikian, bahkan beliau melihat ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah tersebar di berbagai daerah baik yang tamatan dalam negeri maupun luar negeri, sebagaimana dijelasankannya sebagai berikut:

Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah tidak juga dikatakan menurun, hal ini dapat dilihat melalui kader-kader Al Jam'iyatul Washliyah, begitu juga tamatan dari luar negeri tersebar di mana-mana dan memberikan kontribusi pemikirannya terhadap masyarakat. Mereka juga tidak pernah memandang kecil golongan lain, tidak bertentangan dengan organisasi lain di manapun mereka berada. Begitu juga angkatan muda Al Jam'iyatul Washliyah tidak pernah membedakan golongan yang satu dengan lainnya bahkan lebih cenderung bersifat terbuka terhadap perkembangan sosial masyarakat.²⁰⁶

Sedangkan pandangan terhadap tulisan-tulisan ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat pada keterangan berikut ini. Dalam karyanya yang berjudul *Al-Quṭufātu as-Suniyah Liman 'i Ba'di ma fi al-Fawā'id Aliyah; Talaffuz bi an-Niyah*, Hasan Maksun menyebutkan bahwa pada akhir bulan Sya'ban 1332 H, atau bertepatan pada bulan Juni 1914 M, menerima sebuah risalah berjudul: *Al-Fawaid al-'Aliyah fī Ikhtilāf al-'Ulama fī Ḥukm Talaffuz bi an-Niyah*. Risalah ini ialah karya Abdul Malik Karim Amrullah, yaitu sebuah risalah yang membantah *talaffuz an-niyah* atau melafazkan niat, kemudian terkenal dengan istilah mengucap 'usali' pada awal melaksanakan salat. Untuk menanggapi risalah Abdul Malik Karim Amrullah ini, Hasan Maksun menulis:

Maka hamba terima dengan beberapa kesukaan karena cinta hati kepada mengambil pengetahuan di dalamnya maka tatkala hamba memastikan barang yang di dalamnya shahifah kemudian shahifah maka hamba dapati sungguh betul muallif risalah itu telah menyatakan ia akan khilaf ulama pada masalah itu

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ *Ibid.*

daripada hukum-hukum syarak tetapi pada paham hamba daripada perkataan mualif itu pada beberapa tempat bahwa adalah ia menguatkan orang yang mengatakan melafazkan dengan yang diniatkan itu bidah yang diketengahkan dan menolak ia akan orang yang mengatakan sunah atau wajibnya hingga dibangsakannya pula akan perbuatan itu kepada mazhab syaitan dan mencela ia akan orang yang memperbuatnya dengan perkataan yang sekian tiadalah patut akan dikata dan adalah ikutan mualif itu pada masalah ini ialah Ibnu Qayim dan lainnya maka tatkala hamba mengetahui hamba akan sangat musykil pada hati hamba yang tiada berpengetahuan ini dengan heran tercengang serta mengharap limpahan Allah Subhanahu wataala dengan mana-mana yang benar kemudian dengan karunia Allah Subhanahu wataala itulah maka hamba bahwasanya syaikhuna al-‘alim al-‘ulama telah mengeluarkan dahulu daripada terbit risalah al-mualif ini akan satu risalah pada masalah ini juga bernama dengan (*Al-Khiṭṭah al-Marḍiyah fī Raddi Syubhati man Qāla Bid’ah at-Talaffuz bi an-Niyah*) yang dinyatakan oleh syaikhuna itu di dalamnya akan sunatnya akhir pekerjaan padanya ialah bidah hasanah dengan beberapa dalil yang kokoh dari perkataan ulama-ulama yang kebilangannya maka seolah-olahnya jadilah al-mualif ini mendatangkan muaradah kepada risalah syaikhuna itu akan tetapi siapa yang dikarunia Allah Subhanahu wataala akan dia dengan hidayah dan taufiq.²⁰⁷

Hasan Maksom, menyayangkan Risalah Abdul Malik Karim Amrullah, yang mengkritik keras tulisannya hingga mengatakan bahwa setiap orang yang melafazkan niat dalam salat merupakan pengikut mazhab setan. Padahal dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Melihat kondisi ini sudah jelas bahwa Abdul Malik Karim Amrullah, terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu al-Qaiyim (1292-1350), maka Hasan Maksom pada mukadimah bukunya mengemukakan bahwa kedua ulama itu telah dibantah oleh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916). Risalah ulama Minangkabau yang menolak Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qaiyim dan orang-orang yang sealiran dengannya diberi judul: *Al-Khiṭṭah al-Marḍiyah fī Raddi fī Syubhati man Qala Bid’ah at-Talaffuz bi an-Niyah*.

Menurut Hasan Maksom, karangan Ahmad Khatib al-Minangkabawi sudah terlebih dahulu daripada karangan muridnya, Abdul Malik Karim Amrullah. Kontroversi pegangan dalam karangan antara guru dengan muridnya

²⁰⁷ Hasan ad-Dīn bin Muḥammad Ma‘ṣū Abi Bakr ad-Dālī, *Al-Quṭūfātu as-Suniyah Liman ‘i Ba‘di ma fī al-Fawā’id Aliyah; Talafuz bi an-Niyah* (Makkah: Matba‘ah al-Mīriyah as-Sakaniyah, 1333 H), h. 1.

sendiri menjadi perdebatan. Hasan Maksum yang juga murid Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentu saja merasa tertantang. Pada satu pihak beliau membela gurunya dan pada pihak yang lain beliau terpaksa membantah pendapat sahabatnya sendiri.

Pertikaian pendapat kedua-dua tokoh tersebut ditanggapi oleh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Tanggapan beliau ada dilampirkan dalam *al-Qutufah as-Saniyah*. Antara petikan kalimat tersebut adalah:

Maka telah melihat saya akan risalah anak saya pada ilmu, al-Haji Hasan Ma'shum ad-Dali yang bertema *Al-Qutufātu as-Suniyah Liman 'i Ba'di ma fi al-Fawā'id Aliyah* yang telah mengarang akan dia anak saya juga pada ilmu yaitu Haji Abdul Karim bin Syeikh Muhammad Amrullah maka saya banding antara dua risalah itu maka saya lihat batal segala yang pada *Fawaid al-'Aliyah* daripada dalil-dalil yang dinyatakannya padanya dengan yang dinyatakan pada *al-Qutufah as-Saniyah*.²⁰⁸

Dari petikan tersebut dan kalimat-kalimat berikutnya sangat jelas bahwa Ahmad Khatib al-Minangkabawi membela Hasan Maksum. Tentang kandungan *al-Qutufah as-Saniyah*, Ahmad Khatib al-Minangkabawi menyatakan bahwa: "Dan pada hal yang telah dinyatakannya ayat setengah daripada dalil-dalil yang teringat daripada faham saya tetapi akan saya nyatakan sendiri demikian ayat rupanya tiada munasabah berlawanan dengan anak".²⁰⁹

Adapun yang dimaksudkan oleh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan 'berlawanan dengan anak' pada akhir kalimatnya ialah Abdul Malik Karim Amrullah. Dengan nada yang agak marah Ahmad Khatib al-Minangkabawi meluahkan rasa yang terpendam dalam hatinya. Kata beliau:

Tetapi saya lihat akan dia telah melampaui akan maqamnya dan mendahului ia akan dakwah yang mendustakan akan dia fahamnya dan taulannnya karena telah menyalahkan ia segala ulama Mazhab Syafi'i yang besar-besar, yang ikutan ulama ulama-ulama Syafi'iyah seperti Nawawi, Rafie, Ibnu Hajar, Ramli dan lain-lain mereka itu daripada segala ulama-ulama Syafi'iyah yang telah ijma' mereka itu dengan mengatakan sunnah melafazkan dengan niat dan telah memakaikan dengan demikian ayat segala Syafi'iyah yang berpegang dengan Mazhab Syafi'i pada kurun-kurun yang panjang dengan jalan taklid kepada mereka itu.²¹⁰

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 27.

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ *Ibid.*

Melanjutkan kalimat di atas, Ahmad Khatib al-Minangkabawi menegaskan bahwa:

Dan tiadalah engkau memperoleh pada alam al-Islami melainkan segala mereka itu melafazkan dengan niat. Bersamaan daripada Syafi‘iyah atau Hanafiyah atau Malikiyah atau Hanabilah Maka Haji Abdul Karim hendak menyalahkan akan segala mereka itu dengan sebab taklid kepada Ibnu al-Qaiyim seolah-olahnya segala ulama-ulama yang tersebut itu belum melihat mereka itu akan perkataan Ibnu al-Qaiyim itu dan Abdul Malik Karim pada akhir zaman melihat akan dia dan sebab itu menyalahkan ia akan segala mereka itu padahal mereka itu akan dia dan tiadalah memakaikan mereka itu akan akan cakupnya kerana menyalahi ijthad mereka akan ijthadnya.²¹¹

Pada bahagian akhir suratnya, Ahmad Khatib al-Minangkabawi mengatakan bahwa:

Maka betapakah akan batal dengan fikiran orang yang *muqallid* yang semata-mata dengan paham yang salah dengan taklid kepada Ibnu al-Qaiyim yang tiada terpakai *qaul*-nya pada Mazhab Syafi‘i yang telah menghukumkan ulama Syafi‘iyah dengan keadaannya sesat pada ilmunya seperti yang telah saya nyatakan pada *Khittah al-Mardhiyah* maka wajiblah atas orang yang hendak selamat pada agamanya bahwa berpegang ia dengan segala hukum yang telah tetap pada mazhab kita dan janganlah ia membenarkan ia akan yang menyalahi demikian itu daripada fatwa yang palsu yang tiada muthabiqah dengan yang telah tetap pada mazhab.²¹²

Kata penutup beliau: “Haji Hasan Ma‘sum telah menyatakan pada risalah ini akan tempat-tempat kesalahan Haji Abdul Karim pada risalahnya itu dan nyatalah kesalahannya bagi orang yang ada berpaham pada ilmu yang membezakan antara yang sah dan yang batal”.²¹³

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, tidak mungkin lagi diragukan kiprahnya di tengah masyarakat Sumatera Utara bahkan ke mancanegara. Dari biografi dan aktivitas-aktivitasnya dapat diketahui bahwa beliau adalah ulama multi talenta. Dalam dunia pendidikan hampir tidak ada ulama di Sumatera Utara yang tidak mengenal keilmuannya. Dalam bidang dakwah beliau pernah mengislamkan ratusan bahkan ribuan orang baik di Tanah Karo maupun di pedalaman Tanah Batak. Usaha dakwahnya dilakukan dengan berbagai cara baik secara lisan,

²¹¹ *Ibid.*

²¹² *Ibid.*, h. 28.

²¹³ *Ibid.*

tulisan maupun amali.

Dalam hal tulisan banyak ilmuwan Indonesia dan Malaysia mengakui keunggulan karya-karya beliau, salah satu yang paling monumental adalah buku: *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, diterbitkan pertama kali di Medan pada tahun 1969. Buku setebal 494 ini dibagi menjadi dua jilid, “diterbitkan kembali oleh penerbit Firma Islamyah Medan pada tahun 1983. Buku ini terakhir kali dicetak pada tahun 1982 di Malaysia, sehingga seorang ahli perbandingan agama dari Universitas Islam Internasional Malaysia, Kamaroniah Kamaruzzaman, memuji kualitas karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis tersebut”.²¹⁴ Kandungan buku ini membandingkan beberapa ajaran penting yang ada dalam Islam dan Kristen, seperti: “pokok ajaran Islam-Kristen, dosa warisan, penebusan dosa, ketuhanan Yesus, kitab-kitab suci: Taurat, Zabur, Injil dan Alquran, dan Nubuwaat Nabi Muhammad dalam Bibel. Intinya, Muhammad Arsyad Thalib Lubis banyak mengkaji secara kritis dogma-dogma Kristen lewat kaca mata tulisan sarjana Kristen, sarjana Islam, dan melalui rasio”.²¹⁵

Nukman Sulaiman, yang dikenal sebagai ulama yang warak dan memiliki disiplin ilmu yang senantiasa menjadikannya disegani oleh siapa saja. Salah satu pemikirannya yang sampai saat ini dijadikan sumber rujukan adalah tentang hukum meminjamkan Rahim untuk kandungan bayi. Pemikirannya telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian hukum Islam kontemporer di Kota Medan. Hal itu dapat dilihat dari keterangan masyarakat, dan murid-muridnya. Makalah-makalah yang disampaikan dalam seminar tersebut dihimpun dan dijadikan sebuah buku untuk diakses oleh masyarakat terutama di lingkungan lembaga pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah di Kota Medan. Pada masa itu, masyarakat Kota Medan belum mengetahui secara detail sistematika pelaksanaan dan konsekuensi hukumnya menurut pandangan Islam, sehingga dengan adanya

²¹⁴ <http://insistnet.com>, diakses tanggal 19 Februari 2015.

²¹⁵ *Ibid.*

seminar tersebut menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan kepastian hukum meminjamkan Rahim untuk kandungan bayi.²¹⁶

Sedangkan yang berkaitan dengan Lahmuddin Nasution, tidak banyak masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan beliau selain yang aktif di organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan beberapa pengajiannya, termasuk pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, namun di media massa beliau dikenal sampai keluar Sumatera Utara melalui rubrik tanya jawab yang di asuhnya dalam *Harian Waspada*. Bagi masyarakat yang berinteraksi langsung dengan beliau, peneliti tidak jarang mendapati informan yang terpancing emosionalnya ketika bercerita tentang Lahmuddin Nasution. Marjan Muhammad Nur, yang merupakan murid Lahmuddin Nasution tidak bisa menahan air matanya ketika bercerita tentang gurunya tersebut. Saat mendapat kabar tentang wafatnya Lahmuddin Nasution tanpa sadar ia menangis pada hal ketika orang tua kandungnya meninggal dunia ia mampu menahan air matanya.²¹⁷ Sepanjang wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2016, Marjan Muhammad Nur selalu menyeka air matanya yang terus mengalir. Kondisi yang sama juga peneliti dapati ketika mewawancarai Hafiz Yazid, waktu itu peneliti lihat beliau menahan emosinya ketika bercerita tentang Lahmuddin Nasution yang dianggapnya sebagai guru. Hafiz Yazid, merasa bertanggungjawab untuk menyambung tradisi pengajian kitab kuning yang pernah dipimpin oleh Lahmuddin Nasution di Universitas Al Washliyah (Univa) Medan.

Ulama dan masyarakat Sumatera Utara, merasa kehilangan yang sangat besar dengan wafatnya Lahmuddin Nasution, kehilangan ini tidak saja dirasakan oleh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi juga dirasakan oleh umat Islam di mana saja berada. Salah satu organisasi lain yang merasa kehilangan ulama sekelas Lahmuddin Nasution adalah Nahdlatul Ulama, dalam situs resminya

²¹⁶ Irwansyah, *Kontribusi Nukman Sulaiman Terhadap Hukum Islam di Kota Medan (Studi Tentang Hukum Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi)* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013), h. 101-102.

²¹⁷ Marjan Muhammad Nur, alumni Muallimin Univa Medan dan ustaz Kota Medan, wawancara di Medan tanggal 21 Januari 2016.

<http://www.nu.or.id>, pada tanggal 30 Desember 2007 menulis: *Ahli Hisab dan Rukyat Lahmuddin Nasution Meninggal Dunia*. Dalam artikel tersebut dituliskan sebagai berikut:

Umat Islam di Sumatera Utara merasa kehilangan atas meninggalnya Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) daerah itu, Lahmuddin Nasution. Lahmuddin adalah ahli ilmu hisab dan rukyat, untuk menentukan bulan dan tahun Hijriyah. Anggota MUI Sumatera Utara, Ramli Abdul Wahid, mengatakan di Medan Minggu, Sumatera Utara hanya memiliki dua ulama senior yang ahli dalam ilmu hisab dan rukyat yakni. Lahmuddin Nasution dan Tengku Muhammad Ali Muda yang meninggal dunia pada 2004. 'Dengan meninggalnya Lahmuddin Nasution berarti Sumatera Utara tidak lagi memiliki ulama senior dalam hisab dan rukyat', katanya. Menurut dia, ilmu hisab dan rukyat yang juga sering disebut ilmu falaq merupakan ilmu langka dan sulit sehingga sangat sedikit yang mampu menguasainya. Tetapi Lahmuddin Nasution mampu menguasainya dan bersama Almarhum Tengku Muhammad Ali Muda menjadi 'sandaran' dan 'pedoman' umat Islam di Sumatera Utara dalam menentukan bulan dan tahun Hijriyah. 'Dengan kemampuannya itu Lahmuddin Nasution dijadikan Ketua Badan Hisab dan Rukyat Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara', katanya. Meninggalnya Lahmuddin Nasution mengingatkannya pada Sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa Allah Swt secara perlahan akan 'mencabut' ilmu pengetahuan dari muka bumi dengan cara meninggalnya para ulama. 'Meninggalnya Lahmuddin Nasution dapat dikategorikan salah satu cara 'dicabut' ilmu pengetahuan dari muka bumi', kata Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara itu. Sementara itu staf pengajar Fakultas Syariah IAIN Sumut, Ahmad Ramadhan, mengatakan, eksistensi Lahmuddin Nasution sebagai ahli ilmu hisab dan rukyat mendapat pengakuan dari dunia internasional. Bersama Tengku Muhammad Ali Muda, Lahmuddin Nasution membuat rumusan menghitung posisi bulan dengan sistem komputerisasi pada 1989. Rumusan itu telah diserahkan ke lembaga ilmu pengetahuan Islam internasional, Rabithah al-'Alam al-Islam yang berkedudukan di Mekkah, Arab Saudi melalui Menteri Agama yang ketika itu dijabat Munawir Sadzali. Keduanya mampu membuat rumusan perhitungan bulan dan tahun Hijriyah dengan sistem komputerisasi pada masa komputer belum dikenal luas. Kedua ulama itu tidak mau mempatenkan temuan mereka untuk mendapatkan keuntungan materi meski banyak digunakan oleh dunia Islam. 'Rumusan itu mereka nyatakan sebagai sumbangsih untuk kemaslahatan umat semata', katanya.²¹⁸

Lahmuddin Nasution, memiliki kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan dunia Islam dengan membuat rumusan perhitungan posisi bulan dengan sistem komputerisasi pada tahun 1989. Pada tahun 1980-an barangkali tidak ada ulama

²¹⁸ <http://www.nu.or.id>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

Al Jam'iyatul Washliyah yang berpikiran untuk menemukan rumusan perhitungan bulan yang menjadi panduan dalam penentuan hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan dan Idul Fitri yang kerap terjadi perselisihan dalam menentukannya.

Kondisi ini tentunya menggambarkan bahwa sosok Lahmuddin Nasution, bukanlah ulama seperti kebanyakan ulama yang ada dewasa ini, beliau merupakan guru dari ulama-ulama yang ada di Medan maupun Sumatera Utara pada umumnya. Hal ini dijelaskan oleh Watni Marpaung, sebagai berikut:

Lahmuddin ini adalah seorang ustaz, tapi tidaklah ustaz kebanyakan. Artinya beliau ini memberikan pengajian tidak seperti ustaz pada masa sekarang ini yang melakukan pengajian hanya dengan lisan atau hanya sekedar berceramah, beliau lebih pada menggunakan kitab turas sebagai rujukannya. Unikannya adalah tidak semua lapisan masyarakat yang mampu menerima kitab-kitab yang akan diajarkannya, karena sejauh ini kemampuan masyarakat itu hanya pada tahap mendengar saja tapi beliau memiliki kemampuan untuk menjelaskan kitab-kitab yang dianggap sulit ini dengan bahasa yang sederhana mungkin. Hal ini dapat dirujuk pada kitab *Umm al-Barahim* yang beliau terjemahkan.²¹⁹

Selain memiliki penampilan yang berbeda dengan ulama-ulama lain dalam memberikan pengajian di tengah-tengah masyarakat, Lahmuddin Nasution juga mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat Sumatera Utara. Hal ini dijelaskan oleh Watni Marpaung sebagai berikut:

Jawaban-jawaban beliau terhadap pertanyaan masyarakat di *Harian Waspada*, mengenai realita yang dihadapi masyarakat Sumatera Utara selalu dijawab menggunakan pemahaman terhadap mazhab Syafi'i. Jawaban-jawaban Lahmuddin Nasution, terhadap ibu-ibu pengajian dan bapak-bapak diperwiritan langsung menyentuh bagi masyarakat yang membaca, karena sesuai dengan kasus-kasus yang pada umumnya sedang dihadapi oleh masyarakat Sumatera Utara. Artinya Ustaz Lahmuddin mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, dibandingkan dengan ustaz-ustaz lain yang hanya memberikan jawaban tanpa ada solusi. Jawaban-jawaban yang diberikan selalu dihadirkan dengan referensi-referensi yang jelas dengan menggunakan kitab turats.²²⁰

²¹⁹ Watni Marpaung, murid Lahmuddin Nasution, wawancara pada tanggal 11 Februari 2016.

²²⁰ *Ibid.*

Jawaban-jawaban Lahmuddin Nasution dalam rubrik tanya jawab di *Harian Waspada* memberikan pemahaman agama bagi masyarakat Sumatera Utara. Berbeda dengan sebagian ulama saat ini yang memberikan jawaban-jawaban namun tidak menjelaskan dari mana sumber jawaban yang diberikan tersebut, bahkan lebih cenderung membingungkan disebabkan berbeda dengan apa yang pernah mereka pelajari selama ini. Selain itu beliau juga merupakan ulama dengan toleransi yang tinggi terhadap pendapat ulama lain. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Masyarakat merasa mendapatkan pencerahan, dengan kekuatan fatwa-fatwa yang diberikan Ustaz Lahmuddin karena berdasarkan kitab-kitab karangan ulama Syafi'iyah. Dari sisi kajian hukum, walaupun beliau konsisten dengan fikih Syafi'i, namun beliau tetap memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat. Dari sisi etika akademis yang dicontohkan oleh ulama pada masa lalu itu senantiasa dijadikannya pedoman, jadi tidak lantas beliau merasa pendapatnya yang paling benar dan menghindari arogansi dalam diskusi-diskusi.²²¹

Suatu tradisi yang contohkan oleh Lahmuddin Nasution adalah tradisi membaca yang barang kali tidak dimiliki oleh ulama-ulama pada masa sekarang ini. Hal ini dijelaskan oleh Watni Marpaung sebagai berikut:

Lahmuddin memiliki tradisi membaca yang sangat luar biasa, saya pernah mengedit sebuah buku beliau yang berjudul *Umat Bertanya Ulama Menjawab*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan beliau dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat di *Harian Waspada*. Waktu mengedit buku tersebut, Ustaz Lahmuddin memberikan kitab-kitab yang dijadikan referensi selama ini. Saya melihat semua kitab referensi yang diberikannya itu penuh dengan coretan dari halaman pertama sampai akhir, artinya semua kitab-kitab itu benar-benar dibaca dengan cermat dan teliti. Seakan-akan beliau memberikan spirit bagi para ustaz-ustaz dan murid-muridnya bahwa seorang ulama tidak bisa terlepas dari tradisi membaca. Kalau kita contohkan dengan kondisi saat ini, nampaknya sangat sedikit ulama yang mampu melakukan hal ini, disamping memberikan pengajian terhadap jemaah beliau sendiri juga mengaji kitab-kitab klasik untuk mengupdate pengetahuannya. Dalam skala umum di Sumatera Utara, melalui pengajian-pengajiannya baik di rumah Aslim Sihotang, di Tebingtinggi dan Univa, semua pengajian itu tidak pernah tanpa menggunakan kitab.²²²

²²¹ *Ibid.*

²²² *Ibid.*

Lahmuddin Nasution, memberikan kontribusi yang cukup besar di Sumatera Utara melalui rubrik tanya jawab yang diasuhnya di *Harian Waspada*, walaupun masyarakat itu sendiri tidak mengenal siapa beliau sebenarnya. Namun masyarakat merasa mendapatkan pencerahan dengan jawaban-jawaban yang merupakan fenomena sosial masyarakat Sumatera Utara. Selain itu beliau juga mampu menterjemahkan kitab-kitab yang sulit untuk dipahami masyarakat awam pada umumnya dengan bahasa yang sangat sederhana.

Jika Hasan Maksum (1884-1936), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), Nukman Sulaiman (1917-1996) dan Lahmuddin Nasution (1950-2007) lebih dikenal dengan kajian-kajian sekitar fikih dan dakwah, maka Ramli Abdul Wahid (lahir 1954) lebih dikenal dalam bidang teologi karena usahanya dalam bidang penangkalan akidah terhadap aliran-aliran sesat yang berkembang di Sumatera Utara. Keberadaan Ramli Abdul Wahid, sebagai Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah dan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dirasakan memberikan pencerahan di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara dari ancaman masuknya paham-paham aliran sesat di Sumatera Utara.

Tjek Tanti, menjelaskan bahwa Ramli Abdul Wahid adalah ulama yang lebih fokus dalam membentengi akidah umat Islam Sumatera Utara dari aliran-aliran sesat yang sudah mulai berkembang di Sumatera Utara. Beliau memiliki berbagai referensi tentang aliran-aliran sesat, barangkali karena beliau memang fokus pada kajian keushuluddinannya. Sebagai contoh kami akan membahas tentang salawat *wahidiyah* di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, beliau sudah memiliki bukunya.²²³

Sehubungan maraknya perkembangan paham keagamaan yang menyesatkan Ramli Abdul Wahid sering kali diundang untuk memberikan penjelasan dan pencerahan pada masyarakat Sumatera Utara. Beberapa contohnya adalah: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Babalan menggelar seminar dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Islam dan mengundang

²²³ Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.

Ramli Abdul Wahid, sebagai anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara dan Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi, pada tahun 2014. Tujuan seminar tersebut untuk membahas dan mencari informasi dan indikator timbul dan berkembangnya aliran-aliran yang merusak pemahaman, keyakinan dan akidah umat Islam, sekaligus mencari solusi yang paling tepat sebagai upaya mengantisipasi terjadinya pendangkalan akidah. Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Babalan, Mujio Arianto menjelaskan: Melalui seminar ini seluruh elemen masyarakat Islam mendesak agar Pemerintah Kabupaten Langkat mengambil tindakan tegas untuk mencegah dan menghentikan berkembangnya aliran-aliran sesat yang merusak akidah umat Islam.²²⁴

Ramli Abdul Wahid, selaku pembicara dalam seminar tersebut, menyebutkan sebenarnya aliran-aliran yang menyimpang dari prinsip agama Islam ini sudah ada sejak beberapa tahun lalu di Indonesia. Paling tidak ada sebanyak 250 lebih aliran sesat yang telah berkembang di Indonesia, di antaranya 50 aliran berkembang di tanah Jawa, hingga kini diperkirakan sudah mencapai ribuan jumlah jemaahnya. Kehadirannya, selain merusak akidah, citra agama, dan lebih dari itu aliran sesat ini sangat merusak tatanan hidup sosial kemasyarakatan, keluarga termasuk merusak persatuan dan kesatuan umat. Ada sederetan aliran yang dinyatakan menyimpang alias sesat, di antaranya al-Qiyadah al-Islamiyah, Islam Jamaah, Ahmad Qadiyan, ajaran Lia Eden, Ingkar Sunah, Soul Training dan lain-lain, semua aliran ini terang-terangan telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Indikasi awalnya aliran sesat tersebut adalah pengajian yang dilakukan secara rahasia, gurunya tidak dikenal sebagai ahli agama, adanya baiat, cara beribadah yang aneh dan tidak lazim, adanya tebusan dosa, adanya sumbangan yang tidak lazim, pengajiannya tidak memiliki rujukan yang jelas, dan pengajiannya tidak memakai hadis Nabi. Sedangkan faktor penyebab seseorang menjadi sesat atau pengikut aliran sesat di antaranya, karena stress, faktor ekonomi, adanya intervensi suatu bangsa, kebodohan umat, puberitas keagamaan dan faktor ketidakpuasan. Karena itu untuk mengantisipasinya umat Islam perlu dibekali dengan pengetahuan agama yang benar, mengamati setiap pengajian,

²²⁴ <http://www.medanbisnisdaily.com>, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

ceramah dan tulisan yang beredar, apakah ada indikasi penyimpangan. Bila ada segera laporkan dan yang paling utama pemerintah hendaknya setiap saat tanggap terutama, KUA, para ustaz dan MUI.²²⁵

Seminar tentang aliran sesat ini diwarnai dengan berbagai pertanyaan dari masing-masing peserta, dan diakhiri dengan kesimpulan bahwa para peserta seminar mendesak Pemerintah Kabupaten Langkat, agar segera mengambil langkah tegas terhadap aliran sesat agar tidak merusak keyakinan dan akidah umat Islam. Menanggapi desakan kalangan umat Islam tersebut. Kepala Pemerintah Kecamatan Babalan Faizal Rizal Matondang meminta kepada seluruh warga masyarakat hendaknya jangan segan-segan apalagi takut untuk melaporkan adanya indikasi kelompok-kelompok aliran sesat. Hendaknya lakukanlah sosialisasi tentang aliran sesat ini ke tengah-tengah umat Islam, sehingga umat Islam menjadi tahu kalau aliran-aliran yang dimasukinya atau diikuti itu adalah sesat.²²⁶

Pada kesempatan yang berbeda Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai pada tanggal 29 Juni 2014, menggelar muzakarah di Jalan Olahraga, Binjai, Sumatera Utara. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai M. Jamil, bersama Wali Kota Binjai M. Idaham, dan Ramli Abdul Wahid, hadir dalam muzakarah tersebut. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai M. Jamil menyatakan, muzakarah ini diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Binjai setiap Ramadhan. Pelaksanaannya setiap hari Ahad dengan tema berbeda, disesuaikan dengan topik yang sesuai kepentingan umat Islam.²²⁷

Ramli Abdul Wahid, di hadapan sekitar 300 orang yang hadir, meminta agar mewaspadaikan kelompok Syiah yang kini gontayangan mencari mangsa. Ajaran Syiah jelas bertentangan dengan ajaran yang dianut kebanyakan umat Islam di Indonesia. Menurutnya, Syiah menjadikan Alquran dan sunah nabi sebagai sumber ajarannya, tetapi mushaf Usmani mereka anggap belum lengkap. Mereka meyakini Alquran yang lengkap berisikan 17000 ayat, sedangkan mushaf Usmani hanya berisi 6236 ayat. Sisanya menurut Syiah ada di dalam hafalan para imam,

²²⁵ *Ibid.*

²²⁶ *Ibid.*

²²⁷ <http://www.kiblat.net>, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

dikemudian hari akan dibacakan oleh Imam Mahdi setelah lahir ke dunia. Ayat mushaf Usmani juga banyak ditafsirkan berbeda dengan yang lazim oleh para ulama. Ajaran Syiah yang kini mulai membesar di Indonesia harus diwaspadai, sebab banyak ajarannya yang tidak dipahami masyarakat. Apalagi kriteria kelompok Syiah juga cukup banyak. Kelompok-kelompok itu, jika sudah besar akan membahayakan, seperti yang terjadi di Irak, Suriah dan beberapa negara lainnya di dunia.²²⁸

Keseriusan Ramli Abdul Wahid dalam menangkal ajaran-ajaran sesat di Sumatera Utara, sehingga beliau dikenal sebagai ‘ulama sesat’. Gelar ini diberikan kepadanya karena saat ini hanya kepada beliau tempat bertanya masyarakat Sumatera Utara tentang aliran-aliran sesat yang sedang berkembang. Nama Ramli Abdul Wahid seakan tidak pernah lepas dari pemberitaan di Media Massa maupun Media Elektronik, jika berkaitan dengan aliran-aliran sesat di Sumatera Utara. Berbagai seminar dan diskusi diadakan oleh lembaga-lembaga masyarakat untuk mengantisipasi hal itu, dan Ramli Abdul Wahid selalu diundang sebagai narasumbernya.

Kiprahnya dalam membentengi akidah masyarakat dari aliran sesat tidak lantas menjadikannya mengabaikan dunia pendidikan. Dari biodata beliau dapat dilihat perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu sampai pada mengembangkan ilmu, tidak hanya di dalam negeri beliau juga pernah menjadi akademisi di Fiji Island setelah tamat dari Libya. Tentang sosok Ramli Abdul Wahid, sebagai seorang akademisi dan pendidik, mantan Rektor Universitas Negeri Medan (Unimed) Ibnu Hajar, menjelaskan sebagai berikut:

Ramli Abdul Wahid dikenal sebagai akademisi dan pendidik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Sebagai seorang akademisi beliau telah banyak berkontribusi dalam forum ilmiah baik sebagai pemakalah dan narasumber pada level nasional maupun internasional. Puluhan karya artikel beliau juga telah dimuat dalam jurnal nasional maupun internasional di antaranya *History of Man's Search for God* dimuat dalam *Muslim Voice* vol. 6 No. 12 di Fiji, *Metode Mencari Hadis: Teori dan Penerapan* dimuat dalam Jurnal Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. 10 Tahun 199, *Metode Penelitian Sanad Hadis* dimuat dalam Jurnal Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. 13 Tahun 1995, dan masih banyak lagi artikel lainnya dalam jurnal ilmiah seperti

²²⁸ *Ibid.*

Analytica Islamica, an-Nadwah, Tsaqofah, dan jurnal *al-Qur'an dan Hadits al-Bayan*. Sebagai pendidik, sosok Ramli Abdul Wahid sudah tidak diragukan lagi, karena sejak tahun 1984, beliau telah menjadi dosen di Universitas Al Washliyah.²²⁹

Senada dengan itu, Aliman Saragih sebagai Rektor Universitas Al Washliyah (Univa) Medan juga menjelaskan tentang keilmuan dan kontribusi Ramli Abdul Wahid dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

Penguasaan hadis dari berbagai aspek dan dimensi, menjadikan Ramli Abdul Wahid sebagai ulama yang sangat dinanti, terutama tentang fatwa-fatwa solutif, dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer. Peningkatan kualitas penangkal aliran-aliran sesat ditindaklanjuti dengan mendirikan Majelis al-Ittihad bertempat di Masjid Khadijah Komplek Wartawan. Berdasarkan hal yang saya ketahui bahwa usaha cerdas beliau tersebut memenuhi harapan dan *ghirah* umat Islam untuk terus secara istikamah menyelamatkan kondisi umat dari bahaya aliran-aliran sesat. Salah satu yang tidak boleh terlupakan dalam pengembangan Univa Medan, Ramli Abdul Wahid merupakan penggagas dibukanya Program Studi Pendidikan Agama Islam Plus dengan pengantar materi perkuliahan berbahasa Arab dan para dosen dari ulama Al Washliyah seperti (alm.) OK. Mas'ud, maupun ulama-ulama yang merupakan alumni Timur Tengah.²³⁰

Ramli Abdul Wahid, mencurahkan pemikiran dan usaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam baik dilembaga formal seperti perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga informal seperti majelis taklim dan sebagainya. Salah satu kontribusinya dalam menjaga tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah adalah mendirikan program perkuliahan kelas khusus yang kurikulumnya sengaja dirancang bermuatan kitab kuning dan diajarkan oleh ulama-ulama yang memiliki pengalaman dalam hal tersebut baik dari dalam negeri maupun alumni Timur Tengah.

²²⁹ Ibnu Hajar, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Sosok Ulama dan Pendidik Berkarakter", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 125.

²³⁰ Aliman Saragih, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Profesor Al Washliyah yang Luar Biasa", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 129-131.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tohar Bayoangin, sebagai berikut:

Hal yang menarik tentang Ramli Abdul Wahid adalah ketika saya mengikuti Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Ketika itu, beliau sebagai pengajar hadis dalam satu semester. Di situlah saya tahu betul bahwa beliau memahami hadis sangat mendalam dan dapat dijadikan narasumber atau rujukan jika berbicara tentang hadis. Pemahaman Ramli Abdul Wahid tentang hadis telah membuka cakrawala pemikiran saya tentang seputar hadis. Saya paham betul bahwa hadis merupakan kata kunci dalam memahami Islam, karena dimensi sejarah sangat kental dan kuat dalam hadis. Walaupun sebenarnya hadis itu adalah apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw, dan didengar oleh para sahabat dan disampaikan kepada orang lain. Kepiawaian Ramli Abdul Wahid, dalam menerjemahkan nilai-nilai hadis dalam kehidupannya itu dapat dilihat bagaimana cara ia bergaul, berbicara, dan menyampaikan pikirannya. Gestur beliau juga sangat bersahabat dengan siapa saja. Selain itu beliau juga membuka pustaka hadis di rumahnya. Apa yang beliau lakukan masih jarang dilakukan orang lain. Beliau memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menjadikan pustaka hadis itu sebagai wilayah terbuka. Sikap yang ditunjukkan beliau ini merupakan sikap yang pantas ditiru oleh siapa saja yang memiliki fasilitas untuk dapat digunakan oleh orang lain.²³¹

Keahliannya tentang hadis sudah dikenal di tengah masyarakat luas, hal ini dijelaskan oleh Rektor Universitas Muslim Nusantara (UMN) Kondar Siregar, sebagai berikut:

Beliau merupakan guru besar dalam bidang hadis di Sumatera Utara yang sangat komit dalam menulis hadis-hadis yang layak untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil dalam menetapkan hukum, dan juga hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah. Dalam berbagai tulisan, beliau telah menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa ada perkataan ulama yang diklaim sebagai hadis, ternyata dalam hasil penelitian beliau bukan hadis. Sumbangan pemikiran semacam ini sangat besar makna dan artinya bagi masyarakat umum, terutama yang berkaitan dengan hukum dan pelaksanaan ibadah.²³²

²³¹ Tohar Bayoangin, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. dalam Pandangan Saya", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 148.

²³² Kondar Siregar, "Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.: Ahli Hadis Kontemporer", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 132.

Selain sebagai ulama yang produktif dalam kajian hadis, Ramli Abdul Wahid juga dikenal berkontribusi dalam pengkaderan umat, hal ini dijelaskan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Medan, Mohd. Hatta, sebagai berikut:

Ramli Abdul Wahid memang guru besar hadis, karena itulah setiap tulisannya dari bidang yang beliau geluti itu. Karena memang saat ini, khususnya di UIN Sumatera Utara, Guru Besar Hadis tidaklah terlalu banyak, dibanding dengan Guru Besar Hukum Islam. Lewat tulisannya itu, ia banyak memberikan pencerahan-pencerahan untuk umat. Bahkan beliau memberikan kontribusi dalam hal pengkaderan ulama di Sumatera Utara melalui Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dipimpinnya selama dua periode mulai Tahun Akademik 2006-2009 dan 2009-2012.²³³

Melihat banyaknya kontribusi Ramli Abdul Wahid dalam dunia pendidikan Rektor Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Mhd. Asa'ad, mengatakan sebagai berikut:

Beliau termasuk ahli langka dalam bidang ilmunya yakni ilmu hadis. Tidak hanya sekedar ahli di bidangnya, Ramli Abdul Wahid juga ahli dalam berbagai bidang keilmuan tentang politik maupun keorganisasian baik ormas yang ada di negeri ini maupun organisasi keagamaan (mazhab) sehingga tidak jarang Ramli Abdul Wahid mencurahkan perhatian dan fokus terhadap suatu masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, banyak dikalangan intelektual Muslim di Medan yang menyebut Ramli Abdul Wahid sebagai 'tukang semprit' terhadap masalah yang dinilainya menyimpang dari tatanan adat dan hukum yang lazim ada di masyarakat.²³⁴

Tentang kemampuan Ramli Abdul Wahid dalam berbagai bidang keilmuan ini juga dijelaskan oleh Rektor Universitas Medan Area (UMA) Medan, A. Ya'kub Matondang, sebagai berikut:

Ramli Abdul Wahid sebagai sosok yang mampu untuk menganalisis berbagai bidang keilmuan secara mandiri. Di samping melakukan upaya kegiatan keilmuan secara kreatif, persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan beliau kaji secara komprehensif. Mencermati karya tulis yang telah dipublikasikan, nampaknya Ramli Abdul Wahid mengembangkan ijtihad dalam pemikiran Islam kontemporer. Dalam konteks ini, pemikiran rasional

²³³ Mohd. Hatta, Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. yang Saya Kenal", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 160.

²³⁴ Mhd. Asa'ad, "Prof. Ramli dalam Pandangan Saya", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 139.

yang berorientasi pada ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), kebebasan (*al-hurriyah*) dan moderat (*al-wasaṭiyah*). Disadari bahwa perkembangan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat begitu cepat dan beragam yang memerlukan respon dan solusi sesuai tuntunan Ilahi. Di sini lah perlunya membuka pintu ijtihad yang lebih luas, mengembangkan masalah serta tidak *ta'aṣṣub* pada mazhab atau aliran tertentu. Pemikiran Ramli Abdul Wahid serta aktivitasnya dalam bidang keilmuan, banyak menyumbangkan pencerahan dan kemajuan umat Islam di masa mendatang.²³⁵

Selain mendalami ilmu hadis dan mentransfernya di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara, Ramli Abdul Wahid juga mampu mengembangkan ijtihad dalam pemikiran Islam kontemporer. Hal seperti ini jarang sekali mampu dilakukan oleh ulama-ulama dewasa ini dengan kapasitas ilmu yang dimiliki.

Kontribusi keilmuan Ramli Abdul Wahid dalam bidang hadis tidak saja dirasakan oleh masyarakat dalam negeri, akan tetapi sampai mancanegara, hal ini dijelaskan oleh Fauzi bin Deraman (Pejabat Alquran dan Hadis Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia), sebagai berikut:

Ketika saya mencari-cari penguji untuk tingkat Sarjana dan Doktor Falsafah di Jabatan Alquran dan Hadis, teman-teman telah merekomendasikan nama Ramli Abdul Wahid, sebagai penguji dari luar institusi ini. Mahasiswa-mahasiswa Medan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) menjadi penyambung antara saya dengan Ramli Abdul Wahid. Bidang kajian yang sama antara saya dengan Ramli Abdul Wahid juga membantu jalinan persahabatan antara kami. Saya banyak memanfaatkan tulisan Ramli Abdul Wahid dalam bidang studi yang diamanahkan kepada saya untuk mengendalikannya khususnya mata kuliah: Pengajian Hadis di Nusantara yang saya kendalikan untuk tingkat Sarjana. Terlalu banyak informasi berkaitan pengajian hadis di Indonesia saya peroleh dari Ramli Abdul Wahid, khususnya tulisan beliau *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* yang dihidiahkannya kepada saya walaupun pada ketika itu masih dalam edisi perdana dan belum diterbitkan.²³⁶

Dalam bidang ilmu hadis Ramli Abdul Wahid, memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Salah satu tulisan beliau mengenai

²³⁵ A. Ya'kub Matondang, Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. Ulama dan Cendekia", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 142.

²³⁶ Fauzi bin Deraman, "Bersama Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid", dalam Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, (ed.) Ja'far dan Irwansyah (Medan: Manhaji, 2014), h. 173-174.

penelusuran ilmu hadis yang diberi judul *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, memberikan warna baru dalam sejarah perkembangan hadis di Nusantara khususnya di Indonesia. Buku ini menjadi rujukan di berbagai perguruan tinggi baik di tanah air maupun mancanegara. Sejauh ini belum ada sebuah penelitian ataupun buku-buku yang membahas tentang hal tersebut, maka Ramli Abdul Wahid, menjadi lentera bagi sarjana-sarjana yang ingin memperdalam tentang sejarah hadis di Indonesia melalui karangannya tersebut.

Sosok Ramli Abdul Wahid, tidak pernah berhenti berkeaktivitas di tengah masyarakat Sumatera Utara baik dalam menjaga akidah umat Islam dari kesesatan maupun meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pendidikan baik formal maupun informal terutama berkaitan dengan hadis. Sehingga tidak jarang beliau diberikan julukan-julukan khusus karena profesi yang digeluti tersebut, dalam menjaga akidah umat Islam beliau digelar sebagai ‘Ulama Sesat’ dan dalam bidang hadis beliau digelar sebagai ‘Tukang Semprit’. Gelar ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah bertoleransi terhadap hal-hal yang bersifat pembodohan masyarakat apalagi sampai menyesatkan. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Jam’iyatul Washliyah pada masa awal berdirinya organisasi ini, seperti Hasan Maksum dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, yang berusaha membebaskan masyarakat Sumatera Utara dari kebodohan dan berbagai penindasan. Apa yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Jam’iyatul Washliyah ini senantiasa mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat luas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dalam disertasi ini maka dapat disimpulkan bahwa: Al Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar dalam memproduksi ulama di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang tersebar di Sumatera Utara meliputi berbagai jenjang pendidikan mulai dari paling rendah sampai pada yang tertinggi. Di samping itu keberadaan pusat-pusat kajian kitab kuning di luar lembaga formal juga berkontribusi bagi produktivitas keulamaan. Melalui pusat-pusat kajian kitab kuning ini ulama Al Jam'iyatul Washliyah melakukan pengkaderan untuk melahirkan ulama-ulama muda yang akan menyambung tradisi keulamaan. Dalam menjalankan tradisi keulamaanya, aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dipetakan pada beberapa kegiatan yang meliputi; pendidikan, dakwah, sosial, politik dan ekonomi. Kegiatan ini terus dilakukan sesuai dengan perubahan sosial masyarakat dan banyak mengalami berbagai permasalahan di lapangan. Sejauh ini aktivitas tersebut memberikan kontribusi dan dipandang relevan di tengah masyarakat Sumatera Utara.

B. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Kepada Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dan pimpinan lembaga pendidikan, dakwah, amal sosial, ekonomi dan politik, disarankan agar selalu membina dan menjaga tradisi keulamaan yang telah terbentuk di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah diharapkan mampu mendata dan menginventaris sejumlah Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang sudah rusak di berbagai daerah, karena kehadiran madrasah ini mampu menopang kekurangan jumlah pelajar yang akan melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Qismul Ali dan selanjutnya akan berperan sebagai penyambung tradisi keulamaan di

lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah. Pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah diharapkan meninjau dan menjalin kembali hubungan kerja sama dalam bidang pendidikan dengan perguruan tinggi di mancanegara yang telah banyak melahirkan ulama seperti Universitas al-Azhar Mesir, Universitas Dakwah Islamiyah Libya dan Universitas al-Kaftaru Damaskus. Beberapa perguruan tinggi ini pernah menampung sejumlah mahasiswa dari Al Jam'iyatul Washliyah dan memberikan beasiswa penuh.

Kepada pimpinan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam hal ini Madrasah al-Qismul Ali, agar mampu meningkatkan kualitas lulusannya, terutama calon mahasiswa yang akan diberangkatkan ke Timur Tengah terutama Universitas al-Azhar yang telah banyak menghasilkan ulama-ulama dan memberikan kontribusi yang nyata di tengah-tengah lingkungan masyarakat Sumatera Utara. Tidak hanya sekedar mempersiapkan proses pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah akan tetapi juga mampu mengorganisir para alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya untuk mengembangkan dakwah di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghofur. "Kebangkitan Islam di Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)", dalam: *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 4, no. 2 tahun 2012.
- Abu Zaid, Faruq. *Asy-Syari'ah al-Islāmiyah Baina al-Muḥāfiẓīn wa al-Mujaddidīn*. Kairo: Dār al-Makmūn, t.t.
- Abdullah, Taufik. *School and Politics, the Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*. New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 1971.
- _____. *Islam dan Masyarakat*, cet. 1, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Abdul Wahid, Ramli. *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA.*, ed. Ja'far dan Irwansyah. Medan: Manhaji, 2014.
- _____. *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- _____. *Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah*, Ja'far (ed.), *Al Jam'iyatul Washliyah; Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- _____. *Strategi Melahirkan Ulama di Era Globalisasi Sekuler*. Medan: Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, 2009.
- _____. *Fikih Islam dalam Sorotan*. Medan: LP2IK, 2005.
- Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arnold, Thomas W. *The Caliphate*. New York: Barnes & Noble, Inc., 1965.
- Aritonang, Jan Sihar. dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azizy, Ahmad Hamim. *Al Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*. Banda Aceh: Pena, 2006.

- Abu Habib, Sa'di. *Al-Qamus al-Fiqh Lugatan wa Istilahan*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Ariyono dan Aminudin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Arsalān, al-Amīr Syakīb. *Limāzā Ta'akhara al-Muslimūn? Walimāzā Taqaddamna Gairuhum?* Kairo: Kalimat Arabiyah li at-Tarjimah wa an-Nasyir, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- _____. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- _____. *Dictionnaire Biographique Des Savants Et Grandes Figures Du Monde Musulman Périphérique, Du XIXe Siècle à Nos Jours*. Paris: CNRS-EHESS, 1992.
- Batubara, Ismed. "Peran Al Washliyah dalam Pemeliharaan Anak Yatim Piatu", dalam: *Kalam Keadilan Jurnal Hukum*, vol. I, 2013.
- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bolan, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde, 1971.
- Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Al-Butari, Burhanuddin. *Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah; Al Washliyah Dulu, Kini dan Harapan Kedepan*. Kisaran: Bunafitas, 2006.
- Ad-Dali, Ḥasan ad-Dīn bin Muḥammad Ma'sū Abi Bakr. *Al-Quṭufātu as-Suniyah Liman 'i Ba'di ma fi al-Fawā'id Aliyah; Talafuz bi an-Niyah*. Makkah: Matba'ah al-Mīriyah as-Sakaniah, 1333 H.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994.

- Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah. *Laporan Hasil-hasil Sidang Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, 1998.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Abdi Pustaka, 1990.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, ed. 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. *Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/346 Tahun 2009 Tentang Penetapan Kembali Izin Operasional Kelompok Bimbingan Ibadah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara*. Jakarta: Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2009.
- Dzulfikriddin, M. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010.
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.
- Fealy, Greg. & Sally White (ed.). *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.). Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Hadi, Amirul. *Islam and State in Sumatra A Study of Seventeenth-Century Aceh*. Laiden: Brill, 2004.
- Hjarpe, Jan. *Politic Islam*. Stockholm: Skeab Forlag, 1983.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Horikoshi, Hiroko. *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, ed. Djohan Effendi dan Muntaha Azhari. Jakarta: P3M, 1987.

- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, M. Sadat Ismail (terj.), *Benturan Antar Peredaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2005.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achenese*, terj. A.W.S. O'Sullivan. Leiden: E.J. Brill, 1906.
- Ibrāhīm, Ḥasan. *Tārīkh al-Daulah al-Fātimiah*. Kairo: Jannatu at-Ta'lif, 1958. Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Islamyah, 1975.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi Tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*. Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Saudiyah: Dār Ibn al-Jauzi, 1423 H.
- Ja'far. *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah*. Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012.
- _____. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jamil, Bahrum. *Al Washliyah Buah Hati Umat Islam dan Keputusan Mukhtamar Al Washliyah ke XV Pekan Baru-Riau*. Medan: Wajah Islam, 1985.
- Al Jamijatoel Washlijah. *Al Jamijatoel Washlijah Congress ke-III Jubileum 10 Tahun*. t.t.p.: Congress Al Jamijatoel Washlijah, 1941.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kadar, M. Yusuf. *Tipologi Keperibadian Manusia dalam Persepektif Alquran*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.
- Latief, M. Sanusi. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, t.t.
- Lubis, Hakimuddin. *Bulan Sabit Berbintang Lima dalam Kenangan Hidup H. Djalaluddin Lubis*. Medan: t.p., 1980.

- Lubis, Saiful Akhyar. *Peran Moderasi Al Washliyah*. Medan: Univa Press, 2008.
- Lubis, M. Ridwan Ibrahim. *Kepribadian Anggota & Pengurus Al Washliyah*. Medan: PP HIMMAH, 1994.
- Liddle, R. William. *Ethnicity and Political Organization: Three East Sumatran Cases*, Claire Holt, et al. (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*. London: Cornell University Press, 1972.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Mahmaşani, Subhi. *Falsafah at-Tasyri' fī al-Islām*. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malāyyin, t.t.
- MPK Al Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Medan: Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 1995.
- Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*. Medan: MPK Al Washliyah, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____. *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- _____. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammad, A. Djalil dan Abdullah Syah. *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.
- Maksum, Ahmad bin Hasan. *Biografi Alm. Syech Hasanuddin Maksum*. Makalah tidak diterbitkan.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1956-1965*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- _____. *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Mona, Matu. *Riwayat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja)*. Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nasir, M. "Al Washliyah dan Tradisi Keulamaan" dalam *Harian Waspada*. 19 Desember 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: The Islamic Text Society, 1987.
- Nasution, Syamsuddin Ali. *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*. Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001.
- Nasution, Muhammad Budi. *Kewenangan Bertindak Pengurus dan Penanggungjawab Yayasan Amal dan Sosial Al Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan*. Medan: Fakultas Hukum UNIVA Medan, 2005.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Noer, Daliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 M*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Pasaribu, Patar M. *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2007.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2012.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah*. Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2000.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2011.
- _____. *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*. Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2002.

- _____. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB Al Washliyah, 1997.
- _____. *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1986.
- _____. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Al Washliyah; Tentang Sistem Pendidikan Al Washliyah*. t.t.p.: t.p., 2000.
- Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah. *Khazanah - Mimbar Jum'at*. Medan: Bidang Dakwah & Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1994.
- Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan. *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003*. Medan: PD Al Washliyah Kota Medan, 2003.
- Pranowo, M. Bambang. "Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil", dalam *Majalah Pesantren*, no. 3, vol. IV, 1987.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Rahardjo, Satjipto. *Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Angkasa, 1980.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- _____. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- _____. *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Redaksi, *Dewan Islam*, No. 28, Tahun IV, April 1937. Medan: t.p. 1937.

- Ridwan, Ahmad Hasan. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Riza, Faisal. "Contesting the Space in Indonesia: A Case from Al Washliyah in North Sumatra", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, vol. 10, 2014.
- Romli, Asep Syamsul M. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rozali, Muhammad. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan*. Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013.
- Shamad, Irhash A. *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat (Abad ke-29 dan 20)*. Bogor: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2006.
- Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sulaiman, Nukman. *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- _____. *Lustrum VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958 - 18 Mei 1988*. Medan: Panitia Penyusunan Buku Lustrum Univa VI, 1988.
- _____. *Renungan Menjelang Azan*, ed. Ramli Abdul Wahid (buku tidak diterbitkan)
- Sjamsu'eddin, T. Oedin. "Pengoeroes Besar al-Djam'ijatoel Washlijah Dalam Receptie Congres III", dalam *Penyedar*, No. 4, Januari 1941.
- Siddik, Dja'far. *et al. Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah: Tipologi, Eksistensi dan Problematika*, Neliwati (ed.), *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press, 2013.

- Sinar, Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira, 2007.
- _____. *Seri Sejarah Serdang*. Medan: Pustaka Melayu, 1971.
- Sobari, Moh. *Kyai Nyentrik Merubah Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan Sasak Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak*. Disertasi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Tanti, Tjek. *Persepsi Ulama Al Washliyah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Mu'aqqaat*. Tesis: Program Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2007.
- _____. *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)*. Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997.
- Thaib, Hasballah. *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Al Washliyah, 1993.
- _____. dan Zamakhsari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Dr. H. Nukman Sulaiman*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Tarigan, Azhari Akmal. *et al.*, (ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Medernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 34.
- Witrianto. "Dampak Pendidikan Terhadap Munculnya Pergerakan Nasional di Padangpanjang", dalam *Analisis Sejarah*, vol. 03 tahun 2013.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1996.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

<http://choirulmahfud.blogspot.com>.

<http://fai.uisu.ac.id>.

<https://id.wikipedia.org>

<http://insistnet.com>.

<https://ramliaw.wordpress.com>

<http://www.nu.or.id>

<http://www.suaranasionalnews.com>

<http://ulama.blogspot.co.id>.

<http://ulama-nusantara.blogspot.com.au>.

<http://www.encyclopedia.com>.

<http://www.waspadamedan.com>.

<http://www.academia.edu>.

<http://www.oxforddictionaries.com>.

www.kabarwashliyah.com.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah

LEMBAGA PELADJARAN AL DJ. WASHLIJAH

(Jang paling achir)

I. TINGKATAN TADJHIZI (2 tahun)

No.	Mata peladjaran	Nama buku
1.	Al Qira'ah	Hidjaijah I. II, A. Rahman Ond.
2.	Al Ibadah	Istindja', Sembahjang dengan praktijk. Peladjaran Ibadat, M. Arsjad Th. Lbs.
3.	At Tauhid	Karangan Guru (Sifat2 Tuhan dan Rasul) Peladjaran Iman, M. Arsjad Th. Lubis.
4.	At Tadjwid	Peladjaran Tadjwid, M. Arsjad Th. Lbs.
5.	At Tarich	Karangan Guru (Riwapat Rasul2). Riwayat Nabi Muhammad s.a.w., M. Arsjad Th Lbs.
6.	Al Qur'an	Djuzu' I s/d V.
7.	Al Chath	Karangan Guru.
8.	Al Mufradat	Mufradatullugah, H. Ibrahim Latif.
9.	Al Imlak-Dikte	Susunan Guru.
10.	Membatja Latyn	Tiga Sekawan I, II, III.
11.	Menulis Latyn	Susunan Guru.
12.	Berhitung	Gemar Berhitung I, II.
13.	Bahasa Indonesia	Keadaan2 disekeliling murid.

II. TINGKATAN IBTIDAI

(pagi 4 tahun, sore 6 tahun)

No.	Mata peladjaran	Nama kitab
1.	Al Lughatul Arabiah:	
a.	Al Lughah	Durusul Lughatul Arabiah I, II, M. Junus Al Qira'aturrasjidah I, II. A. Fattah Sabri Byk dkk.
b.	Al Muhadasah	Al Muthala'atul hadisah I, II, III, IV, M. Junus.
c.	Al Muhadasah	Lughatut-Tachatub Al Musawwarah I, II, Umar A. Djabbar. Muhadasatul Awwalijah, Umar A. Djabbar
d.	Al Insja	Madaridjul Insja, Ta'limul Insja M. Araby, M. Taufiq.
2.	An-Nahwu	Matan A. Djurumijah, Sanhadji. Fusulul Fikrijah, Abdullah Fikry. Mutammirah Imam Al Hattab.
3.	As-Sarf	Amsilatul-Muchtalifah. Matan Al Bina, Abdullah Dangqazie. Matan Al Maksud, Imam A. Hanafiah Kailani.
4.	Al Imla' — Dikte	Al Lughatul Arabijah.
5.	Al Chath — Menulis	Chat Nasach, Req'ah, Menulis indah.

No.	Mata peladjaran	Nama kitab
6.	Al Figh	Matan Taqrib, Abi Sudja'. Fathul-qarib, Ibnu Qasim.
7.	At-Tauhid	Al Aqaiduddinijah II, III, A. Rahman Saggaf Kifajatul awam.
8.	Al Achlak	Ad Dasuqie Ala U. Barahim, Ad Dasuqie. Taisirulchallaq. Wasajal aba lil abna, M. Sjakir. Adabul fata/fatat, Ali Fikry.
9.	Al Qur'an	Al Qur'an tammat dan ulangan mudjaw- wadan.
10.	At Tadjwid	Hidajatul Mustafid.
11.	At-Tarich	Chulasah Nurul Jaqin I, II, Umar A. Djab- bar. An-Nabaul Jaqin, Hafiz Hasan Al Mas'udy Nur-Jaqin, Chudhari Byk.
12.	Al Mahfuzot	Al Muntachabat I, II, Umar A. Djabbar. Madjamu'an minan-nazam wan nastar.
13.	Ma'na Al Qur'an	Djuzu' I — X.
14.	Al Balagah	Risalah fil Istirah. Dardier, As-Sawi. Matan Djauharul Makmun (Al Ma'ani), Imam Al Achudari.
15.	Al Faraid	Tuhfatussanijah, Hasan Masjsjath. Sjarah Ar-Rahbijah, Sibtil Maridiny.
16.	Al Hadist	Matan Al Arba'in — An-Nawawy.
17.	Membatja Latyn	Tjahaja I, II. Dikampung I, II, M. Sjafei. Pantjaran Bahagia, St. Sanip.
18.	Berhitung	Gemar Berhitung, I. Bijl. Sendi Hitungan VI — VII. P. Akal, Nieuwenhuizen dan A.C. Spy- kerman.
19.	Ilmu Bumi + Sedja- rah Indonesia	Ilmu Bumi Tanah Air I, II, III, Rapani. Sedjarah Tanah Air, Rapani.
20.	Ilmu Alam	Ilmu Alam, P. Esma.
21.	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia I — V, Usman.

III. TINGKATAN STANAWIJAH (3 tahun).

No.	Mata peladjaran	Nama kitab
1.	At Tafsir	Al Djalalain, Djalaluddin As Sujuty, Dja- laluddin Al Mahally.
2.	Al Hadist	Rijadussolihin, An Namany.
3.	Al Figh	Tuhfatul Tullab, Zakarija Al Ansary.
4.	Al Tauhid	Husunul Hamidijah, Said Husin Efendy.
5.	Al Achlak	Mau'izatulumkminin, M. Djamaluddin Ad- dim Sjaqy.

No.	Mata peladjaran	Nama kitab
6.	Usul Figh	Al Wariqot, Ahmad Addimjaty. Al Luma', Aby Ishak Asj-Sjairozy.
7.	Al Faraid	Futuhatul Ba"ish (Sjarah Taqhirul Mabuqhis).
8.	At Tarich	Nuruljaqin, Chudary Byk. Itnamal-wafa', id.
9.	Al Balagah	Kawaidullughatul Arabijah, Hafny Byk Nashif dkk, Djawahirulbalagah, Ahmad Al Hasjim.
10.	Al Lughatul Arabijah	Qira'aturrosjidah III, IV, A. Fattah Sabry Byk dkk.
11.	Kawaidulfikhijah	Al Asjbah wan Nazair (Kawaidul Arbain), Djadaluddin As Sujuty.
12.	An Nahwu	Kawaidullughah Arbaijah, Hafny Byk Nashif dkk.
13.	Al Manthieq	Ilmulmanthieq. M. Nur Al Ibrahimy.
14.	Masthalah Al Hadist	Manihatul Mughist, Hafiz Hasan Al Mas'udy. Sjarah Baiqunijah, Mohd. Az-Zuqoni.
15.	Bahasa Indonesia	Latihan Bahasa2, Muchtar dll.
16.	Bahasa Inggeris	Elementry English I, II, III.
17.	Ilmu Alam	J. Silallahi.
18.	Ilmu hajat	Guru2 Lawang + lain2.
19.	Ilmu Bumi	B. Siregar + lain2.
20.	Sedjarah Indonesia	A. D. Rangkuty + lain2.
21.	Sedjarah Dunia	Basjir Nasution + lain2.

TINGKATAN AL QISMUL ALI (ALIJAH)

(3 tahun)

No.	Mata peladjaran	Nama kitab
1.	At Tafsir	1. Anwaruttanziel wa-Asraruttakwiel Qadhi Nasiruddin Al Baidhawi. 2. Lubabuttakwiel fil-manit-tanziel, Alauddin Ali Muhammad Al Chazien. 3. Madarukut-tanziel wa-Hakaikutta'wilil, Abil Barakat An-Nasafie. 4. Tanwirul-Mikbas (Tafsier Ibnu Abbas), Abu Thahier Al-Fairuzzabbadi. (a)
2.	Al Hadist	Shohih Muslim (b)
3.	Al Figh	Al Mahally, Sjech Djadaluddin 'Al Mahally (c)
4.	Usulul Fizh	Sjarah Al-Djalalul Mahally 'ala Djam'il djawani, Imam Ibnu Subki.
5.	Kawaidul Fikkijah	Al Asjbah wan-Nazair, Djadaluddin As-Sujuty.
6.	At-Tasawwuf	Ar-Risalatul-Qusjairijah.

No.	Mata peladjaran	Nama kitabnja
7.	At Tarich	Muhadharat Tarich Umamil Islamijah, Al Chudhari Byk.
8.	Agama2 lain	Jahudi dan Nasrani.
9.	Ilmul Wadl'ie	Ilmul Wadl'ie.
10.	Adabul-Munazarah	Al Waladjah Allamah Muhammad Al Marasjye.
11.	Bahasa Indonesia
12.	Bahasa Inggeris
13.	Ilmu Hajat
14.	Ilmu Thabi'i
15.	Sedjarah Ilmu Bumi
16.	Al Wa'zhu wal Irsjad

Sementara ketiadaan kitab diganti dengan:

- a. Al Chozin.
- b. Sohih Al Buchari.
- c. Minhadjuttalibin, An-Nawawy.

Lampiran 2 Ijazah Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang Muadalah di Universitas al-Azhar Mesir

21



 رقم التسجيل ٢٠١/٤٢٤

شهادة العالمية

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي لا اله الا هو عالم الغيب والشهادة والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اولى الفضل والسعادة

قال الله تعالى: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

قد نال التلميذ الذكي **محمد بن الحسين** ابن

عبد المحسن المولود بدهلي بولاية بنغال ٢٠ مارس ١٩٨١م الطالب

بمدرسة الجمعية الوصلية جازان اسماعيلية - ميدان اندونيسيا

شهادة قسم العالي التي قررها مجلس التربية والتعليم والثقافة

للجمعية الوصلية وذلك بعد ان أدى الامتحان امام المتخصصين في

..... ٢٠ صفر سنة ١٤٢٢ هـ / م

رقم الامتحان ٢١ ونجح بتقدير جيد

وانا نوصيه بتقوى الله تعالى والاستزادة من العلم النافع وارشاد الخلق

الى ما فيه صلاح دينهم ودنياهم ونسال الله ان يوفقنا واياه وجميع المسلمين

والمسلمات للتمسك بهدي النبي صلى الله عليه وسلم

تحرير في ١٩ ربيع الاول الهجرية ١٤٢٢

السبلية



مدير المدرسة
الحاج قبان عثمان





مدير المدرسة
الحاج قبان عثمان

كل فقط في هذه الشهادة بطلها

كشف الدرجة

العدد	المواد الدراسية	رقما	كتابة	صغرى - كبرى
١	التفسير	٦	ستة	
٢	الحديث	٦	ستة	
٣	التوحيد	٧	سبعة	
٤	الفقه	٧	سبعة	
٥	النحو والصرف	٦	ستة	
٦	اصول الفقه	٨	ثمانية	
٧	قواعد الفقه	٦	ستة	
٨	مصطلح الحديث	٠		
٩	البلاغة	٩	تسعة	
١٠	المنطق	٧	سبعة	
١١	الفرائض	٠		
١٢	الاخلاق	٧	سبعة	
١٣	الاديان	٨	ثمانية	
١٤	التاريخ الاسلامى	٨	ثمانية	
١٥	التاريخ العالمى	٨	ثمانية	
١٦	اللغة العربية	٧	سبعة	
١٧	اللغة الاندونيسية	٧	سبعة	
١٨	اللغة الانجليزية	٧	سبعة	
١٩	علم الطبيعى	٧	سبعة	
٢٠	علم الحياة	٧	سبعة	
٢١	النظم الدولية	٧	سبعة	
٢٢	الجغرافية	٨	ثمانية	
٢٣				
٢٤	معلومات عن الوصلية	٧	سبعة	
المجموع		١٥٠	مائة وخمسون	

بهران : ١٩ ربيع الاول ١٤٢٢ هـ
 "يونى ٢٠٠١ م"

رئيس كلية التربية والعلوم
 بنها الاشراف / بنها

السكربت

صيفى

صفيان الدولى ب. ا.



الرئيس
 كنجي

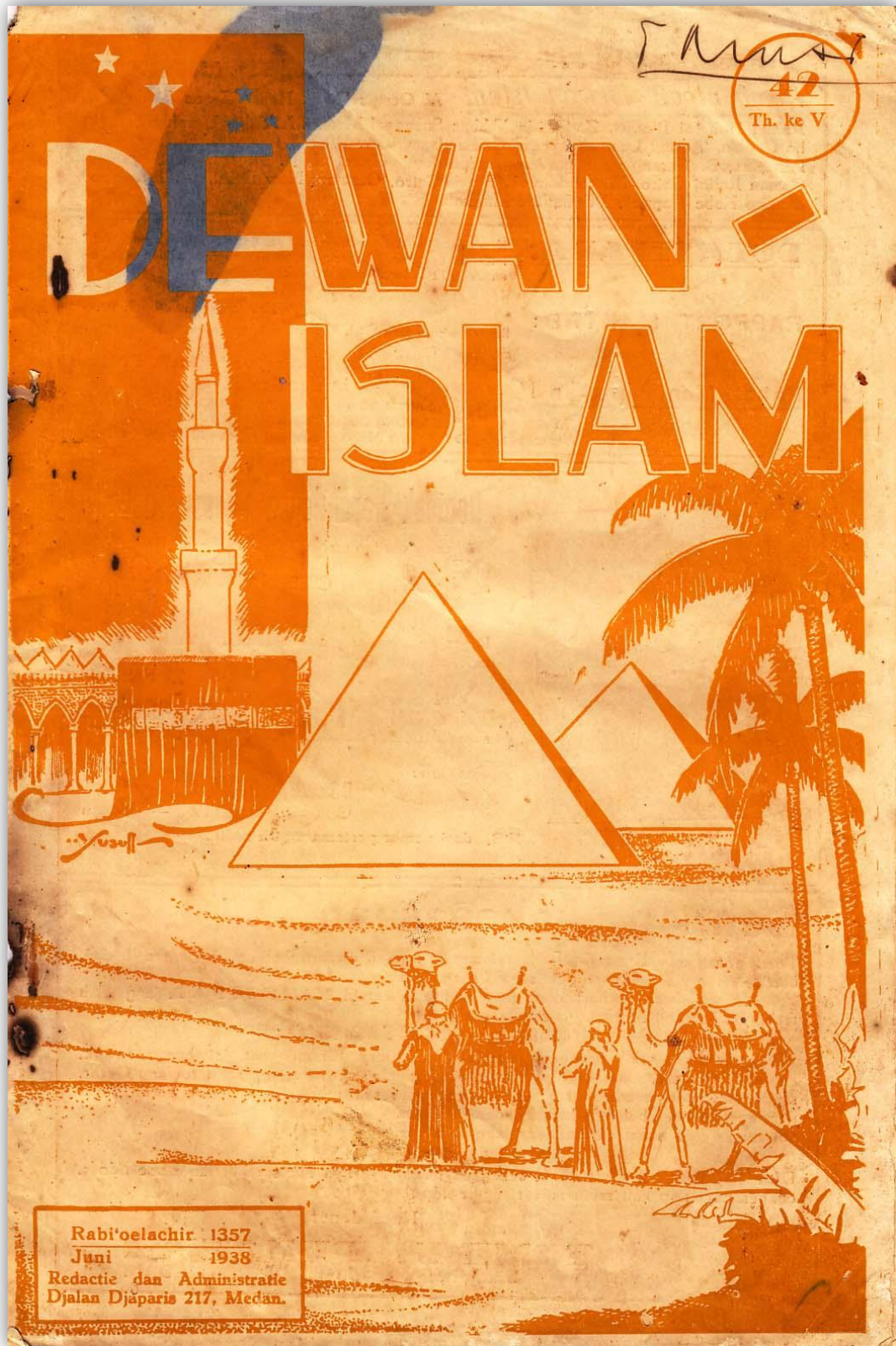
د. س. حاج أحمد مجيار

Handwritten notes in Arabic script on the right margin, including a signature and some illegible text.

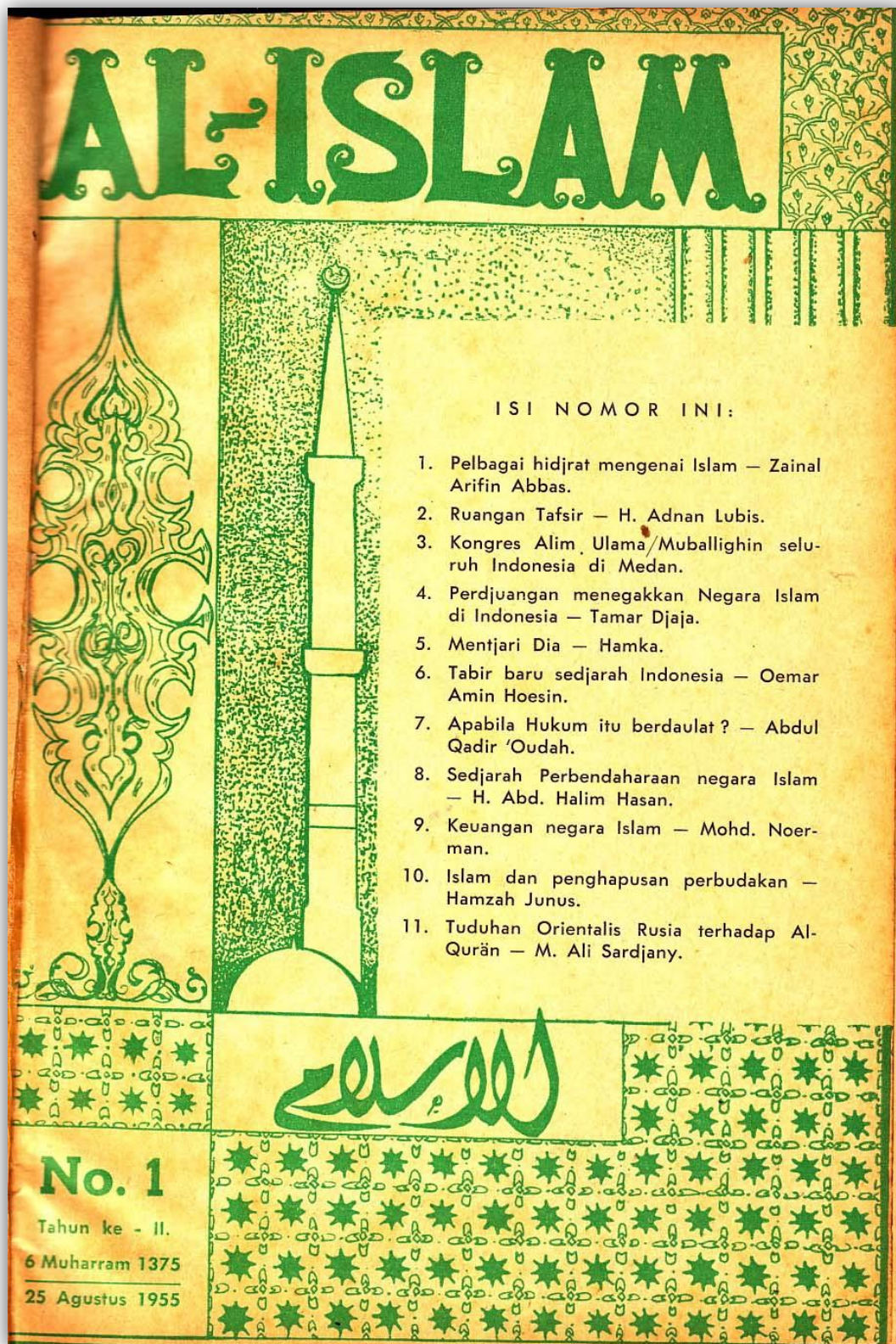
Lampiran 3 Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah

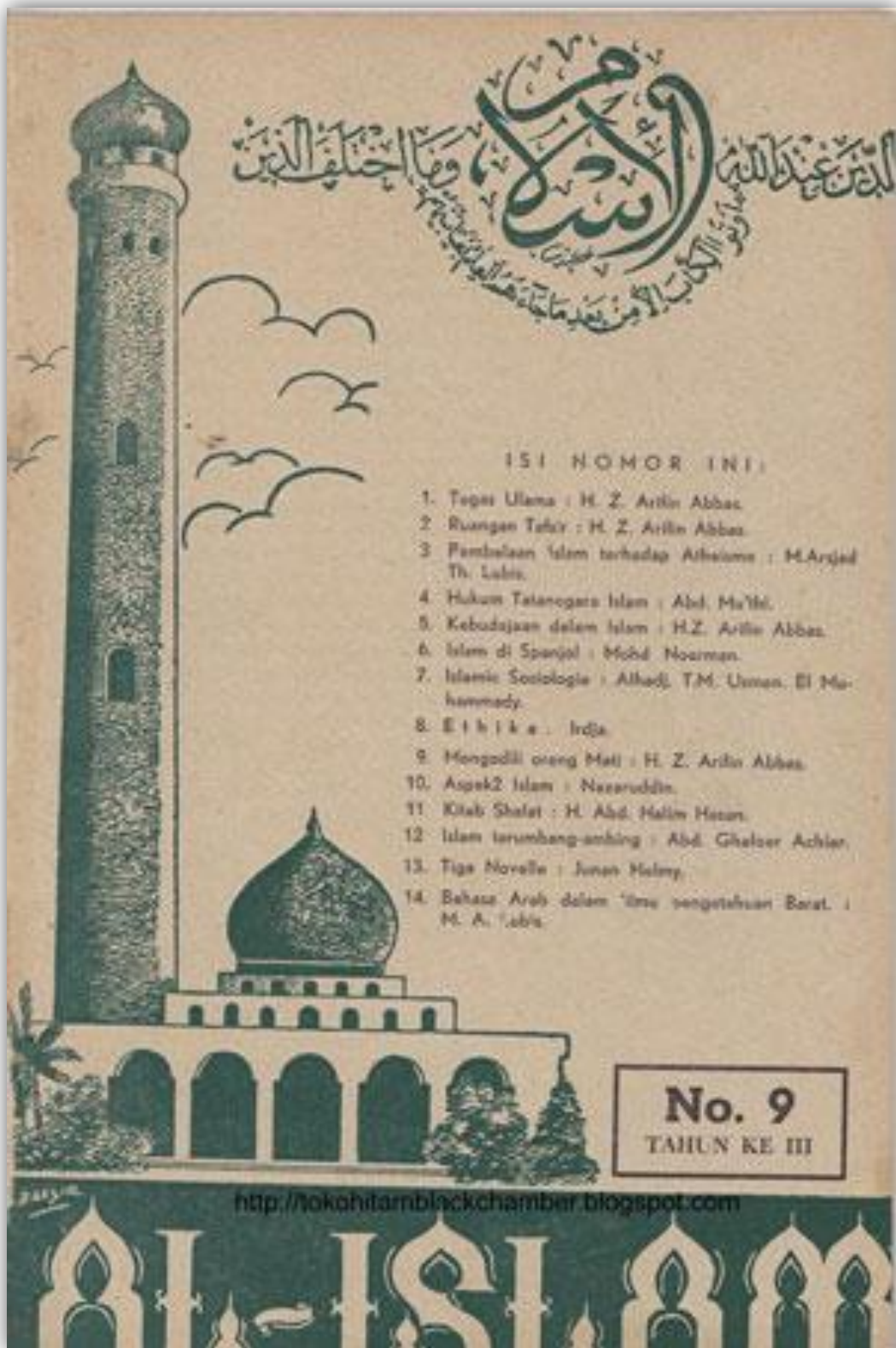
LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH NOMOR DY 346 TAHUN 2009 TENTANG PENETAPAN KEMBALI IZIN OPERASIONAL KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) DI LINGKUNGAN KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA				
PROVINSI SUMATERA UTARA				
NO	NAMA KBIH	PIMPINAN	ALAMAT	DAERAH OPERASIONAL
1	Ummul Quro	Drs. H. Jalaluddin Hasibuan	Jl. Bajak V / Rukun No. 37,B Medan Telp. 7801601	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
2	An-Nur	Hj. Nurhayati Nasution	Jl. Karya No. 22 B/57 Medan Telp. 4523773	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
3	Nurhidayah	H.A. Tamimy Ibrahim Lc, Dipl.M.T	Jl. Deposit No. 1 Tilipapan Medan Telp. 6850426	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
4	Al-Tamimiyah	H.A. Tamimy Ibrahim Lc, Dipl.M.T	Pondok Karya Prima Indah Blok B No. 8 Pjl Mansyur HP.08126014733	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
5	Ar-Raudah YPB-IPMD	Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd	Jl. Setia Budi No. 39-B Medan Telp. 8214422	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
6	Ar-Rahmah	Hj. Amni	Jl. M. Nawi Harahap No. 39 Medan Telp. 7867939	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
7	Al-Mahyuddinmiah	Drs. K.H. Mahyuddin Nasution	Jl. Pukat III No. 50 Medan Telp. 7320223	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
8	Ar-Rhido	Hj. Amsiar	Jl. Gedung Arca Gg. Volly No. 7/II Medan Telp. 7365445	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
9	Multazam	Drs. H. Syaffi Siregar, MA	Jl Tilipapan Gg. Perlawanan No. 10 Sei Sikambing Medan Telp. 4576116	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
10	Al-Arafah	Drs. H. Imron Hasibuan	Jl. Bersama No. 21 Bandar Selamat Medan Telp. 7367272	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
11	Jabal Noor	H. Zulfikar Hajar, Lc	Jl. Ngalengko No. 13 Medan Telp. 4144072	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
12	Jabalur Rohmah	H. Muslim Putra, BA	Jl. Hlat Gg. Merdeka No. 8 Medan Telp. 7340117	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
13	Al Fitryah	Hj. Fatimah Nasution	Jl. Tuba IV No. 1 Medan Denai Telp. 7340117	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
14	Muhamadiyah	Dr. H. Zulkarnaini Tala, Sp. OG	Jl. Mandala By Pass No. 140 A Medan Telp. 7363367-7356643	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
15	As-Sakinah	Hj. Kartini Ningsih, SH, SPN	Jl. Kapten Muslim No. 47 Medan Telp. 8453649	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
16	Al-Nida'u	H. Fahmi Mahyar	Jl. Rahmadasyah No. 297 Medan Telp. 7366233	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
17	Al-Adliyah	H. Suwandi Harun Nasution, SH	Jl. Lelida Sojono Gg. Adil No. 6 Medan Telp. 7340117	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
18	Al-Anshor	Drs. H. Mhd. Ansari Lubis	Jl. Kerbas Gg. Berdikari No. 34 Medan Telp. 4537381	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
19	Hijir Ismail	Drs. H. Zakaria Anshari	Jl. Setia Budi No. 29 A Medan Telp. 8225052-8214561	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
20	Daar Ar-Rahmah	H.M. Nasir A. Karim, Lc, MA	H.M Nasir A. Karim, Lc, MA	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara
21	Al-Abidin	Drs. H. Abidin Azhar Lubis	Drs. H. Abidin Azhar Lubis	Kota Medan Provinsi Sumatera Utara

Lampiran 4 Majalah Dewan Islam



Lampiran 5 Majalah al-Islam





Lampiran 6 Kantor Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara



Lampiran 7 Jadwal Pengajian Kitab Kuning di rumah Ramli Abdul Wahid



Lampiran 8 Suasana Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah



Madrasah Aliyah/al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah
Jalan Ismailiyah Medan



Madrasah Muallimin Universitas Al Washliyah (Univa)
Jalan Sisingamangaraja Medan



Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Perbaungan
Kab. Serdang Bedagai



Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam
Kab. Batubara







Lampiran 9 Aktivitas Politik Al Jam'iyatul Washliyah



Ramli Abdul Wahid menyampaikan materi pada Silaturahmi dan Dialog Pemilu di aula Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, tahun 2014.



Gatot Pujo Nugroho diabadikan bersama Pengurus Besar, Ketua Pimpinan Wilayah dan kader Al Jam'iyatul Washliyah yang tergabung dalam relawan Ash-Shaf saat acara syukuran atas kemenangan 'Ganteng', di Asrama Haji Medan.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Disertasi: *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*

1. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu tentang Al Jam'iyatul Washliyah?
2. Apa tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah?
3. Siapa saja Ulama yang Bapak/Ibu kenal dalam membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah?
4. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah tersebut?
5. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang beberapa ulama berikut ini: a. Ustaz Hasan Ma'sum, b. Ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis, c. Ustaz Nukman Sulaiman, d. Ustaz Lahmuddin Lubis, dan Ustaz Ramli Abdul Wahid?
6. Bagaimana kontribusi mereka terhadap masyarakat Sumatera Utara dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, politik dan ekonomi?
7. Apakah beberapa nama tersebut patut dikatakan sebagai ulama Al Jam'iyatul Washliyah?
8. Siapa saja yang pantas untuk dikatakan sebagai ulama selain nama-nama di atas?
9. Bagaimana tradisi keulamaan yang selama ini mereka lakukan?
10. Bagaimana metode mereka dalam mengembangkan tradisi keulamaan baik di madrasah, pengajian maupun tempat-tempat lain?
11. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang reproduksi keulamaan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah?
12. Pada masa ulama mana Al Jam'iyatul Washliyah dikenal sebagai pusat reproduksi ulama di Sumatera Utara?
13. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang kondisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah pada dekade terakhir ini?
14. Apa yang menyebabkan Al Jam'iyatul Washliyah dikenal luas baik domestik maupun mancanegara?
15. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang kelangkaan ulama yang sedang melanda dunia Islam pada dekade ini?

16. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pelajaran kitab kuning yang ada di Al Jam'iyatul Washliyah saat ini?
17. Apakah cukup untuk menjadi ulama sekedar belajar di madrasah Al Jam'iyatul Washliyah?
18. Ekstrakurikuler apa saja yang biasa dilakukan di luar Al Jam'iyatul Washliyah?
19. Lembaga pengajian kitab kuning apa saja yang bapak ketahui?
20. Apakah keberadaan pengajian kitab kuning di luar Al Jam'iyatul Washliyah memberikan efek terhadap madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah?
21. Pengajian mana saja yang Bapak/Ibu ketahui di Sumatera Utara yang menggunakan kitab kuning?
22. Apakah masyarakat masih antusias dengan pengajian tersebut, mengapa?
23. Apa pendapat Bapak/Ibu kalau dikatakan kualitas keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah sedang mengalami penurunan?
24. Apa saja yang menyebabkan penurunan kualitas keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah?
25. Apakah faktor manajemen, ekonomi, politik dan intervensi pihak luar menjadi sebab kemunduran keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah?
26. Bagaimana sikap pimpinan Al Jam'iyatul Washliyah tentang tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah yang mengalami kemunduran?
27. Bagaimana perkembangan panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Rozali
Tempat, tanggal lahir : Dahari Selebar, 20 Maret 1981
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Pondok Karya Prima Indah, Blok B No. 1
Jl. Karya Kasih, Kel. Pangkalan Masyhur, Kec. Medan
Johor Kode Pos 20143 Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan:

1. Doktoral (Strata 3), Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2013-2016.
2. Sandwich Program (Non Gelar), Partnership in Islamic Education Scholarship (PIES) The Departement of Political and Social Change The Australian National University of Canberra College of Asia & Pacific, tahun 2014-2015
3. Magister (Strata 2), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2011-2013
4. Sarjana (Strata 1), Fakultas Agama Islam Universitas Panca Budi Medan tahun 2008-2010
5. Sarjana (Strata 1), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas al-Azhar Mansyurah, Daqahliyah, Mesir 2001-2005
6. Al-Qismul Ali, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1998-2001
7. Tsanawiyah, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam tahun 1995-1998
8. Ibtidaiyah, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam tahun 1992

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2014-Sekarang.

2. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah Tanjungbalai tahun 2013-Sekarang.
3. Penyelenggara Umrah dan Haji Plus tahun 2011-2013.
4. Guru Pesantren Perbatasan Safinah as-Salamah Kab. Aceh Singkil, Aceh tahun 2010-2011.
5. Guru Pesantren Raudhatul Jannah Kab. Bagan Siapiapi, Riau tahun 2008-2009.

Karya Tulis:

1. *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Medan: Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).
2. *Takhrij Hadis Mengazankan Bayi yang Baru Dilahirkan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Abdullah Nasih Ulwan* (Tulungagung; Komtemplasi Journal Ke-Ushuluddin, 2016).
3. *Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Banda Aceh: Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).
4. *Epistemologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016).
5. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Medan: Tesis Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013).
6. *Thakrij Hadis Kebahagiaan dan Kesengsaraan Anak Adam* (Medan: Analytica Islamica Jurnal PPs IAIN SU Medan, 2013).
7. *Manhaj Imam Kulaini* (Tulungagung; Komtemplasi Journal Ke-Ushuluddin, 2014).
8. *Pelaksanaan Metode Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Attamimiyah* (Medan: Skripsi Universitas Panca Budi Medan, 2010).

Artikel:

1. *Sodomi Penyakit yang Mewabah* (Medan: Waspada, 2014).
2. *Jawabannya adalah Takwa* (Medan: Analisa, 2012).

3. *Tenaga Kerja Wanita dan “Siti Rahmah”* (Medan: Analisa, 2011).
4. *Terhadap Hewan pun Islam Mengajarkan Berlaku Ihsan* (Medan: Analisa, 2011).
5. *Arti Kebahagiaan yang Sebenarnya* (Medan: Analisa, 2011).
6. *Jaga Ampunan Allah Pasca Ramadhan* (Medan: Analisa, 2010).
7. *Haramnya Fanatik Bola Secara Berlebihan* (Medan: Analisa, 2010).
8. *Setiap Waktu Adalah Milik Allah Swt* (Medan: Analisa, 2010).
9. *Hijrah Mengajarkan Untuk Selalu Bekerjasama* (Medan: Analisa, 2010).

Riwayat Organisasi:

1. Sekretaris Yayasan Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Sumatera Utara (YISMISU) tahun 2013-Sekarang.
2. Sekretaris Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kecamatan Medan Johor tahun 2011-2016.
3. Dewan Pertimbangan dan Penasehat Pimpinan Cabang Istimewa Al Jam’iyatul Washliyah (PCI. Al Washliyah) Mesir tahun 2004-2007.
4. Sekretaris Pimpinan Cabang Istimewah Al Jam’iyatul Washliyah (PCI. Al Washliyah) Mesir tahun 2003-2004.
5. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH) Mesir tahun 2002-2003.